

MENGENAL AGAMA-AGAMA:

MENGENAL AGAMA-AGAMA:

*Memperluas Wawasan
Pengetahuan Agama Melalui Mengenal
dan Memahami Agama-Agama*

MENGENAL AGAMA-AGAMA



Oleh :
IKetut Dender
IKetut Wisarja, S.Ag., MEdum.


Remaja ABADIJA Surabaya



Desain dan Penerbitan oleh **ABADIJA**
Ruang Operasional by **Remaja ABADIJA**
Ruang Operasional by **Remaja ABADIJA**
http://www.ruangoperasionalbyremajaabadija.com



MENGENAL
AGAMA-AGAMA:

Memperluas wawasan
Pengetahuan Agama melalui mengenal
dan memahami Agama-Agama

MENGENAL AGAMA-AGAMA:

M enperluas W awasan
P engetahuan A gama M elalui M engenal
dan M emahami A gama- A gama

Oleh :
I Ketut Donder
I Ketut Wisarja, S.Ag., M.Hum.



Penerbit **PARAMITA** Surabaya
2010

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

I KETUT DONDER
I Ketut Wisarja, S.Ag., M.Hum.

MENGENAL
AGAMA-AGAMA

Surabaya: Pāramita, 2009
xvi + 272 hal ; 145 x 205 mm

ISBN : 978-979-722-826-2

MENGENAL
AGAMA-AGAMA

Oleh : **I Ketut Donder**
I Ketut Wisarja, S.Ag., M.Hum.

Cover & Layout : Putu Suada

Penerbit & Percetakan : “PĀRAMITA”

Email : penerbitparamita@gmail.com

info@penerbitparamita.com

<http://www.penerbitparamita.com>

Jl. Menanggal III No. 32

Surabaya 60234

Telp. (031) 8295555, 8295500

Fax : (031) 8295555

Pemasaran “PĀRAMITA”

Jl. Letda Made Putra 16

Denpasar

Telp. (0361) 226445

Fax : (0361) 226445

Cetakan Pertama Pebruari 2010

PENGANTAR PENULIS

Om Swastyastu,

Puja puji abhivandana penulis haturkan kehadapan *Hyang Widhi Wasa* ‘Tuhan Yang Maha Kuasa’, karena atas anugerah-Nya buku ini dapat diterbitkan. Materi buku ini disusun sedemikian rupa berdasarkan pengalaman mengajar mata kuliah *Studi Agama-Agama* empat semester berturut-turut. Selama mengajar mata kuliah tersebut para mahasiswa merasa kesulitan untuk mendapatkan buku-buku *Studi Agama-Agama*, karena itu sebagai pengajar berupaya membuat bahan ajar yang sesuai dengan silabus. Bahan ajar tersebut setiap semester disempurnakan sesuai informasi dari berbagai konsep yang terdapat dalam buku-buku yang terbaru.

Berdasarkan perkembangan pemikiran manusia, maka *Studi Agama-Agama* belakangan ini, terutama di Indonesia sejak tahun 2000-an juga mengalami perkembangan yang sangat pesat. *Studi Agama-Agama* dulunya lebih dikenal dengan *Ilmu Perbandingan Agama*, secara substansial perubahan nama itu sekaligus juga memberi dampak positif terhadap perubahan materinya yang cukup signifikan. Pada waktu bernama *Ilmu Perbandingan Agama*, para penulis seolah-olah mendapat legalitas untuk membandingkan satu agama dengan agama lain dalam rangka untuk menentukan bahwa satu agama lebih unggul dengan agama lainnya. Bahkan dengan Ilmu Perbandingan Agama itu muncullah suatu klasifikasi agama langit dan agama bumi, suatu klasifikasi yang tidak fair dan paling tidak rasional. Namun sesuai dengan kuasa sang waktu dan watak pengetahuan ilmiah yang tidak menerima kebenaran absolute atau kebenaran kekal, maka Ilmu Perbandingan Agama termasuk hasil klasifikasi agama langit dan agama bumi juga tumbang. Dewasa ini wacana agama langit dan agama bumi sudah semakin tidak populer, karena manusia dewasa ini sudah semakin cerdas melihat agama. Manusia pada masa depan akan melihat praktek dari orang-orang beragama bukan provokasi agama.

Studi Agama-Agama dewasa ini lebih cenderung melihat agama sebagai sebuah fenomena apa adanya yang ada pada agama

itu sendiri. *Studi Agama-Agama* ingin mendengar apa yang hendak dikatakan oleh agama yang diteliti dan bukan hendak menafsirkan teks agama yang diteliti. Karena itu *Studi Agama-Agama* berfungsi seperti *loud speaker* ‘membantu memperkeras suara agama’ atau memperjelas suara agama agar para pendengarnya tidak salah dengar. Sebagai penguat suara, *Studi Agama-Agama* tidak boleh melebihi kata-kata atau kesaksian dari setiap penganut agama. *Studi Agama-Agama* bersifat objektif, dengan demikian semua kebaikan yang ada dalam semua agama akan ditampilkan secara sepadan dan tidak berat sebelah. Karena itu *Studi Agama-Agama* memberi harapan baru akan terjadinya kerjasama antara agama yang semakin baik.

Semua agama percaya bahwa seluruh alam semesta diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, karena itu sesungguhnya seluruh mahluk adalah bersaudara sebagaimana *subhasita Veda* menyatakan; “*vasudeva kutumbhakam*” ‘semua mahluk adalah bersaudara’. Karena itu perbedaan-perbedaan yang ada pada setiap agama harus dilihat sebagai kekayaan bersama dan bukan dijadikan sebagai tema perselisihan. Semboyan *Bhineka Tunggal Ika* yang telah lama dipegang oleh bangsa Indonesia merupakan wujud dari kemajuan peradaban berpikir bangsa Indonesia yang patut dijunjung tinggi.

Agama merupakan suluh, pelita, obor penerangan bagi umat manusia di satu sisi, namun di sisi lainnya, sejarah mencatat bahwa agama telah menyebabkan umat manusia bermusuhan atau berperang berjilid-jilid tak kunjung padam sebagaimana ditulis oleh Karen Amrstrong dalam bukunya yang berjudul *Perang Suci – Perang Salib Hingga Perang Teluk*. Selain catatan itu, hampir semua kerusuhan di seluruh sudut dunia jika ditelusuri secara saksama ada andil agama di dalamnya. Karena banyak orang menggunakan sensitifitas agama sebagai alat pemicu konflik dan mengambil keuntungan dari konflik tersebut. Bahkan mungkin konflik agama dijadikan sebagai proyek untuk mendapat keuntungan yang besar.

Bagaimanapun keberhasilan dari ulah manusia-manusia yang mencoba memanipulasi manfaat hakiki dari agama dan mencoba meraup keuntungan dari hasil manipulasi itu, namun semua itu harus dilihat sebagai musuh umat beragama. Umat beragama harus kompak

dan jujur dalam menghadapi manusia-manusia penghianat agama, atau perongrong agama. Umat beragam semestinya kompak untuk tidak membela atau melindungi umatnya yang menyimpangkan tujuan luhur atau tujuan suci agama. Umat beragama harus membuka mata dan mengakui secara jujur kebaikan-kebaikan yang ada pada agama lainnya. Umat beragama juga mesti semakin menyadari bahwa upaya untuk memahami ajaran agama lain bukan dalam upaya untuk *elenktik* ‘membantah keyakinan agama lain’ sebagaimana istilah Kristen. Umat beragama juga mesti semakin menyadari bahwa betapapun upaya-upaya untuk mengkonversi umat lain itu bukanlah pahala melainkan dosa dan konversi harus dilihat sebagai kejahatan yang paling keji. Konversi harus dilihat sebagai kebohongan atau penipuan religius yang pahalanya adalah neraka bukan sorga.

Jika diamati secara saksama, nampaknya peningkatan sensitifitas agama disebabkan oleh banyak faktor. Faktor utama dan pertama nampaknya terletak pada kesalahan pengajaran teologi agama baik secara internal maupun eksternal. Sebab para pakar dalam bidang agama dan teologi kerap mengembangkan studinya bukan saja melampaui batas-batas jelajah horizontal juga melampaui batas-batas wilayah teologis. Para pakar agama atau teologi kerap mengambil keuntungan dari berbagai studinya, dan mereka memasukkkan unsur-unsur subjektivitas. Karena itulah sepuluh atau lima belas tahun belakangan ini, *Ilmu Perbandingan Agama* sudah kurang mendapat simpati dari berbagai pihak. Sebab banyak ahli menyatakan bahwa *Ilmu Perbandingan Agama* selain dianggap usang juga tidak memiliki pijakan yang jelas. Oleh sebab itu belakangan ini, *Ilmu Perbandingan Agama* sudah tidak populer, dan diganti dengan istilah *Studi Agama-Agama*.

Perubahan istilah *Ilmu Perbandingan Agama* menjadi *Studi Agama-Agama* membuahkan hal yang positif. Sebagai misal, sekarang sudah sangat sulit untuk menemukan buku yang berjudul “*Perbandingan Agama*”. Karenanya, pengetahuan yang lebih banyak dipengaruhi oleh faktor subjektivitas itu sudah makin berkurang. Belakangan ini melalui *Studi Agama-Agama*, para penulis sudah lebih banyak melihat persamaan-persamaan dalam berbagai agama

daripada perbedaannya. Semoga *Studi Agama-Agama* ini makin hari makin mampu memberi wawasan universal yang ada pada setiap pemeluk agama, sehingga tidak ada upaya untuk mengeliminir ajaran agama lainnya.

Buku ini selain baik untuk mahasiswa, juga baik sekali dibaca oleh para dosen dalam bidang ilmu agama dan teologi atau juga filsafat. Terkait dengan belajar dan mempelajari agama, ada hal baik yang mesti dapat dijadikan motivasi, yakni adanya peningkatan kualitas kebajikan manusia sebagaimana Sri Bhagawan Sathya Sai Baba mengatakan; (1) tanah yang basah adalah tanda turunnya hujan, (2) tangan yang bekerja lebih baik dari mulut yang komat-kamit, (3) tangan yang menghadap ke bawah lebih baik dari tangan yang menghadap ke atas.

Bakti kepada Tuhan kapan saja dan di mana saja juga merupakan wujud dari manusia belajar agama dan mempelajari agama, sebagaimana Bertrand Russell mengatakan bahwa; “nelayan di atas perahu layar lebih lekas berdoa daripada nelayan di kapal bermotor”. Lebih lanjut Bertrand Russel mengatakan manfaat teknologi juga mempermudah hidup yang hanya untuk hidup ini dan melupakan dunia yang akan datang. Itu artinya bahwa agama apapun adanya dibutuhkan oleh umat manusia di dunia. Banyaknya agama sebagai bukti kemahakasihannya Tuhan kepada umat manusia. Karena itu amat penting juga untuk mendengar nasihat Sri Bhagawan Sathya Sai Baba; “janganlah kamu menghina agama manapun, karena agama datang dari Tuhan, menghina agama yang mana saja, itu hakikatnya sama dengan menghina Tuhan.

Struktur isi buku, bab I - IV disusun oleh I Ketut Wisarja, S.Ag., M.Hum., dan bab V - VII ditulis oleh I Ketut Donder. Buku ini tentu tidak sempurna, karena itu kritik bagaimanapun akan penulis terima, apalagi kritiknya itu diwujudkan dalam bentuk buku yang lebih baik dari buku ini.

Om Śāntih, Śāntih, Śāntih, Om

Denpasar, 1 Pebruari 2010

Donder & Wisarja



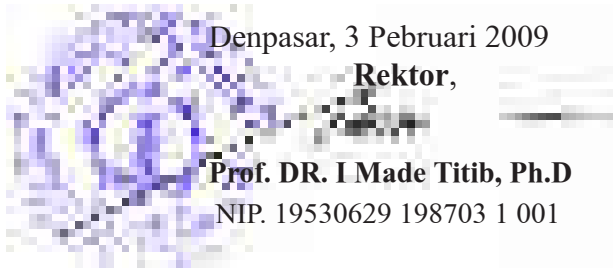
SAMBUTAN

Om Swastyastu,

Angayubagya saya panjatkan kehadapan *Hyang Widhi Wasa* ‘Tuhan Yang Maha Kuasa’ karena semakin hari semakin banyak literatur yang dihasilkan oleh para dosen IHDN Denpasar, sebagai wujud kreativitas yang berupaya untuk menanggulangi kekurangan buku-buku agama utamanya buku tentang *Studi Agama-Agama*. Buku-buku semacam ini sangat penting bukan saja bagi mahasiswa dan dosen semata, tetapi buku-buku semacam ini juga sangat baik dibaca oleh siapa saja. Buku *Studi Agama-Agama* walaupun memiliki arti sangat dekat dengan *Ilmu Perbandingan Agama*, namun secara metodologis berbeda. *Ilmu Perbandingan Agama* yang cenderung menggunakan satu pendekatan dan biasanya pendekatan yang digunakan adalah metode perbandingan. Namun dalam *Studi Agama-Agama* dapat dilakukan dengan multi pendekatan dan pendekatan perbandingan hampir tidak lagi digunakan. Buku ini sangat baik karena kedua penulis berupaya mendeskripsikan agama-agama sebagaimana ajaran agama tersebut. Penulis tidak menafsirkan agama-agama yang ditulis. Karena itu buku ini mendeskripsikan agama-agama secara obyektif. Karena itu, saya yakin bahwa secara evolusif *Studi Agama-Agama* ini akan mampu memperbaiki hubungan dunia agama-agama secara lebih baik pada masa-masa mendatang. Dengan demikian, hubungan masyarakat beragama di masa akan datang akan semakin baik, karena itu saya menyambut gembira terbitnya buku ini.

Kepada kedua penulis saya ucapkan selamat atas terbitnya buku saudara, dan semoga buku ini ada manfaatnya dalam pembentukan masyarakat, bangsa, dan Negara yang damai.

Om Shanti Shanti Shanti Om



DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Arti, Perkembangan, dan Tujuan Studi Agama-Agama.....	1
1.2 Fungsi Agama di Indonesia.....	6
1.2.1 Fungsi Edukatif	7
1.2.2 Fungsi Penyelamatan.....	8
1.2.3 Fungsi Pengawasan Sosial	8
1.2.4 Fungsi Memupuk Persaudaraan	9
1.3 Landasan Hukum Kehidupan Beragama di Indonesia	10
1.4 Kehidupan Keagamaan di Indonesia.....	14

BAB II PENDEKATAN STUDI AGAMA-AGAMA

2.1 Studi Ilmiah terhadap Agama.....	23
2.1.1 Pendekatan Historis.....	23
2.1.2 Pendekatan Psikologis.....	24
2.1.3 Pendekatan Sosiologis.....	25
2.1.4 Pendekatan Fenomenologis.....	26
2.1.5 Pendekatan Struktural	26
2.2 Mempelajari Sejarah Agama-Agama	29
2.2 Kandungan Agama-Agama Dunia	30
2.4 Eksklusif dan Toleran.....	31
2.5 Beberapa Kritik	32

BAB III AGAMA HINDU

3.1 Pendahuluan	35
3.2 Sejarah Agama Hindu	35
3.2.1 Zaman Weda Kuno.....	36
3.2.2 Zaman Brāhmaṇa	37
3.2.3 Zaman Upaniṣad.....	37
3.3 Sumber Ajaran Agama Hindu.....	42

3.3.1 Kita Suci Veda.....	42
3.3.2 Bahasa Kitab Suci Veda	44
3.3.3 Kedudukan Kitab Suci Veda	45
3.4 Konsep Ketuhanan Agama Hindu.....	48
3.5 Pokok-Pokok Ajaran Agama Hindu.....	52
3.5.1 Tujuan Agama Hindu	56
3.5.2 <i>Śraddhā</i> (Keimanan) Agama Hindu.....	56
3.5.2.1 Percaya terhadap adanya <i>Brāhman</i>	58
3.5.2.2 Percaya terhadap <i>Ātman</i>	58
3.5.2.3 Percaya terhadap <i>Karmaphala</i>	59
3.5.2.4 Percaya terhadap Adanya <i>Punarbhawa</i>	59
3.5.2.5 Percaya terhadap adanya <i>Mokṣa</i>	59
3.5.3 <i>Satya</i>	60
3.5.4 <i>Rta</i>	60
3.5.5 <i>Dīkṣā</i>	62
3.5.6 Tapa	63
3.5.7 <i>Brāhmaṇa</i>	63
3.5.8 <i>Yajña</i> (<i>Yadnya</i>).....	63
3.6 Pengamalan Ajaran Agama Hindu.....	64
3.6.1 Catur Marga.....	65
3.6.2 <i>Panca Yadnya</i>	67

BAB IV AGAMA BUDDHA

4.1 Pendahuluan	69
4.2 Perkembangan Agama Buddha	71
4.3 Pokok-pokok Ajaran Agama Buddha	72
4.4 Keyakinan Agama Buddha.....	82
4.4.1 Tiga Permata (<i>Tiratana</i> atau <i>Triratna</i>).....	84
4.4.2 Empat Kesunyataan Mulia dan Jalan Utama Berunsur Delapan.....	85
4.4.3 Tiga Corak Umum.....	86
4.5 Beberapa Pandangan Keliru tentang Agama Buddha	88

4.5.1	Pemujaan Berhala.....	88
4.5.2	Vihara dan Klenteng.....	88
4.5.3	Psimistis	89
4.5.4	Sayuranis atau Vegetarian	89
4.5.5	Harus Menjadi Bhikkhu atau Bhikkhuni.....	89
4.5.6	Agama Pertapaan.....	89

BAB V AGAMA ISLAM

5.1	Pendahuluan	91
5.2	Pendiri Agama Islam.....	94
5.3	Setelah Muhammad Wafat	97
5.4	Mazhab Hukum (Fiqh).....	99
5.5	Sekte Teologi Islam.....	100
5.6	Egalitarianisme.....	101
5.7	Keesaan Allah SWT (al-Tauhid).....	102
5.8	Tuhan Pencipta Alam Semesta Beserta Isinya	104
5.9	Muhammad SAW Nabi Terakhir.....	105
5.10	Roh Kudus dalam Pandangan Islam.....	106
5.11	Arti Kehidupan dalam Pandangan Islam.....	107
5.12	Kehidupan Setelah Kematian	110
5.13	Alam Barzakh.....	112
5.14	Jalan Keselamatan	113
5.15	Bertobat	113
5.16	Syarat Menjadi Muslim.....	114
5.17	Kewajiban Seorang Muslim	115
5.18	Kitab Suci Islam	116
5.19	Kitab Suci yang Lain.....	116
5.20	Pandangan Islam Terhadap Kitab Suci yang Lain.....	117
5.21	Jihad dalam Islam.....	118
5.22	Rukun Islam	119
5.23	Islam tentang Perang dan Damai.....	121
5.24	Islam dan Perilaku Memaafkan.....	121

5.25 Islam dan Moralitas	122
5.26 Pandangan Islam tentang Ramalan dan Sihir	124
5.27 Syirik (Menyekutukan Allah).....	124
5.28 Wanita dalam Pandangan Islam	125
5.29 Takdir	126
5.30 Toleransi	127
5.31 Tugas Utama Nabi.....	128
5.32 Kedudukan Kiai, Ulama, dan Ustaz	129
5.33 Kalender Islam	130
5.34 Masjid.....	131

BAB VI AGAMA KATOLIK

6.1 Pendahuluan	133
6.2 Sejarah Agama Roma Katolik.....	134
6.3 Iman Katolik.....	135
6.3.1 Menjadi Orang Layak Diterima dalam Iman Katolik	135
6.3.2 Tanda Salib dalam Katolik	140
6.3.3 Syahadat dalam Katolik	143
6.3.4 Kitab Suci Agama Katolik	145
6.3.5 Kitab Suci Perjanjian Lama.....	146
6.3.6 Kitab Suci Perjanjian Baru	147
6.4 Gereja Katolik	149
6.4.1 Gereja sebagai Umat Allah	149
6.4.2 Ciri-ciri Gereja	152
6.4.3 Gereja Setempat	156
6.5 Pelayanan Gereja Katolik.....	159
6.5.1 Hierarki.....	159
6.5.2 Biarawan-Biarawati.....	165
6.5.3 Prodiakon Paroki	170
6.5.4 Katekis (Pewart)	174
6.5.5 Dewan Paroki	175
6.6 Sakramen-Sakramen Gereja Katolik.....	177

6.6.1	Pengertian Sakramen.....	177
6.6.2	Sakramen Baptis.....	177
6.6.3	Sakramen Penguatan	179
6.6.4	Sakramen Ekaristi	180
6.6.5	Sakramen Tobat.....	181
6.6.6	Sakramen Pengurapan Orang Sakit.....	183
6.6.7	Sakramen Perkawinan	184
6.6.8	Sakramen Imamat.....	189
6.7	Liturgi Gereja Katolik	190
6.7.1	Tahun Liturgi.....	190
6.8	Devosi Gereja Katolik.....	192
6.8.1	Maria, Bunda Allah dan Gereja	192
6.8.2	Santo Santa.....	194
6.9	Praktek Hidup Sehari-hari.....	194
6.9.1	Sepuluh Perintah Allah.....	195
6.9.2	Lima Perintah Gereja	196

BAB VII AGAMA KRISTEN

7.1	Pendahuluan	197
7.2	Sejarah Pemikiran Agama Kristen	199
7.2.1	Pemikiran Ke-Kristenan Periode Tahun 100 M-500 M	200
7.2.2	Pemikiran Ke-Kristenan Periode 500 M-1500 M	204
7.2.3	Pemikiran Ke-Kristenan Periode Tahun 1500 M- 1800 M	207
7.2.4	Pemikiran Ke-Kristenan Setelah Tahun 1800-an	212
7.3	Kitab Suci Agama Kristen.....	216
7.3.1	Bentuk Kitab Suci Agama Kristen	217
7.3.2	Isi Kitab Suci Agama Kristen.....	222
7.4	Pokok-Pokok Iman Kristen	226
7.4.1	Iman Kristen Bersifat Pasif	226
7.4.2	Esensi dan Eksistensi Manusia dalam Kitab Suci.....	227
7.4.3	Iman Kristen Bersifat Aktif.....	231

7.5 Allah dan Yesus Kristus dalam Pandangan Kristen	232
7.5.1 Allah dalam Pandangan Kristen	232
7.5.2 Manusia dalam Pandangan Kristen	243
7.5.3 Tuhan Yesus adalah Allah dalam Pandangan Kristen.....	246
7.5.4 Tuhan Yesus Juga Manusia dalam Pandangan Kristen.....	247
7.5.5 Tuhan Yesus adalah Manusia Tanpa Dosa	249
7.5.6 Tuhan Yesus Telah Mati Demi Keselamatan Manusia.....	251
7.5.7 Yesus Kristus Telah Bangkit	254
7.6 Allah dalam Konsep Tritunggal	257
7.7 Penghakiman Terakhir.....	261
7.8 Bumi Saat Ini dan Bumi Pada Hari Kelak.....	264
DAFTAR BACAAN	266
BIOGRAFI PENULIS	269

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Arti, Perkembangan, dan Tujuan Studi Agama-Agama

Beberapa istilah yang kerap dipandang sama dengan makna *Studi Agama-agama* adalah: *The Comparative Study of Religions*; *The History of Religions*; *Religionswissenschaft*; *General Science of Religions*; *Allgemeine Religionswissenschaft*; *Allgemeine Religionsgeschichte*; *International Assosiation for the History of Religions (IAHR)*. Agama adalah bagian hidup manusia yang sangat penting. Sebab pada dasarnya manusia adalah makhluk beragama (*homo religious*). Agama (Tuhan), manusia, dan alam semesta menjadi objek pemikiran manusia, sama halnya dengan antropologi, teologi, dan kosmologi. Sebagaimana ada pendapat yang menyatakan bahwa: “*If religions is to live it must be not only accepted but realized and reborn in the hearts and lives of individual members of each new generation. It is not only man but religion also that must be born again, and born again it is which each person who takes up a serious and reverent attitude toward Destiny*”.

Dalam perkembangannya, *Studi Agama-agama* kelihatannya akan semakin baik. Di berbagai perguruan tinggi di Eropa, *Studi Agama-agama* memang masih menempati kedudukan yang berada di antara ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Saat ini *Studi Agama-agama* cenderung ke arah perkembangan baru, yang mempunyai peranan kunci di dalam dan di antara ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan teologi. Dunia agama di mana-mana dalam abad revolusi sekarang ini bangkit kembali, sehingga *Studi Agama-agama* diperlukan untuk memahami dunia kita ini, dan bahkan diri kita sendiri.

Studi Agama-agama juga merupakan usaha ke arah kerja sama antar agama. Bukankah kita semua satu bapak? Bukankah satu Tuhan yang telah menciptakan kita? Kenapa kemudian kita tidak saling mempercayai? Demikian komentar sementara orang. Agama adalah universal. Ia merupakan salah satu elemen terpenting dalam

Semenjak abad ke-18 di Barat, dan kemudian di berbagai belahan dunia, studi akademik terhadap agama-agama mulai dikembangkan. Para teolog, filosof, ahli sejarah, ahli bahasa, sastrawan, politisi, psikolog, termasuk akhir-akhir ini para ekonom dan teknolog aktif memerankan diri untuk meneliti agama. Mereka berhasil memberikan banyak sumbangan terhadap dunia ilmu pengetahuan mengenai aspek keagamaan, baik sebagai hasil kajian rasionalistik, maupun irrasional, yang kedua-duanya berasal dari sejarah pemikiran Barat dan sejalan dengan pemikiran beberapa budaya non-Barat. Tradisi rasionalis yang erat hubungannya dengan kelahiran pemikiran sekuler dan skeptisisme di Barat, terutama di Inggris dan Prancis, di abad ke-17 dan 18, merangsang timbulnya tradisi pemikiran irasional atau non-rasional, sebagai reaksi terhadap tradisi rasional tersebut. Jean Jaques Rousseau dan Imanuel Kant dapat ditempatkan sebagai tokoh penengah antara kedua tradisi ini. Keduanya percaya secara umum terhadap masuk-akalnya agama lebih baik dari pada hanya sebagai suatu kepercayaan atau keyakinan historis. Akan tetapi mereka mendasarkan keyakinan agamanya atas **hakikat manusia** (*human nature*) bagi Rousseau, dan atas dasar **aturan-aturan pengalaman moral** bagi Kant, lebih dari hanya sekedar alasan-alasan perasaan secara murni.

Tradisi non-rasionalis, terutama berkembang di Jerman, menekankan satu-satunya (*sui generis*) kualitas agama. Johann Gottfried Herder berpendapat bahwa agama berdasar pada pengalaman dan perasaan yang khas lebih daripada atas pemikiran. Di awal abad ke-19, Friedrich Schleiermacher mengatakan bahwa agama dipahami bukan sebagai filsafat yang sederhana, bukan pula sebagai etika premitif, melainkan sebagai suatu realitas yang ada pada agama itu sendiri. Ia tidak melandaskan diri pada ilmu pengetahuan dan tidak pula pada perbuatan, melainkan pada perasaan. Agama secara fundamental berasal dari '**rasa ketergantungan yang mutlak**'.

Kaum rasionalis, terutama di Perancis dan Inggris, sangat erat hubungannya dengan pandangan positivistik abad ke-19 yang

mengambil bentuk evolusi. Teori Auguste Comte yang amat terkenal dengan **tiga tingkatan teologi** sangat berpengaruh. Di Inggris tampil Herbert Spencer yang menyumbangkan teori tentang pertumbuhan kepercayaan keagamaan melalui proses evolusi, seperti halnya juga dengan Tylor.

Sedangkan di Indonesia, *Studi Agama-agama* untuk pertama kali diajarkan pada Perguruan Tinggi tahun 1961 pada Fakultas Ushuluddin IAIN Cabang Yogyakarta dengan nama '**Ilmu Perbandingan Agama**'. Hal ini menunjukkan kenyataan bahwa di Indonesia telah berkembang agama-agama besar dunia yaitu; Hindu, Budha, Islam, Kristen, dan Katolik. Pertumbuhan dan perkembangan kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia sangat dipengaruhi dan diwarnai oleh nilai-nilai agama, karena itu kehidupan beragama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia.

Dengan berbagai argumentasi tersebut di atas bahwasanya kehidupan bangsa Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan beragama, maka tujuan *Studi Agama-agama* pun diperuntukkan untuk mengenal satu sama lainnya antar pemeluk umat beragama sebagai satu bangsa yang besar dan hal ini tidak boleh bertentangan serta harus sejajar dengan tujuan pembangunan nasional seperti yang tercantum dalam UUD 1945 dan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan suatu masyarakat adil, makmur, sejahtera, merata materiil dan spiritual berdasarkan Pancasila di dalam kerangka bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, bersatu dan berkedaulatan rakyat dalam suasana peri kehidupan bangsa yang aman, tentram, tertib, dan dinamis serta dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib, damai, dan berkeadilan.

Lebih khusus lagi tujuan *Studi Agama-agama* ini diberikan adalah:

1. Untuk tidak membicarakan tentang kebenaran suatu agama, oleh karena kebenaran itu adalah soal teologi yang menggunakan

jalan-jalan lain yang berbeda dengan ilmu pengetahuan. Bagi *Studi Agama-agama*, semua agama dinilai sama.

2. *Studi Agama-agama* tidak untuk meyakinkan maksud suatu agama tertentu seperti yang dilakukan oleh penganut agama itu sendiri. Artinya orang menyelidiki agama untuk membuat suatu *studi agama-agama* dan tidak berusaha untuk menjadi ulama-ulama dalam agama itu.
3. Cara kerja *Studi Agama-Agama* ialah mengumpulkan dan mencatat kenyataan-kenyataan yang terdapat pada berbagai agama yang diselidiki.
4. Untuk mengetahui dan memahami berbagai aspek dari agama-agama itu, baik yang menyangkut sejarah kelahirannya, perkembangannya, proses masuknya di Indonesia, serta pokok-pokok ajarannya.
5. Mengambil manfaat semaksimal mungkin dari nilai-nilai universal yang terkandung dalam ajaran agama tersebut yang dapat memperkuat dan meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan nasional.
6. Untuk melenyapkan rasa kecurigaan antar umat beragama, menghapuskan fanatisme yang sempit, melenyapkan pandangan yang salah terhadap ajaran agama tertentu sehingga dapat menimbulkan konflik-konflik sosial berkepanjangan, serta membahayakan dan mengancam persatuan dan kesatuan nasional.
7. Untuk dapat menumbuhkan rasa saling menghargai dan saling hormat-menghormati antar umat beragama di Indonesia, sehingga terciptanya kerukunan nasional.
8. Agama umat beragama diharapkan dapat ikut berperan aktif dalam pembangunan nasional.

1.2 Fungsi Agama di Indonesia

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius, yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sudah barang tentu mempunyai arti yang sangat positif. Keyakinan ini menjadi spirit utama yang penting bagi kehidupan dan pertumbuhan bangsa Indonesia yang sedang membangun, berjuang dengan segala daya upaya untuk mewujudkan masyarakat Pancasila. Oleh karena itu, maka dalam membangun bangsa tentu tidak mungkin mengabaikan segi-segi keagamaan dan keyakinan masyarakat. Agama dapat dikatakan sebagai sesuatu yang paling hakiki dalam kehidupan manusia. Bagi para penganutnya agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran hakiki tentang keberadaan manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan akhirat, yaitu sebagai manusia yang takwa kepada Tuhannya, beradab, humanis, dan manusiawi.

Agama sebagai sebuah sistem keyakinan dapat menjadi bagian dan inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan, dan sekaligus menjadi pendorong, penggerak, dan pengontrol bagi tindakan-tindakan para penganutnya untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran agamanya. Dampak ajaran agama itu sangat kental pengaruhnya terhadap sistem nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat bersangkutan. Sistem nilai dari kebudayaan tersebut nampak jelas dalam bentuk simbol-simbol suci yang maknanya bersumber pada ajaran-ajaran agama yang menjadi kerangka acuannya. Dalam kondisi demikian, baik secara langsung maupun tidak langsung, etos kerja yang menjadi pedoman untuk eksistensinya, serta kegiatan berbagai pranata sosial yang ada dalam masyarakat dipengaruhi, digerakkan, dan diarahkan oleh berbagai sistem nilai yang bersumber pada ajaran agama yang dianutnya. Seberapa jauh agama berpengaruh terhadap sistem nilai kehidupan masyarakat dapat dikaji dari fungsi agama dalam masyarakat sebagai berikut:

1.2.1 Fungsi Edukatif

Manusia mempercayakan fungsi edukatif agama mencakup tugas mengajar dan tugas bimbingan. Agama menyampaikan ajarannya dengan perantara petugas-petugasnya, baik dalam upacara keagamaan, renungan, ceramah/khotbah, pendalaman rohani, dan lain-lain. Untuk melaksanakannya telah dipercayakan kepada Para R̥ṣi, pedanda, pendeta, kyai, imam, nabi. Tentang nabi sendiri terdapat keyakinan bahwa ia ditunjuk oleh Tuhan. Kebenaran ajaran mereka harus diterima dan tidak mungkin salah. Para penganutnya percaya bahwa mereka dapat berhubungan langsung dengan yang gaib dan yang sakral, serta mendapat bimbingan khusus darinya.

Tugas bimbingan yang diberikan oleh petugas-petugas agama juga dibenarkan dan diterima berdasarkan pertimbangan yang sama. Pengalaman dapat menunjukkan dan membenarkan uraian di atas. Masyarakat sangat yakin bahwa dibawah bimbingan agama akan berhasil mencapai kedewasaan pribadinya yang penuh melalui proses hidup yang telah ditentukan oleh hukum pertumbuhan yang penuh dengan ancaman mulai masa kanak-kanak, remaja, dan masa dewasa. Bahkan pada saat manusia menghadap pada kematiannya pun, petugas agama sebagai pendamping dan pembimbing masih sangat diperlukan.

Dari buku-buku sejarah dan kesusastraan dapat dipelajari tentang adanya pusat-pusat pendidikan seperti; pondok pesantren, padepokan, *ashram/pasraman*, biara, dan sebagainya. Sebelum masuknya sistem persekolahan, pusat pendidikan tersebut merupakan tempat pendidikan. Nilai lebih yang dimiliki oleh pendidikan keagamaan sampai saat ini masih diakui oleh masyarakat. Kunci keberhasilan pendidikan kaum agamawan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai agama yang merupakan pokok-pokok kepercayaan. Di antara nilai-nilai yang berusaha ditransfer kepada anak-didik adalah makna hidup dan kehidupan, tujuan hidup, hati nurani/etika, rasa tanggungjawab, Tuhan, Hukuman yang setimpal atas perbuatan yang baik dan jahat, dan lain-lainnya.

1.2.2 Fungsi Penyelamatan

Dapat dipastikan bahwa setiap manusia menginginkan keselamatan, baik dalam kehidupan sekarang maupun kelak setelah meninggal dunia. Petunjuk tentang itu semua bisa didapatkan lewat agama. Agama mendasarkan perhatiannya pada sesuatu yang diluar jangkauan manusia yang melibatkan takdir dan kesejahteraan. Terhadap hal ini manusia memberikan tanggapan serta menghubungkan dirinya dengan sang pencipta, serta menyediakan suatu dukungan dan pelipur lara. Manusia membutuhkan dukungan moral disaat menghadapi ketidakpastian, pelipur lara disaat berhadapan dengan kekecewaan, karena gagal mengejar aspirasi, karena dihadapkan pada kekecewaan dan kesesalan hati, maka agama menyediakan sarana emosional penting yang membantu dalam menghadapi unsur-unsur kondisi manusia tadi.

Dalam memberikan dukungan, agama menopang nilai-nilai dan tujuan yang telah terbentuk untuk memperkuat dan mempertebal moral dan membantu mengurangi kebencian. Agama juga membantu manusia untuk mengenal yang sakral atau Tuhan, yang diyakini mampu memberikan keselamatan dalam kehidupan manusia. Dalam kenyataan hidup sehari-hari dikenal adanya upacara-upacara agama dengan tujuan untuk memohon kekuatan Tuhan agar terhindar dari marabahaya, dari kekuatan roh jahat, agar panen berhasil, dan lain sebagainya.

1.2.3 Fungsi Pengawasan Sosial

Agama merasa ikut bertanggung jawab atas adanya norma-norma susila yang baik yang diberlakukan di masyarakat. Agama menyeleksi kaidah-kaidah susila yang ada dan mengukuhkan yang baik sebagai kaidah yang patut diteladani, dan menolak kaidah yang buruk menganjurkan untuk meninggalkannya atau menilai sebagai larangan atau yang dianggap tabu. Agama menyucikan norma-norma dan nilai masyarakat yang baik yang telah terbentuk, serta

mempertahankan dominasi tujuan kelompok di atas keinginan individu. Dengan demikian agama memperkuat pengesyahan pembagian fungsi, fasilitas, dan ganjaran yang merupakan ciri khas suatu masyarakat. Jadi agama menyucikan norma dan nilai yang membantu pengendalian sosial, membantu ketertiban dan stabilitas, serta menolong mendamaikan hati mereka yang tidak memperoleh kasih sayang.

1.2.4 Fungsi Memupuk Persaudaraan

Semua agama mengakui bahwa umat manusia itu memiliki asal yang satu atau sama, karena itu semua umat manusia adalah bersaudara sebagaimana slogan suci atau *subhasta* Hindu menyatakan *vasudeva kutumbhakam* ‘semua makhluk bersaudara’. Namun ketika agama dijadikan sebagai pandangan yang fanatik dan sempit, maka agama seolah-olah menciptakan jarak antara satu manusia dengan manusia lainnya dan saling tidak mengakui sebagai makhluk yang memiliki asal-mula yang sama. Fungsi agama sebagai sarana untuk memupuk semangat persaudaraan dalam satu negara atau bangsa, secara jujur harus diakui masih perlu ditingkatkan. Sebab berbagai konflik yang timbul di beberapa daerah dan belahan dunia yang berlatarbelakang suku, agama, dan ras (SARA) sangat banyak. Hal itu hanyalah satu sisi negatif dari fungsi agama dalam membangun semangat persatuan sebagai satu bangsa, karena itu cara hidup sebagai orang beragama dan sebagai warga negara mestinya seimbang. Jangan sampai demi agama, negara ditumbangkan atau sebaliknya demi negara, agama ditumbangkan. Kedua hal itu memang patut dicegah bersama-sama oleh umat beragama. Walaupun demikian dari sisi positif dapat dilihat bahwa kondisi persaudaraan internal satu golongan atau satu agama, misalnya; persaudaraan internal Hindu, internal Kristen, internal Islam, relatif berhasil dalam memupuk rasa persaudaraan. Di masa depan, melalui fungsi-fungsi agama diharapkan perdamaian di seluruh permukaan bumi, khususnya perdamaian di Nusantara

akan semakin terwujud walau berbeda-beda suku, ras, dan agama sebagaimana semboyan negara *Bhineka Tunggal Ika*.

Dari uraian tersebut jelas nampak bahwa betapa besar peranan agama dalam kehidupan masyarakat. Para pendiri negara ini rupanya menyadari betul tentang masalah tersebut, sehingga pemerintah betul-betul memperhatikan masalah kehidupan beragama, melindungi serta memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk memeluk serta melaksanakan ibadah sesuai agama dan kepercayaannya. Hal ini tersurat secara jelas dalam UUD 1945 pasal 29 yang berbunyi; (1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa, (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Selain itu Pancasila sebagai satu-satunya Ideologi Negara, juga memberikan jaminan atas kebebasan beragama di Indonesia, terutama sila pertama. Dengan Pancasila dan UUD 1945, umat beragama mendapatkan perlindungan negara, mendapatkan kebebasan untuk menumbuhsuburkan ajaran agamanya. Menyuburkan kehidupan beragama di tengah-tengah masyarakat berarti ikut membangun dan sekaligus memantapkan ketahanan nasional.

Dengan adanya jaminan untuk melaksanakan ajaran agamanya dengan aman dan damai maka masyarakat diharapkan mampu berperan serta lebih aktif dalam menunjang program-program pembangunan. Karena setiap agama mendorong umatnya untuk memperbaiki hidup, memberi kekuatan batin dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Agama mengajarkan kepada pengikutnya agar menjalankan ibadah dengan tekun dan ikhlas; sama besarnya dengan suruhan untuk menjalankan kemasyarakatan.

1.3 Landasan Hukum Kehidupan Beragama di Indonesia

Perkembangan sejarah dan kebudayaan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh agama-agama yang ada dan berkembang sekarang ini di Indonesia. Mula-mula datang agama

Hindu disusul agama Budha, Islam, dan kemudian Agama Kristen (Katolik dan Protestan). Kehadiran agama-agama besar tersebut terutama agama Hindu, Budha, dan Islam memberikan corak dan warna tersendiri bagi kehidupan bangsa Indonesia, karena pernah menjadikan agama negara pada zaman kerajaan di nusantara ini. Landasan idiil kehidupan beragama di Indonesia adalah Pancasila, sedangkan landasan konstitusionalnya adalah UUD 1945 pasal 29, yang berbunyi; (1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan yang Maha Esa, (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Dengan demikian agama di Indonesia mempunyai kedudukan yang jelas dan konstitusional.

Perlu adanya upaya untuk membangun spirit kebangsaan yang berwibawa di mata dunia, karena itu sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila perlu dimengerti, dihayati, dan diamalkan oleh setiap warga negara Indonesia. Hal ini sangat penting sebab keyakinan bangsa Indonesia terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa tidak dapat dipungkiri, terbukti pada saat perjuangan bangsa Indonesia merebut kemerdekaan meskipun dengan persenjataan yang jauh lebih sederhana dari pihak penjajah, akhirnya atas anugerah Tuhan, bangsa Indonesia dapat merebut kemerdekaannya. Melalui *śraddhā*, intuisi manusia dapat mengetahui hal-hal gaib yang berada di luar jangkauannya. Untuk memperkuat keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa, iman (*śraddhā*) itu perlu direalisasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan doa dan puja-puji kehadapan Tuhan. Ada pula yang mempersembahkan sesaji sebagai keyakinan akan adanya Tuhan, ada juga dengan khusuk melakukan semadi, dan lain sebagainya.

Walaupun di era reformasi ini wacana tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) nampak memudar, namun itu bukan berarti semangat Pancasila tidak penting. Namun sebaliknya semangat Pancasila harus tetap berkobar demi tegaknya Negara Republik Indonesia yang dihuni oleh masyarakat multi agama.

P4 yang merupakan produk Ketetapan MPR Nomor: II/MPR/1978, pada penjelasan sila pertama menguraikan “Dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan oleh karenanya manusia Indonesia percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab”. Lebih rinci dan terarah bidang agama diuraikan dalam GBHN (Ketetapan MPR Nomor: II/MPR/1983) pada bab IV Pola Umum Pelita IV, tentang agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai berikut :

- 1) Atas dasar kepercayaan bangsa Indonesia terhadap Tuhan Yang Maha Esa maka peri kehidupan beragama dan peri kehidupan berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah selaras dengan penghayatan dan pengamalan Pancasila.
- 2) Kehidupan keagamaan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa makin dikembangkan sehingga terbina hidup rukun diantara sesama umat beragama, diantara penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan antara semua umat beragama dan semua penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam usaha memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa dan meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat.
- 3) Dengan semakin meningkatnya dan meluasnya pembangunan, maka kehidupan keagamaan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa harus semakin diamalkan, baik di dalam kehidupan pribadi maupun hidup sosial kemasyarakatan.
- 4) Diusahakan supaya terus bertambah sarana-sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, termasuk pendidikan agama yang dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas.

Kenyataan ini membuktikan bahwa agama merupakan bagian yang integral dari kehidupan bangsa Indonesia. Pancasila, UUD 1945, dan GBHN merupakan landasan yang memperkokoh kedudukan agama dalam negara kesatuan Republik Indonesia. Upaya-upaya pemerintah untuk lebih memantapkan kehidupan beragama, secara lebih rinci dijabarkan lagi oleh departemen kementerian terkait dengan beberapa keputusan antara lain:

- 1) Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor: 01/BER/MDN-MAG/1969 tentang Pelaksanaan Tugas Aparat Pemerintah dalam Menjamin Ketertiban dan Kelancaran Pelaksanaan Pengembangan dan Ibadat Agama oleh Pemeluk-pemeluknya.
- 2) Keputusan Menteri Agama Nomor: 70 Tahun 1978 tentang Pedoman Penyiaran Agama.
- 3) Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor: 1 Tahun 1979 tentang Tata Cara Pelaksanaan Penyiaran Agama dan Bantuan Luar Negeri Kepada Lembaga Keagamaan di Indonesia.

Diakui masalah kehidupan beragama di Indonesia adalah masalah yang sangat sensitif, bahkan dapat dikategorikan sebagai masalah yang sangat peka di antara masalah-masalah sosial-budaya lainnya, oleh karena itu perlu perangkat peraturan yang jelas untuk mengatur supaya tidak terjadi benturan dan ketersinggungan antar agama-agama yang ada di Indonesia. Sebab terjadinya suatu masalah akan menjadi semakin ruwet apabila melibatkan masalah agama dan kehidupan beragama di dalamnya. Hal ini dapat disebabkan antara lain, karena situasi dan kondisi masyarakat Indonesia, serta lingkungan sosial kemasyarakatannya terbentuk melalui jiwa kegamaannya. Sulit memecahkan kalau benturan itu sampai terjadi, seperti merajut benang kusut dari mana harus memulai.

1.4 Kehidupan Keagamaan di Indonesia

Pada masa pra sejarah, sebelum bangsa Indonesia bersentuhan dengan pengaruh-pengaruh yang datang dari luar, bangsa Indonesia telah menghasilkan kebudayaan Indonesia asli yang bernilai tinggi, karena dijiwai oleh konsepsi alam pikiran atau keagamaan yang hidup, berkembang dan mengakar dalam masyarakat. Saat itu telah tumbuh dan berkembang suatu religi/agama asli dalam masyarakat yang nantinya dapat menjadi fondasi kuat dalam menerima pengaruh-pengaruh dari luar. Pengertian pra sejarah di sini adalah ketika masyarakat Indonesia belum mengenal tulisan. Dengan demikian tentu dapat dibayangkan bagaimana sederhananya tingkat peradaban manusia pada waktu itu, namun demikian tanda-tanda adanya aktivitas yang mengacu pada kehidupan keagamaan sudah mulai tampak dalam masyarakat, walaupun dalam tingkatan yang amat sederhana. Pada masa itu kehidupan di goa-goa menonjol sekali. Lukisan-lukisan (gambar tangan, binatang, lambang-lambang) yang ditemukan di goa-goa adalah bukti tentang berkembangnya corak-corak kepercayaan dikalangan masyarakat. Kehidupan spiritual yang berpusat pada pemujaan arwah nenek moyang berkembang secara luas. Bangunan-bangunan dalam bentuk kuburan-kuburan, patung-patung nenek moyang, dan bangunan-bangunan pemujaan lainnya yang tersebar dimana-mana adalah bukti kegiatan masyarakat yang mantap, dan teratur bentuk susunannya, serta tinggi tingkatan spiritualnya.

Seperti telah diuraikan di atas, lukisan-lukisan di dinding-dinding goa dan dinding-dinding karang menggambarkan kehidupan sosial ekonomi dan kepercayaan masyarakat pada masa itu. Sikap hidup manusia terpancar di dalam lukisan-lukisan tadi dan termasuk pula di dalamnya ada nilai-nilai estetika dan magis yang bertalian dengan upacara-upacara yang belum diketahui dengan jelas maknanya. Cap-cap tangan dengan latar belakang cat merah, mungkin mengandung arti kekuatan atau simbol kekuatan pelindung

untuk mencegah roh-roh jahat, dan cap tangan yang jari-jarinya tidak lengkap dianggap sebagai tanda adat berkabung. Menurut hasil penelitian lukisan-lukisan itu bertalian dengan upacara-upacara penghormatan nenek moyang, upacara kesuburan, mungkin juga untuk keperluan ilmu perdukunan untuk meminta hujan dan kesuburan atau memperingati suatu kejadian yang penting.

Salah satu segi yang menonjol dalam masyarakat adalah sikap terhadap alam kehidupan sesudah mati. Kepercayaan bahwa roh seseorang adalah tidak lenyap pada saat orang meninggal sangat mempengaruhi jalan kehidupan masyarakat pada saat itu. Setiap roh memiliki kelanjutan dalam wujud-wujud rohaniahnya. Upacara yang paling mencolok adalah upacara pada waktu penguburan, terutama bagi mereka yang dianggap terkemuka oleh masyarakat. Pelaksanaan penguburan dilakukan dengan cara langsung maupun tidak langsung, di tempat yang sering dihubungkan dengan asal-usul anggota masyarakat atau tempat-tempat yang sudah dianggap tempat tinggal arwah nenek moyang. Si mati biasanya dibekali bermacam-macam barang sehari-hari seperti; perhiasan, periuk, dan lain-lain, di kubur bersama-sama dengan maksud agar perjalanan si mati ke dunia arwah dan kehidupan selanjutnya akan terjamin sebaik-baiknya. Jika tempat-tempat tersebut terlalu jauh dan sukar dicapai, maka si mati cukup dikuburkan di suatu tempat dengan meletakkan badannya terarah ke sebuah tempat yang dimaksud.

Tujuannya agar roh mending tak akan kesusar dalam perjalanan menuju ke tempat arwah nenek moyang atau asal-usul mereka. Kematian dipandang tidak membawa perubahan esensial dalam kedudukannya di dunia akhirat. Biasanya hanya orang-orang terkemuka atau yang telah pernah berjasa dalam masyarakat sajalah yang akan mencapai tempat khusus di dunia baka. Tetapi di pihak lain; jasa, amal, dan kebaikan yaitu bekal untuk mendapatkan tempat khusus di dunia akhirat dapat diperoleh dengan mengadakan pesta-pesta tertentu yang mencapai titik puncaknya dengan mendirikan

bangunan-bangunan batu besar. Memberi atau menempatkan si mati di dalam tempat yang direka dengan bangunan batu-batu besar seperti peti batu, mengelilinginya dengan batu-batu besar seperti hiasan-hiasan berukir maupun lukisan yang melambangkan kehidupan si mati dan masyarakatnya, hal seperti itu akan memberikan keuntungan kedua belah pihak, yaitu yang mati dan yang ditinggalkan. Jadi batu-batu besar demikian menjadi pelindung bagi tingkat budi baik seseorang.

Gagasan hidup di akhirat berisi keistimewaan yang belum atau yang sudah didapatkan di dunia fana, hanya akan dapat dicapai di dunia akhirat berdasarkan perbuatan-perbuatan amal apa yang pernah dilakukan selama hidup mereka ditambah sejauh mana upaya kematian dilangsungkan. Tradisi pendirian bangunan-bangunan megalitik (*mega* berarti besar, *lithos* berarti batu) selalu berdasarkan kepercayaan akan adanya hubungan antara yang hidup dan yang mati. Terutama kepercayaan kepada adanya pengaruh kuat dari yang telah mati terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman. Jasa dari seorang kerabat yang telah mati dipusatkan pada bangunan-bangunan batu besar yang didirikan, yang kemudian menjadi medium penghormatan, tahta kedatangan sekaligus menjadi lambang si mati. Bangunan-bangunan yang erat sekali kaitannya dengan kehidupan keagamaan pada masa itu, antara lain:

1. *Menhir*, ialah sebuah batu tegak, kasar dan belum digarap, tetapi diletakkan oleh manusia dengan sengaja di satu tempat untuk kepentingan memperingati seseorang yang masih hidup maupun telah mati. Benda tersebut dianggap sebagai medium penghormatan, menjadi lambang dari orang-orang yang diperingati.
2. *Dolmen*, rupanya seperti meja batu. Ada *dolmen* yang menjadi tempat saji dan pemujaan kepada nenek moyang, ada pula *dolmen* yang di bawahnya kuburan.

3. *Sarkofagus*, atau keranda, bentuknya seperti palung atau lesung tetapi mempunyai tutup.
4. *Kubur batu* : sebetulnya tidak banyak berbeda dengan pati mayat dari batu. Ke empat sisinya berdinding papan batu, demikian pula alas serta bagian atasnya terdiri dari papan batu. Bedanya dengan keranda adalah: keranda itu sebuah batu besar yang dicekungkan bagian atasnya seperti lesung dan dibuatkan tutup batu tersendiri, sedangkan kubur batu merupakan peti yang papan-papannya lepas satu dengan yang lainnya.
5. *Punden berundak-undak* : yaitu bangunan yang bersusun bertingkat-tingkat.
6. *Arca-arca*, diantaranya ada yang mungkin melambangkan nenek moyang dan menjadi pujaan.

Pengaruh dari kegiatan pemujaan nenek-moyang ini melahirkan tata-cara yang menjaga segala tingkah-laku masyarakat di dunia fana ini supaya sesuai dengan tuntutan hidup di dunia akhirat, di samping menambah kesejateraan di dunia fana. Pada masa sekarang ini organisasi kemasyarakatan sudah teratur. Mereka telah mengenal sistem kepemimpinan. Masyarakat pada saat itu mulai memilih salah satu di antara anggota masyarakatnya yang dipandang sebagai memiliki keunggulan dari anggota lainnya untuk menjadi pemimpin sekaligus pelindungnya. Orang inilah menjadi kepala suku. Apabila kepala suku tersebut meninggal dunia, maka untuk membalas jasa-jasanya didirikanlah sebuah *menhir*. *Menhir* yang semula bermakna sebagai tanda jasa dari orang yang telah berjasa, lambat-laun berkembang menjadi lambang dari orang yang meninggal dunia. Kenangan dan penghargaan terhadap jasa-jasa tadi beralih menjadi pemujaan terhadap tokoh tadi yang tetap masih dianggap sebagai pelindung masyarakat. Dengan upacara-upacara tertentu rohnya dianggap turun ke dalam *menhir* untuk langsung berhubungan dengan para pemujanya. Kalau untuk rohnya didirikan

sebuah *menhir*, maka untuk jasadnya disediakan berbagai macam kuburan, seperti; *sarkofagus*, *kubur batu*, dan kecuali jasa yang di bawa ke akhirat, maka dalam kuburan itu disertakan pula beberapa bekal-kubur berupa benda-benda perhiasan dan manik-manik.

Ada kalanya untuk pemujaan nenek moyang didirikan sebuah bangunan berundak yang pada puncaknya didirikan sebuah *menhir*. Hal ini dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa roh itu letaknya jauh di atas-sana atau di puncak-puncak gunung. Untuk menunjukkan letak yang di atas itulah dibuat bangunan berundak tersebut. Bangunan berundak tersebut rupanya dimaksudkan sebagai tingkatan-tingkatan yang harus dilalui untuk sampai ke puncak yang tertinggi. Ada kalanya juga nenek moyang digambarkan dalam bentuk-bentuk *arca*.

Bertitik tolak dari uraian tersebut, dapat diketahui bahwa sebelum masuknya agama-agama, seperti; Hindu, Buddha, Islam, dan Krinten di Indonesia telah berkembang suatu agama yang disebut Agama Asli atau Agama Suku. Menurut R. Subagja, “Agama Suku” atau “Agama Asli” adalah kerohanian khas dari satuan bangsa, sejauh itu berasal dan diperkembangkan ditengah-tengah bangsa itu sendiri dan tidak ditiru atau dijiplak dari kerohanian bangsa lain. Kerohanian itu tumbuh secara spontan bersama dengan timbul dan tumbuhnya (suku) bangsa itu sendiri. Dia murni terhadap campuran dengan kerohanian agama lain dan sebegitu adanya, secara asasi hanya terdapat pada masyarakat yang tertutup terhadap pergaulan antar bangsa. Kerohanian atau spiritualitas (ibadah, *bhakti*) memuat cara khusus dalam menghayati hakikat agama umum. Keanekaragaman dalam cara itu, sesuai dengan situasi dan kondisi setempat, meningkatkan penghayatan agama itu dan menjauhi bahaya formalisme dan keasingan. Agama Asli sering juga disebut *religi bersahaja* atau “*Religi Suku Murba*”. Disebut sebagai *Religi Suku Murba* karena keyakinan-keyakinan yang terdapat dalam religi ini terdapat ditengah-tengah suku bangsa yang hingga zaman modern ini masih hidup dalam alam pikiran zaman murba.

Kerohanian asli tersebut biasanya tidak diketahui secara reflektif, tidak pula dinyatakan dalam ajaran sistematis, melainkan dihayati dalam sikap batin terhadap ‘Zat Tertinggi’-yang diberi nama apa saja- yang sifat hakikatnya mengatasi manusia. Dia terungkap dalam kepercayaan, kesusilaan, adat, nilai, upacara, serta perayaan aneka warna. Hal ini disebabkan oleh karena manusia melalui tabiatnya mengalami bahwa ia terbatas dan lemah. Alam rohani dipikirkan olehnya sebagai wujud cita-cita, sebagai sesuatu yang utuh, sempurna, dan membahagiakan. Di dalamnya kebahagiaan yang dirindukan manusia terpenuhi. Dengan demikian manusia berusaha mengarahkan kegiatannya untuk mencapai tujuan itu. Manusia memikirkan alam rohani itu menurut pengalamannya terhadap alam jasmani. Terhadap pandangan keberadaan ‘agama asli’ ini, beberapa ahli mengajukan pendapatnya antara lain:

E.B. Taylor dalam bukunya “*Primitif Culture*”, mengemukakan teori *animisme*. Animus (Bahasa Latin, artinya Jiwa). Menurut Taylor ‘*animisme*’ adalah suatu kepercayaan akan adanya makhluk-makhluk halus dan roh yang mendiami seluruh alam semesta ini. Sehingga bagi Taylor, kesadaran manusia akan adanya jiwa dan roh adalah merupakan titik awal timbulnya ‘Agama Asli’. Dua keyakinan pokok yang terkandung di dalam teori *animisme*, yaitu; *Pertama*, keyakinan akan adanya jiwa pada setiap makhluk, yang dapat terus berada, sekalipun makhluk itu sudah mati. *Kedua*, keyakinan akan adanya banyak roh, yang bertingkat-tingkat dari yang terendah hingga yang tinggi, dengan dewa-dewa sebagai puncaknya. Bagi Taylor ada dua persoalan yang dihadapi oleh suku bangsa yang sederhana itu, yaitu; perbedaan antara orang yang hidup dan orang yang mati; dan pengalaman di dalam mimpi, dalam hal ini orang dapat bertemu dengan orang yang berada di tempat yang jauh, bahkan orang yang sudah lama meninggal dunia. Demikian juga di dalam mimpi orang dapat melakukan hal yang tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak dalam keadaan mimpi. Misalnya orang di dalam mimpinya dapat terbang dari satu tempat ke tempat

yang lain, dan sebagainya. Kenyataan ini membawa manusia kepada kesimpulan bahwa tentu ada sesuatu yang ada pada manusia yang dapat menyebabkan itu semuanya, dan yang dapat terlepas dari manusia apabila manusia itu mati. Dia tidak ikut mati melainkan dapat berada tanpa tubuh. Dengan demikian orang pun yakin akan adanya jiwa. Manusia juga memiliki hidup dan berbeda dari jiwa. Hidup dan jiwa tetap bersatu sekali pun manusia sudah mati, dan kesatuan ini disebut roh. Keyakinan akan adanya roh (ada yang baik dan ada yang jahat), serta adanya dewa-dewa itu terlihat dengan jelas dalam dongeng-dongeng dan mite-mite yang menceritakan tentang manusia, alam semesta, dan dewa-dewa. Teori Taylor ini kemudian banyak yang menentanginya, hal ini disebabkan antara lain adanya pertimbangan bahwa suku-bangsa yang sederhana itu bukanlah filsuf-filsuf, bukan pula ahli pikir yang dapat menganalisis suatu kejadian, mengkaitkannya dengan kejadian yang lain serta menarik kesimpulan dari padanya. Melainkan cara berpikir mereka tentu masih sangat sederhana sekali, seperti juga cara hidup mereka yang masih sederhana itu. Mereka hanya menyadari segala sesuatu kepada gejala-gejala yang dialaminya.

Kemudian muncul pula "*Teori Pra Animisme*", menurut teori ini, religi yang tertua bukanlah *animisme*, melainkan kepercayaan akan adanya kekuatan gaib yang *adhi-kodrati*, yang berada pada segala sesuatu. Kekuatan ini menurut R.H. Codrington disebut *mana*. *Mana* yaitu sesuatu daya yang bukan bersifat rohani (dalam arti biasa), melainkan adalah daya atau kekuatan yang *adhi-kodrati* dalam pengertian tertentu, yaitu daya yang menyimpang dari yang biasa yang sekaligus juga bersifat *adhi-kodrati*. Daya itu dapat menjadikan orang menjadi terhormat, ditakuti, gagah perkasa, dan lain-lain. Dapat juga daya itu menjadikan sesuatu menjadi mengerikan atau menjijikkan. Sehingga bagi Codrington, titik pangkal timbulnya agama adalah kesadaran akan adanya kekuatan atau *adhi-kodrati* ini, bukan oleh adanya kesadaran akan adanya jiwa pada manusia.

R.R. Marett menolak kesadaran manusia akan adanya

perbedaan antara unsur-unsur jasmani dan rohani sebagai titik pangkal timbulnya religi. Menurut Marett, pangkal segala kelakuan keagamaan adalah perasaan rendah terhadap gejala-gejala alam dan peristiwa-peristiwa yang dialami dalam kehidupan sehari-hari menyimpang dari yang biasa.

Di awal permulaan abad ke-20 muncul teori lain, yang disebut teori tokoh *Dewa Tertinggi*. Andrew Lang mendasarkan pendapatnya pada dongeng-dongeng dan mite-mite. Dari dongeng-dongeng dan mite-mite itu, Andrew Lang mengambil kesimpulan bahwa 'Suku Murba' percaya akan adanya seorang tokoh *Dewa Tinggi*. Tokoh *Dewa Tertinggi* itu bukan roh, sebab kepercayaan akan adanya roh mengharuskan adanya kepercayaan akan kematian sebagai dasarnya. Padahal di kalangan 'Suku Murba' gagasan tentang kematian sebagai tata-tertib alam tidak dikenal. Tokoh dewa itu bukan roh, bukan manusia, dan tidak pernah mati. Tokoh *Dewa Tertinggi* ini dipandang sebagai asal-mula suku bangsa murba itu, atau sebagai yang menurunkan nenek moyang mereka. M. Soderblom, melanjutkan pandangan Andrew Lang dengan mengemukakan bahwa tokoh *Dewa Tertinggi* itu adalah suatu gejala yang berdiri sendiri, bukan roh alamiah, bukan jiwa nenek-moyang. Tokoh ini dipandang berada di tempat yang jauh sekali, dan tidak dipuja oleh rakyat. Sekali pun demikian ia yang menentukan serta yang mengawasi adat, upacara-upacara keagamaan, dan sebagainya.

Demikian uraian singkat tentang gambaran manusia bahwa sejak awal manusia telah memiliki dasar keyakinan kepada adanya yang inmaterial sebagai dasar sehingga prinsip-prinsip agama (religiusitas) dapat diterima oleh manusia. Karena tidak berlebihan untuk menyatakan bahwa pada dasarnya tidak ada manusia yang tidak beragama. Sekecil apapun bentuknya manusia pasti memiliki agama walaupun dalam bentuk yang paling sederhana. Bahkan bisa jadi manusia-manusia primitive yang rumusan agamanya sangat sederhana, namun praktik beragamanya jauh lebih sempurna daripada manusia modern yang lebih senang dengan formalisme.



BAB II

PENDEKATAN STUDI AGAMA-AGAMA

2.1 Studi Ilmiah terhadap Agama

Kalau dibandingkan dengan generasi-generasi terdahulu, orang sekarang mengetahui agama jauh lebih banyak. Akan tetapi, orang tidak dapat lari dari pengaruh mereka ketika berpikir tentang agama, karena mereka telah menata kerangka pemikiran teoritik yang diterapkannya. Pada umumnya studi ilmiah sosiologis atau kultural terhadap agama dapat dibedakan menjadi lima bentuk pendekatan dasar, yaitu: (1) pendekatan historis, (2) pendekatan psikologi, (3) pendekatan sosiologis, (4) pendekatan fenomenologis, dan (5) pendekatan struktural. Belakangan ini selain lima pendekatan itu masih ada juga pendekatan lain yaitu filosofis dan pendekatan teologis.

2.1.1 Pendekatan Historis

Hampir semua studi ilmiah terhadap agama-agama mengisyaratkan adanya beberapa pengetahuan tentang sejarah. Maka pendekatan sejarah untuk mengkaji agama tidaklah unik atau tidak khas dalam perhatiannya terhadap ketelitian atau terhadap sejarah suatu agama. Ia adalah khas karena anggapan dasar, bahwa jika seseorang ingin memahami atau menjelaskan agama, orang itu harus tahu sejarah asal-usulnya. Artinya agama dapat dijumpai dalam sejarahnya dan tugas besar dari pendekatan ini (historis) adalah mengikuti jejak tradisi agama kembali pada asalnya. Studi tentang asal-usul agama telah mencapai puncaknya dengan lahirnya *Teori Evolusi* dan *Teori Antropologi* yang terdapat dalam karya-karya para sarjana besar, seperti; Tylor, Muller, Frazer, Schmidt, dan studi terhadap agama-agama menjadi identik dengan studi tentang evolusi kemanusiaan.

Bagi Tylor, sejarah agama adalah rekor dari perkembangan rasionalitas. Agama dapat dikembalikan kepada asal-usulnya,

yaitu *animisme*, sebagai tingkatan terendah dari perkembangan agama atau tingkatan pertama dari agama. Menurut Tylor, agama berkembang melalui beberapa tingkatan mulai dari; (1) *animisme* ke (2) *naturisme*, terus ke (3) *polytheisme* langsung ke (4) *monotheisme* dan (5) metafisik. Masing-masing urutan tingkat, semakin rasional dan semakin abstrak, dan tingkat yang paling akhir/tinggi mencapai puncaknya pada ilmu dan etika Barat.

Bagaimana pun pendekatan sejarah tidak perlu terhadap tingkatan-tingkatan evolusi agama itu. Apa yang ia terima adalah bahwa sekali orang telah mengikuti sejarah suatu agama, orang itu berarti telah menjelaskannya. Problem dasar dari pendekatan ini adalah bahwa suatu penjelasan tentang sebuah agama yang hidup tidak akan pernah sempurna atau berakhir. Selalu ada hari esok yang bisa membawa perubahan, dan usaha merujuk kembali agama ke aslinya akan selalu tetap bersifat rabaan. Pendekatan sejarah juga dipakai untuk meneliti dan menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan mitos dan kepercayaan-kepercayaan agama-agama besar, seperti mitos atau cerita tentang Buddha, Yesus, Musa, dianalisa dengan memperhatikan muatan sejarahnya. Diasumsikan bahwa berbagai mitos itu menunjuk pada peristiwa-peristiwa atau pribadi-pribadi dalam sejarah yang benar-benar eksis, sebab tanpa terdapat beberapa basis dalam sejarah maka cerita-cerita itu tidak lain hanya akan bersifat fiksi atau khayal belaka. Untuk menyempurnakan pendekatan sejarah, maka metode-metode archeologis, philologis, hermeneutik menjadi sangat penting, disamping perbandingan, antropologi, etnografis, dan fenomenologi sendiri.

2.1.2 Pendekatan Psikologis

Hampir semua teori psikologi mulai dari anggapan bahwa agama adalah sebuah proyeksi dari adanya konflik yang berada di bawah sadar atau ketidaksadaran otak manusia. Pandangan Freud tentang agama masih merupakan dasar dari pendekatan ini. Setelah

mengembangkan teorinya, *Oedipal Complex*, atau *Oedipus Complex*, sebagai aspek terpenting dalam perkembangan pribadi seseorang, Freud menganalisa asal-usul agama dengan menggunakan teori ini. Uraian psikologis tentang agama biasanya mencari kepercayaan agama itu dan juga praktek-prakteknya yang dianggap berasal dari masa kanak-kanak. Persamaan antara tingkah-laku mereka yang mendapat gangguan kejiwaan dengan orang-orang yang menganut suatu kepercayaan, menyebabkan Freud dan para pengikutnya mengambil kesimpulan bahwa kedua hal tersebut (agama dan gangguan kejiwaan) dapat dijelaskan dengan mekanisme represi yang terjadi pada masa awal kanak-kanak. Psikoanalisis ini diterangkan Freud dalam bukunya "*Totem ung Taboo*". Baginya agama adalah gangguan jiwa yang universal dari kemanusiaan (*obsessional neurosis*).

2.1.3 Pendekatan Sosiologis

Perbedaan antara pendekatan psikologis dengan pendekatan sosiologis terhadap agama dapat ditemukan dalam asumsi-asumsinya mengenai kehidupan agama itu sendiri. Studi-studi psikologis terhadap agama menekankan fungsi agama sebagai proyeksi simbolis dari konflik kejiwaan atau stress kejiwaan yang tidak disadari. Sedangkan dari pandangan sosiologis, agama adalah simbol yang mencerminkan kehidupan sosial. Rumusan klasik dari pendekatan ini dapat dilihat dalam karya Emile Durkheim yang berjudul "*The Elementary Forms of the Religious Life*". Harus diingat bahwa semua pendekatan yang dikemukakan ini timbul dari kemunduran yang sangat memperhatikan dari **pendekatan teologi** dan **metafisik** sebagai disiplin-disiplin yang objektif. Anggapan-anggapan dasar yang diketengahkan sebagai kesadaran diri oleh para sejarawan, psikolog, dan sosiolog adalah keyakinan positivisme yang menganggap bahwa segala yang tidak empirik atau yang tidak bisa diamati adalah mustahil, karena mereka tidak mempunyai dasar dan bukti untuk membuktikannya.

Durkheim yakin bahwa sejarah agama bukanlah sejarah yang tanpa makna, palsu, dan khayalan. Agama adalah sebuah manifestasi simbolik dari masyarakat. Terdapat banyak sekali kenyataan dalam kehidupan sosial, dan agama adalah salah satu dari fakta yang nyata itu. Oleh sebab itu agama tidak bisa diteliti terpisah dari kehidupan bersama, karena agama adalah sungguh-sungguh merupakan fenomena sosial, maka studi agama berarti studi tentang kenyataan sosial (pendekatan sosiologis).

2.1.4 Pendekatan Fenomenologis

Salah satu cara untuk memahami fenomenologi agama adalah menganggapnya sebagai reaksi terhadap pendekatan-pendekatan sejarah, sosiologi, dan psikologis. Kebanyakan ahli fenomenologi menganggap semua pendekatan semacam itu sebagai mereduksi agama menjadi semata-mata aspek sejarah, atau aspek sosial, atau aspek kejiwaan. Menurut pendekatan ini agama adalah sebuah **ekspresi simbolik tentang yang suci**, maka tugas pendekatan ini adalah mendeskripsikan, mengintegrasikan atau menyusun tipologi dari semua data yang diperoleh dari seluruh agama dunia. **Sakral atau suci**, menurut pandangan ini adalah suatu realitas yang transenden dan metafisik, yang sering juga disebut sebagai *Wholly Other*, *Ultimate Reality*, *Absolute*, berada di luar waktu dan sejarah. Otto, van der Leeuw, Eliade, dan Kristensen adalah tokoh-tokoh tangguh dalam bidang Pendekatan Fenomenologi ini.

2.1.5 Pendekatan Struktural

Pendekatan Struktural adalah usaha paling akhir dalam studi agama. Dibangun atas dasar linguistik, maka senantiasa diidentifikasi sebagai sebuah cabang dari Semiologi, studi tentang tanda-tanda. Analisis struktural adalah analisis sistem. Tekanannya ditempatkan pada analisa tentang hubungan antara berbagai istilah atau unit-unit tertentu dari sistem agama. Ia berusaha untuk

mendeskripsikan dan menjelaskan infrastruktur ketidaksadaran yang tercermin dalam kehidupan agama. Jadi persoalan yang timbul di sini bukanlah dari mana asal-usul agama itu menurut sejarahnya, atau apa simbol-simbol individual yang terdapat dalam masyarakat, atau apakah hakikat yang terdalam dari yang suci, melainkan “apakah orang dapat menemukan sistem yang memberikan norma-norma pengatur hubungan berbagai simbol satu sama lain dengan makna masing-masing”. Dari sudut pandang ini sejarah agama-agama berarti sejarah dari berbagai-bagai transformasi suatu struktur. Levi-Strauss adalah peletak dasar dari pendekatan ini.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari semua pendekatan ini adalah bahwa setiap orang yang tertarik pada studi agama segera akan berhubungan dengan kontroversi tentang apakah agama itu rasional atau nonrasional, perasaan atau ekspresi; apakah kepercayaan keagamaan itu lebih menyerupai ilmu atau musik atau seni. Tidak ada pendekatan-pendekatan yang sudah diuraikan di atas yang telah mengupas persoalan ini.

Berbagai Teori:

- 1) Linear,
- 2) Siklus,
- 3) Fusi,
- 4) Difusi,
- 5) Warisan,
- 6) Ciptaan,
- 7) Sebab-Akibat,
- 8) Kausalitas dan Dialektik,
- 9) Rasis,
- 10) Etnografis dan Geografis,
- 11) Revelasi (wahyu),
- 12) Evolusi, dan
- 13) Founded

Klasifikasi :

- 1) Rasis,
- 2) Geografis,
- 3) Wahyu,
- 4) Non-Wahyu,
- 5) Ruang dan Waktu, dan
- 6) Teologis.

Sejarah Agama :

1. Umum :

- a. Suatu cabang ilmu agama yang berusaha untuk mempelajari dan mengumpulkan fakta-fakta asasi dari pada agama dengan ukuran-ukuran ilmiah yang lazim.
- b. Berusaha menilai data tarikhi dan berusaha mendapatkan gambaran yang jelas, yang dengan gambaran itu konsepsi-konsepsi tentang pengalaman keagamaan dapat dihargai dan dipahami.
- c. Membicarakan sejarah agama pada umumnya.

2. Khusus :

- a. Mempelajari apa yang menjadi akibat dari saling persentuhan agama-agama tertentu dalam sejarah manusia (misalnya; manakah pengaruh Babel dan Mesir terhadap Alkitab).
- b. Melakukan pekerjaan persiapan dalam menyelesaikan berbagai pertanyaan umum yang timbul dalam penyelidikan ini, seperti dapatkah orang menemukan sumber jejak suatu agama; apakah agama itu suatu gejala manusiawi yang umum; apakah ada bangsa yang dapat ditunjukkan sebagai bangsa tanpa agama; bagaimana harus dijelaskan gejala bahwa agama-agama tertentu sudah mati; apakah ada semacam urutan derajat agama; dapatkah ditemukan semacam perkembangan dalam pengalaman agama bagi umat manusia, dan sebagainya.

2.2 Mempelajari Sejarah Agama-Agama

Joachim Wach menyarankan 7 (tujuh) hal untuk diperhatikan dalam membicarakan dan mengajarkan Sejarah Agama-agama, yaitu: (1) Secara integral, (2) Kompeten, (3) Harus ada hubungannya dengan kenyataan yang ada, (4) Selektif, (5) Seimbang, (6) Imajinatif, serta (7) Menerima dan menerapkan berbagai tingkat pengajaran yang wajar, dan yang lebih penting adalah keadaan, lapangan, dan metode sejarah agama-agama itu sendiri harus kongkrit. **Sejarah agama-agama sering dianggap sebagai alat oleh agama-agama misi atau agama dakwah (agama yang di dalamnya berusaha menyebarluaskan kebenaran dan mengajak orang-orang yang belum mempercayainya dianggap sebagai tugas suci oleh pendirinya atau oleh para penggantinya dan juga oleh pengikut-pengikutnya).**

Lepas dari kontroversi mengenai masalah tersebut, maka yang penting dapat diketahui bahwa kegunaan hasil-hasil studi **Sejarah Agama-Agama**, antara lain adalah:

- 1) Dapat mengetahui tentang kekayaan agama-agama yang sangat mengagumkan itu. Atas dasar kekaguman ini, ahli-ahli agama telah menghasilkan karya-karya besar mereka tentang ilmu agama.
- 2) Timbul rasa hormat terhadap agama-agama lain.
- 3) Lahirnya kesadaran akan sia-sianya hidup penuh polemik di masa-masa yang lalu antara pemeluk agama yang berbeda atau intern satu agama.
- 4) Menggantikan akal saling curiga yang telah terujam selama ini, maka penelitian Sejarah Agama-agama menemukan kembali setahap demi setahap adanya hubungan yang erat antara berbagai agama yang berbeda. Berbagai persamaan antara Kristen dan Islam, umpamanya; sudah diungkapkan oleh para peneliti akhir-akhir ini.

- 5) Pandangan ini sampai pada cita-cita tentang kesatuan atau satunya agama . Hal ini terlihat dari berbagai ungkapan, seperti: Schleiermacher mengatakan,

“The deeper one progresses in Religion, the more the whole Religious world appears as indi-visible whole”.

Dengan ini ia mengangan-angankan satu persatuan semua agama. Max Muller mengemukakan :

“There is only one eternal and universal Religion standing above, beneath, and beyond all religions to which they all belong or can belong”.

Lebih lanjut Joachim Wach malah mencita-citakan kesatuan agama-agama itu sebagai berikut *“it is one bond that encompasses the lowest and the highest religion”.*

2.3 Kandungan Agama-Agama Dunia

Menurut Sejarah Agama-agama, terdapat 7 (tujuh) hal pokok yang semua agama memilikinya, yaitu :

- 1) Adanya Realitas yang transenden, Yang Maha Suci, Tuhan atau nama lain. Dia adalah Realitas dari Realitas yang ada (*satyasa satyam*), Esa tiada tandingannya (*ekam advityam*) dalam *Upaniṣad*; *Al-haq* dalam tasauf Islam; *Tao* dalam agama Cina lama; *Ṛtam* bagi agama India lama; *Logos* bagi Yunani kuno, dan sebagainya. Realitas yang transenden itu tetap dipersonifikasikan sebagai: SHWH, Varuṇa, Ahura Mazda, Vishnu, Krishna, Buddha, Kali, Kwan Yin, dan juga dipanggil *father*, ibu, teman, dan sebagainya.
- 2) Realitas yang transenden itu adalah immanen di lubuk hati manusia, bersemayam dalam jiwa manusia. Jiwa manusia menjadi biara tempat Roh Tuhan berada.

- 3) Realitas itu bagi manusia adalah kebaikan tertinggi, kebenaran tertinggi, maha tinggi, maha indah, *summum bonum* kata mistik Neo-Platonis.
- 4) Realitas Ketuhanan ini adalah cinta sejati yang mewujudkan dirinya dalam manusia dan pada manusia.
- 5) Jalan manusia menuju Tuhan adalah universal, yaitu korban dan sembahyang. Jalan keselamatan di manapun juga dimulai dengan menyerahkan diri, etik disiplin diri sendiri dan asketik (bertapa).
- 6) Semua agama besar mengajarkan tidak saja jalan menuju Tuhan, tetapi dalam waktu yang sama juga mengajarkan cara bertetangga dan bermasyarakat, serta menjaga lingkungan.
- 7) Cinta adalah jalan yang paling tinggi menuju Tuhan.

2.4 Eksklusif dan Toleran

Arnold Tyonbee (1956) menulis buku dengan judul “*An Historians’s Approach to Religion*”, buku ini merupakan sebuah buku **Sejarah Agama** terbaik dekade ini, menulis bahwa tiga agama wahyu, yakni; Yahudi, Masehi, dan Islam mempunyai kecenderungan ke arah *exclusivism* dan *intolerance*. Masing-masing menganggap dirinya sebagai pemilik kebenaran yang absolut. Ketiga agama ini terutama **Kristen, begitu bersifat eksklusif**, sehingga menganggap dirinya sebagai pemilik satu-satunya yang selamat.

Penganut agama lain adalah penuh dosa, berasal dari kesesatan dan berada dalam keadaan celaka. Dalam sejarah Kristen, Justin sebagai seorang filsuf Kristen abad ke-2 mengatakan bahwa semua yang percaya pada Tuhan, kekekalan, akal alam semesta adalah Kristen, termasuk mereka yang menganggap dewa-dewa itu tidak ada, seperti Sokrates dan Heraklitos. Tokoh lain, Origen mengatakan disamping percaya bahwa Tuhan mengutus Nabi kepada semua bangsa sepanjang waktu, juga menganjurkan pengikutnya untuk

melakukan ibadah penyembah berhala. Nicolas of Cusa, seorang Kardinal Gereja Roma menganggap semua agama sebagai satu jalan panjang untuk sampai kepada Tuhan. Huldreich Zwingli, pembaharu Kristen dari Swiss percaya bahwa semua penyembah berhala yang besar-besar itu akan dijumpai juga di langit kelak. Tokoh-tokoh kebatinan abad ke-16, seperti Sebastian Franck mengatakan bahwa Tuhan telah berbicara begitu lebih jelas bersama penyembah berhala seperti Plato dan Plotinus dari pada dengan Musa. Nathan Soderblom, seorang Swedia pengikut Luther, menyatakan pada saat dia akan meninggal dunia, bahwa “Tuhan itu hidup, dan saya dapat mengenalnya melalui sejarah agama-agama”.

Sedangkan agama-agama yang muncul di India berbeda dengan pandangan agama-agama tersebut di atas, yang menganggap agama-agama lain sebagai manifestasi lain dari eksistensi agama mereka. Agama-agama ini penuh toleransi. Raja Asoka yang hidup 250 tahun Sebelum Masehi dan dianggap sebagai tokoh yang paling suci dalam sejarah agama Buddha, bukan cuma menganjurkan toleransi, melainkan juga memelopori mencintai agama lain.

Pandangan toleransi yang berlebihan dapat menjurus ke arah sinkretisme, menganggap semua agama sama saja. Perumpamaan “orang buta meraba gajah”, “orang mendaki gunung menuju puncaknya”, dan “sungai semua mengalir ke laut” adalah ekspresi dari sinkritisme ini. Islam tidak menghendaki sinkritisme; yang dianjurkan adalah toleransi, saling hormat-menghormati, *agree in disagreement*.

2.5 Beberapa Kritik

Banyak ahli filsafat, teologi dan sosial yang meragukan dan menolak integritas Sejarah Agama-Agama sebagai suatu disiplin akademik. Mereka memberikan kritik terhadap ilmu ini (Sejarah Agama-agama, *Religionswissenschaft*) dalam empat macam kritik, yaitu:

- 1) Beberapa diantaranya menyatakan, bahwa sejarawan-sejarawan agama itu sebenarnya adalah filsuf-filsuf agama, atau setidaknya tidaknya akan menjurus ke situ, walaupun kenyataannya belum.
- 2) Pendekatan yang dikatakan objektif dalam Sejarah Agama-agama itu sebetulnya belum cukup objektif, sesuai dengan keadaan subjeknya.
- 3) Sejarah Agama-agama tidak begitu sungguh-sungguh memperhatikan aspek-aspek khusus dari masing-masing agama yang sangat multi dimensi itu.
- 4) Dikhawatirkan bahwa peneliti-peneliti sejarah agama tidak bisa bersikap ilmiah, betul-betul dalam studi mereka, karena mereka sangat mungkin tetap terpengaruh oleh latarbelakang agama dan kebudayaannya sendiri-sendiri. Kalau hal ini terjadi, maka yang muncul hanyalah apologi agama.





Pura Besakih

BAB III

AGAMA HINDU

3.1 Pendahuluan

Sanatana Dharma adalah nama asli dari Hindu. *Sanatana Dharma* adalah nama lain untuk menyebut nama Agama Hindu, yaitu sebuah agama yang sudah ada sebelum agama-agama lain ada. Tidak ada bukti yang pasti kapan Agama Hindu “mulai ada”. Nyatanya, ia tidak ‘mulai’ pada suatu zaman tertentu. Ia ada tanpa permulaan dan tanpa akhir (*anadi-ananta*). Nama “Hindu” yang sekarang lazim dikenal dan telah dipergunakan secara umum di seluruh dunia merupakan nama asing, karena nama itu diberikan oleh orang yang bukan Hindu. Nama itu diberikan pada kelompok masyarakat yang memiliki agama dan tradisi “*Dharma*”. Ajaran *Dharma* ini dikenal dengan nama *Indus Cultural* atau kebudayaan lembah Sungai Sindhu (Indus). Di dalam pengucapan, perubahan lafal ‘S’ ke ‘H’ mempengaruhi ejaan ‘Sindhu’ menjadi ‘Hindu’, dan dipakai hingga sekarang. Kata Sanskerta yang terdekat dengan arti kata agama adalah *dharma*. Dengan demikian “*Hindu Dharma*” sama artinya dengan “Agama Hindu”, yaitu agama yang kekal dan abadi (*Sanatana Dharma*). Setiap agama memiliki sejarahnya sendiri, dan Agama Hindu telah mengalami perkembangan yang amat panjang dan lama sejak beribu-ribu tahun Sebelum Masehi hingga sekarang.

3.2 Sejarah Agama Hindu

Sejarah agama Hindu di India dan perkembangannya dapat diketahui dari kitab-kitab suci Agama Hindu yang terhimpun dalam Veda Śruti, Veda Smṛti, Itihāsa, Upaniṣad, dan sebagainya. Perkembangan Agama Hindu di India berlangsung dalam kurun waktu yang amat panjang, berabad-abad hingga sekarang. Sejarah yang amat panjang itu menurut Govinda Das dalam ‘*Hinduism*’, dapat dibagi menjadi 3 (tiga) bagian besar, sekali pun batas-batas pembagiannya tidak dapat dipastikan angka tahunnya dengan jelas.

Ketiga bagian babakan sejarah tersebut antara lain; *Zaman Veda Kuno*, *Zaman Brāhmaṇa*, dan *Zaman Upaniṣad*. Pembagian zaman seperti ini dianggap sebagai pembagian yang takluk pada analisis para orientalis Barat. Uraian lengkapnya sebagai berikut :

3.2.1 Zaman Weda Kuno

Zaman ini dimulai ketika datangnya bangsa Arya ke India, ± 2500 SM, dengan menempati lembah sungai Sindhu yang juga dikenal dengan nama daerah Punjab (*panjab* = daerah lima aliran sungai). Bangsa Arya tergolong ras Indo-Eropa yang terkenal sebagai bangsa pengembara yang cerdas, tangguh, dan trampil. Belakangan ini Teori Ras (Arya) ini semakin gencar ditolak oleh para peneliti India, karena belakangan diketahui bahwa apa yang disebut dengan bangsa Arya itu bukanlah bangsa pendatang, melainkan bangsa India sendiri sebagaimana diungkapkan oleh Sri Chandrasekarendra Sarasvati Svami dalam bukunya yang berjudul *Hindu Dharma Way of Life*. Diduga ada motif tertentu dari para orientalis untuk mengidentifikasikan orang Arya sebagai bangsa pendatang. Sebab walaupun studi yang dilakukan oleh Barat dianggap objektif, namun kepentingannya untuk membentuk hegemoni tidak dapat dipungkiri. Barat ingin membuat bangsa-bangsa lain sebagai bangsa kelas dua bahkan bangsa kelas tiga tidak dapat dielakkan. Tidak ada satupun hasil penelitian ke-Timur-an yang tidak dimuati oleh muatan misi Kristen walaupun dapat disembunyikan. Karena itu Teori Ras (Arya) sebagai bangsa pendatang semakin hari semakin gencar ditolak belakangan ini. Walaupun demikian, dalam uraian ini *Klasifikasi Tiga Babakan Sejarah Agama Hindu* menurut teori Barat masih tetap digunakan.

Menurut teori tersebut zaman Veda Kuno merupakan zaman penulisan wahyu suci Veda yang pertama, yakni penulisan *Rgveda*. Kehidupan beragama pada zaman ini didasarkan atas ajaran-ajaran yang tercantum dalam *Veda Samhitā*, yang lebih banyak menekankan pada pembacaan/perafalan ayat-ayat Veda secara oral, yaitu dengan menyanyikan dan mendengarkan secara berkelompok.

3.2.2 Zaman Brāhmaṇa

Zaman *Brāhmaṇa* ini ditandai dengan munculnya kitab *Brāhmaṇa* sebagai bagian dari *Veda Śruti* yang disebut dengan ‘*Karma Kanda*’. Kitab ini memuat himpunan doa serta penjelasan upacara korban dan kewajiban keagamaan. Perkembangan agama Hindu pada Zaman *Brāhmaṇa*, merupakan peralihan dari Zaman *Veda Samhitā* ke zaman *Brāhmaṇa*. Kehidupan beragama pada zaman ini ditandai dengan pemusatan keaktifan pada batin atau rohani dalam berbagai upacara korban. Pada Zaman *Brāhmaṇa*, ciri-ciri perkembangan kehidupan beragama dapat dibedakan menjadi 4 (empat) *Āśrama* biasanya disebut “*Catur Āśrama*”, sesuai dengan warna dan *dharma*-nya, yaitu:

1. *Brahmacāri*; yaitu masa belajar mencari ilmu pengetahuan untuk bekal menjalani kehidupan selanjutnya.
2. *Gṛhastha*; yaitu tahap hidup berumah tangga dan membentuk keluarga.
3. *Wānaprastha*; yaitu tahap hidup menjadi pertapa/hidup mengasingkan diri di hutan untuk menyatukan diri dengan realitas sejati.
4. *Saṅyasin*; yaitu kewajiban hidup meninggalkan segala sesuatu yang berbau keduniawian.

3.2.3 Zaman Upaniṣad

Kehidupan Agama Hindu pada Zaman *Upaniṣad* ini bersumber pada ajaran-ajaran kitab *Upaniṣad* yang tergolong *Śruti* (wahyu) dan dijelaskan secara filosofis. Konsepsi-konsepsi menyangkut keyakinan/*śraddhā* dijadikan titik tolak pembahasan oleh para arif bijaksana dan para *ṛṣi*. Selain itu, konsep tentang tujuan hidup yang disebut “*Catur Purusa Artha*” yang terdiri dari; *dharma*, *artha*, *kama*, dan *mokṣa*, diformulasikan menjadi lebih jelas. Pada zaman ini kitab-kitab *Upaniṣad* mulai diperkenalkan yang kesemuanya berjumlah 108 buah, dan tiap-tiap *Veda Samhitā* mempunyai kitab

Upaniṣad tersendiri. Tuntunan-tuntunan keagamaan pada Zaman *Upaniṣad* diarahkan untuk meninggalkan ikatan keduniawian dan kembali ke asal sebagai tujuan akhir mencapai *mokṣa* dan menyatu dengan *Brāhman*.

Menurut penelitian para ahli, secara umum dapat dikatakan bahwa masuk dan berkembangnya agama Hindu di Indonesia berasal dari India, berlangsung secara damai dan bertahap melalui kontak dan hubungan perdagangan. Pengaruh agama Hindu di Indonesia secara jelas dapat diketahui sekitar tahun 400 M, dengan diketemukannya batu bertulis dalam bentuk Yupa di tepi sungai Mahakam, Kalimantan Timur, yang menyebutkan tentang kerajaan Kutai. Yupa tersebut berupa tiang batu yang dipergunakan untuk mengikatkan binatang korban saat pelaksanaan upacara korban. Dari tulisan yang ada pada Yupa tersebut diperoleh bukti-bukti kehidupan agama Hindu yang tertua di Indonesia. Yupa tersebut bertuliskan huruf Pallawa dan berbahasa Sanskerta. Perlu dicatat pula bahwa mulai saat itu Indonesia telah memasuki masa sejarah.

Berdasarkan keterangan-keterangan yang termuat dalam Yupa tersebut menunjukkan corak yang Śiwaistis dengan *Waprakeswara* pada isi Yupa yang ke tiga dari 7 (tujuh) buah Yupa yang diketemukan. *Waprakeswara* berarti suatu tempat suci yang berhubungan dengan Dewa Īswara, nama lain dari Dewa Śiwa. Dari Yupa lainnya juga dapat diketahui bahwa agama yang dianut di Kutai adalah Agama *Brāhmaṇa*, yaitu dengan adanya jenis hadiah yang diberikan oleh Raja Mulawarman kepada para Pendeta di tempat suci Yupa.

Perkembangan agama Hindu di Indonesia selanjutnya yaitu sekitar abad ke-5 M, ditandai dengan munculnya kerajaan “Taruma Negara” dengan rajanya bernama Purnawarman. Bukti-bukti mengenai hal ini dapat diketahui melalui penemuan tujuh buah prasasti pada batu-batu tertulis memakai huruf Pallawa dan berbahasa Sanskerta. Ketujuh prasasti ini ditemukan di Ciaruteam, Kebon Kopi, Jambu Pasir Awi, Muara Ciaten, dan Lebak. Dari prasasti-prasasti tersebut diperoleh keterangan bahwa raja Purnawarman

beragama Hindu dengan menokohkan Dewa Wiṣṇu sebagai sumber pemberi kemakmuran. Hal ini jelas disebutkan dalam prasasti Tugu, bahwa raja Purnawarman dalam pemerintahannya menggali sungai Gomati yang diakhiri dengan pemberian hadiah berupa 1000 ekor lembu kepada para *Brāhmaṇa*.

Di Jawa Tengah agama Hindu diperkirakan berkembang sekitar tahun 670 M. Hal ini terbukti dengan ditemukannya batu bertulis di Lereng Gunung Merbabu. Prasasti ini memakai huruf Pallawa dengan tipe huruf yang lebih muda dari yang ditemukan di Jawa Barat. Sebagian besar hurufnya sudah rusak dan dari yang masih dapat dibaca diperoleh bukti yang menyatakan bahwa pengaruh Hindu yang berkonsepsikan *Tri Mūrti*, yaitu pemujaan terhadap Dewa Brahma, Wiṣṇu, dan Śiwa, muncul di Jawa Tengah yang diperkirakan berasal dari Jawa Barat akibat kerajaan Taruma Negara mendapatkan tekanan dari kerajaan Sriwijaya.

Batu bertulis yang ditemukan di Jawa Tengah tersebut bernama Tuk Mas, berisi gambaran atribut dewa-dewa *Tri Mūrti*, seperti; kendi, *cakra*, *trisula*, kapak, dan bunga teratai yang sedang mekar dengan pujian terhadap sungai Gangga di India. Ini semua jelas menunjukkan identitas Agama Hindu. Selain prasasti Tuk Mas, juga ditemukan prasasti Canggal yang memakai huruf Pallawa dan bahasa Sanskerta di daerah Sleman Yogyakarta. Prasasti ini juga berisikan konsep *Tri Mūrti* serta memakai Candra Sangkala, yang dikeluarkan oleh raja Sanjaya pada tahun 654 Saka (732 Masehi), dengan pemujaan yang menonjol pada Dewa Śiwa.

Pengaruh agama Hindu di Jawa Timur dapat ditemukan pada prasasti Dinoyo, dekat kota Malang, yang berangka tahun 670 Masehi. Prasasti ini memakai huruf Jawa Kuno dan bahasa Sanskerta, dan menceritakan bahwa pada abad ke-8 Masehi telah ada kerajaan yang berpusat di Kanyuruhan yang diperintah oleh raja yang bernama Dewa Simha. Raja ini sangat bijaksana dan terkenal sakti, dan menganut Agama Hindu dengan memuja Dewa Śiwa. Perkembangan selanjutnya Agama Hindu di Jawa Timur dapat

diketahui dari munculnya Mpu Sindok sebagai peletak dasar yang memerintah di Kerajaan Medang, 929-947 M. Ia bergelar Sri Isyana Tungga Dewi Wijaya, yang berarti raja yang sangat memuliakan pemujaan terhadap Śiwa dan berkonsepsikan *Tri Mūrti*. Kehidupan agama Śiwa pada saat itu berdampingan dengan agama Buddha, bahkan saling mempengaruhi dan mendekati. Mpu Sindok beragama Śiwa sedangkan putrinya kawin dengan Lokapala yang disebut Sugata Paksa, sebutan seorang Buddhis (penganut agama Buddha). Di bawah pemerintahan raja Dharmawangsa di Jawa Timur, 991-1016, disusun sebuah kitab hukum bernama Purwadigama yang mengambil sumber dari Weda Smṛti atau Mānawa Dharmasāstra dan Śiwa Sasana. Selanjutnya pada pemerintahan Airlangga di Pasuruan, Jawa Timur, 1019-1042, disusun kitab Arjuna Wiwaha oleh Mpu Kanwa dalam tahun 1030. Sikap raja Airlangga sama dengan Mpu Sindok, yaitu melindungi perkembangan Agama Hindu dan Buddha. Airlangga sendiri beragama Hindu aliran Wiṣṇu.

Luluhnya perpaduan agama Hindu dengan agama Buddha mengalami puncaknya pada masa kekuasaan Majapahit (1293-1528). Namun setelah masa pemerintahan raja Hayamwuruk, kejayaan kerajaan Majapahit berangsur-angsur surut. Sejalan dengan itu perkembangan agama Hindu di Jawa juga mengalami kemunduran. Perkembangan agama Hindu kemudian beralih dari Jawa Timur ke Bali, yang diperkirakan terjadi mulai sebelum abad ke-8 hingga abad ke-10 Masehi. Hal ini dapat dibuktikan dengan penemuan *Ye te*, mantra agama Buddha yang menyebutkan tentang Śiwa Sidharta di Pejeng, Gianyar, Bali. Lebih jauh mengenai perkembangan tentang Śiwa-Buddha ini di katakan Śiwa lebih menonjol. Keterangan lebih jelas termuat dalam prasasti Sukawana A.1. dan lontar *Bhuwana Tattwa, Mahārṣi* Markandeya yang memuat cerita sampai pada pendirian Pura Besakih yang memakai dasar *Pañca Datu*.

Pada masa Bali Kuno, yang diawali dengan pemerintahan raja suami-istri antara Dharmodayana Warmadewa dengan Gunapriya Dharmapatni (putra Mpu Sindok) dari Jawa Timur, Mpu Kuturan datang ke Bali dengan tugas pokok menata kehidupan beragama,

menegakkan *dharma*, dan sistem kemasyarakatan, hingga Bali menjadi aman dan tertib. Perkembangan agama Hindu pada masa Bali Pertengahan diawali dari pemerintahan Sri Kresna Kepakisan yang beristana di Samprangan. Ia kemudian diganti oleh Dalem Watuenggong dan berhasil mencapai puncak ke-emasannya, karena diangkatnya seorang pendeta istana bernama Dang Hyang Nirartha, yang banyak jasanya dalam pembinaan agama Hindu di Bali. Dalam masa Bali Baru, perkembangan agama Hindu menjadi tidak terkoordinir karena belum adanya badan yang tunggal, sementara perkembangan agama Hindu di Bali pada masa penjajahan mengalami pasang surut.

Pada masa kemerdekaan, khususnya pada bidang *dharma* negara, perkembangan agama Hindu mengalami masa yang pelik. Pemerintah rupanya sempat “melupakan” Hindu, karena dalam Kementerian Agama yang dibentuk setelah kemerdekaan, agama Hindu tidak mendapatkan wadah pembinaan. Hal ini berlangsung bertahun-tahun, sampai kemudian muncul tokoh terkenal I Gusti Bagus Sugriwa (kini telah almarhum). Berkat lobi tokoh ini, agama Hindu dimasukkan dalam kementerian agama, walaupun dengan sebutan “Hindu Bali” (1958).

Setahun setelah “pengakuan” itu di Denpasar dibentuk apa yang disebut Parisada Dharma Hindu Bali. Lewat majelis agama inilah konsolidasi umat Hindu mulai digelar. Hasil gemilang dan bersejarah yang dihasilkan adalah diselenggarakannya pertemuan 11 *sulinggih* (pendeta) dan 22 *walaka* (pemikir/cendekiawan) yang diyakini sebagai figur-figur terkemuka umat Hindu. Pertemuan tersebut berlangsung di Campuhan, Ubud, tanggal 17 s/d. 23 Nopember 1961. Pertemuan penting ini menghasilkan “Piagam Campuhan”. Di sinilah terjadi pelurusan sebutan agama dari Hindu Bali menjadi Hindu, dan nama majelis agama Hindu pun berubah menjadi “Parisada Hindu Dharma Indonesia” (PHDI), sebutan yang dikenal sampai sekarang. Kendati pun demikian, tidak dengan serta merta pemerintah menerima dan mengakui sebutan tersebut. Sebutan tadi baru diresmikan pada tahun 1965.

3.3 Sumber Ajaran Agama Hindu

Setiap agama dibangun melalui sabda Tuhan (wahyu). Sabda-sabda Tuhan ini dikumpulkan dalam suatu kitab suci dari masing-masing agama. Kitab suci agama Hindu adalah *Veda*. Dalam kitab *Veda* dapat dijumpai *mantra-mantra* yang bersifat *Rahasyajñana* atau *Adhyatmika* yang akan mudah dipahami bila mendapat bimbingan dari seorang guru rohani yang ahli.

3.3.1 Kita Suci Veda

Kata “*veda*” dapat dikaji dari dua pendekatan, yaitu; etimologi dan semantik. Secara etimologis, kata “*veda*” berasal dari urat kata *vid* yang artinya ‘mengetahui’, dan *veda* berarti pengetahuan. Sedangkan dalam pengertian semantik, *veda* berarti ‘pengetahuan suci’, ‘kebenaran sejati’, ‘pengetahuan tentang ritual’, ‘kebijaksanaan tertinggi’, ‘pengetahuan spiritual sejati tentang kebenaran abadi’, ‘ajaran suci atau kitab suci yang menjadi sumber ajaran agama Hindu’.

Selain pengertian tersebut, menurut *Mahārṣi* Sayana menguraikan kata “*veda*” berasal dari urat kata *vid* yang berarti “untuk mengetahui dan menuntun”, dan *veda* berarti kitab suci yang mengandung ajaran luhur untuk menuntun manusia menuju kehidupan yang baik dan menghindarkannya dari berbagai bentuk kejahatan (*Ista prapy anista parihara yoralaukikam upayam yogranto vedayati sa vedah*). Sementara itu, Bloomfield dalam bukunya “*The Religion of Veda*”, menyatakan bahwa :

Rgveda bukan saja monumen tertua umat manusia, tetapi juga dokumentasi paling tua di Timur. Kitab ini lebih tua dari sejarah Yunani maupun Israel, dan memperlihatkan peradaban yang tinggi seperti dapat dijumpai dalam mantra-mantra Veda.

Sarvepali Radhakrishnan, mengatakan bahwa:

Veda mengandung makna kebijaksanaan, menunjukkan

spiritual sejati yang dituju umat manusia. Jadi Veda adalah pengetahuan dan kebijaksanaan suci, dokumen pertama dan tertua yang dimiliki oleh umat manusia.

Menyimak uraian di atas, membuktikan bahwa veda adalah wahyu/sabda suci Tuhan Yang Maha Esa, yang diterima oleh para Mahārṣi. Dengan demikian sangatlah keliru pendapat yang mengatakan bahwa agama Hindu adalah agama bumi. Keterangan ini dapat dijumpai dalam sebuah buku Nirukta, yakni sebuah buku yang memuat penafsiran autentik kata-kata di dalam Veda bernama “*Bhumikabhāṣya*” karya Mahārṣi Sayana. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa sabda *Brāhman* itu diturunkan oleh Tuhan Yang Maha Esa (*Apurusheya*) dan para Mahārṣi sebagai penerima wahyu (*Mantradṛṣṭah iti Ṛṣih*).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa nabi atau Mahārṣi penerima wahyu Tuhan adalah orang-orang suci yang dapat berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Di dalam agama Hindu, Ṛṣi/Mahārṣi penerima wahyu itu tidaklah seorang diri, melainkan beberapa orang suci yang dikenal dengan sebutan “*Sapta Ṛṣi*”, yaitu; tujuh orang Mahārṣi penerima wahyu, antara lain: (1) Mahārṣi Gṛtsamada, (2) Mahārṣi Wiśwāmitra, (3) Mahārṣi Wamadewa, (4) Mahārṣi Atri, (5) Mahārṣi Bharadwāja, (6) Mahārṣi Waśiṣṭha, dan (7) Mahārṣi Kanwa.

Menurut tradisi Hindu, Mahārṣi terbesar yang sangat banyak jasanya dalam menghimpun dan mengkodifikasikan kembali *Catur Vedasamhitā* adalah Mahārṣi Wyāsa, Ia juga menyusun kitab Mahābhārata, Bhagawadgītā, dan Brahmāsūtra. Adapun Mahārṣi Wyāsa dalam mengkodifikasi Veda dibantu oleh 4 orang siswanya, yakni: (1) Mahārṣi Paila (Pulaha) disebut sebagai penyusun *Ṛgveda Samhitā*, (2) Mahārṣi Waisampayana disebut sebagai penyusun *Yajurveda Samhitā*, (3) Mahārṣi Jaimini disebut sebagai penyusun *Sāmaveda Samhitā*, dan (4) Mahārṣi Sumantu sebagai penyusun *Atharvaveda Samhitā*.

3.3.2 Bahasa Kitab Suci Veda

Apabila kita merenungkan kembali dan mengamati dengan seksama bahasa yang digunakan dalam *Veda* adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat di tempat wahyu itu diturunkan Bahasa yang dipergunakan dalam kitab suci *Veda* itu kemudian dikenal dengan bahasa Sanskerta dan bahasa ini juga tetap digunakan sampai berkembangnya susastra *Veda* (setelah *Veda* itu dihimpun dalam 4 himpunan yang dikenal dengan *Catur Veda*).

Istilah atau nama Sanskerta sebagai nama bahasa, dipopulerkan oleh seorang *Mahārṣi* bernama Panini. *Mahārṣi* Panini pada waktu itu mencoba menulis sebuah kitab *Vyakarana*, yakni kitab tata bahasa Sanskerta yang terdiri dari 8 *Adhyaya* (bab) yang terkenal dengan nama “*Astadhyayi*”. Di sana beliau mencoba mengemukakan bahwa bahasa yang digunakan dalam *Veda* adalah bahasa para *deva* yang dikenal pula dengan nama “*Daivivak*”, yang artinya bahasa atau Sabda Devata.

Beberapa tahun kemudian atas jasa *Mahārṣi* Patanjali yang menulis kitab *Bhasa*, yang merupakan buku kritik terhadap karya Panini yang ditulis pada abad ke-2 SM, makin terungkaplah nama *Daivivak* untuk menamai bahasa yang digunakan dalam *Veda* termasuk pula yang digunakan dalam kitab-kitab *Itihāsa* (sejarah), *Purāṇa* (sejarah kuno), *Smṛti/Dharmasāstra* (kitab-kitab hukum), kitab-kitab *Agama* (pegangan bagi *sampradaya/paksa*, seperti *Śaivagama*, *Tantrayana*, dan lain-lainnya), juga bahasa yang sama digunakan dalam kitab-kitab *Darśana* (filsafat Hindu) dan susastra Hindu lainnya yang berkembang pada jaman sesudah *Catur Veda*.

Penulis yang tampil sesudah *Mahārṣi* Panini adalah *mahārṣi* yang terkenal dengan nama Katyayana yang hidup pada abad ke-5 SM. *Mahārṣi* Katyayana dikenal pula dengan nama Wararuci dan di Indonesia salah satu karyanya diterjemahkan dalam bahasa Jawa Kuno pada zaman Majapahit adalah kitab *Sarasamuscaya*. Melalui *Mahārṣi* Katyayana inilah orang lebih banyak mengenal tentang *Mahārṣi* Panini dengan karyanya.

Pengaruh kitab *Astadhyayi* karya *Mahārṣi* Panini sangat besar dalam perkembangan bahasa Sanskerta. Dengan perkembangannya yang pesat sesudah diturunkannya *Veda* kemudian para ahli membedakan bahasa Sanskerta ke dalam 3 (tiga) kelompok, yaitu:

1. **Bahasa Sanskerta Veda** (*Vedic Sanskrit*), yakni bahasa Sanskerta yang digunakan dalam *Veda* yang umumnya jauh lebih tua dibandingkan dengan bahasa Sanskerta yang kemudian digunakan dalam berbagai susastra Hindu, seperti dalam *Itihāsa*, *Purāṇa*, *Dharmaśāstra*, dan lain-lain.
2. **Bahasa Sanskerta Klasik** (*Classical Sanskrit*), yakni bahasa Sanskerta yang digunakan dalam susastra Hindu, seperti *Itihāsa* (*Rāmāyaṇa* dan *Mahābhārata*), *Purāṇa* (*Mahapurāṇa* dan *Upapurāṇa*), *Smṛti* (kitab-kitab hukum/*Dharmaśāstra*).
3. **Bahasa Sanskerta Campuran** (*Hybrida Sanskrit*), yakni bahasa Sanskerta yang di Indonesia oleh para ahli menyebutnya sebagai *Archipelago Sanskrit* atau bahasa *Sanskerta Kepulauan*, adalah bahasa Sanskerta yang digunakan di tanah air. Baik *Hybrida Sanskrit* maupun *Archipelago Sanskrit* keduanya tidak murni lagi seperti bahasa 2 jenis Sanskerta sebelumnya (*Sanskerta Veda* dan *Klasik*), tetapi sudah mendapat pengaruh dari bahasa yang berkembang pada saat itu, misalnya di India, bahasa Sanskerta mendapat pengaruh bahasa bengali di bagian Timur dan bahasa Tamil di bagian Selatan. Sedangkan masa lampau di Indonesia, bahasa Sanskerta sudah bercampur dengan unsur-unsur bahasa Nusantara, baik tata bahasanya, kosakatanya, dan lain-lain, hal ini dapat kita lihat pada *Stuti* atau *Stava* dan *Puja* para *Pandita* di Bali (C. Hooykaas, 1970).

3.3.3 Kedudukan Kitab Suci Veda

Sebagai kitab suci, *Veda* adalah sumber ajaran agama Hindu, sebab dari *Veda*-lah mengalir ajaran yang merupakan kebenaran agama Hindu. Ajaran *Veda* dikutip kembali dan memberikan vitalitas

terhadap kitab-kitab susastra Hindu pada masa-masa berikutnya. Dari kitab *Veda* (*Śruti*) mengalirlah ajaran-ajarannya yang dikembangkan dalam kitab-kitab *Smṛti*, *Itihāsa*, *Purāṇa*, *Tantra*, *Darśana*, dan *Tatwa-tatwa* yang diwarisi di Indonesia.

Kitab-kitab *Veda* mengandung berbagai ajaran yang memberikan keselamatan di dunia dan akhirat nanti. *Veda* menuntun tindakan manusia sejak lahir sampai pada hembusan nafasnya yang terakhir. Ajaran *Veda* tidak terbatas hanya sebagai tuntunan hidup individual, tetapi juga dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (*dharma agama* dan *dharma negara*). Segala tuntunan hidup ditunjukkan kepada umat Hindu oleh ajaran *Veda* yang terhimpun dalam kitab-kitab *Samhitā*, *Brāhmaṇa*, *Āraṇyaka*, dan *Upaniṣad*, maupun yang dijelaskan kembali dalam kitab-kitab susastra *Veda* atau susastra Hindu lainnya.

Seperti halnya setiap ajaran agama memberikan tuntunan untuk kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia lahir dan batin, dan diyakini pula bahwa ajaran agama itu bersumber pada kitab suci, demikian halnya umat Hindu memiliki keyakinan bahwa kitab suci mereka “*Veda*”, merupakan wahyu atau Sabda Tuhan Yang Maha Esa yang disebut *Śruti*, artinya yang didengar (*revealed teachings*). *Veda* sebagai himpunan sabda atau wahyu diyakini berasal dari *Apurusheya* yang artinya bukan dari *Purusa* atau manusia, sebab para *Ṛṣi* penerima wahyu berfungsi hanya sebagai instrumen atau sarana dari Tuhan Yang Maha Esa untuk menyampaikan ajaran suci-Nya. Terhadap pernyataan ini *Svami* Dayananda Saraswati menyatakan; “*Veda* adalah sabda-Nya dan segala kuasa-Nya bersifat abadi”. *Svami* Dayananda juga menambahkan bahwa *Ṛgveda*, *Yajurveda*, *Sāmaveda*, dan *Atharvaveda* berasal dan merupakan sabda-Nya Tuhan Yang Maha Agung dan sempurna. *Mahārṣi* Manu, sebagai peletak dasar hukum Hindu menegaskan bahwa *Veda* adalah sumber dari segala *dharma* atau hukum Hindu:

*Vedokhilo dharmamūlam Smṛti śīle ca tad vidām
Ācāraścaiva sādḥūnam Ātmanastuṣṭi eva ca*

(*Mānawadharmasāstra*, II.6).

Veda adalah sumber dari segala *dharma* kemudian barulah *Smṛti*, disamping *Sila*, *Acara*, dan *Ātmanastuti*

Berdasarkan kutipan di atas, sumber-sumber hukum Hindu secara kronologisnya adalah sebagai berikut:

Veda (*Śruti*)

Smṛti (*Dharmaśāstra*)

Śila (tingkah laku orang suci)

Ācāra (tradisi yang baik)

Ātmanastuṣṭi (keheningan hati/suara hati nurani).

Veda sebagai kitab suci agama Hindu, diyakini oleh umat Hindu sebagai *Anadi-Ananta*, artinya tidak berawal-tidak berakhir. Walaupun umat Hindu yakin bahwa *Veda* diturunkan sejak umat manusia diciptakan, namun para sarjana, baik Timur maupun Barat, berikhtiar untuk mencoba menentukan kapan sebenarnya wahyu *Veda* itu diturunkan. Para sarjana itu antara lain:

1. Lokamanya Tilak Shastri memperkirakan bahwa *Veda* telah diturunkan sekitar tahun 6000 SM.
2. Ball Gangadhar Tilak memperkirakan bahwa *Veda* diturunkan sekitar tahun 4000 SM.
3. Dr. Haug memperkirakan bahwa *Veda* telah diturunkan pada tahun 2400 SM.
4. Dr. Max Muller memperkirakan bahwa *Veda* telah diturunkan pada 1200-800 SM.
5. Heine Gelderen memperkirakan bahwa *Veda* telah diturunkan sekitar tahun 1500-1000 SM.
6. Sylvain Levy memperkirakan bahwa *Veda* telah diturunkan tahun 1000 SM.
7. W. Stutterheim memperkirakan bahwa *Veda* telah diturunkan sekitar tahun 1000-500 Sebelum Masehi.

Berdasarkan berbagai perkiraan di atas, jelas bahwa wahyu *Veda* telah diturunkan ke dunia berabad-abad sebelum Masehi, dan karenanya kitab suci *Veda* sudah amat tua usianya.

3.4 Konsep Ketuhanan Agama Hindu

Kitab Veda disebut juga kitab *Śruti*. Kata *Śruti* berarti wahyu atau sabda Brāhman (*Apuruṣeya*), yang diterima oleh para Mahārṣi. Karena itu, seorang *Mahārṣi* disebut juga *mantra ḍṛṣṭa*. Penjelasan tentang hal ini dikemukakan oleh seorang komentator kitab *Veda* yang sangat terkenal dalam kitabnya yang bernama *Nirukta*. Pada *Adhyaya* II.11, disebutkan bahwa para *Ṛṣi* adalah mereka yang melihat atau memperoleh mantra *Veda*. Kata *Ṛṣi* berarti *ḍṛṣṭa* dalam *ācārya opamanyava* dinyatakan bahwa mereka yang dengan tapanya merealisasikan *mantra* Veda disebut *Ṛṣi*. Demikian pula dalam salah satu kitab wahyu, yaitu kitab *Taitriya Āraṇyaka*, 2.9.1. dinyatakan :

*“Yatenah tapasya mananam
brahmasvayambhu abhyar sat
tersayo bhavan ta ṛṣina masrisitvam”*,

Artinya

Mereka yang telah melaksanakan tapa atau meditasi yang mendalam merealisasikan arti rahasia mantra Veda. Ia menjadi seorang *Ṛṣi* karena karunia Tuhan Yang Maha Agung.

Berdasarkan kutipan tersebut jelaslah bahwa kitab suci *Veda* adalah wahyu atau sabda *Brāhman* yang diterima oleh para *Mahārṣi*. Jadi **jika ada orang yang masih menyatakan bahwa agama Hindu adalah agama bukan wahyu adalah sungguh tidak benar dan tidak beralasan.**

Untuk memahami ajaran *Veda*, tidaklah cukup dengan hanya membaca teks kitab tersebut, melainkan harus memahami ajaran Hindu secara utuh. Pemahaman yang sepotong-potong akan

menimbulkan kesesatan dan kekeliruan dalam memahami ajaran *Veda* khususnya dan ajaran agama Hindu umumnya. Sesungguhnya yang dimaksud dengan *Veda* adalah sabda *Brāhman* yang eternal (*eternal Truth*) yang merupakan kebenaran mutlak (*Satyasya Satyam*). Jadi yang dimaksud dengan *Veda* bukanlah buku atau benda materialnya, melainkan ajaran yang terkandung di dalamnya. Kitab suci *Veda* dengan berbagai cabangnya tidak hanya membahas masalah Ketuhanan saja, melainkan berbagai cabang ilmu pengetahuan juga ditemukan di dalamnya, misalnya; pengetahuan tentang astronomi (*Jyotisa*), kedokteran (*Ayurveda*), seni (*Gadharvaveda*), ilmu politik, ilmu administrasi negara, dan ilmu kepemimpinan (*Artha Sastra*).

Ajaran Ketuhanan dalam agama Hindu disebut *Brahma Widya*, yang membahas tentang Tuhan Yang Maha Esa dan ciptaan-Nya, termasuk manusia dan alam semesta. Sumber ajaran *Brahma Widya* ini adalah kitab suci *Veda*. Semangat ajaran *Veda* meresapi seluruh ajaran Hindu, Ia laksana mata air yang mengalir terus melalui sungai-sungai panjang sepanjang abad, dan melalui daerah yang sangat luas. Karena panjangnya masa dan luasnya daerah yang dilalui, wajahnya dapat berubah, namun intinya selalu sama dan dimana-mana sama.

Sepintas lalu tampak kitab *Veda* mengajarkan ajaran *politeisme* (memuja banyak Tuhan), tetapi jikalau dicermati dengan seksama sesungguhnya tidaklah demikian. Kitab *Veda* dan juga kitab-kitab cabang dari *Veda* yang lain, seperti; *Itihāsa*, *Purāṇa*, *Agama*, dan *Darśana*, menyebut Tuhan yang Maha Esa dengan berbagai nama, sebagaimana tertuang dalam *Rgveda*, I.64.46, sebagai berikut:

“Mereka menyebut-Nya dengan Indra, Mitra, Varuṇa, dan Agni, Ia yang bersayap keemasan Garuda, Ia adalah Esa, para *Mahārṣi* (*Vipra*/orang bijaksana) memberi banyak nama, mereka menyebut-Nya dengan Indra, Yama, Matarisvan”.

Sekilas juga tampak yang dipuja dalam *Veda* adalah kekuatan-kekuatan alam, *Natural Polytheism*, sebagaimana diungkapkan oleh

Max Muller, tetapi sesungguhnya tidaklah demikian. Perhatikan *mantra Yajurveda*, XL.17, berikut:

yo 'sāvāditye puruṣaḥ so 'sāvaham, om khram brahma.
(Spirit yang terdapat di matahari itu adalah Aku. Om (nama-Ku) memenuhi seluruh alam semesta).

Ekam evādvitīyam, tasmād asataḥ saj jāyata (Chāndogya Upaniṣad, VI.2.1), artinya: Ia Maha Esa, tidak ada duanya, dari pada-Nya lah semua makhluk tercipta.

Penamaan yang beranekaragam yang memuji dan mengagungkan-Nya adalah karena keterbatasan manusia dalam membayangkan Tuhan Yang Maha Tidak Terbatas itu. Untuk memahami Tuhan Yang Maha Esa, kitab *Brahmāsūtra*, I.I.3, menyatakan “*Sastra-yonitvat*”, hanya melalui kitab suci cara terbaik untuk mengetahui Tuhan Yang Maha Esa. Umat kebanyakan, para penganut *Bhakti Marga* yang menempuh jalan kebaktian atau *yajña upacara*, dan menempuh *Karma Marga* melalui kerja yang tulus ikhlas dan pengabdian yang tinggi, akan memuja Tuhan sebagai *Personal Gods*, Tuhan yang berpribadi. Tetapi sebaliknya, orang-orang tertentu seperti para penganut *Jñāna Marga* dan *Yoga Marga* akan menempuh jalan filsafat Ketuhanan dan *Yoga-Samadhi*, akan memuja Tuhan secara *Impersonal Gods*, Tuhan yang tanpa pribadi.

Untuk memudahkan umat sujud *bhakti* kepada Tuhan, maka Tuhan disembah melalui berbagai sarana *bhakti* atau sarana keagamaan, seperti membuat arca, *pratima*, pura (tempat pemujaan), *upakara* (sajen) dan berbagai upacara persembahan. Mereka yang tidak mengenal agama Hindu secara baik sering memandang secara keliru bahwa Ketuhanan dalam agama Hindu adalah *politeistis*, penyembah berhala, penyembah patung, atau batu, dan sebagainya. Pandangan semacam ini adalah sangat keliru, karena Hindu memuja Tuhan Yang Maha Esa melalui *Bhakti Marga*, *Karma Marga*, *Jñāna Marga*, dan *Yoga Marga*, sesuai dengan kemampuan dan bakat mereka.

Kitab *Brahmāsūtra* I.I.2, menyatakan “*Janmadyasya yatah*”, Tuhan ialah dari mana asal mula semuanya ini, sekaligus kembalinya seluruh alam semesta beserta isinya. Di dalam kakawin *Arjuna Wiwaha* disebutkan “*Sang sangkan paraning sarat*”, Beliau sebagai asal dan kembalinya semua makhluk. Dalam *Veda*, istilah Tuhan Yang Maha Esa disebut *Deva* atau *Sat* (kebenaran mutlak). Kata *Deva* mengandung dua pengertian, yaitu *Deva* sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan *Deva* sebagai makhluk tertinggi ciptaan-Nya (Ṛgveda X.129.6) dengan berbagai tingkatannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa seluruh *Deva* tadi terdiri dari delapan *Vasu* (*Aṣṭa Vasu*), sebelas *Ludra* (*Ekadasaludra*), dua belas *Āditya* (*Dwadasāditya*), serta Indra dan Prajapati.

Pertama; yang tergolong ke dalam Deva-Deva *Asta Vasu* adalah; (1) Anala atau Agni (*deva api*), (2) Dhava atau Prthivi (*devi bhumi*), (3) Anila atau Vayu (*deva angin*), (4) Prabhasa atau Dyaus (*deva langit*), (5) Pratyusa atau Surya (*deva matahari*), (6) Aha atau Savitr (*deva antariksa*), (7) Candra atau Soma (*devi bulan*), dan (8) Druva atau Druha (*deva konstilasi planet*).

Kedua; yang termasuk *deva-deva Ekadasaludra* adalah; (1) Aja Ekapat, (2) Ahirbudhnya, (3) Virupaksa, (4) Suresvara, (5) Jayanta, (6) Bahurupa, (7) Aparijita, (8) Stivitra, (9) Tryambaka, (10) Vaivasvata, dan (11) Hara (Visnupurāṇa, 15 dan Amsapurāṇa, 1, dalam Titib, 1997: 76-77). *Ekadasaludra* dalam tubuh manusia sering dihubungkan dengan *Prana* dan *Atma*, dan dalam ajaran *Tantrik* sebelas *Rudra* dihubungkan (disimboliskan) dengan sebelas aksara suci, yakni; DA, DHA, NA, TA, THA, DA, DHA, NA PA, PHA, dan BA. *Rudra* sering diidentikkan dengan aspek Krodha dari Śiwa sebagai penguasa sebelas penjuru (kiblat) di alam raya.

Ketiga; Deva-deva *Dwadasāditya* terdiri dari enam pasang deva, yang terbagi dalam dua kelompok, yaitu;

- 1. Kelompok Dewa Transenden**, yaitu; (1) Mitra (sahabat), (2) Aryaman (mengalahkan musuh), (3) Bhaga (pemurah), (4) Twastra (pembentuk), (5) Pusan (energik), dan (6) Wiwaswat (gemerlapan).

2. **Kelompok Deva Immanen**, yaitu; (1) Waruṇa (langit), (2) Daksa (ahli), (3) Amsa (yang bebas), (4) Sawitri (pelebur), (5) Sukra (kekuatan), dan (6) Wiṣṇu (yang meresapi).

Dalam Ṛgveda, X.36.14 disebutkan adanya *deva-deva* yang datang dari berbagai penjuru yang kemudian dalam perkembangan berikutnya (pada zaman *Purāṇa*) dikenal dengan sebutan *Deva Astadikpalaka* (penguasa atau pelindung delapan penjuru) atau disebut dewa “*Dewata Nawa Sanga*”, dengan Śiwa sebagai penguasa tengah. *Dewatā Nawa Sanga* terdiri dari; (1) Utara: Kuwera, (2) Timur: Indra, (3) Selatan: Yama, (4) Barat: Waruṇa, (5) Timur Laut: Isana, (6) Tenggara: Agni, (7) Barat Daya: Surya, dan (8) Barat Laut: Wayu.

Kedudukan *deva-deva Astadikpalaka* beserta “*Laksana*” (atribut-Nya) berhubungan dengan upacara yajña sesuai dengan ajaran *Tantrayana* dan *Śaiva Siddhanta* yang sangat besar pengaruhnya di Indonesia.

3.5 Pokok-Pokok Ajaran Agama Hindu

Veda sebagai sumber ajaran agama Hindu terdiri dari kitab-kitab *Śruti* dan kitab-kitab *Smṛti*. Hal ini tersurat dalam kitab *Mānawa Dharmaśāstra*, II.10 sebagai berikut :

“*Śrutis tu vedo vijñeyo dharmasāstram tu vai smṛtiḥ,
te sarvārtheṣva mīmāṃsye tābhyām dharmo hi nirbabhau.*”

Sesungguhnya *śruti* adalah *Veda* dan *Smṛti* adalah dharma-sastra, kedua macam pustaka ini tidak boleh diragukan dalam hal apapun juga, karena keduanya adalah kitab suci yang menjadi sumber dari pada dharma (agama Hindu).

Yang dimaksud dengan kitab *Śruti* adalah kitab wahyu, sedangkan kitab *Smṛti* adalah kitab yang menguraikan komentar,

penjelasan atau tafsir atas kitab wahyu. Untuk memberi gambaran yang jelas tentang kitab Veda, berikut akan diuraikan tentang kitab Śruti dan Smṛti itu.

Pertama; kelompok kitab Śruti menurut sifat isinya dapat dibedakan menjadi empat bagian, yaitu; (1) Bagian Mantra, (2) Bagian Brāhmaṇa, (3) Bagian Āraṇyaka, dan (4) Bagian Upaniṣad.

Kitab Mantra atau “*Mantrasamhitā*” umurnya sangat tua dan merupakan dokumen umat manusia tertulis yang tertua yang masih tinggal sampai sekarang. Kitab ini ditulis dalam bentuk syair atau prosa liris, bahasanya adalah bahasa “*Vedic Sanskrit*”, jenis bahasa yang tertua yang dipakai untuk menulis kitab suci Veda.

Syair-syair tersebut terkumpul dalam empat himpunan mantra yang masing-masing disebut “*samhitā*”. Ke empat *samhitā* (*Catur Vedasamhitā*) tersebut, yaitu:

- (1) *Rg Veda Samhitā*, terdiri atas **10.552** mantra, isinya syair-syair pujaan. *Rg Veda* adalah yang tertua dan yang terpenting. Isinya dibagi atas 10 mandala atau 10 buku. Buku 10 adalah yang terpenting, karena menunjukkan kebenaran yang mutlak,
- (2) *Sāmaveda Samhitā*, terdiri atas **1.875** mantra, isinya nyanyian pujaan yang dinyanyikan pada waktu upacara,
- (3) *Yajurveda Samhitā*, terdiri atas **1.975** mantra. Di antara mantra-mantra ini ada yang berbentuk prosa liris, isinya adalah doa-doa, dan
- (4) *Atharvaveda Samhitā*, terdiri atas 5.987 mantra.

Di antara mantra-mantra itu banyak yang berbentuk prosa. Isinya ialah tuntunan hidup sehari-hari yang berhubungan dengan hidup keduniawian. Banyak *mantra-mantranya* yang bersifat magis.

Kitab-kitab Brāhmaṇa memuat ajaran dan kewajiban-kewajiban hidup beragama. Kewajiban-kewajiban ini antara lain adalah kewajiban untuk melakukan upacara korban atau yajña.

Kitab Āraṇyaka adalah kitab yang mengajarkan interpretasi upacara-upacara agama. Dengan demikian Āraṇyaka merupakan kelanjutan dari kitab-kitab Brāhmaṇa. Sedikit demi sedikit ajaran Āraṇyaka berubah menjadi ajaran Upaniṣad, seperti halnya Brāhmaṇa menjadi Āraṇyaka.

Kitab Upaniṣad. Kata “*upaniṣad*”, berarti duduk di bawah dekat guru untuk menerima ajaran-ajaran yang bersifat rahasia. Namun seorang guru tidak akan memberikan ajarannya kepada sembarang orang. Guru hanya memberikan ajarannya kepada murid-murid yang kesetiaan dan kepatuhannya tidak diragukan lagi oleh gurunya. Pokok ajaran *Upaniṣad* berkisar pada dua asas, yaitu *Brāhman* dan *Ātman*. *Brāhman* adalah asas alam semesta, sedangkan *Ātman* adalah asas manusia.

Kedua; kelompok kitab *Smṛti*. Setelah kitab-kitab *Śruti*, menyusul kitab-kitab *Smṛti* sebagai sumber ajaran agama Hindu. Sumber *Smṛti* adalah juga ajaran *Veda* yang jumlahnya sangat banyak. *Smṛti* artinya ingatan. Jumlah *Smṛti* yang cukup banyak itu dapat dikelompokkan ke dalam 2 kelompok, yaitu; (1) Kelompok *Vedāṅga*, dan (2) Kelompok Upaveda.

Kelompok Vedāṅga meliputi; (a) *Sikṣa*, adalah pengetahuan tentang ucapan mantra *veda*, (b) *Vyakarana*, adalah pengetahuan tata bahasa, dengan bantuan *Vyakarana* seseorang akan dapat menafsirkan isi *Veda* dengan tepat, (c) *Chanda*, artinya lagu. Seseorang berpedoman kepada *Chanda* dalam melagukan syair-syair *Veda*, (d) *Nirukta*, ialah keterangan tentang arti kata-kata. Dengan keterangan arti ini kitab *Veda* dapat dipelajari lebih cermat lagi, (e) *Jyotisa*, adalah ilmu perbintangan. Ilmu ini diperlukan sebagai pedoman dalam melaksanakan *yajña* (upacara), dan (f) *Kalpa*, adalah kelompok *Vedāṅga* yang terbesar dan terpenting. Sebagaimana halnya *Sikṣa*, *Vyakarana*, *Chanda*, *Nirukta*, dan *Jyotisa* yang masing-

masing memiliki buku pedoman tersendiri, maka kitab *Kalpa* pun memiliki buku-buku pedoman yang banyak jumlahnya. Dari semua jenis *Kalpa* yang terpenting adalah kitab-kitab *Dharmaśāstra* yang memuat peraturan-peraturan hidup bermasyarakat dan bernegara. Demikian pentingnya kitab-kitab ini, sehingga menimbulkan kesan bahwa kitab-kitab *Dharmaśāstra* sajalah yang tergolong kitab-kitab *Smṛti*.

Kelompok Upaveda terdiri atas; (a) *Itihāsa*, (b) *Purāṇa*, (c) *Arthasastra*, (d) *Ayurveda*, (e) *Gandharvaveda*, (d) *Kamasastra*, dan (e) Agama.

Orang-orang awam sangat sulit memahami isi *Veda*, apalagi ajaran-ajaran *Upaniṣad*. Oleh karena itu untuk mempermudah pemahamannya terdapatlah sekumpulan cerita yang mudah dibaca dan dipahami oleh orang kebanyakan. Isinya sesungguhnya mengandung sajian ajaran *Veda* dan *Upaniṣad*. Cerita-cerita itu adalah **Itihāsa**, yaitu cerita-cerita yang mengisahkan keberanian para pahlawan zaman dahulu. Dua cerita yang sangat terkenal sebagai Itihāsa adalah Wiracarita *Rāmāyaṇa* dan *Mahābhārata*.

Purāṇa adalah cerita sejarah zaman dahulu. *Purāṇa* artinya tua dan kuno. *Purāṇa* merupakan kitab suci yang isinya memuat berbagai macam cerita kuno yang dikumpulkan dari cerita-cerita yang hidup di kalangan rakyat terutama deva-deva, penciptaan dunia, kosmoslogi, dan sebagainya. **Arthasastra** atau sering disebut **Nitisastra** adalah kitab yang mengajarkan tentang ilmu politik atau kenegaraan. Selain kitab-kitab yang menyangkut masalah kerohanian, filsafat dan politik, kitab-kitab yang tergolong *Upaveda* ini juga terdapat kitab-kitab khusus yang membicarakan masalah kesehatan. Kitab-kitab ini disebut **Ayurveda**. Isi kitab-kitab ini meliputi; ilmu-ilmu pengobatan, diagnosis, ilmu penyakit, dan lain sebagainya.

Kelompok kitab-kitab *Upaveda* yang lain adalah **Gandharvaveda**. Kitab-kitab ini menguraikan ilmu kesenian; seperti tari-tarian, drama, wayang, arsitektur, dan sejenisnya. Kitab **Kamasastra** biasanya diterjemahkan sebagai ilmu *asmara*,

sesungguhnya terjemahan itu tidak tepat walaupun *kama* artinya *asmara*. Melihat dari isinya, maka garis besarnya kitab ini tergolong ilmu seni. Segala yang berbau seni bertujuan untuk membangun perasaan atau “ilmu rasa”.

Jenis kitab *Upaveda* yang terakhir adalah **kitab-kitab Agama**. **Kitab Agama** timbul dan berkembang jauh setelah agama Hindu mencapai bentuk agama. Kitab Agama adalah kitab suci Hindu yang isinya khusus memuat ajaran Ketuhanan dan petunjuk mengenai tata cara melakukan persembahyangan. Pada umumnya isi Kitab Agama dibagi dalam 4 pokok bahasan, yaitu:

- (a) *Jñāna*, yaitu segala aspek pengetahuan (*tattwa*), terutama *Widhitattwa*, *Atmatattwa*, *Samsara*, *Mokṣa*, dan lain-lain,
- (b) *Yoga*, yaitu petunjuk dan keterangan tentang cara melakukan yoga atau hubungan rohani dengan Tuhan Yang Maha Esa,
- (c) *Kriya*, yaitu petunjuk dan keterangan tentang *esoterik ritualia*,
- (d) *Charya*, yaitu petunjuk dan keterangan tentang pemujaan yang bersifat *exoteris*.

Demikianlah antara lain sumber ajaran agama Hindu yang tertulis, di samping juga sumber yang tidak tertulis. Yang tidak tertulis meliputi; *Sila* (etika) yang telah diterima secara umum oleh orang-orang bijaksana, *Sisṭacara* atau *Acara* adalah tradisi setempat yang dijalankan sebagai bagian dari kepercayaan agama Hindu, dan *Ātmanastuti*, yaitu suatu perbuatan yang dapat memberikan kebahagiaan dan dapat dipertanggung-jawabkan berdasarkan *dharma*. Berikutnya akan dibicarakan pokok-pokok keimanan dalam agama Hindu sebagai berikut :

3.5.1 Tujuan Agama Hindu

Tujuan agama Hindu adalah menuntun seseorang untuk mendapatkan kesejahteraan lahir dan bathin dalam mengarungi hidup ini sehingga akhirnya dapat mencapai *mokṣa* (kelepasan).

Untuk itu seseorang harus melaksanakan *dharma* dalam hidup ini. *Dharma* adalah segala yang mendukung manusia untuk mendapatkan kerahayuan. Dalam kenyataan, *dharma* itu adalah kebajikan dan peraturan-peraturan hidup. Dengan melaksanakan kebajikan dan peraturan-peraturan hidup, maka kerahayuan akan diperoleh oleh seseorang. Kerahayuan itu dalam wujud kesejahteraan hidup, rasa aman, sehat lahir dan bathin. Karena *dharma* itu kebajikan, maka seseorang yang hidupnya berdasarkan *dharma* akan lepas pula dari dosa dan papa. Demikianlah *dharma* memegang peranan penting dalam hidup ini. Ia merupakan obor penerang kegelapan. Ajaran agama Hindu adalah *dharma*.

3.5.2 *Śraddhā* (Keimanan) Agama Hindu

Jiwa dari agama adalah kepercayaan. Agama selalu mencakup masalah percaya dan kepercayaan, ini adalah keimanan. Dalam agama Hindu, iman disebut dengan *Śraddhā*. *Śraddhā* sebagai kepercayaan dirumuskan sebagaimana termuat dalam Atharva Veda, XII.1.1 sebagai berikut:

*Satyam̐ bṛhad ṛtam ugraṁ dikṣā,
Tapa brahma yajña prthivīm dhārayanti.*

Sesungguhnya satya, *ṛta*, *dikṣā*,
tapa, *brahma*, dan *yajña* yang menyangga dunia.

Melalui *sloka* di atas jelas bahwa dunia ini ditunjang oleh *satya*, *ṛta*, *dikṣā*, *tapa*, *brāhmaṇa*, dan *yajña*. Tentang arti kata “menyangga” (*dhārayanti*) dijelaskan bahwa alam semesta ini disangga oleh *dharma*. Adapun *dharma* yang menyangga dunia ini terdiri dari *satya*, *ṛta*, *dikṣā*, *tapa*, *brāhmaṇa*, dan *yajña* itu, sehingga keenam unsur tersebut merupakan unsur *dharma* yang memelihara kehidupan ini. Pokok-pokok keimanan dalam agama Hindu dapat dibagi kedalam lima bagian besar yang disebut “*Pañca Śraddhā*”, yang terdiri atas:

3.5.2.1 Percaya terhadap adanya *Brāhman*

Brāhman/Sang Hyang Widhi adalah Ia yang kuasa atas segala yang ada di alam ini. Tidak ada yang luput dari kemaha-kuasaannya. *Brāhman/Sang Hyang Widhi* itu tunggal, sebagaimana yang diuraikan dalam Ṛgveda “*Ekam sat viprah bahuda vadanti*”, artinya Ia hanya tunggal, para arif bijaksana menyebut-Nya dengan banyak nama. Sejalan dengan ini dalam *Upaniṣad* juga dinyatakan “*Ekam eva advityam Brāhman*”, artinya *Brāhman*/Tuhan Maha Esa, tidak ada yang kedua.

Karena Tuhan Yang Maha Esa itu tidak terjangkau oleh pikiran manusia, maka Ia dibayangkan bermacam-macam sesuai dengan kemampuan manusia membayangkan. Panggilan-Nya pun bermacam-macam, hingga Ia memiliki banyak nama (puluhan, ribuan, bahkan nama yang tak terhingga), yang biasa disebut *sahasranama* (ribuan nama), *sarvanama* (semua nama). Atau bahkan tidak ada nama yang cocok untuk Tuhan (*neti neti*), Tuhan Maha Tahu, karena itu tidak ada sesuatu pun yang dapat kita sembunyikan dari Beliau. Umat Hindu menyembah-Nya dengan bermacam-macam cara, pada tempat yang berbeda-beda. Kepada-Nya lah dalam berbagai manifestasi manusia memohon perlindungan, serta mohon petunjuk agar menemukan kerahayuan dalam hidup ini.

3.5.2.2 Percaya terhadap *Ātman*

Yang menyebabkan makhluk dapat hidup disebut *Ātman*. *Ātman* adalah percikan kecil dari *Paramātman*. Bila *Ātman* meninggalkan badan, maka makhluk itu mati. Alat-alat tubuh pun hancur kembali pada asalnya. *Ātman* yang menghidupi badan disebut *Jīwātman*. *Jīwātman* dapat dipengaruhi oleh *karma*, hasil perbuatan di dunia ini. Karena itu, *Ātman* tidak akan selalu kembali ke asalnya, yaitu *Paramātman*. Menurut ajaran agama Hindu *Jīwātman* seseorang yang meninggal dunia dapat mencapai sorga atau jatuh ke neraka. Orang-orang yang berbuat baik di dunia menuju sorga dan yang berbuat buruk/jahat jatuh ke neraka. Di neraka *Jīwātman* itu mendapat

siksaan, namun orang-orang suci yang tidak terikat lagi pada ikatan duniawi akan sampai ke alam *Nirvāna*, alam kelepasan.

3.5.2.3 Percaya terhadap *Karmaphala*

Pepatah mengatakan “*ada sebab ada akibat*”, atau “karena sebab ada akibat”. Demikian pula perbuatan manusia, apa pun yang diperbuatnya membawa akibat. Akibat itu bisa baik dan juga bisa buruk. Akibat baik memberikan kesenangan, sedangkan akibat buruk membawa kesengsaraan. Oleh karena itu, orang harus berbuat baik karena semua orang menginginkan kesenangan dan hidup tenteram. Buah dari perbuatan itu disebut *karmaphala*. Buah perbuatan yang satu ini tidak selalu langsung dapat dirasakan atau dinikmati. Tangan yang menyentuh api segera terasa panas, namun jika menanam padi harus menunggu beberapa bulan agar bisa memetik hasilnya. Demikian pula halnya *karmaphala* ini, ada yang segera dapat dinikmati hasilnya, dan ada pula yang beberapa hari, bulan, dan bahkan bertahun-tahun kemudian baru bisa dinikmati hasilnya.

3.5.2.4 Percaya terhadap Adanya *Punarbhawa*

Jiwātman atau roh tidak selamanya berada di sorga ataupun di neraka. Ia akan lahir kembali ke dunia. Kelahiran kembali ini disebut dengan *punarbhawa* atau *samsara* (lingkaran kelahiran). Bagaimana kelahirannya kembali akan sangat tergantung *karmawasana*-nya (bekas-bekas perbuatan-nya) terdahulu. Kalau seseorang membawa *karma* yang baik, lahirlah ia menjadi orang yang bahagia, berbadan sehat, dan segala cita-citanya berhasil. Sebaliknya, bila seseorang membawa *karma* yang buruk (kurang baik), ia akan lahir sebagai orang yang menderita. Kelahiran kembali inilah sesungguhnya kesempatan untuk memperbaiki diri dari segala dosa yang telah diperbuat pada kehidupan yang terdahulu.

3.5.2.5 Percaya terhadap adanya *Mokṣa*

Bila seseorang berhasil lepas dari ikatan dunia ia akan mencapai *mokṣa*. *Mokṣa* artinya kelepasan atau kebebasan abadi

dari hukum lahir, hidup, dan mati. Selama manusia tidak mampu membebaskan diri dari lingkaran hukum; lahir, hidup, mati – lahir, hidup, mati yang bersifat siklik (melingkar) dengan mengambil wujud sebanyak 8.400.000 jenis kehidupan, maka selama itu manusia akan menderita. Untuk bebas dari hukum lahir, hidup, dan mati yang berulang-ulang dengan jumlah yang tak terhingga inilah tujuan akhir pemeluk agama Hindu. Orang yang telah mencapai *mokṣa* tidak lahir lagi ke dunia, karena tidak ada apa pun yang mengikatnya lagi. Ia telah bersatu dengan *Parama ātman*, *Ātman* yang tertinggi.

3.5.3 *Satya*

Salah satu unsur dalam keimanan yang merupakan landasan ajaran agama Hindu menurut Atharva Veda, XII.1.1. adalah ajaran mengenai *satya*. Kata “*satya*” ini dalam bahasa Sanskerta dipergunakan dalam banyak hubungan, karena dapat berarti bermacam-macam. Adapun arti kata “*satya*”, antara lain:

1. *Satya* berarti kebenaran, yaitu merupakan sifat hakikat dari Tuhan Yang Maha Esa, sehingga kata itu diartikan sama sebagai Ketuhanan Yang Maha Esa. Kata ini pula diartikan sama dengan kata *deva*, yakni aspek dari sifat Tuhan atau wujud kekuasaan Tuhan yang bersifat khusus (sama dengan malaekat).
2. *Satya* yang berarti kesetiaan atau kejujuran. Kata ini biasanya dirangkaikan dengan kata *vak* atau *wacana* yang berarti kata-kata. *Satya wacana* berarti setia pada kata-kata atau segala apa yang dikatakan akan dilakukan sesuai janji itu.

Sejalan dengan pengertian di atas dalam Veda ada semboyan yang mengatakan “*Satyam evam jayate, na anṛtam*”, artinya hanya kebenaran (*satya*) yang pada akhirnya akan menang, bukanlah kejahatan. Demikian halnya di dalam Slokāntara di uraikan sebagai berikut :

*Brāhmanuvā manuṣyaṇām
āditya vāpi tejāsam*

*śiro vā sarva gātreṣu
dharmeṣu satyaṁ uttamam”.*

Brāhmaṇa diantara manusia,
matahari diantara yang bersinar,
kepala diantara anggota-anggota badan,
demikian pula halnya kebenaran (*satya*) diantara
kewajiban (*dharma*) manusia.

Seiring dengan pengertian *Satya* sebagai kebenaran/ kejujuran, semestinya sifat itu selalu diimani oleh seseorang yang memiliki budi pekerti, karena sifat itu akan membawa manusia pada ketenangan. Bila seseorang hendak mewujudkan sifat-sifat *kedewatāan* dalam dirinya, maka *satya* mutlak harus dilaksanakan, karena sesungguhnya Tuhan itu adalah kebenaran (*Sat* itu sendiri).

Terkait dengan pengertian *satya* sebagai kebenaran / kejujuran, ada lima kebenaran yang pokok yang disebut “*Pañca Satya*” yang harus dipegang teguh dalam hidup ini, yaitu;

- (1) *Satya Hrdaya* adalah berpikir yang benar,
- (2) *Satya Wacana*, berkata yang benar,
- (3) *Satya Laksana*, berbuat yang yang benar,
- (4) *Satya Mitra*, setia dan jujur kepada teman, dan
- (5) *Satya Samaya* adalah setia atau taat pada janji dan sumpah.

3.5.4 *Rta*

Rta (dibaca:*rita*) atau Reta merupakan bentuk hukum Tuhan yang murni, yang bersifat *absolut transendental*. Bentuk hukum-nya yang dijabarkan ke dalam amalan manusiawi yang disebut *dharma*. Hukum agama yang disebut *dharma* (*dharman*) ini bersifat relatif, karena selalu dikaitkan dengan pengalaman manusia dan karena itu bersifat mengatur tingkah laku manusia untuk mencapai kebahagiaan di dalam hidup.

Ajaran *rta* dan *dharma* menjadi landasan ajaran *karma* dan *phala*. *Rta* inilah yang mengatur akibat dari tingkah laku manusia sebagai kekuatan yang tak tampak oleh manusia. Ia hanya dapat dilihat berdasarkan keyakinan atas adanya kebenaran. Dengan keyakinan atas kebenaran itu, *rta* dapat dihayati sehingga dengan pengahayatan itu akan tercipta keyakinan akan adanya *rta* dan *dharma* sebagai salah satu unsur dalam keyakinan agama Hindu.

3.5.5 Dikṣā

Dikṣā berarti pensucian atau penyucian, pentasbihan atau inisiasi. Di dalam *Atharva Veda*, XII.1.1; *dikṣā* dianggap sebagai salah satu dari *śraddhā*. Sebagai unsur pokok keimanan, bersama-sama dengan *tapa* dan *yadnya*, *dikṣā* dianggap merupakan satu rangkaian pengertian yang arti dan fungsinya sama sebagai alat untuk mencapai kesucian. Dalam kitab *Yajurveda*, XX.25 dinyatakan:

“Dengan melakukan *brata* seseorang memperoleh *dikṣā*, dengan melakukan *dikṣā* seseorang memperoleh *daksina*, dengan *daksina* seseorang memperoleh *śraddhā*, dan dengan *śraddhā* seseorang memperoleh *satya*”.

Dari penjelasan tersebut *dikṣā* dapat dikatakan ditempuh melalui *brata*, dan dengan *brata* itulah seseorang itu di *dikṣā*. Dengan telah di *dikṣā* seseorang menjadi *diksita*, orang yang memiliki kewenangan untuk melakukan upacara yakni *ngaloka-palāsraya*. Jadi, *dikṣā* adalah cara untuk melewati satu fase kehidupan menuju fase kehidupan yang baru, dari fase yang belum sempurna ke dalam dunia yang lebih sempurna. Melalui *dikṣā* seseorang diharapkan dapat mendekati dirinya kepada Tuhan karena dengan melalui *dikṣā* ia akan dapat mempelajari sifat-sifat Tuhan.

Dari pengertian di atas dapat dikatakan tujuan *dikṣā* adalah untuk menyucikan seseorang secara lahir dan batin sehingga dengan upacara *dikṣā* seseorang akan dapat melakukan tugas pokok *ngalokapalāsraya* dan belajar serta mengajarkan *Veda*.

3.5.6 Tapa

Tapa atau pengendalian diri merupakan unsur keimanan yang kelima dalam urut-urutannya menurut ketentuan *Atharvaveda*, XII.1.1. Kata *tapa* mempunyai arti penguasaan atas nafsu serta menjalankan kehidupan suci. Untuk dapat hidup baik atau suci seseorang harus dapat menguasai dirinya sendiri. Penguasaan terhadap diri sendiri adalah penguasaan atas *pañca indria* dan pikiran (*manah*).

Kehidupan beragama bertujuan untuk meningkatkan moral. Di dalam kitab *Yajurveda*, XIX.3 dinyatakan bahwa kesucian (*dikṣā*) diperoleh karena seseorang melakukan pengendalian *indria* (*brata*). Adapun yang dimaksud dengan *brata* adalah bentuk dari *tapa*. Di dalam kitab *Dharmaśāstra* dijelaskan bahwa seseorang yang melakukan perbuatan dosa berkewajiban untuk selalu membersihkan diri. Membersihkan diri disebut dengan *wisuddha* atau melakukan *parisuddha* dengan jalan melakukan *tapa* atau *brata*. Jadi kata *tapa* mempunyai pengertian luas menurut penggunaannya.

3.5.7 Brāhmaṇa

Brāhmaṇa atau pujian adalah semacam doa yang dalam kehidupan sehari-hari disebut *mantra* atau *stuti*. *Mantra* adalah ayat-ayat suci yang dipergunakan untuk melakukan pemujaan. Karena itu *mantra* juga dinamakan doa. Kata lain yang juga sering dipergunakan dan memiliki kesamaan arti dengan *mantra* ialah *stotra* atau *stawa*. Jadi, *stawa* adalah ayat-ayat yang dipergunakan untuk menyampaikan pujian kepada Tuhan dan segala manifestasinya.

Tanpa percaya dan yakin akan kedudukan dan penggunaan doa itu, maka tidaklah ada artinya doa itu. Oleh karena disadari bahwa doa itu penting, maka doa merupakan bagian dari unsur keimanan dalam beragama menurut ajaran agama Hindu.

3.5.8 Yajña (Yadnya)

Salah satu bagian yang merupakan aspek terakhir dalam unsur-unsur keimanan (*śraddhā*) dalam agama Hindu adalah *yajña*

(*yadnya*). Secara populer istilah ini disebut ritual. Pengertian *yadnya* yang dipergunakan dalam bahasa sehari-hari dimaksudkan sebagai upacara keagamaan yang sama artinya dengan *samskara*. Di samping istilah *yadnya* yang diterjemahkan sebagai *samskara*, terdapat juga pengertian lain di mana kata itu diterjemahkan atau diganti dengan istilah *karman*. Kata *karman* berarti upacara keagamaan, yang di dalam bahasa Jawa Kuno ditulis *krama*, misalnya dipergunakan dalam penulisan Wedapari-krama.

Di dalam *Atharvaveda* dinyatakan bahwa *yadnya* merupakan bagian dari *dharma*, sehingga merupakan unsur ajaran keimanan yang penting. Hal itu pula yang menyebabkan ajaran *yadnya* bukan sekedar ajaran formalistis, melainkan masalah ibadah yang hukumnya adalah wajib.

3.6 Pengamalan Ajaran Agama Hindu

Ada dua bentuk pengamalan ajaran agama Hindu, yaitu dengan melaksanakan tata susila dan dengan kebaktian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berbagai macam bentuk tata susila yang bersumber pada ajaran agama Hindu, yang kesemuanya itu menuntun manusia untuk memilih jalan hidup yang baik dan benar. Demikian halnya bentuk-bentuk kebaktian itu, yang umum dilakukan oleh masyarakat ialah bersembahyang dan melaksanakan upacara *yadnya*.

Di dalam melaksanakan perbuatan yang baik dan benar (*Subhakarma*) serta menjauhkan diri dari perbuatan yang buruk dan salah (*asubhakarma*), ajaran tata susila Hindu memberikan beberapa pedoman yang wajib dipatuhi. Pedoman-pedoman itu tertuang di dalam ajaran *Tri Kaya Parisudha*, *Tri Mala*, *Tri Mada*, *Catur Guru Bhakti*, *Catur Dharma Prawerti*, *Panca Yama Brata*, *Panca Nyama Brata*, *Sad Guna*, *Sad Ripu*, *Sapta Timira*, *Asta Brata*, *Dasa Paramartha*, dan sebagainya, yang tidak akan disinggung secara luas dalam buku ini.

Di samping dalam bentuk pengamalan ajaran tata susila, kebaktian adalah salah satu aspek pengamalan ajaran agama Hindu.

Kebaktian kepada Sang Hyang Widhi, Dewa, dan Bhatara/Leluhur, antara lain dilakukan melalui pelaksanaan *Catur Marga* dan *Pañca Yadnya*.

3.6.1 Catur Marga

Catur Marga sering juga disebut *Catur Yoga*, adalah empat usaha/jalan untuk menghubungkan diri dengan *Sang Hyang Widhi*. Empat jalan tersebut antara lain: *Bhakti Marga*, *Karma Marga*, *Jñāna Marga*, dan *Yoga Marga*.

- 1) *Bhakti Marga*; atau *Bhakti Yoga* adalah suatu usaha/jalan untuk menghubungkan diri dengan *Sang Hyang Widhi* dengan cara sujud bakti, menyucikan pikiran, mengagungkan kebesaran-Nya, dan menghindarkan diri dari perbuatan tercela. Di dalam melaksanakan ajaran bakti umat Hindu membuat berbagai sarana upacara sebagai media untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Sarana-sarana itu antara lain; *arca*, *pratima*, *murtipuja*, *padmasana*, *meru*, *prasada*, *candi*, *pura*, *wali*, *upakara*, *upacara*, dan lain-lainnya. Tentang bakti ini di dalam Arjuna Wiwaha, 10.1 disebutkan sebagai berikut: “Om, mohon disaksikan sembah sujud hamba oleh Pelindung Ketiga Dunia, lahir dan batin hamba menghaturkan sembah kepada-Mu tiada lain; yang bagaikan api di dalam kayu, bagaikan minyak di dalam susu, yang nyata-nyata muncul (*manifes*) pada orang yang beriman, yang tekun melaksanakan ajaran suci”.
- 2) *Karma Marga*; atau *Karma Yoga* adalah suatu usaha/jalan untuk menghubungkan diri dengan *Sang Hyang Widhi* melalui kebajikan dan keikhlasan untuk melakukan kerja demi terwujudnya *Jagadhita* dan *Mokṣa*. Bekerja dengan tidak terikat oleh keinginan dan nafsu serta tidak oleh pahala, sebab setiap perbuatan yang baik akan menghasilkan pahala yang baik pula dan merupakan suatu kewajiban bagi hidup

manusia. Tentang keikhlasan untuk bekerja, *Bhagawadgītā*, XI.55 menjelaskan sebagai berikut: “Orang yang bekerja untuk-Ku, memakai Aku sebagai tujuan, dan sujud bakti kepada-Ku, terlepas dari ikatan duniawi dan tiada pernah membenci makhluk apa pun Dia akan mencapai Aku, Oh Pandawa”.

- 3) *Jñāna Marga*; atau *Jñāna Yoga* ialah suatu usaha/jalan untuk menghubungkan diri dengan *Sang Hyang Widhi* melalui kebijaksanaan filsafat yang disebut *Jñāna*. Tentang *Jñāna Marga*, di dalam *Bhagawadgītā*, V.20 disebutkan sebagai berikut: “Orang yang bijaksana yang insaf dengan wujud *Brahma*, selalu memadukan sukmanya dengan *Brahman*, tetap berjiwa tentram dan tidak terbuai oleh kebodohan tidak bergirang di kala senang dan tidak bersedih di saat duka”.
- 4) *Yoga Marga*; atau *Raja Yoga* ialah suatu usaha/jalan untuk menghubungkan diri dengan *Sang Hyang Widhi* melalui *Tapa*, *Brata*, *Yoga*, dan *Samadi*. Tentang *Yoga Marga* ini di dalam *Bhagawadgītā*, V.24 disebutkan sebagai berikut: “Orang yang menikmati kebahagiaan batin yang kesenangannya bersumber dalam hatinya dan rohaninya cerah bersinar, *Yogi* beriman yang selalu meninggalkan sukmanya dengan *Brāhman* Ia manunggal dengan *Brāhman*”.

Demikian ajaran *Catur Marga* sebagai jalan/usaha untuk menghubungkan diri dengan Sang Hayng Widhi, jalan *Bhakti* dan *Karma Marga* adalah jalan yang umum dan lebih mudah dilaksanakan oleh umat Hindu kebanyakan (orang awam), sedangkan jalan *Jñāna* dan *Yoga Marga* adalah usaha/jalan bagi mereka yang mempunyai kemampuan untuk itu. Pada dasarnya ke empat jalan tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, karena itu sangat keliru jikalau seseorang menilai usaha/jalan yang satu lebih jelek dari usaha/jalan yang lain.

3.6.2 *Panca Yadnya*

Yadnya adalah suatu persembahan atau pengorbanan suci yang dilakukan oleh umat Hindu secara tulus ikhlas kepada *Sang Hyang Widhi*. Dasar pelaksanaan *yadnya* adalah “*Rna*”, yaitu hutang manusia atas kehidupan ini. Hutang tersebut ada tiga jenis-nya, yaitu; (1) *Dewa Rna*; hutang hidup kepada *Dewa (Sang Hyang Widhi)*, (2) *Ṛṣi Rna*; hutang pengetahuan suci kepada pada *Ṛṣi*, dan (3) *Pitra Rna*; hutang jasa kepada para Leluhur. Secara garis besarnya *yadnya* dapat digolongkan menjadi lima jenis, yang disebut dengan “*Pañca Yadnya*”, yaitu:

- a. *Dewa Yadnya*; ialah persembahan kepada Sang Hyang Widhi, Dewa, dan Bhatara. Dalam prakteknya *Dewa Yadnya* dilaksanakan dalam kegiatan seperti upacara *yadnya* untuk-Nya, di samping juga membangun, serta memelihara tempat suci seperti pura, sanggah, merajan, panti, dan sebagainya.
- b. *Pitra Yadnya*; ialah persembahan kepada para Leluhur yang telah meninggal dunia, dalam prakteknya dilakukan upacara-upacara keagamaan terhadap para Leluhur atau dapat pula dengan memelihara dan mengasihi orang tua yang masih hidup dengan sebaik-baiknya.
- c. *Ṛṣi Yadnya*; ialah korban suci atau kebaktian kepada para *Ṛṣi* atau Pendeta. Dalam prakteknya korban suci kepada para *Ṛṣi* ini dilakukan dengan mempersembahkan “*daksina*”, sebagai balas jasa seseorang atas jasa para *Ṛṣi*/Pendeta setelah melaksanakan tugasnya sebagai pembimbing umat dalam kehidupan beragama, terutama sebagai orang suci yang berfungsi menyelesaikan suatu upacara agama.
- d. *Manusa Yadnya*; ialah suatu persembahan kepada Sang Hyang Widhi, sebagai pernyataan rasa terima kasih atas anugrah-Nya memberi hidup serta kelengkapan hidup manusia. Upacara manusa *yadnya* ini biasanya dilakukan saat janin masih dalam kandungan sampai lahir ke dunia ini dan sampai akhirnya meninggal dunia. Yang tergolong upacara *manusa yadnya*

adalah termasuk upacara peningkatan kesucian diri manusia, seperti upacara “*mawinten*”, dan “*madikṣā*”, serta termasuk pula memberikan bantuan-bantuan kemanusiaan kepada sesama manusia yang terkena musibah/bencana alam.

- e. *Bhuta Yadnya*; ialah korban suci kepada *Bhuta* dan *Kala*, yang merupakan kekuatan negatif yang timbul sebagai akibat terjadinya hubungan yang tidak harmonis antara *bhuwana agung* (makrokosmos) dengan *bhuwana alit* (mikrokosmos). Dalam konteks ini termasuk korban suci untuk pemeliharaan alam, tumbuh-tumbuhan, dan binatang.

Demikian antara lain pokok-pokok pengamalan ajaran agama Hindu, di samping memberikan bimbingan juga merupakan orientasi yang luas terhadap serba hidup, asal dan akhir kehidupan, alam nyata dan tidak nyata, dan sebagainya. Sehingga kalau diamalkan menjadi pandangan yang menyeluruh dan konsisten dalam menyikapi hubungan timbal balik antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan alam sekitarnya.



Wihara Tempat Suci Agama Buddha

BAB IV

AGAMA BUDDHA

4.1 Pendahuluan

“Buddha” sebenarnya bukan nama orang, melainkan sebutan untuk menamakan orang yang telah mencapai *bodddhi*, yakni seseorang yang telah mencapai **Penerangan Sempurna**, telah mendapatkan wahyu dan karenanya ia sadar akan makna hidupnya dan terbuka nyata jalannya untuk melepaskan diri dari ikatan *karma*. *Buddha* berarti **Yang Sadar**. **Penerangan Sempurna** adalah suatu tingkat kondisi batin yang telah berkembang sedemikian rupa sehingga mampu menyadari kenyataan atau kebenaran yang terdapat dalam kehidupan ini. Orang yang telah mencapai **Penerangan Sempurna** itu adalah Siddharta Gotama. Beliau lahir pada tahun 623 S.M. di India Utara dan meninggal dunia pada tahun 543 S.M. (dalam usia 80 tahun). Beliau lahir sebagai putra mahkota Kerajaan Kapilavastu pada waktu itu, sekarang terletak dekat perbatasan India dengan Nepal. Ayah Siddharta Gotama bernama Suddhodana seorang raja dari kerajaan suku Saky dengan ibukota kerajaannya bernama Kapilavastu. Ibunya bernama Putri Mahamaya.

Hidup Siddharta Gotama diwarnai dengan kesenangan dan kemewahan sebagai putra mahkota tunggal. Istri beliau adalah Yasodhara, dan memiliki putra tunggal bernama Rahula. Ketika berusia 29 tahun, Siddharta Gotama melihat peristiwa-peristiwa yang sangat mengesankan hatinya, yaitu: (1) orang berusia **tua** yang sedang menderita karena ketuaannya, (2) orang **sakit** yang sedang menderita karena penyakitnya, (3) orang **meninggal dunia** sedang ditandu oleh anggota keluarganya yang sedang dirundung duka, (4) seorang **pertapa** yang menyatakan bahwa ia sedang berusaha mencari cara untuk mengatasi penderitaan.

Empat peristiwa yang sangat berkesan bagi diri Siddharta Gotama itu menggugah nuraninya terhadap penderitaan hidup manusia, dan hal itu menjadikannya berpikir bagaimana cara manusia

dapat membebaskan diri dari penderitaan. Ke empat peristiwa itulah yang memberikan petunjuk kepadanya untuk menjalani hidup sebagai pertapa yang berusaha mencari cara mengatasi penderitaan.

Siddharta Gotama meninggalkan keluarga dan istananya pada usia 29 tahun. Beliau meninggalkan kehidupan sebagai seorang pangeran, putra mahkota, dan menjadi seorang pertapa. Beliau meninggalkan hidup mewah dan menggantikannya dengan hidup yang sangat sederhana dengan cara yang sangat menyiksa. Selama 6 (enam) tahun, petapa Siddharta Gotama berkelana di hutan, melakukan perjuangan batin untuk mencari cara mengatasi penderitaan. Akhirnya, pada usia 35 tahun, Siddharta Gotama mendapatkan apa yang dicita-citakannya. Ia mampu menyadari perihal penderitaan hidup dan cara mengatasinya. Ia berhasil mencapai **Penerangan** atau **Pencerahan Sempurna** sewaktu bertapa di bawah kerindangan sebuah pohon *Bodddhi*. Oleh sebab itu, ia mendapat gelar atau sebutan: *Buddha*, yang artinya ‘Yang Sadar’, sehingga nama lengkapnya menjadi Buddha Gotama.

Selama 45 tahun Buddha Gotama membabarkan ajarannya kepada siapapun juga tanpa memandang asal kelahiran, keturunan, dan kedudukan sosial orang pada saat itu. Ajaran-ajarannya dipelihara oleh murid-muridnya secara turun-temurun sampai kemudian ditulis dalam kitab-kitab yang memuat ajaran-ajaran tersebut pada tahun 80 S.M. Kitab-kitab yang memuat ajaran Buddha itu disebut *Tripitaka*, yang artinya “*tiga keranjang*” atau “*tiga kelompok*”, yang terdiri atas:

1. *Vinaya Pitaka*; berisi peraturan-peraturan hidup umat Buddha yang meninggalkan hidup berumah-tangga (disebut *bhikkhu* dan *bhikkhuni*).
2. *Sutta Pitaka*; berisi khutbah-khutbah Buddha Gotama dan murid-muridnya yang terkenal pada masa beliau masih hidup.
3. *Abhidhamma Pitaka*; berisi ajaran ilmu jiwa dan metafisika agama Buddha.

Awal mulanya kitab suci *Tripitaka* ditulis dengan menggunakan bahasa Pali (Magadha), suatu bahasa yang serumpun dengan bahasa Sanskerta. Bahasa Pali ini pula yang dipergunakan oleh Buddha Gotama untuk memababarkan ajarannya.

4.2 Perkembangan Agama Buddha

Sesudah lebih dari 2500 tahun hingga saat ini (akhir abad ke-20) Agama Buddha berkembang ke luar negara India. Perkembangan Agama Buddha mengalami berbagai perubahan, pada umumnya terjadi akibat pengaruh tradisi dan kepercayaan masyarakat setempat pada saat menerima agama Buddha. Hingga saat ini setidaknya terdapat dua mazhab besar dalam agama Buddha, yang dianut oleh masyarakat Buddhis di dunia, yaitu :

1. **Mazhab Theravada**, yang cenderung mempertahankan kemurnian ajaran Buddha, menggunakan kitab *Tripitaka* berbahasa Pali. Aliran ini seringkali disebut Agama Buddha aliran Selatan, sebab pada umumnya berkembang di negara-negara Asia Selatan dan Asia Tenggara.
2. **Mazhab Mahayana**, yang cenderung mempertahankan makna-makna hakiki ajaran Buddha, menggunakan kitab suci *Tripitaka* berbahasa Sanskerta. Pengaruh adat-istiadat dan kepercayaan masyarakat diterima dalam mazhab ini. Aliran ini seringkali disebut Agama Buddha aliran Utara, karena pada umumnya berkembang di negara-negara Asia Timur dan Asia Tengah.

Agama Buddha yang berada di Indonesia telah melalui perjalanan sejarah yang cukup panjang sejak pertama kali tercatat dalam sejarah Indonesia. Kerajaan Kalingga di Jepara, Jawa Tengah, merupakan kerajaan Buddhis tertua di Indonesia. Perkembangan agama Buddha mengalami zaman keemasan pada masa kerajaan Sriwijaya di Palembang, Sumatera, kira-kira pada abad ke-7 Masehi, dengan perguruan tinggi Buddhis yang terkenal pada masa itu, dan banyaknya para pelajar luar negeri yang menimba ilmu agama Buddha di perguruan tinggi tersebut.

Di Jawa, perkembangan agama Buddha mencapai zaman keemasannya pada masa kerajaan Mataram Kuno di Kedu, Jawa Tengah, pada abad ke-8 s/d. ke-9 Masehi, yang diperintah oleh raja-raja Wangsa Sailendra. Candi-candi Buddhis dibangun pada masa ini, misalnya; Candi Borobudur, Candi Mendhut, Candi Sewu, Candi Plaosan, dan Candi Kalasan. Kerajaan Majapahit merupakan kelanjutan perkembangan agama Buddha di Indonesia, abad ke-13 s/ d. abad ke-15. Pada masa ini beberapa karya sastra bernafaskan agama Buddha telah ditulis, seperti kitab Sutasoma karya Mpu Tantular, yang memuat kalimat “*Bhinneka Tunggal Ika, Tan Hana Dharma Mangruwa*”. Setelah mengalami kemunduran untuk beberapa lama, agama Buddha mengalami kebangkitan kembali pada abad ke-20 sesudah kunjungan Bhikkhu Narada, dari Sri Lanka, tahun 1934, dan berulang kali kunjungannya sesudah itu. Perkembangan umat Buddha berkelanjutan sampai saat ini.

Umat Buddha Indonesia saat ini memiliki beberapa organisasi keagamaan. Organisasi-organisasi keagamaan ini berkumpul dalam satu wadah federatif **Perwalian Umat Buddha Indonesia** (WALUBI). Jumlah anggota WALUBI sekarang ini tercatat ada 7 (tujuh) buah organisasi, yaitu :

1. Sangha Theravada Indonesia
2. Sangha Mahayana Indonesia
3. Majelis Agama Buddha Theravada Indonesia
4. Majelis Agama Buddha Mahayana Indonesia
5. Majelis Dharmaduta Kasogatan (Tantrayana) Indonesia
6. Majelis Pandita Buddha Maitreya Indonesia
7. Majelis Rohaniawan Tridharma Seluruh Indonesia. Tiga yang disebutkan terakhir termasuk aliran Mahayana di Indonesia.

4.3 Pokok-pokok Ajaran Agama Buddha

Ajaran atau *Dhamma* Buddha yang pertama diberikan kepada murid-muridnya, yang disebut dengan kebenaran yang mulia (Bahasa Pali: *Ariyasaccani*; Bahasa Sanskerta: *Arya Satyani*), yang terdiri atas empat pengertian, yaitu:

- (1) *Dukkha* (penderitaan),
- (2) *Samudaya* (sebab),
- (3) *Nirodha* (penindasan), dan
- (4) *Magga* (jalan).

Maksud ungkapan-ungkapan itu mengajarkan bahwa hidup adalah penderitaan (*dukkha*), bahwa penderitaan itu ada sebabnya (*samudaya*), bahwa sebab itu dapat ditindas (*nirodha*), dan ada jalan (*magga*) untuk melaksanakan penindasan itu.

Jika dicermati secara mendalam, tampak bahwa cara Buddha Gotama membawa umat manusia kepada kebebasan atau kelepaan itu memakai cara seperti ilmu kedokteran. Dokter yang akan menyembuhkan orang sakit harus tahu bahwa pasiennya itu benar-benar sakit, tahu apa yang menyebabkan penyakit itu, apa obat penyakit itu, serta bagaimana memakai obat itu. Buddha sebagai tabib yang ulung, melihat dan merasakan bahwa tiap orang menderita, maka ia mencari sebab-sebab penderitaan itu. Setelah sebab-sebab penderitaan itu ditemukan, berusaha beliau menemukan obatnya serta caranya memberikan obat itu, agar si pasien/seseorang menjadi sehat, bebas dari segala penderitaan, dan akhirnya mencapai kebahagiaan. Tentang *dukkha* atau penderitaan itu Buddha berkata:

“Hai rahib, inilah kebenaran tentang penderitaan: kelahiran adalah penderitaan, umur tua adalah penderitaan, penyakit adalah penderitaan, dipersatukan dengan orang yang tidak disukai adalah penderitaan; dipisahkan dari orang yang dikasihi adalah penderitaan, tidak mendapatkan apa yang diinginkan adalah penderitaan; dengan singkat kelima belenggu yang membelenggu kepada dunia ini adalah penderitaan”.

Demikian Siddharta Gotama menjelajahi hidup, dari kelahiran hingga kematian, yang ternyata penuh dengan penderitaan. Menurut keyakinannya, seandainya hal-hal ini tidak ada di dalam dunia, niscaya ia tidak akan dilahirkan, dan ajarannya juga tidak

akan diturunkan ke dunia. Sang Buddha turun ke dunia justru demi penderitaan manusia dan kelepasannya dari penderitaan itu. Penderitaan ini harus dipandang baik sebagai gejala maupun sebagai penyakit, yang dimaksud dengan penderitaan sebagai gejala ialah segala cacat, baik jasmani maupun rohani yang bagaimana pun yang diterima oleh segala yang hidup. Yang dimaksud dengan penderitaan sebagai penyakit ialah kecenderungan untuk mengalami kejahatan ini yang tidak dapat dipisahkan dari keadaan perorangan.

Memang kelihatannya segala penderitaan hidup ini diimbangi oleh kesenangan, akan tetapi jika kesenangan itu kita renungkan, kita akan menemukan bahwa kesenangan itu sendiri menjadi akar penderitaan. Sebab penderitaan lahir dari kelimpahan kesenangan, yaitu bila apa yang disenangi tadi ditiadakan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kesenangan itu adalah suatu bentuk penderitaan. Dijelaskan pula oleh Sang Buddha, bahwasanya yang menyebabkan orang menderita adalah keinginan hidup yang dikaitkan dengan nafsu atau kehausan kepada masalah-masalah duniawi, baik kesukaan maupun kekuasaan dan sebagainya. Keinginan atau kehausan itulah sebab penderitaan. Bila kehausan dan keinginan itu tidak terpenuhi, maka orang akan menderita.

Guna menjelaskan ajaran ini lebih lanjut diajarkan apa yang disebut “*Paticcasamuppada*” (Sanskerta: *Pratinya Samutpada*) yang berarti; pokok permulaan yang bergantung. Pokok permulaan atau pangkal sesuatu bergantung kepada pokok permulaan atau pangkal yang mendahuluinya, sedang pokok pangkal yang mendahului itu bergantung kepada pokok pangkal yang mendahuluinya lagi, demikian seterusnya. *Paticcasamuppada* (pokok permulaan) seluruhnya ada 12 bagiannya, yang rumusannya sebagai berikut:

Jara-marana, yaitu umur tua dan mati bergantung kepada *jati* (kelahiran kembali); *Jati* bergantung kepada *bhawa* (hidup atau eksistensi yang lampau); *bhawa* bergantung kepada *upadana* (pelekatan, yaitu pelekatan kepada makan dan minum, dan sebagainya); *upadana* bergantung kepada *tanha* (kehausan); *tanha* bergantung kepada *wedana* (emosi); *wedana* bergantung pada *phassa*

(sentuhan, kontak, atau kesan pengamatan); *phassa* bergantung kepada *ayatana* (indera dengan sasarannya); *ayatana* bergantung kepada *nama-rupa* (roh dan benda atau keadaan lahir dan batin); *nama-rupa* bergantung kepada *winnana* (kesadaran); *winnana* bergantung kepada *sankhara* (pembentukan *kamma* atau *karma*); *sankhara* bergantung kepada *awijja* (ketidak-tahuan).

Berdasarkan uraian tersebut, maka kehausan/keinginan yang menyebabkan timbulnya penderitaan, timbulnya penderitaan disebabkan oleh ketidaktahuan/*awijja* (bhs. Sanskerta: *Awidyā*). Ketidaktahuan ini adalah semacam ketidaktahuan yang bersifat kosmis atau ketidaktahuan yang menjadikan seseorang dikaburkan pandangannya. Ketidaktahuan ini mengenai tabiat azasi alam semesta, yang memiliki tiga ciri yang mencolok, yaitu:

1. bahwa alam semesta penuh dengan penderitaan (*dukkha*);
2. bahwa alam semesta adalah fana (*anicca*);
3. bahwa tiada jiwa di dalam dunia ini (*an-atta*).

Kata *anicca* berarti tidak kekal. Ajaran ini mengajarkan bahwa di dalam dunia ini tiada sesuatu yang kekal, yang tetap berada, sebab segala sesuatu adalah fana, berada untuk sementara saja. Yang ada secara kekal adalah “*menjadi*”. Sang Buddha berkata “Aku akan mengajarkan *dhamma* kepadamu; apa yang sedang berada, ini *menjadi*; karena timbulnya itu, ini timbul. Apa yang tidak ada, ini tidak *menjadi*; dari hapusnya itu, ini hapus”.

Apa yang diajarkan Sang Buddha ini, dimaksudkan untuk menghindarkan diri dari dua ajaran yang ekstrim, yaitu *realisme* dan *nihilisme*, ialah keyakinan bahwa segala sesuatu yang tampak ini benar-benar ada, dan keyakinan bahwa yang ada ini sama sekali tidak ada proses kejadian yang tampak. Bahwa segala sesuatu ada, ini adalah suatu pandangan yang ekstrim, tetapi bahwa segala sesuatu tidak ada juga suatu pandangan yang ekstrim. Oleh karena itu, Buddha mengajarkan “jalan tengah”. Ajaran “jalan tengah” mengajarkan bahwa segala sesuatu *menjadi*, suatu arus tanpa awal

(tanpa sebab pertama) dan tanpa akhir. Jadi tiada sesuatu yang tetap ada, segala sesuatu *menjadi*. Hidup adalah suatu rentetan yang terdiri dari hal-hal yang *menjadi* untuk sesaat dan sesudah itu segera tiada lagi. Hidup adalah suatu arus yang terdiri dari hal yang setiap saat terjadi.

Yang ada secara kekal ialah arus kejadian. Perkembangan yang kita lihat pada sesuatu yang hidup sebenarnya hanya khayalan saja. Buddha berkata: “Coba, lihatlah itu seorang anak, seorang remaja, seorang jejak, seorang dewa dan seorang yang sudah tua. Bilamana masing-masing itu berada? Memang, pernah ada seorang makhluk yang telah menjadi seorang bayi, dan pernah ia menjadi seorang anak, dan pernah ia menjadi seorang jejak dan seterusnya. Biji telah menjadi tua dan tunas menjadi pohon, dan pohon menjatuhkan bijinya. Akan tetapi hanya oleh karena sambung menyambung, oleh karena melihat proses menjadi itulah kita dapat menyamakan orang tua dengan bayi, pohon dengan biji. Tetapi orang tua itu bukan (sama dengan) bayi, atau pohon (sama dengan) biji. Zat tubuh kita, dan tidak kurang dari itu susunan jiwa kita, berubah setiap saat”.

Ajaran tentang *anicca* ini penting sekali gunanya untuk menjelaskan sebab-musabab adanya penderitaan, seperti yang diajarkan di dalam *Paticcasamuppada* (pokok permulaan yang bergantung). Dengan ajaran tentang *anicca* dapat ditunjukkan bahwa “kesadaran-aku” (*winnana*) bukan bermuara pada suatu jiwa yang kekal, melainkan bahwa “kesadaran-aku” itu sebenarnya adalah suatu gejala yang kebetulan, gejala yang timbul karena sebab dan akibat.

Mengenai ajaran tentang *an-atta*, dapat dikatakan bahwa secara praktis ajaran ini tidak dapat dipisahkan dari ajaran tentang *anicca*. Ajaran *an-atta* mengemukakan bahwa di dalam segala sesuatu tidak ada hal yang tidak berubah, dan terlebih lagi tidak ada “jiwa yang kekal” di dalam diri manusia. Oleh karena itu, tidak ada sesuatu pun yang tidak berubah, demikian halnya dengan diri manusia tidak ada sesuatu yang tetap berada dengan tidak berubah, tidak ada jiwa yang kekal abadi. Manusia sebenarnya adalah suatu

kelompok unsur-unsur jasmani dan rohani. Keadaan mental manusia sebenarnya adalah gejala-gejala belaka, seperti gejala-gejala yang lain. Di belakang gejala-gejala mental ini tiada tersembunyi suatu pribadi atau ego.

Kelompok unsur-unsur yang sadar itu dapat diungkapkan dengan dua cara, yaitu dengan ungkapan *Nama-rupa* dan *Lima-skandha*. Seluruh keadaan manusia dapat diungkapkan dengan *Namarupa*, yang berarti: “sebutan dan bentuk”, atau “batin dan lahir”. Yang dimaksud dengan ‘*nama*’ ialah tabiat manusia, sedangkan yang dimaksud dengan ‘*rupa*’ ialah jasmaniahnya. Manusia adalah suatu kesatuan yang terdiri dari tabiat batiniah dan keadaan lahir, atau segi batin dan segi lahir. Yang tergolong segi batinnya ialah: kesadaran, hati dan budhinya, sedangkan segi lahirnya ialah yang tampak pada manusia itu.

Selain itu manusia juga bisa dipandang sebagai terdiri atas *Lima Skandha* (secara harfiah *skandha* berarti tonggak). Kelima *skandha* itu ialah; *rupa*, *wedana*, *sanna*, *sankhara*, dan *winnana*, yang dimaksud dengan:

- (1) *Rupa* adalah kerangka anatomis atau alat badani manusia, yaitu tubuh.
- (2) *Wedana* ialah perasaan, baik yang jasmani maupun rohani, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan.
- (3) *Sanna* adalah pengamatan dari segala macam, baik yang jasmani maupun yang rohani, yang dengan perantaraan indera masuk ke dalam kesadaran.
- (4) *Sankhara* adalah suatu *skandha* yang sangat kompleks, yang mengandung di dalamnya kehendak, keinginan, dan sebagainya, yang menjadikan *skandha* ini dapat menyusun gambaran atau khayalan dari apa yang diamati. Akhirnya
- (5) *Winnana* adalah kesadaran. Yang biasanya disebut jiwa sebenarnya ialah kelima *skandha* ini bersama-sama, atau satu per satu. Rasa “aku” sebenarnya disisipkan oleh orang sendiri,

misalnya; orang sakit gigi. Di sini ada gejala-gejala: (1) gigi sebagai benda, yang tidak lain adalah *rupa*. (2) rasa sakit, yang tiada lain adalah perasaan atau *wedana*, (3) pengamatan sakit oleh gigi karena sentuhan dan sebagainya, yang tidak lain adalah *sanna*. (4) reaksi terhadap pengamatan sakit itu, yang menimbulkan gambaran bermacam-macam, tidak lain adalah *sankhara*. (5) kesadaran yang menyadari akan hal itu semuanya, yang tidak lain adalah *winnana*. Jelaslah di sini bahwa sama sekali tiada pribadi atau “aku”. Jika kita mengatakan “Aku sakit”, pengertian “Aku” sebenarnya disisipkan oleh kita sendiri.

Demikianlah ketidaktahuan (*awijja*) meliputi sifat-sifat asasi dunia, yaitu bahwa hidup adalah penderitaan, bahwa segala sesuatu di dalam dunia ini adalah fana atau tidak tetap, dan bahwa tiada jiwa yang berada di belakang segala sesuatu itu.

Berkaitan dengan *samudaya* atau sebab penderitaan, Sang Buddha mengajarkan bahwa *karma*-lah yang menyebabkan kelahiran kembali. Dijelaskan bahwa suatu perbuatan tentu diikuti oleh akibat-akibatnya, sama seperti halnya kuda diikuti keretanya. Tiap perbuatan diikuti oleh akibatnya. Perbuatan-perbuatan itu sepanjang hidup dikumpulkan atau tertimbun watak, yang kelak di dalam hidup berikutnya akan menentukan keadaan orang tersebut. Orang akan tidur pada tempat tidur yang telah dibuatnya sendiri. Inilah *karma*. Bila seseorang telah terbebas dari ikatan-ikatan duniawi sebagai penyebab timbulnya penderitaan, maka ia akan mencapai *nibbana* (*nirwana*). *Nibbana* adalah hal yang tiada sesuatu yang bersifat sementara, ia adalah *Yang Mutlak*.

Untuk dapat terbebas dari penderitaan itu, maka harus dihilangkan penyebab dari penderitaan itu. Untuk itu Sang Buddha mengajarkan tentang kebenaran mengenai *nirodha* atau penindasan. Buddha berkata “Hai rahib inilah kebenaran mulia mengenai penindasan penderitaan (*nirodha*). Penindasan kehausan itu ialah dengan penghapusan keinginan yang secara sempurna, dengan

mengusirnya, menendangnya keluar, memisahkan dirinya sendiri daripadanya, dan tidak memberi tempat kepadanya”. Jika yang menyebabkan penderitaan adalah kehausan atau keinginan, sudah barang tentu kelepasan terdiri atas peniadaan kehausan itu secara sempurna. Pada bagian lain Buddha menyebutkan peniadaan kehausan itu dengan istilah *nibbana* (*Nirwana* dalam bahasa Sanskerta).

Guna membantu umatnya untuk meniadakan penindasan terhadap penyebab terjadinya penderitaan, Buddha memberikan ajaran tentang kebenaran yang disebut *magga* atau jalan. *Magga* itu ada delapan jumlahnya, yang dikenal dengan “*Ariya Atthangika Magga*”, terdiri atas :

1. *Samma Ditthi* - pandangan benar
2. *Samma Sankappa* - pikiran benar
3. *Samma Vaca* - ucapan benar
4. *Samma Kammanta* - perbuatan benar
5. *Sama Ajiva* - penghidupan benar
6. *Samma Vayama* - usaha benar
7. *Samma Sati* - perhatian benar
8. *Samma Samadhi* - meditasi benar

Kedelapan hal inilah yang membentuk jalan untuk melenyapkan *dukkha*. Dalam pelaksanaannya kedelapan *magga* ini merupakan satu kesatuan. Pelaksanaan dari kedelapan *magga* ini merupakan inti ajaran Sang Buddha, karena hanya dengan melaksanakan delapan hal ini, maka kita akan terbebas dari *dukkha*, dan *nirwana* dapat terealisasikan.

Secara rinci ajaran *Ariya Atthangika Magga* dapat diuraikan sebagai berikut :

1. *Pandangan Benar*; adalah pengetahuan benar tentang **Empat Kesunyataan Mulia**, yaitu pengetahuan benar tentang *dukkha*, sebab munculnya *dukkha*, lenyapnya *dukkha*, dan jalan melenyapkan *dukkha*. *Pandangan Benar* pada tingkat biasa hanya merupakan pengetahuan yang berdasarkan pada penalaran

manusia biasa saja. Penalaran ini didasarkan pada kemampuan berpikir seseorang yang masih terbatas pada pengalaman yang dialaminya sehari-hari melalui indria-indrianya. Pandangan Benar ini akan meningkat, bila pengalaman telah meningkat pula, yaitu dengan melaksanakan meditasi. Pandangan Benar seseorang akan menjadi sempurna pada saat orang itu mencapai pembebasan mutlak atau lenyapnya *dukkha* yang disebut mencapai *nibbana*.

2. *Pikiran Benar*; yang dimaksud dengan Pikiran Benar adalah:
 - Pikiran yang bebas dari nafsu-nafsu indria, pikiran yang bebas dari keserakahan, dan berkehendak untuk melepaskan diri dari kenikmatan-kenikmatan indria.
 - Pikiran yang bebas dari kebencian atau pikiran yang penuh dengan rasa cinta kasih terhadap semua makhluk.
 - Pikiran yang bebas dari keinginan untuk mencelakai makhluk lainnya.
3. *Ucapan Benar*; adalah ungkapan kata-kata yang benar, beralasan, berfaedah, dan tepat pada waktunya. Dengan kata lain “Ucapan Benar” adalah bebas dari kata-kata dusta, fitnah atau mengadu domba, makian atau kata-kata kasar, dan omong kosong.
4. *Perbuatan Benar*; adalah perbuatan-perbuatan yang berguna dan bermanfaat bagi si pembuat dan orang lain, misalnya dengan menolong orang atau membahagiakan orang lain dengan cara memberi sedekah materi maupun pencerahan moral. Pantang membunuh, mencuri, dan berzina, termasuk perbuatan benar.
5. *Penghidupan Benar*; adalah mata pencaharian atau pekerjaan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, karena tanpa pekerjaan, manusia akan mengalami kesulitan dalam hidupnya. Manusia memiliki akal dan kebijaksanaan, dengan kebijaksanaan manusia mampu mengembangkan kemampuan, memperbaiki, membuat sesuatu atau memilih pekerjaan yang cocok. Memilih

pekerjaan yang akan dikerjakan adalah penting sekali, sebab bila salah memilih pekerjaan akan menyebabkan selalu tidak puas dan menderita. Mata pencaharian yang tidak pantas dikerjakan adalah yang dilakukan dengan menipu, mencuri, melacurkan diri, berlaku curang. Di samping itu Sang Buddha menasehatkan bagi para siswa-Nya untuk menghindari lima macam perdagangan, yaitu:

- berdagang senjata;
- berdagang manusia, yang dijual sebagai budak atau pelacur;
- berdagang binatang (yang akan dibunuh untuk dimakan);
- berdagang alkohol atau minuman yang menyebabkan lemah dan hilangnya kewaspadaan (mabuk atau tidak sadar diri);
- berdagang racun.

6. *Usaha Benar*; usaha merupakan faktor penting untuk kesuksesan. Sedang kemalasan merupakan suatu bahaya besar, karena kemalasan adalah dasar dari kejatuhan dan kehancuran. Dari semua sifat buruk manusia yang harus dilenyapkan lebih dahulu adalah kemalasan. Dalam Sutta, usaha benar diuraikan sebagai berikut :

- usaha untuk tidak memunculkan atau membangkitkan pikiran-pikiran buruk yang belum muncul;
- usaha untuk melenyapkan pikiran-pikiran buruk yang telah muncul;
- usaha untuk memunculkan atau membangkitkan pikiran-pikiran baik yang belum muncul;
- usaha mengembangkan pikiran-pikiran baik yang telah muncul menjadi kenyataan.

7. *Perhatian Benar*; ada empat cara perhatian benar (*Samma-sati*), yaitu:

a. *Kayanupassana satipatthana*: perhatian yang didasarkan pada perenungan terhadap tubuh, misalnya memperhatikan pada pernafasan (*Anapanasati*) yaitu perhatian yang ditujukan pada masuk dan keluarnya nafas.

- b. *Vedananupassana satipatthana*: perhatian yang didasarkan pada perenungan terhadap perasaan, misalnya memperhatikan perasaan-perasaan tidak menyenangkan dan perasaan-perasaan menyenangkan.
- c. *Cittanupassana satipatthana*: perhatian yang didasarkan pada perenungan terhadap kesadaran, misalnya memperhatikan kesadaran-kesadaran yang muncul pada nafsu dan ketidaksenangan atau marah.
- d. *Dhammanupassana satipatthana*: perhatian yang didasarkan pada perenungan terhadap objek-objek pikiran, misalnya keinginan untuk memuaskan nafsu-nafsu indria.

Cara untuk melaksanakan *satipatthana* (perhatian) ini dimulai dengan perenungan perhatian yang didasarkan terhadap tubuh. Setelah cara pertama ini sukses dilakukan, baru selanjutnya dapat melaksanakan cara ke dua dan seterusnya, hingga seseorang dapat melaksanakan *satipatthana* dengan sempurna sampai cara yang ke empat.

- 8. *Meditasi Benar; Meditasi* atau *Samadhi* adalah konsentrasi pikiran yang benar, yaitu dengan cara memusatkan pikiran pada sebuah objek atau suatu perbuatan dengan cara yang benar. *Samadhi* juga berarti memusatkan segala kekuatan rohani menjadi satu. *Samadhi* berada di atas segala tingkatan atau tahap jalan keselamatan, sekalipun *samadhi* bukanlah akhir jalan itu. *Samadhi* hanyalah suatu alat konsentrasi untuk menghasilkan suatu situasi jiwani, sehingga dimungkinkan adanya pengetahuan *adikodrati* yang membawa kelepasan.

4.4 Keyakinan Agama Buddha

Agama Buddha atau ajaran Buddha lebih merupakan “*way of life*” daripada suatu agama dan filsafat, sebab ajaran Buddha lebih merupakan satu perangkat sistem keyakinan yang didasarkan pada pengertian dan mengarah pada corak perilaku atau perbuatan untuk mencapai kebebasan penderitaan. Pengertian memerlukan dan

mengundang penalaran serta penghayatan secara mendalam sebagai awal mula munculnya keyakinan terhadap pengertian tersebut.

Keyakinan agama Buddha akan muncul dari penyelidikan dan analisis pikiran secara mendalam yang bisa dilakukan oleh siapapun juga tanpa kecuali. Buddha Gotama mengatakan dalam khutbah-Nya kepada orang-orang suku Kalama agar jangan percaya begitu saja pada adat tradisi, buku-buku suci, kata-kata guru, termasuk kata-kata Buddha sendiri. Tetapi, sesudah melalui penyelidikan dan analisis berpikir yang mendalam hendaknya seseorang menerima sesuatu ajaran dan melaksanakannya.

Ajaran Buddha merupakan ajaran yang bercorak pragmatis dalam hal penanganan permasalahan hidup. Suatu hari Buddha berada di hutan Simsapa di dekat kota Kosambi. Beliau mengambil seenggam daun ditangannya dan bertanya kepada para muridnya: lebih banyak mana daun yang ada digenggaman tangannya dengan daun yang ada di hutan. Para muridnya menjawab bahwa jumlah daun yang berada di hutan jauh lebih banyak. Kemudian Buddha mengatakan: “Begitulah juga, para murid, dari apa yang Aku tahu hanya sebagian kecil saja yang telah Aku ajarkan kepadamu, dan bagian yang terbesar lagi tidak Aku ajarkan. Mengapa demikian? Sebab bagian yang terbesar itu tidak bermanfaat, tidak membawamu ke kebebasan penderitaan. Oleh karena itulah Aku tidak mengajarkan hal-hal yang demikian itu kepadamu”.

Buddha pernah menyampaikan suatu penjelasan tentang sikap dan kecenderungan ajarannya yang memiliki suatu corak berpikir ke ‘depan’. “Andaikata, muridku, ada orang yang terkena panah berbisa dan sahabat serta keluarganya membawa orang itu kepada seorang tabib. Andaikata orang itu berkata, aku tidak mau panah itu dicabut sebelum aku tahu siapa yang memanahku, apakah ia seorang ksatriya atukah brāhmaṇa, siapa nama dan nama keluarganya, apakah ia tinggi, pendek, atau sedang bentuk tubuhnya. Aku tidak mau panah itu dicabut sebelum aku tahu jenis gendewa yang dipakai, jenis panahnya, dan sebagainya. Orang itu akan terburu meninggalkan dunia sebelum ia memperoleh suatu jawaban apa pun”. Oleh karena

itu, ada hal-hal yang tidak dijelaskan oleh Buddha, karena hal-hal itu tidak bermanfaat untuk memperoleh kebebasan dari penderitaan. Itulah pula sebabnya, hal-hal yang diajarkan-Nya adalah hal-hal yang bermanfaat bagi pencapaian kebebasan penderitaan.

Dalam suatu kesempatan, Buddha memberikan perumpamaan perihal ajaran-Nya ibarat sebuah rakit. Rakit itu merupakan sarana yang dipergunakan untuk menyeberang dari satu pantai yang tidak aman ke pantai seberang yang aman. Demikian pula ajaran Buddha, ibarat rakit, merupakan sarana yang dipergunakan untuk menyeberang ke pantai yang aman dan bahagia (bebas dari penderitaan).

Sebagaimana telah dijelaskan di atas pokok-pokok ajaran Buddha terdiri dari enam unsur berikut; (1) Tiga Permata (*Tiratana* atau *Triratna*), (2) Empat Kesunyataan Mulia dan Jalan Utama Berunsur Delapan, (3) Tiga Corak Umum, (4) Hukum Perilaku (*Karma*) dan Tumibal Lahir, (5) Hukum Sebab-Musabab yang saling berkaitan, dan (6) Kebebasan Penderitaan (*Nibbana* atau *Nirwana*).

Masing-masing unsur tersebut saling terkait dengan unsur-unsur lainnya dan akan dijelaskan secara singkat di bawah ini.

4.4.1 Tiga Permata (*Tiratana* atau *Triratna*)

Tiga Permata terdiri atas; *Buddha*, *Dhamma*, dan *Sangha*. Masing-masing disebut sebagai permata, sebab merupakan sesuatu yang sangat bernilai bagi kehidupan umat Buddha. *Buddha* memiliki nilai kesucian tertinggi, *Dhamma* atau ajaran Buddha memiliki nilai kesucian yang tertinggi pula, dan *Sangha* atau orang-orang suci murid Sang Buddha pun memiliki nilai kesucian yang tertinggi. Mereka masing-masing memiliki nilai kesucian yang tertinggi yang sebenarnya sama, tidak berbeda sedikit pun. Bahkan tiga permata itu masing-masing memuat nilai Kesucian Mutlak. Yang Mutlak dalam ajaran Buddha bersifat Esa atau tidak merupakan perpaduan. Itulah hakikat Ketuhanan Yang Maha Esa dalam agama Buddha, yang sering disebut *Tiratana* atau Tiga Permata.

Tiga Permata ini adalah dasar keyakinan agama Buddha. Pernyataan keyakinan terhadap *Tiratana* sebagai pelindung hidup dari penderitaan merupakan ungkapan keyakinan setiap pemeluk agama Buddha.

4.4.2 Empat Kesunyataan Mulia dan Jalan Utama Berunsur Delapan

Ajaran Buddha atau *Dhamma* yang pertama dibabarkan oleh Buddha Gotama adalah Empat Kesunyataan Mulia dan Jalan Utama Berunsur Delapan. Empat Kesunyataan Mulia dan Jalan Utama Berunsur Delapan tersebut terdiri atas empat macam esensi, yang sekaligus juga mencakup Jalan Utama Berunsur Delapan, yaitu :

1. Esensi hidup adalah penderitaan.
2. Sebab penderitaan adalah nafsu keinginan.
3. Akhir penderitaan disebabkan padamnya nafsi keinginan.
4. Jalan untuk mengkhiri penderitaan adalah Jalan Utama Berunsur Delapan, yaitu; (1) Pengertian Benar, (2) Pikiran Benar, (3) Ucapan Benar, (4) Perilaku Benar, (5) Mata Pencapaian Benar, (6) Daya Upaya Benar, (7) Perhatian Benar, dan (8) Konsentrasi Benar.

Pengertian Benar dan Pikiran Benar merupakan **Kebijaksanaan**; Ucapan Benar, Perilaku Benar, dan Mata Pencapaian Benar merupakan **Kesusilaan atau Moralitas Buddha**; sedangkan Daya Upaya Benar, Perhatian Benar, dan Konsentrasi Benar merupakan **Meditasi**. Dengan demikian umat Buddha dalam kehidupan mereka sehari-hari diharapkan meningkatkan kebijaksanaan, melatih kesusilaan dan meningkatkan moralitas, serta melatih meditasi untuk mengatasi penderitaan hidup. Melatih meditasi dipandang sebagai satu-satunya jalan yang paling efektif untuk mematkan nafsu keinginan yang menjadi sebab terjadinya penderitaan.

4.4.3 Tiga Corak Umum

Tiga Corak Umum merupakan corak eksistensi segala sesuatu yang berada di sekeliling hidup manusia. Rumusan Tiga Corak Umum adalah sebagai berikut: (1) Ketidak-kekalan segala sesuatu yang terjadi dari perpaduan, (2) Kelangsungan terus menerus (proses) segala sesuatu yang terjadi dari perpaduan, dan (3) Ketanpa-intian segala sesuatu yang ada.

1. Hukum Perilaku (*Karma*) dan Tumibal Lahir

Hukum Perilaku ini memberikan pengertian kepada manusia tentang prinsip berperilaku, seperti kata-kata Buddha berikut ini: “Sesuai dengan benih yang telah ditanam, begitulah buah yang akan dipetikinya. Ia yang berbuat baik akan menerima akibat kebahagiaan, dan ia yang berbuat jahat akan menerima akibat penderitaan”. Buddha juga menjelaskan secara terperinci tentang perilaku baik yang berjumlah sepuluh perilaku, antara lain; menghindari pembunuhan makhluk hidup, pencurian, perzinahan, ucapan yang tidak benar, minum-minuman keras. Sedangkan perilaku buruk merupakan kebalikan dari perilaku baik tersebut.

Perihal Tumibal Lahir, ajaran Buddha menyatakan bahwa hidup ini merupakan proses yang berkesinambungan dari hidup yang lampau, hidup sekarang, dan hidup yang akan datang. Hal ini bisa dianalogikan seperti hidup kemarin, hidup saat ini, dan hidup besok. Kesenambungan dan keterkaitan hidup ini berlangsung terus-menerus karena adanya “daya hidup” yang berupa “akibat perilaku” dari perilaku-perilaku manusia yang telah dilakukannya. Apabila manusia tidak memiliki “daya hidup” lagi, maka ia dikatakan mencapai kebebasan dari hidup. Hal ini secara implisit berarti kebebasan dari penderitaan.

2. Hukum Sebab-Musabab yang saling Berkaitan

Hukum ini menjelaskan tentang terjadinya segala sesuatu yang “ada” disebabkan oleh sebab-sebab atau banyak sebab yang saling berkaitan. Yang “ada” merupakan suatu “ada” ditengah-

tengah “ada-ada” yang banyak. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa segala sesuatu berlangsung terus menjadi. Hal ini bisa disimpulkan bahwa tidak ada sesuatu yang sudah final atau selesai; semuanya serba menjadi, dan menjadi baru lagi terus-menerus. Itulah hukum keberadaan dan kelangsungan yang berada di dunia ini. Buddha menyatakan: “Dengan adanya ini, adalah itu; dengan timbulnya ini, timbulah itu. Dengan tidak adanya ini, tidak adalah itu; dengan lenyapnya ini, lenyaplah itu”.

3. **Kebebasan Penderitaan (*Nibbana* atau *Nirwana*)**

Nibbana sering dipahami keliru, sebab dipersamakan dengan surga, padahal *Nibbana* adalah keadaan tidak ada kehidupan lagi, sehingga tidak ada kelahiran, tidak ada usia tua, tidak ada sakit, dan tidak ada kematian lagi. Oleh karena itu *Nibbana* adalah keadaan akhir derita atau kebebasan penderitaan. Kebebasan penderitaan *Nibbana* bukanlah seperti kebahagiaan hidup di surga, karena justru harus bebas pula dari kebahagiaan hidup, sehingga *Nibbana* adalah kebebasan penderitaan maupun kebahagiaan. Ia hanya dapat direalisasikan dan diketahui oleh masing-masing manusia dalam pencapaiannya.

Ajaran Buddha juga menyampaikan tentang adanya surga, yang merupakan alam kehidupan makhluk-makhluk yang sedang menikmati akibat perilaku baik yang telah dilakukannya. Tetapi, tujuan ajaran Buddha adalah pencapaian *Nibbana*, pencapaian kebebasan kelahiran di alam kehidupan manapun juga. Tujuan ini menjadi tujuan utama seluruh umat Buddha.

Masyarakat pemeluk agama Buddha atau umat Buddhis, secara garis besarnya dapat dikelompokkan kedalam dua macam, yaitu:

- 1) Umat Buddha **berumahtangga**. Mereka melaksanakan lima atau delapan peraturan moral. Mereka disebut *Upasaka* (bagi yang pria) dan *Upasika* (bagi yang perempuan).
- 2) Umat Buddha **tidak berumahtangga**, yang melaksanakan

100 peraturan moral. Mereka disebut *Samanera* (bagi yang pria) dan *Samaneri* (bagi yang perempuan). *Samanera* dan *Samaneri* adalah calon bhikkhu (bagi yang pria) dan bhikkhuni (bagi yang perempuan). Seorang bhikkhu melaksanakan 227 peraturan moral, dan bagi seorang bhikkhuni melaksanakan 331 peraturan moral.

Perbedaan prinsipil antara kedua umat Buddha di atas terletak dalam jumlah dan macam peraturan moral yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

4.5 Beberapa Pandangan Keliru tentang Agama Buddha

4.5.1 Pemujaan Berhala

Umat Buddha melakukan puja bakti tidak harus menggunakan patung atau arca Buddha, bisa juga tanpa menggunakan patung atau arca, sebab tidak dibenarkan dalam ajaran Buddha seseorang meminta-minta kepada patung atau arca. Puja bakti agama Buddha dilakukan sebagai suatu wujud perilaku baik dengan cara menghormati *Buddha*, *Dhamma*, dan *Sangha* yang merupakan dasar keyakinan agama Buddha. Patung atau arca Buddha itu sendiri hanya merupakan karya kreasi seni yang dibuat sebagai wujud penghormatan umat Buddha kepada pendiri agamanya.

4.5.2 Vihara dan Klenteng

Tempat puja bakti (kebaktian) agama Buddha disebut *Vihara*. Kadangkala *Vihara* disamakan dengan *Klenteng*. Suatu tempat disebut *Vihara* apabila memenuhi persyaratan-persyaratan berikut; adanya balai *Dhamma* (*Dhammasila*) sebagai tempat dilakukannya puja bakti dan pembabaran *Dhamma*, serta adanya kamar tidur bhikkhu (*Kuti*). Kebanyakan *Klenteng* tidak memenuhi persyaratan-persyaratan tersebut.

4.5.3 Pesimistis

Ajaran Buddha meskipun diawali dengan penjelasan tentang penderitaan hidup, tetapi semua aspek ajaran Buddha bertujuan untuk mengakhiri penderitaan atau menghapus penderitaan secara tuntas. Oleh karena itu, ajaran Buddha tidak dapat dikatakan berpandangan pesimistis.

4.5.4 Sayuranis atau Vegetarian

Umat Buddha tidak diharuskan makan sayur-sayuran saja, sebab mereka boleh menentukan sendiri makanan yang dipilihnya, dan tidak ada ajaran Buddha yang menyatakan bahwa makan sayuran saja akan menjamin kebaikan pikiran.

4.5.5 Harus Menjadi Bhikkhu atau Bhikkhuni

Umat Buddha mempunyai kebebasan untuk menentukan pilihan hidupnya, apakah ia menjadi umat Buddha **berumah-tangga** atautkah menjadi umat Buddha **tidak berumahtangga**, baik bhikkhu atau bhikkhuni. Seorang bhikkhu atau bhikkhuni hidup dengan berlatih melaksanakan peraturan moral yang telah ditetapkan oleh Buddha Gotama. Apabila seorang bhikkhu atau bhikkhuni tidak mampu lagi berlatih melaksanakan peraturan moral tersebut, maka ia diizinkan untuk meninggalkan latihan sebagai bhikkhu atau bhikkhuni, dan kembali menjalani hidup sebagai umat Buddha **berumahtangga**. Untuk melaksanakan ajaran Buddha bisa dilakukan dengan hidup sebagai umat Buddha **berumahtangga** atau umat Buddha **tidak berumahtangga**.

4.5.6 Agama Pertapaan

Agama Buddha juga sering dikaitkan dengan agama pertapaan, padahal sebenarnya penganut Buddha tidak harus menjadi petapa (bhikkhu atau bhikkhuni). Jauh lebih banyak penganut Buddha yang memilih cara hidup sebagai perumahtangga. Mereka memiliki titik berat penghayatan ajaran Buddha yang berbeda dibandingkan

dengan para bhikkhu atau bhikkhuni. Kehidupan beragama para perumahtangga Buddhis cenderung melaksanakan perbuatan-perbuatan berjasa dengan berpedoman pada ajaran Buddha, seperti berdana dan menjalankan peraturan moral kesusilaan. Perbuatan-perbuatan berjasa itulah yang merupakan sebab terwujudnya kesejahteraan hidup para perumahtangga. Semakin sejahtera hidup seorang perumahtangga, sesungguhnya semakin besar peluang untuk melakukan perbuatan baik.



Masjid Raya Baiturrahman - Banda Aceh

BAB V

AGAMA ISLAM

5.1 Pendahuluan

Apakah yang dapat dimengerti ketika kita mendengar istilah kata “Islam” atau “agama Islam?” Hanya melihat orang-orang atau umat Islam dengan segala aktivitasnya belum dapat dikatakan sebagai hal telah memahami tentang Islam dan agama Islam. Oleh sebab itu untuk mengetahui atau memahami agama Islam secara mendalam membutuhkan waktu untuk membaca sumber-sumber ajaran Islam secara baik dan benar. Cara yang baik dan benar itupun belum menjamin untuk dapat mengetahui keseluruhan dari keluasan, kedalaman, dan kesempurnaan Islam. Walaupun semua itu amat jauh, namun demi untuk mengetahui dan memahami Islam, maka studi melalui sumber-sumber yang valid dan ditulis oleh penganutnya betapapun sulitnya dipahami namun harus dilaksanakan.

Hamid (2007) menguraikan bahwa kata “Islam” berasal dari bahasa Arab, *aslama*, *yuslimu*, *islam*. Ditinjau dari aspek bahasa, kata Islam itu memiliki beberapa arti, antara lain; (1) Islam berarti taat atau patuh, dan berserah diri kepada Allah SWT. (2) Islam juga berarti damai dan kasih sayang, maksudnya adalah bahwa agama Islam mengajarkan perdamaian dan kasih sayang bagi umat manusia tanpa memandang warna kulit, agama dan status sosial. Oleh karena itu Islam tidak membenarkan adanya penjjajaan. (3) Islam juga berarti selamat, maksudnya Islam merupakan petunjuk untuk memperoleh keselamatan hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak. Itulah sebabnya salam dalam agama Islam adalah *Assalamu’alaikum wa rohmatullahi wa barakatuh* (semoga Allah melimpahkan keselamatan dan kesejahteraan-Nya padamu).

Selanjutnya Ahmadi (1991) menguraikan bahwa Islam mengajarkan agar manusia percaya kepada yang gaib, yang tidak kelihatan tetapi ada, seperti Malikat, Jin, dan Syetan. Malaikat lambang kebaikan, syetan lambang keburukan, sedangkan jin

sebagaimana manusia; ada yang baik dan ada yang buruk. Islam mengajarkan agar supaya orang dekat kepada Allah 'Tuhan', maka harus melakukan peribadatan, seperti *shalat*, puasa, dan zakat/ sedekah. Agama Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada semua manusia di bumi. Agama Islam merupakan pedoman yang lengkap tentang kehidupan manusia di dunia maupun kehidupan di akhirat.

Sebagaimana telah diuraikan pada awal bab ini, bahwa ada banyak kesulitan yang dijumpai dalam mendeskripsikan ajaran agama apapun, tentu demikian juga tidaklah mudah untuk menuliskan tentang ajaran agama Islam. Apalagi penyusunannya dengan jumlah halaman yang sangat terbatas juga dengan waktu yang sangat terbatas pula. Selain itu pula terbatasnya literatur dan pengetahuan penulis, oleh sebab itu buku ini tidak mungkin dapat menggambarkan agama Islam secara sempurna. Jika ajaran Islam diumpamakan seperti samudera yang sangat luas, maka buku ini hanyalah merupakan catatan kecil dari suatu upaya pengamatan yang dilakukan dari jarak yang sangat jauh tentang samudera yang amat luas dan dalam itu. Penglihatan dari jauh itu sudah tentu kurang sempurna atau bahkan tidak sempurna. Tetapi bagi orang-orang yang enggan atau bahkan takut masuk ke dalam samudera yang luas itu, maka melihat gambar atau foto samudera yang luas saja sudah dapat dijadikan sebagai "bahan dasar atau modal dasar" dalam memorinya untuk membayangkan samudera yang luas dan dalam itu. Kirakira seperti itulah gambaran dari pemaparan tentang agama Islam di dalam buku ini.

Ada rasa keengganan, kekhawatiran terhadap apa yang dipaparkan dalam buku ini, yakni takut jika menyimpang dari apa yang seharusnya. Di tengah perasaan seperti itu, penulis mencoba untuk mengumpulkan beberapa buah literatur tentang agama Islam yang akan dapat dijadikan sebagai rujukan dalam proses penulisan naskah buku ini. Target literatur yang diharapkan adalah literatur-literatur yang ringkas, padat, namun menggambarkan tentang agama

Islam secara utuh. Oleh sebab itu diupayakan didapat literatur yang ditulis oleh seorang Muslim atau penganutnya sendiri. Sedangkan literatur-literatur yang menguraikan tentang Islam namun penulisnya non-Muslim hanya dijadikan sebagai pelengkap saja tidak dijadikan sebagai acuan pokok. Tumpuan atau rujukan utamanya hanya pada literatur Islam yang ditulis oleh seorang Muslim itu sendiri. Hal ini sangat penting bagi setiap orang yang akan melakukan *studi agama-agama*, sebab “hanya penghuni rumahlah yang paling tahu apa isi rumah itu serta bagaimana tata letak barang dan perabotan di dalam rumah itu. Amatlah ganjil jika ada orang yang sama sekali tidak pernah mengetahui apalagi masuk dalam suatu rumah namun ia telah berani mendeskripsikan isi rumah itu”.

Berdasarkan asumsi tersebut maka literatur yang digunakan sebagai acuan mutlak literatur yang ditulis oleh penganutnya sendiri dan yang memiliki syarat kualifikasi. Dari beberapa literatur yang berhasil dikumpulkan ada beberapa literatur yang didapat antara lain; (1) *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman* (2001) oleh Prof. Dr. Nurcholish Madjid, (2) *Dialog Global dan Masa Depan Agama* (2001) oleh Zakiyuddin Bhaidawy, (3) *Sang Pencipta menurut Sains dan Filsafat* (2004) oleh Ja’far Subhani, (4) *Religiusitas Iptek* (1998) oleh Abdul Munir Mul Khan dkk, (5) *Teologi Sosial: Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan* (1997) oleh Prof. K.H. Ali Yafie, (6) *Demokrasi dan Hak Asasi Manusia dalam Konstitusi Madinah dan UUD 1945* (2001) oleh Muhammad Alim, (7) *Ilmu Perbandingan Agama* (1994) oleh Mudjahid Abdul Manaf, (8) *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antardisiplin Ilmu* (2001) oleh Ali Abdul Halim Mahmud dkk., (9) *Perbandingan Agama* (1991) oleh Drs. H. Abu Ahmadi, (10) *Islam* (2007) karya Prof. Dr. Mulyadhi Kartanegara, (11) *Pintar Agama Islam* (2007) karya Syamsul Rijal Hamid dari LPKAI “Cahaya Islam” Bogor, dan lain-lain.

Melalui berbagai pertimbangan sesuai dengan orientasi buku ini, yaitu sebagai bekal pengetahuan pluralitas agama kepada

mahasiswa, maka yang dianggap dapat mewakili uraian dalam buku ini yaitu, *pertama*; buku karya Prof. Dr. Mulyadhi Kartanegara yang berjudul *Islam* (2007), *kedua*; buku karya Syamsul Rijal Hamid dari LPKAI “Cahaya Islam” Bogor yang berjudul *Buku Pintar Agama Islam* (2007) edisi yang disempurnakan. Penulis buku yang kedua ini, telah berhasil dihubungi pada tanggal 12 Nopember 2007 jam 16.00 Wita lewat telepon untuk dimintai pendapatnya bila buku beliau dijadikan salah satu literatur rujukan atas penyusunan buku ini. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada beliau karena beliau sangat antusias seraya menawarkan agar terjadi silaturahmi yang lebih akrab.

Ada banyak sekali semestinya yang perlu diketahui dalam agama Islam. Untuk mengetahui hal itu tentu membutuhkan struktur isi yang taut dan tidak kontradiksi antara penjelasan satu dengan lainnya. Oleh sebab itu agar terwujud struktur yang singkat dan padat namun menggambarkan garis besar tentang agama Islam, maka dalam struktur isi penulisannya buku ini sebagian menggunakan struktur yang digunakan oleh Prof. Dr. Mulyadhi Kartanegara karena struktur isi dan uraian buku beliau cukup ringkas dan bersifat praktis dan bukunya tidak terlalu tebal. Dalam upaya penulisan buku ini ayat-ayat dalam bentuk bahasa dan huruf Arab tidak disertakan untuk menghindari kesalahan kata maupun ketidaktepatan lainnya.

5.2 Pendiri Agama Islam

Agama Islam adalah salah satu agama dari sekian banyaknya agama yang ada di bumi atau salah satu agama dari enam agama yang ada di Indonesia. Untuk mengetahui tentang agama Islam secara benar maka seseorang sangat perlu mempelajari tentang agama Islam dari sumber-sumber yang dapat dipercaya. Abu Hamid (1991) menguraikan bahwa; agama Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad S.A.W. Berisi pokok-pokok ajaran dan peraturan-peraturan guna keselamatan dan kebahagiaan pemeluknya di dunia

dan akhirat. Inti ajaran Islam adalah Tauhid, yaitu kepercayaan kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, para Rasul, Hari Kiamat, Qadha dan Qadar. Nabi Muhammad S.A.W., sebagai penerima wahyu dilahirkan pada tahun Gajah, yaitu ketika raja muda Abbesinis dari Yaman bernama Abrahah menggerakkan pasukan gajah menyerang Ka'bah yang kemudian dihancurkan oleh burung Ababil dengan senjata batu-batu kecil dari sijjil. Bertepatan dengan tanggal 20 April 571 Masehi. Ayah Nabi Muhammad adalah Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdin Manaf bin Qushay dari suku Quraisy bangsawan ter-pandang, berpengaruh dan berkuasa di Mekkah. Ibunya bernama Aminah binti Wahab bin Abdi Manaf, juga dari suku Quraisy. Sejak masih kecil atau muda, Muhammad sudah menunjukkan tanda-tanda kecakapan yang luar biasa.

Kartanegara (2007) menguraikan bahwa Islam sebagaimana yang dikenal sekarang ini adalah agama yang didirikan oleh seorang nabi dan sekaligus rasul yang bernama Nabi Muhammad SAW yang dilahirkan di kota Mekah, Saudi Arabia pada tahun 571 M. Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai *al-Amin (the trustable one)*. Beliau diangkat menjadi seorang nabi oleh Allah (Tuhan) setelah beliau mendapatkan wahyu (*revelation*) pertamanya di Gua Hira, Bukit Nur (*Jabal al-Nur*), yaitu melalui perantaraan Malaikat Jibril a.s. Tugas utama Nabi Muhammad SAW adalah menyampaikan pesan-pesan Ilahi (*the messanges*) kepada seluruh umat manusia. Selama kurang lebih 23 tahun, beliau menyampaikan pesan-pesan Ilahi tersebut dengan banyak menghadapi tantangan dan rintangan.

Rintangan pertama dan utama yang dihadapi Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya (*shahabah*) saat itu adalah oposisi dari para pemimpin Quraisy (nama sebuah suku yang berkuasa dan dominan secara politik). Oposisi ini dimulai setelah mereka melihat ancaman yang secara potensial sangat serius datang dari apa yang disampaikan Nabi Muhammad SAW, baik dari segi politik maupun sistem kepercayaan tradisional yang ada pada saat itu.

Sebagaimana diketahui, bahwa agama Islam adalah agama yang paling menekankan pada masalah monoteistik murni yang mengajarkan tentang keesaan mutlak Tuhan. Sedangkan masyarakat Mekah pada waktu itu adalah masyarakat yang menyembah banyak Tuhan (politeisme) dalam bentuk berhala-berhala yang demikian banyaknya, yang mewakili setiap suku yang ada disana. Berhala-berhala yang mereka hormati itu mereka gantungkan di Kakbah. Tiga nama berhala yang paling populer dan berpengaruh saat itu adalah *Latta*, *Uzza*, dan *Manat*. Berhala-berhala tersebut mereka dipuja sebagai Tuhan.

Tekanan dan intimidasi yang diberikan kaum Quraisy terhadap umat Islam sangat besar, sehingga mendorong umat Islam yang baru sedikit jumlahnya itu untuk berhijrah (bermigrasi). Hijrah *pertama* ke Habsyah (Ethiopia) dan hijrah *kedua* ke kota Yatsrib yang kemudian dikenal dengan nama Madinah. Peristiwa hijrah ke Madinah yang terjadi pada tahun 622 M kemudian ditetapkan sebagai awal tahun Hijriah dalam sistem kalender umat Islam.

Di kota Madinah inilah kemudian Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabatnya mulai membangun dan menyusun sistem kemasyarakatan, bahkan boleh dikatakan sebagai sistem pemerintahan. Namun, perlu disadari bahwa penyusunan sistem kemasyarakatan dan pemerintahan bukanlah tujuan utama, tetapi merupakan konsekuensi logis dari misi kenabian yaitu menyampaikan dan menyebarkan ajaran-ajaran Allah SWT di muka bumi. Ajaran-ajaran yang disampaikan atau didakwahkan inilah yang kemudian kita kenal dengan agama Islam, yang secara harfiah berarti “penyerahan diri secara total kepada Allah SWT”. Selain uraian Kartanegara di atas yang menguraikan tugas kenabian Nabi Muhammad, maka Syamsu Rijal Hamid (2007) juga memberikan uraian tentang tugas Nabi Muhammad di muka bumi yaitu; (1) sebagai rahmat bagi alam semesta, (2) bertabligh, (3) menunjuk-kan jalan yang lurus, (4) membawa kebenaran, (5) pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan.

Setelah memperoleh dukungan yang kuat dari para pengikutnya dan berhasil membangun masyarakat Islam yang solid, maka kemudian Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabatnya memutuskan untuk menaklukkan kota kelahirannya yaitu Mekah. Beliau berhasil menaklukkan dan merebut kota Mekah dari tangan kaum Quraisy. Kaum Quraisy pada saat itu posisinya semakin lemah, sedangkan posisi Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya justru semakin kuat dan solid. Dengan ditaklukkannya kota Mekah, maka Nabi Muhammad tidak lagi mengalami rintangan yang berat untuk menyampaikan pesan-pesan Ilahi kepada umatnya hingga wafatnya di usia 63 tahun, tepatnya pada tahun 632 M. Setelah sang Nabi Muhammad SAW wafat, umat Islam dipimpin oleh para khalifah (*al-Khulafa' al-Rasyidun*) yang meneruskan misi Islam sebagai *rahmat li al-'alamin* 'rahmat bagi alam semesta'.

5.3 Setelah Muhammad Wafat

Sejarah manusia dan kemanusiaan telah mencatat bahwa para pemimpin besar yang pernah lahir ke dunia ketika masih hidup semua perintah atau ajarannya dilakukan secara sempurna seperti apa adanya. Namun setelah tokoh yang mengajarkan ajaran tersebut meninggal maka para pengikutnya akan mulai terkotak atau berkelompok-kelompok sesuai dengan kepentingan atau perspektif masing-masing. Demikian pula terjadi di antara para pengikut Nabi Muhammad, sebagaimana diuraikan oleh Prof. Kartanegara (2007) bahwa beberapa saat setelah Muhammad SAW wafat, maka umat Islam mulai mengalami perpecahan akibat perbedaan orientasi politik, yang kemudian berimplikasi pada pandangan teologis. Di antaranya adalah "Syi'ah" yang merupakan pengikut Ali bin Abu Thalib, seorang pemuda Islam yang sangat disegani, dan punya hubungan sangat dekat dengan Nabi Muhammad SAW. Ali adalah menantu Nabi SAW, karena menikahi putrinya yang bernama Fatimah. Ali juga adalah sepupunya karena ia adalah putra Abu Thalib, paman Nabi SAW yang menjaga dan melindunginya setelah ayah, ibu, dan

kakeknya, Abdul Muthalib wafat. Kaum Syi'ah karena kedekatannya dengan keluarga Nabi SAW disebut juga *Ahl al-Bait*, artinya 'kaum kerabat atau keluarga Nabi'.

Setelah Nabi Muhammad SAW wafat dan berakhirnya kepemimpinan *al-Khulafa' al-Rasyidun*, maka umat Islam dipimpin oleh *Dawlah* (Dinasti) Umayyah, yang mendapat oposisi dari banyak segmen umat Islam dan juga dari kaum syi'ah. Dinasti Umayyah akhirnya menyerah pada tahun 750 M, dan kekuasaan jatuh ketangan *Dawlah* (Dinasti) 'Abbasiyyah, yang berjanji suatu saat akan menyerahkannya kepada kaum Syi'ah. Tetapi sejarah berkata lain, *Dawlah* 'Abbasiyyah terus berkuasa, sehingga kaum Syi'ah terus beroposisi menentang Bani 'Abbas. Terhadap kedua kelompok ini para ulama terpecah, yang satu mendukung perjuangan kelompok Syi'ah, sedangkan yang lain mendukung dan menyetujui Dinasti 'Abbasiyyah. Kelompok ulama yang mendukung pemerintahan 'Abbasiyyah inilah yang menurut Marshall Hodgson, disebut kaum Sunni.

Penyebab terjadinya perpecahan antara kedua kelompok tersebut jelas bermotifkan politik. Kelompok Syi'ah menganggap keturunan Ali bin Abu Thalib dan Fatimah putri Nabi SAW, lebih berhak atas kekuasaan. Sedangkan penguasa yang bukan dari keturunan Ali (dan Nabi) dianggap merampas kekuasaan yang sah dan karena itu, menurut mereka Khalifah Abu Bakar, Umar, dan Usman, adalah tidak sah. Demikian juga penguasa-penguasa Bani (keturunan) Umayyah dan Bani 'Abbas. Sedangkan kaum Sunni, yang disebut juga *Ahlis Sunnah wal-Jama'ah*, mengakui bukan hanya kepemimpinan Ali bin Abu Thalib, tetapi juga semua khalifah-khalifah lainnya, seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, dan juga Usman. Bahkan, seperti disinggung di atas, mereka juga mengakui khalifah-khalifah Bani 'Abbas (Dinasti 'Abbasiyyah).

Pemeluk Islam mengakui bahwa kedua kelompok tersebut secara teologis hampir sama (bahkan sama). Sebab di antara keduanya tidak ada perbedaan teologis yang prinsipil. Seperti kaum

Sunni, maka kaum Syi'ah juga percaya kepada Allah yang Esa, malaikat, kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi, dan percaya kepada hari akhir. Hanya saja kaum Syi'ah percaya bahwa imam-imam mereka (yang berasal dari keturunan Ali) adalah maksum, atau terpelihara dari dosa (*infallible*). Kemudian secara hukum terdapat perbedaan kecil di antara keduanya. Misalnya sistem hukum Syi'ah membolehkan kawin *muth'ah* (semacam kawin kontrak). Juga dalam sistem kepemimpinan, Sy'ah memiliki pemimpin-pemimpin otoritatif yang disebut imam, yang merupakan pemimpin sentral bagi seluruh kaum Syi'ah. Kaum Syi'ah terbagi ke dalam beberapa sekte, antara lain Zaidiyyah, Isma'iliyyah dan Itsna asriyyah yang mengakui 12 imam. Sekte terakhir inilah yang banyak dianut di Iran sekarang.

5.4 Mazhab Hukum (Fiqh)

Pihak luar yang ingin segera mengetahui perbedaan agama Islam dengan agama lain adalah masalah hukumnya. Agama Islam dalam memecahkan berbagai problem kehidupan baik kehidupan di dunia maupun di akhirat, maka Islam memiliki berbagai pegangan hukum. Dengan hukum tersebut diharapkan tidak terjadi penyerobotan atau perampasan hak setiap orang. Sehingga dengan hukum itu diharapkan manusia dapat hidup tenang, damai, dan sejahtera, serta bahagia lahir batin. Kartanegara (2007) menguraikan bahwa dari sudut pandang hukum, Islam memiliki setidaknya lima mazhab (*madzahib*) atau *school of thought*. Empat mazhab termasuk dalam golongan Sunni, yaitu (1) *mazhab Hanafiyyah* (didirikan oleh Abu Hanifah), (2) *mazhab Malikiyyah* (didirikan oleh Malik bin Annas), (3) *mazhab Syafi'iyah* (didirikan oleh Muhammad bin Idris al-Syafi'i), dan terakhir (4) *mazhab Hambali* (didirikan oleh seorang ahli hadis, Ahmad bin Hambal), sedangkan satu lagi mazhab termasuk dalam golongan Syi'ah adalah (5) *mazhab Ja'fariyyah* (didirikan oleh Imam Ja'far al-Shadiq).

Sebagai sistem hukum, ke empat *mazhab* Sunni di atas memiliki pandangan dasar yang sama, tetapi berbeda dalam pemahaman dan penafsiran, misalnya dalam hal sumber hukum. Perbedaan antara *mazhab Fiqh* Sunni dan Syi'ah bisa dilihat antara lain dalam kasus nikah *muth'ah* (nikah kontrak) yang dibolehkan oleh *mazhab* Syi'ah, tetapi tidak oleh *mazhab-mazhab* Sunni. Adapun perbedaan-perbedaan yang tidak prinsipil di antara *mazhab-mazhab* Sunni, bisa dilihat antara lain dalam kasus membaca *qunut* (membaca doa tertentu dalam Salat Subuh sebelum sujud) yang tidak dilakukan oleh mazhab Hambali, termasuk juga Muhammadiyah di Indonesia, tetapi dilakukan oleh orang-orang NU (*Nahdlat al-Ulama*). Demikianlah perbedaan-perbedaan *mazhab* dalam Islam namun perbedaan-perbedaan tersebut dipandang bukan sebagai sesuatu yang bersifat prinsipil.

5.5 Sekte Teologi Islam

Keanekaragaman merupakan suatu ciri hukum alam yang diciptakan Tuhan sehingga segala sesuatu betapapun nampaknya satu ia akan dapat nampak jamak. Esensi yang satu nampak dalam kejamakan atau sebaliknya yang jamak nampak dalam kesatuan seperti juga merambah hingga ke bidang teologi. Hal ini dialami oleh semua agama tidak ada yang terkecuali. Demikian juga dalam agama Islam selain mengenal adanya perbedaan *mazhab fiqh* juga dikenal beberapa aliran teologis. Kartanegara (2007) menguraikan bahwa selain perbedaan *mazhab* dalam *fiqh*, juga terdapat perbedaan dalam teologi. Agama Islam sebagaimana juga agama lain, khususnya Kristen, memiliki beberapa sekte (*mazhab*) teologi. Sunni (*Ahlus Sunnah wal Jama'ah*) misalnya, adalah mazhab teologi dalam Islam, sebagaimana Syi'ah. Selain Sunni dan Syi'ah Islam juga pernah melahirkan mazhab-mazhab teologi yang lain, seperti *Khawarij*, *Murji'ah*, *Mu'tazilah*, dan lain-lain. Sebagai sekte-sekte teologis mereka masing-masing memiliki pandangan-pandangan tertentu dan penafsiran yang berbeda atas Al-Qur'an dalam bidang-

bidang teologis. Misalnya tentang hubungan antara iman dan amal. Bagi penganut teologi *Khawarij*, iman harus menyatu dengan amal, sehingga orang beriman yang melakukan dosa besar tidak bisa lagi disebut beriman, tetapi telah menjadi kafir. Namun, bagi *Murji'ah*, iman dan amal merupakan dua hal yang saling terpisah. Amal tidak bisa mempengaruhi status iman. Seandainya ada orang Muslim yang secara lahiriah melakukan dosa besar (termasuk menyembah berhala), ia tetap saja dikatakan mukmin (orang yang beriman), kalau di hatinya tetap beriman kepada Allah SWT dan Hari Akhir.

Mazhab teologi *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, yang paling banyak pengikutnya di Indonesia, memandang bahwa iman dan amal dapat saling memengaruhi. Amal baik yang kerap dilakukan akan menambah kadar iman seseorang, sedangkan perbuatan-perbuatan dosa, dapat mengurangi keimanan seseorang. Kasus lain yang dapat mengilustrasikan perbedaan-perbedaan pandangan teologis dan filosofis mereka, misalnya, dapat dilihat dalam pandangan mereka yang berbeda tentang Zat (Esensi) dan sifat-sifat Tuhan. Bagi kaum *Asy'ariyyah* (pengikut Abu al-Hasan Asy'ari), Tuhan memiliki bukan hanya Zat (Esensi), tetapi juga Sifat-sifat yang berbeda, yang boleh ditambahkan ke dalam Zat-nya, sedangkan *Mu'tazilah* (kaum Rasionalis Muslim) menolak adanya sifat-sifat yang ditambahkan kepada Zat Tuhan tersebut. Bagi mereka sifat-sifat atau nama-nama yang disebut dalam Al-Qur'an tidak lain dari pada Zat Tuhan itu sendiri. Terhadap perbedaan-perbedaan tersebut tidak dapat dipandang sebagai perpecahan teologis namun dapat dilihat sebagai perspektif yang berbeda dari objek yang sama.

5.6 Egalitarianisme

Egalitarianisme sebagaimana diuraikan oleh Maulana dan kawan-kawan (2003) berasal dari kata *egalite* yang berarti persatuan atau persamaan. Kemudian kata *egalite* ini menjadi kata *egalitarian* yang berarti orang yang percaya akan adanya persamaan takdir semua orang yang sederajat. Dengan demikian yang dimaksud

dengan *egalitarianisme* adalah suatu ajaran yang mengajarkan bahwa manusia yang berderajat sama memiliki takdir yang sama pula.

Kartanegara (2007) menguraikan bahwa dalam Islam, boleh dikatakan tidak ada badan pusat (*central body of Islam*), seperti yang dimiliki oleh Katolik. Karena dalam pandangan Islam, semua orang sama derajatnya dihadapan Tuhan. Yang membedakan antara orang yang satu dan yang lain, hanyalah ketakwaannya kepada Tuhan. Tentunya para ulama sangat dihormati karena ilmunya tetapi tidak pernah dipandang suci (*maksum/infallible*) kecuali kaum Syi'ah yang memandang imam-imam mereka terpelihara dari dosa.

Meskipun begitu, di dunia Syi'ah, imam dipandang sebagai orang yang paling otoritatif dalam pengambilan keputusan, dan harus ditaati oleh para pengikutnya. Bahkan di Syi'ah sendiri, seperti telah disinggung sebelumnya terdapat beberapa sekte, sehingga tidak bisa kita katakan adanya badan sentral bagi seluruh kaum Syi'ah.

Tetapi dilihat dari sudut politik, dan bukan keagamaan, kaum Muslimin pernah memiliki sebuah badan sentral politik yang disebut sistem kekhalifahan, di mana umat Islam hanya mengakui satu orang khalifah saja. Tetapi itu tidak bertahan lama, karena Islam kemudian ternyata menaklukkan wilayah yang terlalu luas untuk dapat dikontrol oleh seorang khalifah saja. Sehingga sistem kekhalifahan tidak ada lagi di dunia Islam.

5.7 Keesaan Allah SWT (al-Tauhid)

Hamid (2007) menguraikan bahwa kata “tauhid” berasal dari bahasa Arab, bentuk masdar dari kata *wahhada yuwahhidu* yang secara etimologi berarti “keesaan”. Yakni percaya bahwa Allah SWT itu satu. Dengan demikian yang dimaksud dengan tauhid adalah *tauhidullah* (mengesakan Allah SWT). Ajaran tauhid tidak saja wajib dipelajari, melainkan juga harus diyakini dan dihayati dengan benar. Berpegang teguh pada ajaran tauhid akan melahirkan keyakinan, bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini

adalah ciptaan Allah SWT, dan dalam urusan-Nya serta akan kembali kepada-Nya. Ajaran tauhid ini sangat positif bagi hidup dan kehidupan, sebab tauhid mengandung sifat-sifat antara lain; (1) melepaskan jiwa manusia dari kekacauan dan kegoncangan hidup yang dapat membawanya ke dalam kesesatan, (2) sebagai sumber dan motivator perbuatan kebajikan dan keutamaan, (3) membimbing umat manusia ke jalan yang benar dan mendorongnya mengerjakan ibadah penuh ikhlas, (4) membawa manusia kepada keseimbangan dan kesempurnaan hidup lahir dan batin.

Nama besar agama Islam sejak awal diperoleh terutama sekali disebabkan oleh komitmennya yang sangat teguh dalam mendirikan dan mempertahankan keyakinannya tentang keesaan Allah (hanya ada satu Tuhan) yang dalam istilah bahasa Indonesia disebut Tuhan Yang Maha Esa. Agama Islam tidak mentolerir jika ada umatnya yang mempercayai akan adanya sesuatu yang menyamai Allah. Hal itu akan dapat diartikan sebagai perbuatan yang mempersekutukan Allah dengan ciptaan-Nya. Sekali lagi dalam Islam, Allah tidak dapat dipersamakan dengan siapa saja dan apa saja, bahkan agama Islam mengajarkan bahwa perbuatan yang paling dimurkai dan tidak terampuni oleh Allah adalah perbuatan mempersekutukan atau mempersamakan Allah dengan apa saja.

Kartanegara (2007) menguraikan bahwa ajaran utama agama Islam adalah kepercayaan kepada Allah SWT, yang betul-betul Esa. Tidak beranak dan tidak diperanakkan dan tidak ada yang setara dengan-Nya. Ajaran keesaan ini kemudian dikenal sebagai ajaran *al-tawhid*, yang mendorong para sarjana untuk mengatakan bahwa Islam adalah mono-teistik murni. Konsep *al-tawhid*, yang disarikan dari kalimat bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah (*lā ilāha illa Allāh*), telah banyak menyelamatkan umat Islam dari problem dan komplikasi teologis seperti yang dihadapi oleh kaum Kristen dengan ajaran Trinitas-nya. Tetapi konsep *al-tawhid* ini juga berimplikasi pada pemahaman dan praktik peribadatan, karena pengakuan akan keesaan Allah, harus diikuti oleh penyembahan hanya kepada-Nya

semata. Karena itu, formula *lā ilāha illa Allāh* bisa diartikan tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah. Ini penting dikemukakan mengingat dalam arti tertentu kita bisa saja memper-Tuhan-kan yang lain selain Allah. Al-Qur'an menyebutkan adanya sekelompok manusia yang telah menjadikan hawa nafsu sebagai Tuhan mereka (Q.S. 45:23). Tuhan di sini dalam arti sesuatu yang dianggap paling penting, sehingga mengalahkan perhatian kita kepada Allah.

Sementara itu kaum mistik (yang dalam Islam disebut sufi) mempunyai penafsiran tersendiri terhadap lafaz *lā ilāha illa Allāh*, karena bagi mereka *lā ilāha illa Allāh* berarti tidak ada *realitas yang sejati kecuali Allah*. Allahlah satu-satunya Wujud yang Sejati, sedangkan wujud lainnya adalah wujud yang nisbi.

5.8 Tuhan Pencipta Alam Semesta Beserta Isinya

Segala sesuatu yang ada di dunia ini dapat ada karena ada yang menciptakan. Tidak sesuatu pun yang ada di dunia ini tanpa ada yang menciptakan. Orang mutlak harus percaya bahwa “dunia beserta isinya ini” ada yang menciptakan, walaupun pencipta-Nya itu tidak mampu dilihat, namun keyakinan terhadap keberadaan-Nya adalah mutlak. Agama Islam mempercayai bahwa alam semesta ini diciptakan oleh Allah (Tuhan Yang Maha Esa). Kartanegara (2007) menguraikan bahwa Tuhan dalam Islam, yaitu Allah SWT, adalah Pencipta dan sekaligus Pemelihara (*Rabb*) alam semesta. Dia lah satu-satunya Pencipta dan tidak ada pencipta selain dari-Nya. Tuhan sangat memuliakan manusia, karena Ia juga adalah Tuhan bagi manusia (*Rabb al-Nas*). Agar manusia mendapat petunjuk yang benar dari-Nya, maka ia mengutus nabi-nabi dan rasul-Nya untuk menyampaikan petunjuk (*hidayah*) dan pesan-pesan-Nya. Adapun nabi yang diutus untuk membawa Islam adalah Muhammad SAW dari Arabia. Islam juga mengakui dan mengimani nabi-nabi dan rasul-rasul yang lain sebelum Muhammad SAW, seperti Adam, Musa, Ibrahim, Dawud, Isa (Jesus) dan lain-lain.

Meskipun Allah SWT itu Esa, tetapi kita dapat membedakan-Nya pada dua hal yaitu Zat dan Sifat (esensi dan kualitas) atau disebut sebagai nama-nama yang indah (*al-Asma' al-husna*) atau ditulis dengan Al Asmaul Husna. Tentang hal ini Hamid (2007) menguraikan bahwa Al Asmaul Husnah berasal dari kata *ismi* (nama) *husna* (indah), artinya nama-nama indah. Nama-nama indah itu hanya dimiliki dan disandang oleh Allah SWT, jumlah-nya sebanyak 99 (sembilan puluh sembilan).

Kartanegara (2007) melanjutkan bahwa pada level Zat, Allah tidak bisa dikenal kecuali secara negatif dengan mengatakan “tidak ada yang serupa dengan-Nya (Q.S. 42:11),” atau “tidak ada sesuatu apapun yang setara dengan-Nya (Q.S. 112:4)”. Pada level Zat ini Allah boleh dikatakan bersifat “impersonal” dan belum lagi memiliki sifat-sifat apapun. Tetapi ketika Allah “turun” pada level Sifat yang hanya terjadi ketika Dia kita hubungkan dengan alam, maka Tuhan tidak lagi sebagai Pusaka Yang Terpendam (*Kanzum Makhfiyyun*), tetapi telah mulai dikenal oleh manusia. Allah sendiri, lewat Al-qur’an yang telah memperkenalkan sifat-sifat dan nama-nama-Nya. Pada level ini Allah telah bersifat personal, sehingga mampu menyebut diri-Nya Aku (*Ana*) atau Kami (*Nahnu*) dan menyapa manusia dengan “Kamu” atau “Kalian”.

5.9 Muhammad SAW Nabi Terakhir

Sampai kapan pun Tuhan akan tetap menjadi rahasia maha besar, walaupun Ia menganugerahkan pedoman, petunjuk tentang kebesaran-Nya namun kebesaran-Nya tak pernah dapat diungkapkan. Sejak awal keberadaan manusia, Tuhan telah menganugerahkan petunjuk-Nya melalui para nabi. Para nabi lah yang dipandang layak untuk menerima sekaligus menyampaikan atau menyebarluaskan petunjuk-Nyakepada umat manusia. Kartanegara(2007) menguraikan bahwa dalam Islam Muhammad SAW adalah salah seorang dari para nabi dan rasul Allah. Beliau dipercaya sebagai nabi dan rasul Allah

yang terakhir (*Khatam al-Nabiyyin wa al-Mursalin*). Tetapi secara substansial, Nabi Muhammad SAW hanyalah seorang manusia biasa (bukan malaikat, Tuhan atau anak Tuhan). Hanya saja kepadanya, telah diwahyukan sebuah kitab yang bernama Al-Qur'an. Inilah yang membedakannya dengan manusia lainnya. Oleh karena itu, tidak ada yang menyembah Nabi Muhammad SAW dan memang tidak diperbolehkan oleh Islam. Nabi diutus Tuhan pada dasarnya untuk; (1) Membawa cahaya atas kegelapan (Q.S. 2:257), (2) Menyempurnakan akhlak (*li utammima makarim al-akhlak*), (3) Menjadi rahmat (*blessing*) bagi semesta alam.

Tugas utama Nabi Muhammad SAW adalah menyampaikan pesan-pesan Ilahi sebagaimana yang diturunkan kepada-Nya melalui Malaikat Jibril. Tidak boleh ia menyembunyikan sesuatu apapun dari apa yang disampaikan Tuhan kepadanya, sekalipun kadang ia harus menanggung risiko yang besar. Inilah yang disebut *tabliq* (menyampaikan) sebagai salah satu sifat yang wajib ia miliki. Selain *tabliq*, ia juga memiliki sifat-sifat terpuji lainnya, yaitu *shiddiq* (berkata benar, jujur), *amanah* (dapat dipercaya) dan *Fathanah* (cerdik/pandai) sebagaimana diungkapkan dalam sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW. Hamid (2007) menambahkan bahwa Muhammad Rosulullah s.a.w adalah nabi terakhir yang diutus oleh Allah SWT, seraya Hamid membubuhkan ayat suci Al-Qur'an sebagai berikut; "*Muhammad bukanlah bapak salah seorang lelaki di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup nabi-nabi*", (QS.33/Al Ahzab:40). Dia tidak hanya diutus kepada segolongan umat seperti halnya nabi-nabi terdahulu, melainkan untuk seluruh umat manusia, sebagaimana dinyatakan; "*Dan Kami mengutus engkau (Muhammad) sebagai Rasul bagi seluruh manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi*" (QS. 4/An Nisa:79).

5.10 Roh Kudus dalam Pandangan Islam

Setiap agama memiliki keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang halus yang berada di luar jangkauan pikiran atau nalar

manusia. Sesuatu yang halus biasanya disebut dengan istilah roh, jiwa ataupun spirit. Tetapi dalam pembahasan ini spirit yang dimaksud bukan sebagaimana yang dipahami pada umumnya, tetapi spirit yang dimaksud adalah *holy spirit* atau Roh Kudus. Hal Roh Kudus seperti itu juga menjadi bagian dari kepercayaan agama Islam. Kartanegara (2007) menguraikan bahwa Islam percaya kepada *Ruh al-Quddus (Holy Spirit)* yang diidentikkan dengan Malaikat Jibril. *Ruh al-Quddus* (Roh Kudus) dikatakan dalam Al Qur'an sebagai penguat Nabi Isa AS (*wa ayyadnahu biruh al-Quddus*). Adapun tugas utama Roh Kudus (dalam arti Malaikat Jibril) adalah membawa pesan dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW (dan juga tentunya nabi-nabi sebelum beliau). Demikian juga Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril secara berangsur-angsur sesuai dengan konteks historisnya. Selain itu, Islam juga mempercayai adanya malaikat-malaikat yang lain selain Jibril, seperti Mikail, Israfil, Izrail, Munkar, Nakir, Raqib, Atid, Malik, dan Ridwan dengan tugasnya masing-masing.

Adapun setelah Nabi Muhammad SAW wafat, Malaikat Jibril dipercaya terus memberi bimbingan kepada siapapun yang dikehendaki Allah SWT. Bimbingan tersebut tidak berupa kitab suci tetapi berupa ilham (inspirasi), yang dapat menunjukkan orang-orang yang menerimanya ke jalan yang lurus yaitu jalan yang *diridai* Allah, Tuhan semesta alam.

5.11 Arti Kehidupan dalam Pandangan Islam

Manusia menjadi makhluk yang berarti karena manusia dapat menyadari tentang apa arti kehidupan-Nya. Kehidupan manusia menjadi berarti apabila manusia dapat melakukan amal kebaikan atau amal saleh. Tanpa amal saleh maka kehidupan manusia tidak memiliki arti apa-apa. Agama Islam sangat menekankan tentang perlunya manusia melakukan amal saleh. Kartanegara (2007) menguraikan bahwa Islam memiliki paham tersendiri tentang hakikat kehidupan. Sebagaimana diuraikan bahwa arti kehidupan bagi Islam

adalah untuk menguji siapa diantara manusia yang terbaik amalnya. Nabi Muhammad SAW mengatakan bahwa kehidupan dunia ini adalah ladang yang harus digarap dengan amal saleh (perbuatan-perbuatan yang baik). Sebab kalau tidak demikian, kehidupan ini akan berakhir dengan kesia-siaan, dan di akhirat kita tidak akan memperoleh sesuatu apapun, kalau di dunia ini kita tidak beramal yang baik. Namun demikian, amal yang baik saja tidak cukup bagi Islam, amal yang baik itu harus amal yang didasarkan atas iman kepada Allah. Penjelasan lebih lanjut adalah sebagai berikut :

- (a) Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk yang terhormat, ia berpotensi menjadi makhluk terbaik. Menurut hadis qudsi, manusia merupakan tujuan akhir penciptaan alam, sehingga kalau tidak karena manusia, alam tidak akan pernah diciptakan oleh Tuhan. Manusia, walaupun kecil secara fisik, diangkat oleh Tuhan sebagai khalifah (wakil) Tuhan di bumi. Setiap manusia terlahir suci (hadis Nabi mengatakan setiap yang lahir, terlahir dalam keadaan fitrah (suci). Ia tidak membawa atau menanggung dosa siapa pun dan tidak ada ajaran tentang dosa turunan (yang berasal dari nenek moyang manusia: Adam). Oleh karena itu, tidak ada doktrin penebus dosa dalam Islam, dan pada hakikatnya manusia tidak akan menanggung dosa orang lain (Q.S. 6:164).
- (b) Perbedaan antara malaikat dan manusia dapat dilihat dari beberapa aspek. Dilihat dari aspek bahannya, malaikat terbuat dari cahaya (atau bahkan cahaya itu sendiri), sedangkan manusia terbuat dari tanah (*Thin*), lalu ditiupkan kepadanya Roh dari Allah (Q.S. 6:2). Dari sudut sifat dasarnya, malaikat diberi akal tetapi tidak diberi nafsu, sehingga malaikat tidak bisa berbuat maksiat (melanggar perintah Allah), kecuali hanyalah tunduk kepada-Nya. Sedangkan manusia, selain dikaruniai akal, juga diberi nafsu, dan kebebasan memilih, mau beriman atau kufur, mau mematuhi perintah atau melanggarnya manusia bisa melakukannya, tetapi Allah menunjukkan segala akibat yang akan menimpa mereka

yang berbuat maksiat, dan ganjaran bagi mereka yang berbuat kebaikan.

- (c) Tujuan hidup manusia adalah mencapai kebahagiaan (kebaikan) di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak (Q.S. 2:201). Untuk mencapai tujuan tersebut manusia harus beribadah dengan mengikuti semua perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Kebahagiaan di dunia adalah kehidupan yang memperoleh berkah atau diberkati (*al-mubarak*). Sedangkan kebahagiaan di akhirat digambarkan dengan surga (*jannah*), suatu kebahagiaan yang sebenarnya sulit digambarkan dengan kata-kata, tak bisa dilihat oleh mata, didengar oleh telinga maupun dibayangkan oleh pikiran. Terkadang juga surga digambarkan sebagai “kebun indah yang mengalir di dalamnya sungai-sungai” (Q.S. 22:14). Agama Islam menekankan sebuah sistem kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat. Al-Qur’an mengingatkan, “Carilah olehmu untuk akhirat, tetapi jangan melupakan bagian duniamu” (Q.S. 28 : 77). Dan Nabi Muhammad SAW menyerukan, “Carilah duniamu, seakan-akan engkau hidup selama-lamanya, dan carilah untuk akhiratmu, seolah-olah engkau mati esok hari”.
- (d) Kita harus hidup sesuai dengan tuntunan agama, yaitu “beribadah”. Allah berfirman, “Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaKu”. Oleh karena itu, dalam Islam kriteria untuk menilai keutamaan atau kemuliaan seseorang bukan terletak pada kekayaan (karena Allah adalah Pemilik langit dan bumi beserta seluruh isinya), bukan pula kekuasaan (karena Allah adalah Penguasa dan Pencipta alam semesta), tetapi Allah menilai seseorang karena ketakwaannya. Al-Qur’an menyatakan, “Sesungguhnya yang termulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa” (Q.S. 49:13). Karena hanya dengan bertakwa yang dipahami sebagai rasa takut untuk melanggar perintah Allah dan rasa takut untuk melakukan larangan-larangan-Nya manusia dapat diharapkan melaksanakan ibadah dengan baik.

- (e) Islam percaya bahwa dalam diri manusia ada substansi immaterial (yang kadang disebut jiwa (*nafs*), atau roh (*spirit*) atau akal dan hati). Dalam uraian terdahulu pernah disinggung bahwa manusia tercipta dari tanah (sementara malaikat dari cahaya), lalu ke dalam tubuhnya ditiupkan roh dari Tuhan (Q.S. 15:29). Sebagai substansi immaterial roh (jiwa) ini akan terus hidup setelah kematian, dan akan mempertanggungjawabkan semua perbuatannya selama di dalam karir dunianya. Dalam psikologi Islam setidaknya ada beberapa istilah berkenaan dengan substansi-substansi immaterial dalam diri manusia seperti ada *ruh*, *nafs* (jiwa), akal, hati, dan *sudhur*. Menurut Prof. Naquib Alatas, perbedaan tersebut hanya menyangkut fungsi bukan substansi. Sebagai substansi, mereka itu sebenarnya hanya satu saja. Maka ketika substansi yang satu itu berpikir atau berkontemplasi, ia disebut akal. Ketika ia menerima iluminasi dari Tuhan, ia disebut hati, ketika ia berhubungan dengan, atau memerintah badan, ia disebut dengan *nafs*, sedangkan ketika ia mengarahkan dirinya kepada Tuhan, ia kita sebut *ruh*.
- (f) Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa seseorang tidak bisa menanggung dosa orang lain, demikian juga seseorang tidak bisa meringankan dosa atau kesalahan orang lain. Kita sepenuhnya bertanggungjawab secara penuh akan segala apa yang kita lakukan, tidak akan ada yang tertinggal walaupun hanya sebesar atom (*dzarrah*). Meskipun begitu, banyak pula yang percaya bahwa Nabi Muhammad SAW dapat memberikan *syafa'ah* kepada orang-orang yang berdosa di hari akhir nanti, yaitu permohonan maaf bagi mereka yang berdosa, tetapi semua akan terpulang kepada kehendak dan keputusan Tuhan jua.

5.12 Kehidupan Setelah Kematian

Keistimewaan dari agama adalah adanya prediksi tentang bagaimana kehidupan manusia setelah kematiannya di dunia ini.

Selain agama, apapun nama pengetahuan tersebut tidak pernah memiliki kemampuan meramalkan atau memprediksikan bagaimana kehidupan tersebut setelah kematian. Kehidupan manusia dapat berlangsung karena adanya unsur jiwa yang menghuni tubuh manusia hingga sampai waktunya ia akan meninggalkan tubuh ini. Ketika jiwa meninggalkan tubuh manusia maka peristiwa itu disebut meninggal atau mati. Kemana jiwa itu pergi dan apa yang dialami, hal itu hanya dapat digambarkan oleh agama. Agama Islam memiliki keyakinan tersendiri tentang bagaimana jiwa setelah kematian itu.

Kartanegara (2007) menguraikan bahwa jiwa yang bersifat immaterial tidak hancur setelah kematian tetapi akan terus hidup dan menjalani kehidupannya melalui beberapa tahap, sebelum akhirnya masuk surga atau neraka. Dalam tradisi Islam, dunia secara harfiah berarti “alam yang rendah” bukanlah satu-satunya dunia atau alam. Menurut tradisi ini kita pertama berada di alam *arwah* (rohani), kemudian masuk ke alam *arham* (dunia di dalam rahim ibu), kemudian baru terlahir ke alam dunia. Setelah kematian kita akan masuk ke alam kubur (*barzakh*), untuk kemudian dibangkitkan pada hari kebangkitan (*qiyamah*), dihimpun di padang *Makhshyar*, lalu dihitung (*hisab*) dan kemudian ditentukan nasib kita untuk masuk surga (kalau lebih banyak amal baiknya) atau masuk neraka (jika amal buruknya lebih banyak). Untuk itu ada beberapa hal yang dapat disimpulkan yaitu :

- (a) Islam percaya kepada adanya surga yang disebut ***Jannah*** (kebun) dan neraka atau ***Nar*** (api). Implikasinya adalah bahwa tidak akan sama akibat yang akan dihadapi seorang pendosa atau pembuat amal saleh. Setiap perbuatan moral (perbuatan yang disengaja/disadari) akan memiliki konsekuensi dan akan diperlihatkan akibatnya, demikian juga perbuatan jahat (Q.S. 99:7). Surga adalah tempat yang dijanjikan bagi orang-orang yang bertakwa. Adapun untuk mencapainya adalah dengan beribadah kepada Allah semata.

- (b) Dalam pandangan Islam, Tuhan adalah “Asal” dan juga “Tempat kembali” manusia. Pada akhirnya kita akan kembali kepada-Nya. Hanya saja ada yang dapat kembali kepada-Nya dengan cepat, ada yang harus melalui proses pembersihan (*katarsis*), baik berupa siksa kubur atau neraka. Menurut para sufi, pembersihan jiwa terus berlangsung setelah kematian dan bisa bertemu dengan Tuhan apabila tidak tersisa lagi kotoran dalam jiwa.
- (c) Sistem pemakaman dalam Islam, merupakan kewajiban yang dibebankan agama kepada masyarakat sekitarnya. Ada empat kewajiban bagi orang-orang di sekitar tempat duka: (i) memandikan sang mayat agar terlepas dari hadas besar dan kecil; (ii) mengkafani, yaitu membungkus, dengan cara tertentu, dengan beberapa lapis kain kafan; (iii) mensalatkan, untuk kemudian; (iv) memakamkannya. Itulah kewajiban bagi orang yang hidup atas orang mati. Adapun cara umat Islam memakamkan atau menguburkan sang mayat adalah dengan cara menggali lubang dalam tanah dan meletakkan sang mayat di dalamnya dengan menghadapkan wajahnya ke arah kiblat. Mungkin ini merupakan salah satu alasan filosofis untuk mengembalikan unsur tanah ke tanah dan unsur rohani ke Tuhan.

5.13 Alam Barzakh

Setelah jiwa meninggalkan badan fisik, maka jiwa dipercayai melakukan perjalanan ke berbagai alam di antaranya adalah alam yang disebut alam *barzakh*. Seperti apakah alam tersebut? tidak mudah untuk menggambarkannya. Kartanegara (2007) menguraikan bahwa yang dimaksud dengan alam *barzakh* adalah alam pengantara, yaitu alam antara dunia fisik dan dunia rohani (spiritual). Sebagian besar umat Muslim, menyamakan alam *barzakh* ini dengan alam kubur. Namun secara spiritual, alam *barzakh* bisa juga merujuk pada salah satu alam gaib yang terletak antara alam dunia yang bersifat fisik dan alam yang bersifat spiritual. Di sinilah dikatakan peristiwa

pewahyuan terjadi, di mana Malaikat Jibril, yang pada dirinya bersifat spiritual. Mengambil bentuk fisik yang pada hakikatnya bukan fisik melainkan bentuk imajinal. Sedangkan sang Nabi, yang telah menguasai nafsu-nafsu jasmani, bisa masuk ke dunia atau alam imajinal ini untuk bisa berkomunikasi dengan malaikat tersebut, maka terjadilah pewahyuan, di mana Nabi menerima berita dari Allah melalui Malaikat Jibril berupa firman, baik yang berbentuk suara maupun tulisan.

5.14 Jalan Keselamatan

Mencapai keselamatan di dunia maupun di akhirat merupakan sesuatu hal yang sangat penting bahkan sebagai tujuan utama hidup manusia. Kartanegara (2007) menguraikan bahwa dalam Islam, tidak ada cara yang paling *efektif* untuk mencapai keselamatan (*salvation*) kecuali dengan beribadah secara individual kepada Allah. Beribadah yang dimaksud adalah mengikuti semua perintah Allah dan menjauhi semua larangn-Nya. Pada prinsipnya kita tidak boleh menggantungkan harapan tentang keselamatan ini kepada siapa pun, melainkan kepada usaha diri kita sendiri. Meskipun begitu, kita tetap tidak diperkenankan untuk melupakan hidayah (petunjuk) Tuhan. Dalam Islam juga tidak dikenal konsep dosa turunan dan penebus dosa. Karena setiap orang dilahirkan dalam kondisi fitrah (suci) dan ia bertanggung-jawab secara penuh atas segala yang dilakukan. Seseorang tidak bisa menanggung dosa orang lain, demikian juga seseorang tidak bisa meringankan dosa atau kesalahan orang lain. Mengenai *syafa'ah* yang diyakini sebagian besar umat Islam akan diberikan Nabi Muhammad SAW kepada orang-orang berdosa di akhirat nanti, hal itu hanya dapat terjadi atas izin dan kehendak Allah SWT.

5.15 Bertobat

Dosa atau kesalahan yang sangat berat merupakan halangan bagi seseorang untuk memperoleh suasana hati yang suci atau

hening. Padahal keheningan hati merupakan prasyarat untuk melakukan kontak atau hubungan dengan Tuhan. Oleh sebab itu bagi seseorang yang menghendaki agar hubungannya dengan Tuhan dapat berjalan lancar, maka seseorang harus berikrar atau beritikad untuk bertobat atau membersihkan diri dari kesalahan atau dosa yang telah dilaksanakan itu dan tidak akan mengulangi lagi. Kartanegara (2007) menguraikan bahwa dalam Islam, untuk membersihkan diri dari dosa pelanggaran terhadap larangan-larangan atau perintah-perintah Allah adalah dengan bertobat. Adapun tahapannya, antara lain :

- (1) Menyesali semua perbuatan dosa tersebut di hadapan Allah dengan sebenar-benarnya penyesalan;
- (2) Berjanji di hadapan Allah untuk tidak melakukan lagi perbuatan-perbuatan dosa tersebut di masa yang akan datang, dan
- (3) Akan mengganti perbuatan dosa tersebut dengan perbuatan-perbuatan yang baik.

Cara lain untuk membersihkan diri dapat dilaksanakan melalui harta yaitu dengan melaksanakan sedekah, terutama zakat (*almsgivings*); baik zakat fitrah, maupun zakat harta/penghasilan. Oleh sebab itu bagi orang-orang yang berharta selain mereka dapat melakukan pembersihan dosa melalui ketiga hal di atas, sesungguhnya juga dapat dibantu dengan cara bersedekah, kesempatan untuk mencucikan diri dengan cara seperti ini semestinya dijadikan peluang atau kesempatan bagi orang-orang yang berharta guna membersihkan diri mereka dari berbagai dosa.

5.16 Syarat Menjadi Muslim

Syarat formal untuk menjadi Muslim amat mudah. Sebagaimana uraian Kartanegara (2007), bahwa untuk menjadi seorang Muslim adalah amat mudah, yaitu dengan mengucapkan dua kalimat *syahadat* (persaksian), yaitu; (1) persaksian yang menyatakan bahwa “Tiada

Tuhan (yang patut untuk disembah) kecuali Allah atau *Lā ilāha Illa Allāh*,” dan (2) persaksian bahwa “Muhammad adalah utusan (Rasul) Allah, atau *wa asyhadu anna Muhammad Rasul Allah*”. Walaupun syarat formal tersebut dipandang sebagai sesuatu yang amat mudah, namun persyaratan tersebut tentu harus diikuti oleh syarat-syarat yang lain, misalnya menyatakan persaksian (*syahadah*) tersebut dengan penuh kesadaran (dalam arti tidak dalam keadaan terpaksa, atau oleh motif yang lain), secara tradisional dengan upacara sunatan untuk seorang pria. Sekali kita menyatakan komitmen untuk menjadi Muslim, maka kita harus secara bertahap melaksanakan kewajiban-kewajiban agama secara konsisten dan komprehensif (*kaffah*). Dengan demikian maka secara otomatis seorang Muslim akan memperoleh semua hak yang berlaku bagi semua orang Islam (Muslim).

5.17 Kewajiban Seorang Muslim

Hal yang penting disadari oleh setiap penganut agama adalah seberapa jauh ia telah melaksanakan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan oleh agama yang diyakini atau dipeluknya. Kesempurnaan dalam menjalankan kewajiban agama menjadi indikasi terhadap keluhuran seseorang. Agama Islam menegaskan tentang kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang yang beragama Islam. Kartanegara (2007) menguraikan bahwa untuk menjadi Muslim yang baik, seseorang harus melaksanakan kewajiban dan ritual-ritual keagamaan semaksimal mungkin, sebagaimana yang diatur dalam syariat, seperti bagaimana kita berwudu (bersuci), apa syarat dan rukun salat serta berapa kali dalam sehari-semalam, bagaimana cara berpuasa dan apa saja syarat-syaratnya, demikian juga cara berpuasa, berzakat (apa saja macamnya) dan cara melakukan ibadah haji (*manazik*). Sekalipun ritual-ritual keagamaan terkesan bersifat fisik, namun sebenarnya terkandung hikmah dalam setiap ritual tersebut, seperti yang biasanya dibicarakan oleh para sufi, yang menunjukkan betapa ibadah kita kepada Tuhan itu bersifat menyeluruh yaitu fisik dan juga spiritual, lahir dan batin.

5.18 Kitab Suci Islam

Sebagaimana diketahui bersama bahwa kitab suci agama Islam adalah Al-Qur'an. Kartanegara (2007) menguraikan bahwa Al-Qur'an adalah firman atau kata (*kalimah*) yang berasal dari Allah SWT. Kaum Muslimin percaya bahwa semua yang tertulis dalam Al-Qur'an berasal dari Allah SWT, baik kata-katanya maupun suaranya, semuanya didiktekan dari-Nya. Nabi Muhammad SAW dengan kepekaan dan kebersihan hatinya dapat memahami dengan baik dan sempurna semua yang disampaikan melalui Jibril oleh Allah SWT. Tidak ada satu ayat pun yang ditambahkan atau dikurangi

Kartaegara lebih lanjut menguraikan bahwa adapun *sunnah* atau *hadits* adalah sebagai *khobar* (berita) yang berkenaan dengan Nabi Muhammad SAW, baik yang berhubungan dengan perkataan (*qauliyyah*), perbuatan (*fi'liyyah*), maupun ketetapan (*taqririyyah*). Berbeda dengan Al-Qur'an, yang dipercaya berasal dari Allah SWT sendiri, hadis dipandang berasal dari Nabi SAW. Contoh sabdanya, "Nilai dari sebuah perbuatan terletak pada niatnya," (*innama al-amal bi al-niyah*). Ada juga jenis hadis lain, yang disebut *hadits qudsi* (sakral), yaitu firman Allah SWT kemudian diformulasikan oleh Nabi SAW, seperti ucapan, "*Lawlaka, walawlaka ma khalagtu al-alam kulaha,*" yang artinya, "Kalau bukan karenamu, (ya Muhammad), tidak akan Kuciptakan alam semesta ini".

Sedangkan *Ijtihad* adalah segala hasil dari usaha sungguh-sungguh para ulama (sarjana Muslim), untuk menarik sebuah keputusan hukum yang belum jelas statusnya dari sumber-sumber utama hukum Islam, yaitu Al-Qur'an dan *Sunnah*. *Ijtihad* tentu sangat dibutuhkan untuk pengaktualisasian pesan-pesan abadi firman Allah SWT dan sabda-sabda Nabi-Nya.

5.19 Kitab Suci yang Lain

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa kitab suci bagi agama Islam adalah Al-Qur'an. Selain mempercayai Kitab Al-Qur'an

(Kartanegara, 2007) umat Islam juga dituntut untuk mempercayai adanya kitab-kitab suci lain yang diturunkan oleh Allah SWT kepada nabi-nabi dan rasul-rasul-Nya sebelum Nabi Muhammad SAW. Setidaknya ada tiga kitab suci selain Al-Qur'an, yang harus dipercaya berasal dari Allah SWT. *Pertama*, kitab suci yang disebut Taurat (*Taurah*) yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Musa AS (Moses) termasuk di dalamnya Sepuluh Firman, yang menjadi kitab pegangan umat Yahudi. Yang *kedua* disebut *Zabur* (Masmur), yang diyakini diturunkan kepada Nabi Dawud AS (David), dan *terakhir* Injil (*Bible*) yang dipercaya diturunkan Allah SWT kepada Nabi Isa AS (Yesus).

5.20 Pandangan Islam Terhadap Kitab Suci yang Lain

Kartanegara (2007) menguraikan bahwa menurut pandangan Islam, ajaran dasar dari semua kitab suci sebagaimana diuraikan di atas adalah sama yaitu mengajarkan tentang keesaan Allah SWT. Bahkan menurut Al-Qur'an semua nabi, mulai dari Nabi Adam, Ibrahim, Musa, Isa, sampai Muhammad SAW semua mengajarkan ajaran pokok yang sama, karena memang berasal dari Tuhan yang sama dan Esa. Tidak mungkin Tuhan yang sama mengajarkan kepada para utusan-Nya ajaran prinsipil yang berbeda. Oleh karena itu, kita dapatkan, misalnya, Nabi Yusuf AS menyerukan ajaran *tawhid* (Keesaan Allah) kepada rekan pidananya, (Q.S. 12:40), demikian juga Nabi Isa AS mengajak umatnya menyembah Tuhan yang Esa, Tuhannya dan Tuhan umat manusia (Q.S. 5:72).

Lebih lanjut Kartanegara (2007) menguraikan bahwa dalam sejarah, Islam memiliki kesaksian dan historisitas yang lebih jelas dalam hal kitab suci, daripada sejarah kitab-kitab suci yang lainnya. Karena begitu Al-Qur'an diturunkan, Nabi Muhammad SAW langsung meminta sekretarisnya, Zaid bin Tsabit, untuk mencatat apa pun yang diterimanya. Jadi, Al-Qur'an ditulis selagi Muhammad SAW masih hidup, dan segera setelah beliau meninggal, seluruh Al-

Qur'an yang ditulis secara terpisah dihimpun, dengan bantuan dari orang-orang yang telah menghafalkannya. Ini misalnya cukup berbeda dengan *Bible* yang terdiri dari empat kitab yang disebut Injil Lukas, Injil Markus, Injil Matius, dan Injil Yahya (Yohannes) yang ditulis beberapa puluh tahun setelah Nabi Isa AS (Yesus) diangkat. Dalam Al-Qur'an sendiri tidak disebut nama-nama di atas, tetapi dikatakan bahwa sebagian dari para pendeta (ahli agama) menambahkan dan mengurangi sesuatu kedalam atau dari kitab suci *Injil* (Q.S. 2:146). Banyak orang Islam memandang *Injil Barnabas*, lebih dekat kepada aslinya, tetapi oleh kebanyakan orang Kristen justru ditolak. (Untuk historisitas Yesus dan *Injil* barangkali ada baiknya membaca buku yang berjudul *Dead Sea Scroll*). Tidak ada referensi yang langsung tentang tokoh Paulus, tetapi Al-Qur'an mengkritik konsep trinitas, sebagai suatu ajaran yang tidak otentik dari *injil*.

5.21 Jihad dalam Islam

Masih banyak orang yang keliru dalam memahami tentang esensi istilah kata "*jihad*" dan juga istilah kata "*Islam*". Oleh sebab itu untuk memiliki pemahaman yang benar terhadap kedua istilah itu, maka mau tidak mau seseorang harus berusaha mencari rumusan atau terminologi kata tersebut agar kesalahpahaman itu secepatnya hilang. Kartanegara (2007) menguraikan bahwa kata "*Islam*" berasal dari kata *salam* yang artinya damai (kedamaian). Islam sangat menekankan perdamaian. Islam juga pada prinsipnya melarang terjadinya perang kecuali ada faktor-faktor yang mengharuskannya misalnya untuk membela kedaulatan wilayah dari agresi musuh. Seorang Muslim sangat terlarang untuk membunuh seseorang tanpa alasan yang dapat dibenarkan oleh hukum (*syari'ah*), karena membunuh seseorang tanpa alasan, dipandang sama dengan menghancurkan kemanusiaan. Tetapi kalau wilayah Islam diserang tanpa alasan yang jelas, maka Islam pun menyerukan perang suci melawan musuh, yang dikenal dengan istilah *jihad*.

Islam mengenal dua macam *jihad*. Pertama, *jihad* kecil (*lesser war*) yaitu perang melawan musuh dalam bentuk fisik. Kedua, perang besar (*jihad akbar*) yaitu perang melawan hawa nafsu. Untuk menjadi seorang *mujahid* (orang yang berperang) bukan hanya melalui fisik dan akal tetapi juga hati (*qaiib*). Islam selalu menekankan keseimbangan antara daya-daya fisik, intelektual, moral, dan spiritual. Begitu juga dengan kearifan, ia tercapai ketika ilmu pengetahuan bersatu dalam perilaku saleh, selaras antara kata dan perbuatan. Bukan hanya sebuah bualan kosong. Islam menghargai ilmu sebagai cahaya karena dapat membimbing menuju jalan kebenaran. Nabi Muhammad SAW mengingatkan bahwa “ilmu tanpa amal ibarat pohon yang tak berubah”.

5.22 Rukun Islam

Hamid (2007) menguraikan bahwa; seseorang yang memproklamirkan diri memeluk Islam maka wajib mengamalkan Rukun Islam. Rukun Islam sebagaimana yang dimaksudkan itu adalah; (1) *syahadat*, (2) *sholat*, (3) *zakat*, (4) *puasa*, dan (5) *naik haji*. Selanjutnya Kartanegara (2007) juga menguraikan bahwa ketika Nabi Muhammad SAW ditanya tentang Islam, beliau menjawab bahwa Islam adalah; (1) mengucapkan *syahadat*, (2) mendirikan sholat, (3) membayar zakat, (4) berpuasa (di bulan Ramadhan), dan (5) pergi haji bagi yang mampu melaksanakannya.

Pada sub bab ini uraian tentang rukun Islam itu dapat diberikan penjelasan secara ringkas yaitu sebagai berikut :

- 1) **Mengucapkan syahadat** dengan lafal “*Asyhadu an la ilaha illa Allah, wa asyhadu anna Muhammad Rasul Allah*”. Artinya: *Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah.*
- 2) **Salat** dilakukan 5 kali sehari-semalam, dengan perincian sebagai berikut:

- a. Salat Isya (4 rakaat di waktu magrib),
 - b. Salat Subuh (2 rakaat di waktu fajar),
 - c. Salat Lohor (Zuhur) (4 rakaat di lakukan di waktu siang),
 - d. Salat Asar (4 rakaat dilakukan di sore hari), dan
 - e. Salat Magrib (3 rakaat dilakukan setelah tenggelamnya matahari).
- 3) **Zakat** dibagi ke dalam dua bagian:
- a. **zakat fitrah**, yaitu zakat yang dikeluarkan pada awal Ramadan sampai sebelum Salat Idul Fitri dilaksanakan, atau disebut juga zakat kepala dan
 - b. **zakat harta** (penghasilan) yang dibayar ketika mencapai nilai tertentu (k.l. 80 gram emas) dan mencapai nisab (disimpan selama masa satu tahun dalam arti tidak digunakan atau dijual pada kurun waktu tersebut).
- 4) **Puasa** dilakukan oleh setiap Muslim yang telah baligh (*mature*), selama satu bulan penuh di bulan suci Ramadan. Caranya adalah dengan menahan lapar dan haus (tidak makan dan minum sesuatu apapun), dari fajar (sebelum subuh) hingga terbenamnya matahari. Adapun tujuannya adalah untuk meningkatkan ketakwaan (Q.S. 2:183).
- 5) **Ibadah haji**, yaitu berkunjung ke Mekah, Madinah dan sekitarnya untuk melakukan ritual tertentu dengan mengenakan pakaian khusus (*ihram*), ber-*thawaf* (berkeliling Kakbah 7 kali), melakukan *sa'i* (lari-lari kecil antara Bukit Shafa' dan Marwah), *wukuf* (berdiam diri di Padang Arafah), kemudian bermalam di Muzdalifah dan melempar batu kecil (*jumrah/jamarat*) di Mina. Disunahkan juga berkorban, sehingga peristiwa ini juga disebut Hari Raya Korban yang jatuh pada setiap tanggal 10 bulan Haji (Dzulhijjah).

5.23 Islam tentang Perang dan Damai

Hamid (2007) menguraikan bahwa sesungguhnya Islam mengajarkan kasih sayang dan perdamaian terhadap segenap umat manusia, tanpa memandang warna kulit dan agama. Oleh karena itu tatkala kaum Muslim pada masa awal kemunculan Islam diperlakukan sewenang-wenang oleh kaum kafir. Nabi Muhammad SAW tidak melakukan pembalasan. Hingga beberapa lamanya Nabi Muhammad SAW menunggu petunjuk dari Allah SWT untuk mengatasi masalah tersebut. Akhirnya turun firman yang menyatakan bahwa; “kaum Muslim boleh membela diri”. Kemudian Nabi Muhammad mengadakan serangan balasan setiap kali diserang. Akhirnya peperangan pun tidak dapat dihindari pada awal masa penyebaran agama Islam. Sesungguhnya peperangan yang diputuskan oleh Nabi Muhammad SAW itu sendiri tidak lebih dari sekedar untuk menegakkan agama Allah SWT dan mempertahankan diri. Selanjutnya Kartanegara (2007) menguraikan; telah dibahas sebelumnya Islam tidak membolehkan perang dan pembunuhan kecuali ada sebab-sebab yang dibenarkan oleh agama. Islam mengutuk mereka yang membunuh dengan cara apa pun tanpa alasan (*bighayri haqq*), bahkan dilarang membunuh anak (termasuk aborsi) jika hanya alasan takut kelaparan (Q.S. 18:31). Islam cinta damai, sesuai dengan namanya. Meskipun begitu, Islam juga bukan agama yang membiarkan agresi seseorang terhadap diri, keluarga maupun bangsanya. Islam memperbolehkan melakukan perlawanan, perang bahkan pembalasan yang setimpal, kalau memang ditemukan alasan-alasan yang bisa dibenarkan oleh hukum (*syari'ah*). Islam tidak mengenal ajaran pasrah kepada kaisar, kalau ia tidak berlaku adil. Islam memiliki konsep perang suci (*jihad*) kalau situasi memaksa harus berperang. Tetapi Islam lebih memilih damai kalau masih dapat diusahakan, dan jika pihak musuh mengakui kebenarannya.

5.24 Islam dan Perilaku Memaafkan

Perilaku memaafkan merupakan ciri dari manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Sebab selain karena manusia adalah

mahluk yang berpikir atau bernalar sehingga ia disebut sebagai mahluk yang paling mulia, maka sifat memaafkan merupakan hiasan yang mempercantik kemuliaan manusia. Agama Islam adalah agama yang menekankan kepada perilaku memaafkan. Islam sangat menganjurkan agar permusuhan itu jangan sampai terbawa mati. Oleh sebab itu selagi hidup segala permusuhan harus telah selesai atau tuntas. Untuk menghilangkan rasa permusuhan maka harus ada perdamaian, perdamaian hanya dapat dibangun dengan saling memaafkan.

Kartanegara (2007) menguraikan bahwa seorang Muslim harus memiliki sifat pemaaf karena pemaaf merupakan sifat Tuhan, sebagai penerima tobat, yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Q.S. 2:128). Demikian juga sifat pemaaf adalah sifat utama Rasulullah Muhammad SAW. Diceritakan ketika beliau berdakwah (menyampaikan pesan Ilahi) kepada orang-orang Tha'if (dekat Mekah) ia tidak mendapat sambutan apa-apa, kecuali pengusiran, penghinaan, dan penganiayaan (dengan lemparan kotoran dan batu), sehingga beliau terluka dan mengeluarkan banyak darah. Ketika beliau ber-*tirah* (istirahat) dikebun anggur, datanglah Malaikat Jibril menawarkan jasa kepadanya untuk membalas perlakuan orang-orang Tha'if, apakah mau ditenggelamkan ke bumi, dijungkir-balikkan kotanya, atau apa saja yang diinginkannya. Tapi, Nabi Muhammad SAW mengatakan jangan lakukan itu semua. Sebaliknya beliau memaafkan kesalahan-kesalahan mereka, karena yakin bahwa mereka melakukan itu disebabkan ketidak tahuan mereka. Ternyata jawaban itu benar, karena di kemudian hari orang-orang Tha'if, ternyata merupakan pengikut-pengikut beliau yang sangat setia.

5.25 Islam dan Moralitas

Moral yang baik adalah ukuran sebagai orang yang taat dalam melaksanakan ajaran agama. Oleh sebab itu setiap agama menganjurkan agar umatnya meraih atau memiliki moral yang baik.

Ahmadi (1991) menguraikan bahwa moralitas atau akhlak merupakan unsur ke tiga dari garis besar pokok ajaran Islam yang terdiri dari; *Akidah*, *Syari'ah*, dan *akhlak*. Kartaneagara (2007) menguraikan bahwa; Islam sebagai agama sangat mengutamakan akhlak atau moral, seperti dikatakan oleh Muhammad Iqbal seorang pemikir Islam dari benua India, bahwa moral lebih penting daripada ide. Nabi Muhammad SAW sendiri bersabda, “Sesungguhnya aku diutus semata-mata untuk menyempurnakan akhlak (moral) manusia”.

Akhlik atau ajaran-ajaran moral yang ingin dikembangkan Islam adalah yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, Islam sangat menjunjung harkat, martabat, dan kehormatan manusia. Larangan untuk meminum-minuman keras, didasarkan pada penghargaan Islam yang tinggi terhadap akal, karena mengkonsumsi minuman keras dan sejenisnya dapat menghilangkan atau merusak kualitas akal. Islam tentu saja sangat menghargai jiwa manusia, karena itu membunuh manusia yang tak berdosa sangat di-cela, karena akan sama nilainya dengan membunuh kemanusiaan. Bahkan untuk menyelamatkan jiwa seseorang atau dalam keadaan darurat, kita dibolehkan mengkonsumsi benda-benda yang diharamkan, seperti babi atau minuman keras (Kartanegara, 2007:71). Demikian juga Islam sangat menghargai harta benda seseorang, karena itu seseorang dilarang untuk mencuri harta orang lain dan memberikan hukuman yang keras terhadap pencuri (dengan potong tangan). Dan juga, Islam sangat menjunjung tinggi kehormatan seseorang, sehingga Islam melarang umatnya untuk melakukan zina (hubungan badan di luar nikah), karena Islam sangat menghormati keluarga dan *nasab* (keturunan) serta memberikan hukuman untuk pelaku zina, baik bagi lajang dengan lajang, maupun yang sudah menikah. Islam sangat menganjurkan keadilan, karena itu Islam melarang segala macam bentuk kecurangan baik dalam timbangan, transaksi maupun bisnis dengan cara sogok, riba, dan praktik rentenir. Tentu saja diatas itu semua, seorang Muslim dilarang untuk menyekutukan Tuhan (*syirik*).

5.26 Pandangan Islam tentang Ramalan dan Sihir

Ramalan adalah sebuah upaya untuk menafsirkan atau membayangkan sesuatu yang belum terjadi. Bukan saja agama yang mengakui tentang ramalan, bahkan sains eksakta seperti Badan Metrologi dan Geofisika juga meramal akan terjadinya hujan. Selain itu sains eksakta seperti ilmu matematika juga memiliki keyakinan terhadap ramalan yang dituangkan dengan “teori kemungkinan”. Juga kebenaran-kebenaran ilmu semuanya mengandung probabilitas atau kemungkinan sehingga semuanya mengandung ramalan. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan jika ada orang mengatakan bahwa ia mampu meramal nasib seseorang. Juga tentang kekuatan-kekuatan sihir, semua itu benar adanya, tetapi orang tidak boleh terpaku apalagi memuja sihir.

Kartanegara (2007) menguraikan bahwa; Islam mengakui adanya ramalan, sihir, dan sejenisnya, tetapi ia melarang semua kegiatan tersebut karena dapat mengarah pada perbuatan *syirik* (menyekutukan Allah SWT). Al-Qur’an mengatakan bahwasanya “minuman keras (*khamar*), judi, dan undian adalah termasuk langkah-langkah setan ” (Q.S. 5:90). Al-Qur’an juga menyinggung figur Harut dan Marut sebagai figur yang mengajarkan sihir sebagai cobaan bagi orang-orang yang beriman. Segala persembahan yang diperuntukkan kepada selain Allah SWT dipandang tidak patut, karena dapat membawa kepada tindakan *syirik*. Islam mengakui kekuatan-kekuatan supranatural, tetapi sebagai ragam makhluk Allah SWT, tidak ada satu pun yang diciptakan untuk disembah.

5.27 Syirik (Menyekutukan Allah)

Agama Islam memandang bahwa dosa yang paling besar atau dosa yang sebesar-besarnya adalah menyekutukan Allah dengan apapun. Kartanegara (2007) menguraikan bahwa; Islam sangat menentang segala macam bentuk pemujaan dan berhala (*idolatri*), karena sangat bertentangan dengan prinsip ajaran Islam yang utama

yaitu *tawhid* (pengesaan Allah). Baik berhala yang berbentuk benda, seperti patung, gambar, totem dan lain-lain, maupun yang berupa pemujaan terhadap selain Allah seperti harta benda, jabatan, wanita, bahkan hawa nafsu atau egoisme. Semua berhala hanya akan menjadi perintang jalan masuk menuju persatuan dengan Allah. Jalal al-Din Rumi, seorang penyair mistik Muslim terbesar (w. 1273), pernah menyatakan dalam salah satu syairnya, bahwa “Dua ujung benang bukan untuk satu lubang jarum”. Artinya selama masih ada pemujaan lain, selain Allah maka semua persembahan itu tidak akan diterima.

5.28 Wanita dalam Pandangan Islam

Di dunia Barat dan beberapa belahan dunia lainnya, pergerakan yang menuntut agar wanita diakui sama kedudukannya dengan laki-laki. Sampai saat ini istilah *gender* masih sangat santer, karena perjuangan tersebut bahkan dalam khasanah teologi telah muncul bidang ilmu baru apa yang disebut dengan *teologi feminis*. Sesungguhnya teologi feminis ini lahir sebagai upaya pembelaan terhadap kaum wanita. Tentang kedudukan wanita dalam agama Islam Kartanegara (2007) menguraikan bahwa pada prinsipnya agama Islam tidak membedakan kedudukan wanita, sebagai bangsa manusia, dengan pria. Baik pria maupun wanita merupakan makhluk yang diciptakan Tuhan dalam sebaik-baiknya bentuk (*ahsan al-Taqwim*), yang dikaruniai indra, akal, dan hati. Baik pria maupun wanita diciptakan dengan berbagai potensi yang amat kaya, yang dapat menjamin kelangsungan hidupnya kalau saja mereka mau mengaktualisasikan potensi-potensi tersebut. Potensi wanita untuk meraih ilmu pengetahuan tidak berkurang sedikit pun dari potensi seorang pria. Seperti pria, wanita pun memiliki kebebasan memilih, yang merupakan anugerah Tuhan. Dengan kebebasan itu manusia berkemungkinan untuk mengaktualkan potensi apa pun yang dimilikinya. Secara spiritual, wanita tidak berkurang potensinya. Seorang mistikus wanita yaitu Rabi’ah al-Adawiyah, selalu digambarkan lebih unggul dari rekan sekotanya Hasan al-Bashri,

dan dunia Islam mengenal banyak mistikus perempuan. Namun, karena kodrat fisik yang dimiliki wanita memang berbeda dengan laki-laki, maka secara alamiah terdapat perbedaan fungsi dan pembagian kerja yang berbeda karena seksualitasnya. Perbedaan ini hendaknya tidak dipandang sebagai pertanda supremasi laki-laki atas perempuan tetapi lebih merupakan sebuah tim kerjasama yang saling melengkapi. Seorang mistikus Islam yang terkenal, Rumi, pernah berkata : “Bagi orang bijak, langit ibarat laki-laki, dan bumi ibarat perempuan. Langit berputar seperti laki-laki mencari nafkah, dan bumi menerima apa pun yang diturunkan dari langit (termasuk melahirkan dan memelihara apa yang dilahirkannya). Apabila bumi keedinginan maka langit mengirim kehangatan; apabila bumi kekeringan maka langit mengirim hujan ataupun embun. Andai mereka tidak memiliki kecerdasan, bagaimana mereka bertingkah laku seperti orang-orang cerdas. Andai mereka tidak mengenyam kebahagiaan dari hubungan mereka, mengapa mereka melangkah seiya-sekata seperti sepasang kekasih”.

5.29 Takdir

Segala sesuatu yang ada di alam semesta ini memiliki suratan-suratan atau jalur-jalur kehidupan yang harus dilalui. Suratan-suratan itu tiada lain adalah takdir. Demikian juga setiap orang memiliki suratan-suratannya sendiri-sendiri, hal inilah yang membedakan seseorang dengan orang lain. Seseorang itu bisa saja memiliki potensi yang sama, modal yang sama, usaha yang sama, tekad yang sama, tetapi keberhasilan terletak pada takdir. Jika seseorang memahami hakikat takdir tersebut maka seseorang tidak perlu irihati terhadap keberhasilan orang lain. Hamid (2007) menguraikan bahwa takdir merupakan bagian ke enam dari Rukun Iman, sebagaimana diketahui bahwa Rukun Iman itu terdiri dari enam, yaitu; (1) Allah SWT, (2) Malaikat-malaikat-Nya, (3) Kitab-kitab-Nya, (4) Rasul-rasul-Nya, (5) Hari kemudian, (6) Takdir yang digariskan-Nya.

Selanjutnya Kartanegara (2007) menguraikan bahwa; salah satu rukun iman (*pillars of faith*) adalah percaya kepada takdir (*predestination*). *Taqdir* (takdir) telah dipahami sebagai, “Segala sesuatu yang telah ditentukan sebelumnya oleh Tuhan”. Namun, ada juga yang menafsirkan bahwa takdir itu adalah semacam hukum kehidupan (*the law of life*). Hukum kehidupan mengatakan, “Kalau anda melakukan ini atau itu, semua pasti mempunyai konsekuensi tertentu”. Konsekuensi tertentu dari apapun yang kita lakukan, itulah yang disebut takdir. Persoalan takdir ini tentu saja akan terkait dengan soal kebebasan memilih manusia. Jalal al-Din Rumi percaya bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih, maka dari itu (manusia) harus bertanggung jawab atas segala perbuatan yang ia pilih. Manusia tidak pernah dipaksa Tuhan untuk mencuri atau membunuh, karena Tuhan sendiri melarang manusia melakukan itu. Mustahil Tuhan akan memaksa manusia untuk melakukan sesuatu perbuatan yang Dia sendiri melarangnya. Oleh karena itu, harus dikatakan, bahwa sampai taraf tertentu manusia dikaruniai Tuhan kebebasan memilih untuk mengembangkan semua potensi dirinya, meskipun kebebasan memilih yang sama, manusia juga memiliki risiko jatuh ke tempat yang rendah.

5.30 Toleransi

Kata toleransi ini mungkin tidak penting jika hanya ada satu agama di muka bumi. Namun ketika manusia melihat bahwa ada banyak agama di muka bumi ini dan masing-masing agama mengaku membawa ajaran kebaikan, ajaran keselamatan, pencerahan yang menghantarkan kepada hidup dan damai, sejahtera dan bahagia. Berdasarkan kenyataan yang pluralistik itu, maka tidak jarang ketegangan itu ada yang berujung pada pertikaian yang tidak jarang juga menyebabkan terjadinya tragedi-tragedi kemanusiaan. Untuk menghindari semua itu, maka setiap umat beragama sangat perlu membangun toleransi kepada semua agama.

Kartanegara (2007) menguraikan bahwa dalam sejarah dunia, Muslim (umat Islam) dikenal sebagai umat yang toleran. Ketika Islam berjaya di India dan Andalusia (Spanyol), umat non-Islam, dapat hidup dengan damai dan aman untuk beribadah secara leluasa. Begitu juga dalam sejarah Nabi Muhammad SAW yang menjunjung tinggi toleransi seperti yang terkandung dalam isi Piagam Madinah, Nabi Muhammad SAW mencanangkan pola hubungan dengan non-Muslim, dimana dinyatakan bahwa non-Muslim yang hidup dalam wilayah Islam (*Dar al-Islam*) merupakan orang-orang yang dilindungi oleh hukum (*protected people*). Selama mereka tidak membuat keonaran atau melakukan agresi dan konspirasi, maka mereka mendapatkan hak perlindungan dan peribadatan. Al Qur'an menyatakan : "Wahai orang kafir, aku tidak menyembah apa yang kalian sembah, dan kalian tidak menyembah apa yang aku sembah ... bagimu agamamu dan bagiku agamaku." (Q.S. 109:1-6). Orang-orang Nasrani (Kristen) dan Yahudi tidak disebut sebagai orang-orang kafir, atau musyrik, melainkan *ahl al-Kitab*, sebuah sebutan simpatik untuk mereka. Nabi Muhammad SAW mengusir suku bangsa Yahudi dari Madinah, setelah menemukan bukti-bukti yang nyata atas konspirasi mereka dengan orang-orang kafir Quraisy, yang mengusir umat Islam dari Mekah. Kalau tidak demikian, maka pengusiran tersebut tak mungkin dilakukan. Pada masa-masa keemasan Islam, antara abad ke-10 sampai 13, tidak ada kasus mencolok tentang konflik antara umat Islam dan non-Muslim. Sebaliknya, hubungan mereka justru sangat harmonis dan saling mendukung. Banyak sarjana Muslim yang belajar kepada orang-orang Kristen, seperti halnya al-Farabi, dan banyak pula Kiai (*'ulama*) yang memiliki murid non-Islam seperti Yahudi, Nasrani (Kristen), Zoroastrian, dan sebagainya.

5.31 Tugas Utama Nabi

Tugas utama Nabi adalah menyampaikan pesan Ilahi kepada umat manusia di manapun berada, karena menurut Al-Qur'an Nabi diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta (Q.S. 21:107).

Setelah beliau meninggal, tugas ini diambil alih oleh para ulama dan *da'i*. Pada dasarnya setiap Muslim adalah *da'i* (penyiar) ajaran Islam. Tetapi dalam menyiarkan Islam tidak boleh ada paksaan (Q.S. 2:256). Al-Qur'an memberi petunjuk bagaimana menyeru manusia ke jalan Tuhan. "Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu, dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik..." (Q.S. 16:125). Seperti pengislaman di Nusantara lewat berdagang oleh para sufi dengan bijak dan arif tanpa kekerasan, sehingga Islam dapat diterima di negeri ini dengan damai dan bermartabat.

Selanjutnya Hamid (2007) menguraikan tentang tugas Nabi Muhammad Rosulullah Saw, secara garis besarnya adalah; (1) sebagai rahmat bagi semesta alam, (2) bertabligh, (3) menunjuki kepada jalan yang lurus, (4) membawa kebenaran, (5) pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan.

5.32 Kedudukan Kiai, Ulama, dan Ustaz

Kiai, ulama, dan ustaz adalah gelar-gelar yang diperoleh sesuai dengan kadar kemampuan untuk mengerti, memahami, dan mempraktikkan ajaran-ajaran agama Islam. Untuk memperoleh gelar-gelar itu tidak mudah karena gelar itu tanpa menggunakan tanda bukti seperti ijazah. Sebab untuk memperoleh gelar itu tidak ada sekolah formalnya. Kartanegara (2007) menguraikan bahwa; untuk menjadi seorang kiai tidak ada sekolah formalnya. Gelar kiai biasanya merupakan gelar kehormatan yang diberikan masyarakat atas kepemimpinannya baik selaku pembimbing spiritual maupun sebagai pemimpin masyarakat. Seorang kiai biasanya memiliki sebuah lembaga pendidikan yang biasa disebut pesantren (dari yang tradisional hingga yang modern) karena itu ia memiliki kharisma yang besar dikarenakan ilmunya maupun kepemimpinannya.

Ulama adalah gelar yang lebih universal (berlaku diseluruh dunia Islam), seperti halnya kiai di negeri ini. istilah 'ulama (yang arti harfiahnya kaum intelektual) biasanya merujuk pada kaum

terpelajar di bidang agama, misalnya ahli *fiqh*, Al-Qur'an dan hadis. Sedangkan ustaz yang artinya guru, biasanya merujuk kepada anak didik kiai atau calon kiai yang belum mendapatkan pengakuan umat, dan dari sudut usia seorang ustaz biasanya relatif masih muda.

5.33 Kalender Islam

Masing-masing agama memiliki sistem kalender yang berbeda-beda. Kebanyakan kalender tersebut terkait dengan suatu peristiwa yang sangat berarti. Sebagai media untuk mengingat atau mengenang dan menghormati peristiwa tersebut kebanyakan diabadikan dalam bentuk kalender atau sistem penanggalan. Kartanegara (2007) menguraikan bahwa; Islam memiliki kalendernya sendiri yang disebut Hijriah. Berbeda dengan kalender Masehi, yang perhitungan waktunya didasarkan peredaran matahari (*solar system*), tahun Hijriah disandarkan pada peredaran bulan (*lunar system*, atau *Qamariyyah*). Seperti sistem Masehi, kalender Hijriah juga memiliki 12 bulan, dengan bulan Muharram dirayakan sebagai bulan pertama, dan tanggal 1 Muharram dirayakan sebagai tahun baru Islam. Bulan kedua disebut Safar, disusul oleh bulan ketiga, Rabi'ul Awwal, atau yang lebih dikenal dengan bulan Maulud, karena pada tanggal 12 bulan tersebut diperingati sebagai Maulud Nabi, yaitu hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Bulan ke empat disebut Rabi' al-Tsani; bulan kelima disebut Jumadai Awwal, dan keenam Jumadai al-Tsani. Bulan ketujuh disebut Rajab, dan pada bulan ini (khususnya) tanggal 27 diperingati sebagai hari Isra Mikraj, yaitu perjalanan Nabi Muhammad SAW dari Masjid al-Haram di Mekah ke Masjid al-Aqsa di Palestina, dan dari Palestina ke Langit ketujuh hanya dalam satu malam. Bulan berikutnya disebut Sya'ban, atau di Jawa disebut bulan *Ruwah*, di mana pada tanggal 15 diadakan Salat Sunnah *Nisyhf* *Sya'ban*. Bulan kesembilan adalah bulan suci Ramadan, di mana umat Islam diseluruh dunia melakukan ibadah puasa sebulan penuh. Disusul dengan bulan Syawwal, yang tanggal satunya dirayakan sebagai Idul Fitri (hari kemenangan setelah kembali ke fitrah yang

suci). Setelah Syawwal, bulan berikutnya disebut Dzulqa'dah atau di Jawa disebut juga Apat. Bulan terakhir (ke-12) disebut Dzulhijjah atau bulan haji, karena pada bulan inilah diselenggarakan ibadah haji (sebagai rukun Islam kelima) di Mekah, Arabia. Tanggal 10 Dzulhijjah diperingati sebagai hari raya haji, atau Idul Adha, di mana umat Islam yang mampu dianjurkan untuk menyembelih hewan, sebagai kurban, mengikuti teladan Nabi Ibrahim AS yang diperintah Tuhan untuk mengorbankan putranya Nabi Isma'il As.

5.34 Masjid

Setiap agama memiliki tempat ibadah masing-masing, tempat ibadah umat Islam adalah masjid. Kartanegara (2007) menguraikan bahwa kata "masjid" makna harfiahnya adalah tempat "bersujud". Bersujud adalah salah satu rukun salat yang wajib dikerjakan oleh siapa saja yang melaksanakan salat. Meskipun begitu pada dasarnya masjid merupakan tempat atau pusat peribadatan dan juga pendidikan. Bahkan pada masa-masa awal Islam, masjid juga berfungsi sebagai tempat latihan militer. Tentu saja pada perkembangan berikutnya, sekolah (madrasah) dibuat berdampingan dengan masjid, bahkan dalam kompleks masjid tersebut. Masjid pada umumnya mendapat dana dari warga setempat, khususnya masjid-masjid kecil atau mushalla (semacam *chapel* dalam tradisi Kristen). Tetapi masjid raya pada tingkat kabupaten, propinsi, apalagi pada tingkat nasional, baik pem-bangunan maupun pemeliharannya biasanya di biayai oleh pemerintah. Untuk menjaga kelangsungannya, baik dalam bentuk kelangsungan fisik maupun program kerjanya, warga setempat biasanya membentuk Badan Pengurus Masjid (BPM) dengan beberapa pengurus inti, sesuai dengan kebutuhan. Masjid-masjid ini biasanya terhubung secara formal atau non-formal melalui organisasi pemerintah atau swasta baik pada level kabupaten, propinsi, bahkan nasional. Dan mereka menjaga hubungan organisasi ini dengan mengirimkan berbagai informasi, khususnya menyebarkan jadwal puasa dari masjid ke masjid. Selain itu, kita juga sering mendengar

adanya persatuan remaja masjid, seperti masjid al-Azhar yang ada di Kebayoran Baru, yang sering melakukan kerjasama dengan remaja-remaja masjid lainnya.



Gereja Tempat Suci Agama Kristen

BAB VI

AGAMA KATOLIK

6.1 Pendahuluan

Tujuan untuk mempelajari dan mendeskripsikan ajaran agama Katolik dan juga agama lainnya adalah agar seseorang tidak bersikap apatis terhadap agama-agama yang ada. Di era pluralistik dewasa ini sudah tidak layak untuk menggunakan sikap-sikap apologis semata yang memandang bahwa agama sendiri yang paling benar sehingga tidak perlu mempelajari agama lain. Hubungan antar manusia satu dengan manusia lainnya semakin hari mendekatkan antara satu manusia dengan manusia lainnya. Konsekuensi dari semakin dekatnya antara manusia satu dengan lainnya itu adalah bahwa agama yang dipeluk oleh masing-masing orang juga akan turut semakin dekat. Itu berarti bahwa dalam komunikasi orang dengan orang akan melibatkan komunikasi atau dialog agama dengan agama baik secara perseorangan maupun dalam kelompok. Ketidak-mengertian dan kesalahpahaman terhadap paham keagamaan orang lain akan menjadi penyebab putusnya komunikasi antar perseorangan, antar penganut agama ataupun antara lembaga keagamaan. Untuk kepentingan memelihara komunikasi antar manusia antar penganut agama maka studi terhadap agama-agama itu dipandang penting.

Ada banyak faktor kesulitan dalam mempelajari agama-agama, sebab semua agama memiliki keunikan-keunikan tersendiri yang tidak cukup dideskripsikan dengan kata-kata. Kata-kata tidak sepenuhnya dapat menggambarkan isi suatu agama. Demikian pula halnya; mempelajari agama Katolik tidaklah mudah. Pihak luar yang bukan sebagai penganut Katolik membutuhkan waktu yang panjang untuk mempelajari agama Katolik. Kesulitan pihak luar yang hendak mempelajari agama Katolik adalah bahwa agama Katolik itu merupakan bentuk lain dari agama Kristen atau sama dengan agama Kristen (Kristiani), namun dalam kenyataannya keduanya berbeda. Apabila dibaca buku-buku ajaran Katolik dan coba dibandingkan

dengan agama Kristen (Protestan), sulit untuk membedakannya. Keduanya Katolik dan Kristen kitab pegangannya adalah sama. Literatur-literatur Kristiani yang ada di Indonesia didominasi oleh literatur Kristen. Sehingga lebih mudah untuk mencari literatur Kristen daripada literatur Katolik. Ada banyak sekali buku-buku Kristen bahkan tak terkira banyaknya demikian juga dengan buku-buku Katolik, hanya untuk menemukan kedua buku tersebut dalam bentuk ringkasan yang padat dan menggambarkan dari keseluruhan ajarannya cukup sulit untuk didapatkan.

Dari beberapa buah buku Katolik yang ditelaah dikumpulkan dalam upaya untuk deskripsi agama Katolik dalam tulisan ini, maka buku karya dari L. Prasetya, Pr., dengan judul *Panduan Menjadi Katolik* merupakan buku yang dijadikan sebagai patokan dalam deskripsi. Alasannya adalah bahwa buku tersebut mengandung intisari ajaran Katolik dan kebetulan ditulis oleh seorang Katolik sendiri. Sehingga penyimpangan terhadap deskripsi ajaran Katolik dapat dihindari. Deskripsi tentang ajaran agama Katolik sebagaimana ditulis oleh Huston Smith digunakan sebagai cross cek terhadap uraian yang kurang jelas. Sedangkan deskripsi yang dari pihak luar apalagi dalam bentuk perbandingan tidak diacu menjadi bahan deskripsi, namun hanya dijadikan sebagai bahan untuk memahami terjadinya perbedaan penafsirannya.

6.2 Sejarah Agama Roma Katolik

Mempelajari sejarah agama Katolik (Roma) membutuhkan waktu yang panjang, karena agama Katolik memiliki bentangan sejarah yang lebih panjang dibandingkan dengan agama Kristen. Agama Katolik merupakan cikal bakal agama Kristen. Agama Katolik sesungguhnya merupakan salah satu nama dari rumpun agama Smistis yang menduduki jajaran terdepan dibandingkan dengan agama Kristen Protestan. Untuk mempersingkat waktu dalam memahami letak atau posisi agama Katolik di dalam kekristenan akan sangat mudah dapat dilihat dalam gambar sketsa yang dibuat oleh

Pendeta Dr. Jan S. Aritonang (1995). Dalam bukunya yang berjudul *Berbagai Aliran Di Dalam dan Di Sekitar Gereja*, Aritonang membuat gambar skets bahwa pada dasarnya Gereja Kristen terbagi atas dua aliran besar yakni Gereja Timur dan Gereja Barat. Gereja Timur berkembang menjadi beberapa aliran antara lain; Koptik, Yakobik, Nestorian, Maronit, Armenia, Ortodoks Timur. Sedangkan Gereja Barat secara garis besarnya berkembang menjadi dua yaitu Gereja Katolik Roma dan Gereja Protestan. Selanjutnya Gereja Protestan masih terdiri atas banyak aliran, antara lain; Anglikan-Episcopal, Metodis, Bala Keselamatan, Lutheran, Calvinis, Mennonit, Baptis, Pentakostal, Kharismatik, Advens, Saksi Jehova, Mormon dan lain-lain. Berdasarkan gambar skets tersebut agama Katolik memiliki lajur dan jalur tersendiri. Agama Katolik terkait juga dengan kekaisaran Roma, sehingga agama Katolik ini kerap disebut agama Katolik Roma atau Roma Katolik.

6.3 Iman Katolik

6.3.1 Menjadi Orang Layak Diterima dalam Iman Katolik

Agama Katolik sebagai bagian dari rumpun agama Smitis, pada awal-awalnya berpandangan bahwa keselamatan hanya ada di dalam gereja dan di luar gereja tidak ada keselamatan. Pandangan Katolik ini mengandung arti bahwa agama-agama selain agama Katolik tidak benar. Namun demikian sesuai dengan kehendak sang waktu, dengan adanya Konsili Vatikan II yang diselenggarakan tahun 1962, maka agama Katolik dapat mengakui bahwa di luar gereja ada juga kebenaran, hal mana mengandung arti bahwa agama-agama lain selain agama Katolik juga benar. Peristiwa Konsili Vatikan II itu dipandang sebagai peristiwa besar dalam Kekristenan yang membuka kran pluralisme di Barat. Apapun isi atau materi yang dikandung dalam konsili Vatikan II itu harus dicatat sebagai momentum perubahan dan pembaharuan dalam pandangan kekristenan, sebab melalui konsili Vatikan II itulah gereja mulai mengakui bahwa kebenaran bukan hak monopoli dari agama Katolik, tetapi kebenaran milik agama apa saja.

Sesungguhnya seseorang bebas dalam memilih atau menentukan iman atau keyakinan, termasuk keyakinan untuk beragama Katolik. Prasetya (2006:15) menguraikan bahwa orang yang disapa oleh Allah ‘Tuhan’ diharapkan mau menanggapi-Nya dengan iman, baik yang terungkap dalam agama dan kepercayaan tertentu maupun pribadi tertentu yang diyakini telah mendirikan agama dan kepercayaan tersebut, misalnya agama Katolik dan agama Kristen oleh Yesus Kristus, agama Islam oleh Muhammad, agama Budha oleh Budha Gautama, dan sebagainya. Hal ini memberikan pengertian bahwa orang dalam menentukan agama dan kepercayaan yang dianut dan dihayatinya karena didasarkan pada iman akan pribadi tertentu. Demikian pula yang terjadi dengan orang yang beriman Katolik.

Orang yang beriman kepada agama Katolik, itu berarti bahwa ia memeluk dan menghayati agama Katolik karena mempunyai iman kepada Yesus Kristus. Oleh sebab itu menyebut dirinya sebagai Katolik itu berarti bahwa orang itu percaya dan beriman seutuhnya kepada Yesus Kristus sebab Dialah yang menjadi “jalan, kebenaran, dan hidup” (Yoh. 14 :6). Berkaitan dengan iman, maka mau tidak mau harus dikaitkan dengan wahyu, karena iman dan wahyu merupakan satu kesatuan, selain itu juga tentang tobat. Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

(1) Esensi Wahyu

Kata “wahyu” sebagaimana diuraikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988), diartikan sebagai; petunjuk dari Allah yang ditujukan hanya kepada para nabi dan rasul, melalui mimpi dan sebagainya. Pengertian yang diberikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia itu, mengandung tiga komponen, yakni ada yang memberi, ada yang menerima, dan ada yang diberikan. Berbeda dengan pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia itu, Konsili Vatikan II mengartikan;

“Dalam kebaikan dan kebijaksanaan-Nya Allah berkenan mewahyukan diri-Nya dan menyatakan rahasia kehendak-

Nya. Dengan wahyu ini Allah yang tak kelihatan, namun karena cinta kasih-Nya yang melimpah ruah, menyapa manusia sebagai sahabat dan bergaul dengan mereka, untuk mengundang dan menerima mereka ke dalam persekutuan-Nya. Melalui wahyu ini kebenaran yang paling mendalam baik tentang Allah maupun tentang keselamatan manusia, menjadi jelas bagi kita dalam Kristus yang sekaligus menjadi perantara dan kepemenuhan seluruh wahyu (Dei Verbum (DV.2), Konstitusi Dogmatis Konsili Vatikan II tentang wahyu (Prasetya, 2006 : 18-19).

Sesuai dengan kutipan yang diambil dari pengertian yang diberikan oleh Konsili Vatikan II di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan wahyu adalah “Allah itu sendiri, yang hadir menyapa manusia yang berbicara dengan manusia dan yang berelasi dengan manusia secara pribadi. Dengan kata lain, wahyu itu adalah Allah itu sendiri, yang menyatakan rahasia penyelamatan-Nya bagi manusia” (Prasetya, 2006:19).

Berdasarkan kutipan dari konstitusi dogmatis Konsili Vatikan II dan uraian Prasetya di atas, maka setiap apa yang dikatakan oleh Yesus Kristus sebagai Tuhan yang menjelma dan hidup di antara manusia adalah wahyu. Apapun perbedaan pengertian tentang wahyu dalam setiap agama atau kepercayaan bukan menjadi persoalan, yang jelas demikianlah arti wahyu dalam agama Katolik. Wahyu yang tak lain adalah ucapan atau kata-kata (sabda) Sang Yesus Kristus yang tak lain adalah Allah ‘Tuhan’ yang hidup di antara manusia menjadi pedoman iman bagi umat Katolik di manapun berada.

(2) Esensi Iman

Dalam agama Katolik “Iman” diartikan sebagai tanggapan manusia terhadap sapaan Allah sebagaimana uraian di atas. Hal ini dengan sangat jelas dan tegas diuraikan dalam Konsili Vatikan II, sebagaimana dikatakan: “kepada Allah yang mewahyukan

diri, manusia harus menyatakan ketaatan iman. Dalam ketaatan iman tersebut manusia dengan bebas menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah dengan segenap akal budi dan kehendak yang penuh kepada Allah pewahyu...” (DV.5 dalam Prasetya, 2006 : 19).

Berdasarkan uraian di atas bahwa yang dimaksud dengan iman adalah sikap penyerahan diri manusia dalam perjumpaan pribadi dengan Allah. Sehingga seseorang yang dapat dikatakan sebagai seorang Katolik atau orang yang akan menjadi Katolik adalah orang yang telah memiliki sikap penyerahan diri secara utuh dan penuh, baik akal budi maupun kehendak, kepada Allah yang menyapanya dalam diri Yesus Kristus. Iman atau kepercayaan seperti ini menjadi prasyarat untuk menjadi seorang yang beriman Katolik melalui agama Katolik. Hal ini mengandung arti bahwa seorang Katolik akan semakin menemukan jati diri dan imannya ketika ia mampu menampakkan secara nyata dalam ungkapan (kata-kata) dan perwujudan iman, serta tingkah laku sebagaimana yang diajarkan Yesus Kristus. Inilah yang menjadi kriteria sebagai orang beriman Katolik secara sungguh-sungguh. Seorang beriman Katolik senantiasa diharapkan agar selalu mencontoh hidup dan kehidupan Yesus Kristus, karena Yesus datang memberi contoh kepada manusia.

(3) Esensi Pertobatan

Yang dimaksudkan dengan pertobatan dalam agama Katolik adalah sikap tobat, yaitu suatu sikap yang diambil untuk **“meninggalkan paham yang lama atau cara hidup yang lama, dengan segala kebiasaan dan kecenderungan yang ada, untuk mengarahkan diri dan hidupnya pada yang sungguh baru”** (Prasetya, 2006:20). Kalimat ini dapat disalahartikan apabila ditafsirkan sebagai “saran” kepada orang lain (penganut agama lain) untuk meninggalkan agamanya dan menyarankan agar mereka pindah agama ke agama Katolik. Jika kalimat ini hanya dilihat pada kalimat “meninggalkan paham lama...., untuk mengarahkan diri dan hidup pada yang sungguh baru” memang

dapat diartikan sebagai mengajak atau menganjurkan orang meninggalkan agamanya dan masuk agama Katolik. Untuk memperkecil bahasa yang bersayap (ambigu, standar ganda) ini, maka kita dapat memperhatikan hasil Konsili Vatikan II yang telah mengakui kebenaran agama lain. Dengan pengakuan Konsili Vatikan II itu, maka bertobat yang berarti meninggalkan "paham lama", yang dimaksudkan adalah "paham yang menyangkut pemahaman yang keliru terhadap sesuatu terutama kesalahan orang dalam memaknai hidupnya". Misalnya orang yang tadinya hidup dalam mabuk duniawi, mabuk material, maka pertobatan dalam Katolik menyadarkan akan kekeliruan itu. Jika seandainya kalimat di atas memiliki tendensi menganjurkan umat lain untuk meninggalkan agama yang sudah dipeluknya dan mengajak masuk agama Katolik, maka hal itu akan kontradiksi dengan pernyataan kebebasan memilih dan memeluk agama sebagaimana uraian dalam Kitab Kejadian 1 : 26 – 30 (Prasetya, 2006 : 15-16).

Menjadi orang beriman Katolik atau beriman kepada Yesus Kristus berarti orang diajak untuk mengambil sikap tertentu dan sikap yang pasti dalam diri dan hidupnya, yaitu meninggalkan dunianya yang lama dan berani untuk hidup dalam dunianya yang baru dengan mengalami kelahiran baru agar dapat melihat kebenaran Allah sebagaimana yang disabdakan oleh Yesus kepada Nikodemus; "Aku berkata kepadamu sesungguhnya jika seseorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah" (Yoh. 3 : 3). Lahir kembali atau lahir secara baru inilah yang kemudian diartikan sebagai sikap tobat.

Sungguh sulit mengartikan kata tobat dalam paham Katolik (Kristen pada umumnya) jika dikaitkan dengan pluralisme, kebebasan memilih dan menentukan iman serta menghindari tundingan melakukan konversi agama. Karena kehadiran Yesus dengan ajarannya yang diyakini sebagai kabar gembira yang patut disebarluaskan kepada seluruh umat manusia tidak memandang apakah orang itu telah memeluk agama atau belum, hal ini menjadi pekerjaan rumah (PR) bagi manusia untuk mengartikannya.

Tetapi PR ini menjadi berkurang apabila kita membaca uraian Prasetya (2006 : 20-21) yang menyatakan bahwa menjadi orang beriman Katolik tidak hanya berarti orang masuk ke dalam suatu agama baru dan menerima ajaran baru, yaitu agama dan ajaran Katolik, tetapi juga yang mengalami pertobatan diri dan hidup, yaitu menjadi orang yang sungguh-sungguh baru dalam segala aspek kehidupan. Orang dapat menerima anugerah kehidupan baru yang diberikan ke oleh Allah, yaitu menjadi anak Allah dan dimasukkan ke dalam dunia ilahi. Dengan demikian menjadi orang beriman Katolik mengandung makna bahwa seorang beriman Katolik menjadi percaya dan menyerahkan dirinya secara utuh dengan penuh kepercayaan kepada Yesus Kristus. Hal itu pernah dinasihatkan oleh St. Paulus kepada umat Korintus sebagaimana dinyatakan “jadi, siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru; yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang” (2 Kor. 5:17).

Sudah semakin jelas uraian di atas bahwa, selain ajaran Katolik memberi peluang kepada semua orang untuk menyatakan pengakuan atas kepercayaannya kepada Yesus Kristus, juga seseorang yang beriman Katolik pun yang belum benar-benar menyerahkan diri dan percaya sepenuhnya kepada Yesus Kristus juga harus melakukan pertobatan. Uraian di atas juga mengandung arti bahwa tidak ada artinya untuk mencari umat di luar umat Katolik dan kemudian menjadikannya mereka Katolik apabila tidak ada perubahan tingkah laku dan spiritual yang lebih mendekatkan mereka kepada Tuhan. Dengan demikian esensi pertobatan sesungguhnya menyadarkan dan mengajak setiap orang agar selalu memiliki kesadaran terhadap pentingnya kehadiran Tuhan dalam setiap aktivitas kehidupan.

6.3.2 Tanda Salib dalam Katolik

Tanda salib bagi orang Katolik memiliki makna tersendiri, tanda itu terkait dengan iman. Dalam gereja Katolik ada ajaran

yang menyebut bahwa iman kepada Allah yang tunggal namun dapat disebut dengan istilah; “Allah Bapa, Allah Putra, dan Allah Roh Kudus”. Ketiga istilah penyebutan nama Allah tersebut akan membentuk tanda salib ketika seorang umat Katolik berdoa. Orang beriman Katolik ketika akan berdoa dan sesudah berdoa selalu membuat tanda salib, dengan berkata; “dalam nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus”. Yang jelas tanda salib yang dibuat merupakan salah satu ciri khas orang beriman Katolik. Dengan membuat tanda salib, orang beriman Katolik diajak untuk masuk ke dalam misteri Allah Tritunggal Mahakudus (Prasetya, 2006 : 23).

Gereja Katolik mengajarkan kepada umatnya tentang monoteis, yaitu bahwa Allah itu satu (esa). Walaupun esa namun Ia mempunyai tiga pribadi Ilahi, yaitu (1) Allah Bapak, (2) Allah Putra, dan (3) Allah Roh Kudus, jadi satu Allah dengan tiga pribadi. Ketiga pribadi Ilahi ini mempunyai relasi yang dinamis antara satu dengan lainnya. Relasi yang dinamis itu terjadi dalam kerangka karya keselamatan yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Allah Bapak menyelamatkan manusia dalam diri Yesus Kristus, Allah Putra, oleh Roh Kudus sesuai dengan peran masing-masing. Kerangka berpikir dari keimanan terhadap Tuhan dengan tiga pribadi ini adalah; **Pertama**, ada Allah sebagai pangkal dan tujuan segala sesuatu yang dalam relasi-Nya disebut Bapa. **Kedua**, ada Yesus Kristus sebagai seorang manusia yang ditinggikan, karena relasi khususnya dengan Allah Bapa diberi gelar Anak dengan ciri ilahinya. **Ketiga**, ada Roh Kudus sebagai dinamika ilahi, melalui Roh Kudus inilah Allah Bapak secara dinamis hadir dalam diri Yesus Kristus. Seluruh Allah Tritunggal Mahakudus, baik dahulu, sekarang, maupun selama-lamanya tetap aktif hadir dan berkarya di dunia dan dalam diri manusia.

Ajaran tentang Allah Tritunggal Mahakudus sesungguhnya terkait dengan usaha untuk mengungkapkan iman akan kasih Allah yang tak terbatas kepada manusia. Allah tidak memberikan sesuatu kepada manusia, tetapi Tuhan memberikan diri-Nya sendiri,

seperti dikatakan oleh Konsili Vatikan II; "... dari kelimpahan cinta kasih-Nya, Allah menyapa manusia sebagai sahabat-sahabat-Nya dan bergaul dengan mereka untuk mengundang mereka ke dalam persekutuan dengan diri-Nya dan menyambut mereka di dalamnya" (DV.2). Kasih Allah yang tak terbatas itu diberikan secara penuh kepada manusia melalui pemberian diri-Nya dan semua itu terwujud dalam pribadi Yesus Kristus.

Berdasarkan uraian di atas maka semakin jelas bahwa jika orang beriman Katolik membuat tanda salib berarti orang diajak untuk menyadari makna kehadiran Allah dan keselamatan-Nya yang diberikan kepadanya yang terjadi dalam ketiga pribadi ilahi tersebut. Ketiga pribadi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut bahwa Allah sebagai Bapa berkarya melalui Yesus Kristus berupa Roh Kudus untuk membawa orang beriman Katolik kepada diri-Nya. Hal ini mengandung arti bahwa ketika orang beriman Katolik membuat tanda salib maka pada saat itu juga seluruh hidup orang diarahkan kepada Bapa, diserahkan kepada kepada Putra, dan dijiwai oleh Roh Kudus. Melalui ketiga pribadi inilah orang beriman Katolik dapat mengalami keselamatan yang diberikan oleh Allah. Setelah mengalami keselamatan melalui ketiga pribadi itu, orang yang beriman Katolik mampu mewartakan keselamatan itu kepada sesama agar orang lain juga dapat mengalami keselamatan sebagaimana yang diterima oleh orang beriman Katolik. Oleh sebab itu, tanda salib bukan hanya sebagai asesori semata, yang dilakukan sambil lalu saja, dengan sikap batin seadanya, dan tanpa penghayatan sedikit pun karena tanda salib sudah biasa dibuat, tetapi hendaknya salib menjadi tanda yang sungguh-sungguh bermakna di dalam hidup dan perjuangan iman sebagai orang beriman Katolik.

Apa yang dapat dipetik dari pemaparan tentang tanda salib itu adalah bahwa tanda salib itu adalah sebuah simbol yang sarat dengan makna. Bentuk salib secara fisik yang terbuat dari kayu, perunggu, tembaga, atau bahan lainnya berfungsi sebagai simbol untuk mengenang bagaimana Yesus Kristus menebus dosa-dosa

manusia pada tiang salib itu. Namun secara spiritual, salib adalah simbol keteguhan, kepatuhan, kepasrahan, dan ketaatan melaksanakan seluruh perintah Tuhan melalui kepatuhan melaksanakan ajaran Yesus Kristus.

6.3.3 Syahadat dalam Katolik

Dalam gereja Katolik ada kebiasaan mengucapkan syahadat bagi orang yang sudah dibaptis Kristen ketika mau menjadi Katolik atau diterima menjadi anggota gereja Katolik. Syahadat dalam Gereja Katolik merupakan pedoman iman atau rumusan pokok-pokok iman atau pengakuan iman yang terus-menerus harus diperdalam dan diperjuangkan dalam kehidupan iman orang beriman Katolik. Melalui rumusan-rumusan yang ada dalam syahadat ini, orang beriman Katolik diharapkan semakin meyakini iman Katoliknya. Syahadat bukan hanya untuk dihapal saja, tetapi dihayati dalam hidup sehari-hari sehingga rumusan syahadat sungguh bermakna bagi orang beriman Katolik.

Dalam Gereja Katolik ada dua rumusan syahadat, yaitu syahadat rumusan pendek atau Syahadat Para Rasul dan syahadat rumusan panjang atau Syahadat Nicea-Konstantinopel. Kedua rumusan itu merupakan rumusan pokok-pokok iman yang jelas, padat, dan diyakini sebagai sumber pengakuan iman bagi orang beriman Katolik. Syahadat rumusan pendek atau Syahadat Para Rasul dirumuskan sekitar abad ke-2, sedangkan syahadat rumusan panjang atau Syahadat Nicea-Konstantinopel merupakan rumusan lebih lanjut dari rumusan pendek yang dihasilkan oleh Konsili Nicea pada tahun 325 M dan Konsili Konstantinopel I pada tahun 381 M. Walaupun ada dua rumusan syahadat yang berbeda, tetapi keduanya tetap satu dan sama sebagai pedoman iman atau rumusan pokok-pokok iman atau pengakuan iman.

Syahadat ini dapat diucapkan baik secara bersama-sama oleh umat beriman Katolik dalam perayaan Ekaristi setiap hari Minggu atau hari raya, sebagai pembaruan iman atau pengakuan

iman, maupun dalam bentuk tanya jawab antara imam Katolik dan umat Katolik. Pengakuan iman dalam bentuk tanya-jawab ini biasa terjadi; (1) pada hari Sabtu Suci atau Malam Paskah, (2) dalam liturgi pembaruan janji baptis, dan (3) pada saat orang akan menerima sakramen Baptis.

Syahadat dalam bentuk tanya jawab ini tidak mengurangi substansi dan maksud dari pengakuan iman itu sendiri, tetapi lebih sebagai salah satu cara untuk mengungkapkan pengakuan iman. Oleh sebab itu kedua rumusan syahadat (rumusan pendek maupun rumusan panjang) dapat berlaku dalam gereja Katolik. Pada tulisan ini hanya diuraikan Rumusan pokok-pokok iman dalam bentuk syahadat rumusan panjang atau Syahadat Nicea-Konstantinopel. Pokok-pokok iman tersebut (Prasetya, 2006 : 29-30) dirumuskan sebagai berikut :

(1) Percaya kepada Allah Bapa :

- (a) Allah Bapa yang Mahakuasa,
- (b) Pencipta langit dan bumi,

(2) Percaya kepada Yesus Kristus,

- (a) Putra-Nya yang tunggal, Tuhan kita
- (b) Ia dilahirkan bukan dijadikan sehakikat dengan Bapa,
- (c) Ia turun dari sorga untuk kita manusia dan untuk keselamatan kita.
- (d) Ia menjadi daging oleh Roh Kudus dari Perawan Maria
- (e) Yang menderita sengsara pada pemerintahan Pontius Pilatus.
- (f) Ia wafat kesengsaraan dan dimakamkan,
- (g) Yang turun ke tempat penantian,
- (h) Pada hari ketiga bangkit dari antara orang mati,
- (i) Ia naik ke surga, duduk di sebelah kanan Allah Bapa,
- (j) Ia akan kembali dengan mulia mengadili orang yang hidup dan yang mati,
- (k) Kerajaan-Nya takkan berakhir,

- (3) **Percaya kepada Roh Kudus**
 - (a) Ia Tuhan yang menghidupkan,
 - (b) Ia berasal dari Bapa dan Putra,
 - (c) Ia bersabda dengan perantaraan para nabi,
- (4) **Percaya kepada Gereja:** Satu, kudus, katolik, dan apostolik
- (5) **Pengakuan akan baptis:** Aku mengakui satu pembaptisan akan penghapusan dosa,
- (6) **Kebangkitan orang mati dan hidup akhirat:** Aku menantikan kebangkitan orang mati dan hidup di akhirat.

6.3.4 Kitab Suci Agama Katolik

Sebelum menguraikan tentang kitab suci agama Katolik, terlebih dulu perlu diuraikan tentang pengetahuan apa sesungguhnya kitab suci itu dalam paham agama Katolik. Sebab ada banyak pengertian tentang kitab suci tergantung siapa yang memberikan pengertian tersebut. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan latar belakang pemahamannya. Ketika seseorang ditanya apakah kitab suci itu?. Jawabannya akan sangat bervariasi atau bermacam-macam. Beberapa orang akan berpendapat bahwa: (1) Kitab suci adalah wahyu Allah yang diturunkan langsung kepada manusia, (2) Kitab suci adalah ajaran Allah yang ditulis oleh para nabi, (3) Kitab suci adalah surat cinta dari Allah kepada manusia, (4) Kitab suci adalah sumber hiburan pada saat susah, dan (5) Bahkan ada yang berpendapat bahwa kitab sucilah yang paling berwibawa dan tidak dapat (pernah) salah, sehingga ada keyakinan bahwa kitab suci yang menyelamatkan orang.

Orang beriman Katolik (Prasetya, 2006:33-34) memahami kitab suci berdasarkan pada paham tentang wahyu dan iman, sebagaimana yang diajarkan oleh Konsili Vatikan II. Orang beriman Katolik hendaknya meyakini bahwa Allah tidak menurunkan apa-

apa langsung dari sorga kepada manusia dan Yesus pun tidak pernah menulis pesan-pesan atau ajaran-ajaran-Nya. Bagi orang beriman Katolik, kitab suci lebih dipahami sebagai kesaksian atau ungkapan iman dari para penulis, yang mengartikan peristiwa-peristiwa sejarah, khususnya peristiwa Yesus, sebagai sapaan Allah yang berkehendak untuk menyelamatkan manusia. Makna dan kesaksian inilah yang diakui dan diyakini sebagai tulisan kitab suci. Dengan demikian yang dimaksudkan dengan kitab suci bagi orang beriman Katolik adalah kesaksian iman bangsa Israel dalam Perjanjian Lama, dan kesaksian Gereja awal dalam Perjanjian Baru. Sebagai kesaksian atau ungkapan iman, maka kitab suci bukan merupakan satu jenis buku atau tulisan yang ditulis orang-orang yang sama dan pada waktu yang sama, tetapi ditulis oleh orang-orang yang berbeda, dengan latar belakangnya masing-masing pada waktu yang berbeda. Selain itu, kitab suci dapat dipahami mirip seperti perpustakaan yang terdiri dari dua bagian besar yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

6.3.5 Kitab Suci Perjanjian Lama

Salah satu kitab suci agama Katolik disebut dengan istilah Kitab Perjanjian Lama, disebut dengan istilah seperti itu karena kitab suci tersebut berisikan perjanjian-perjanjian yang diadakan oleh Allah dengan manusia sebelum Yesus Kristus hadir di muka bumi. Atau juga dapat dikatakan bahwa Kitab Suci Perjanjian Lama adalah tulisan-tulisan yang mengungkapkan iman (umat Allah) sebagai suatu bangsa yang disapa oleh Allah sepanjang sejarah hidupnya. Kitab ini terdiri dari beberapa kelompok (Prasetya, 2006: 35) tulisan, yaitu :

- (1) *Pentateukh*, yang terdiri dari kitab Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan,
- (2) Sejarah, terdiri dari kitab Yosua, Hakim-hakim, Rut, 1-2 Samuel, 1-2 Raja, 1-2 Tawarikh, Ezra, Nehemia, Tobit, Yudit, Ester, dan 1-2 Makabe,

- (3) Kebijaksanaan, yang terdiri dari kitab Ayub, Mazmur, Amsal, Pengkhotbah, Kidung Agung, Kebijaksanaan, salomo, dan Putra Sirakh,
- (4) Nabi-nabi, yang terdiri dari kitab Yesaya, Yeremia, Yehezkiel, Daniel, Ratapan, Barukh, Hosea, Yoel, Amos, Obaja, Yunus, Mikha, Nahum, Habakuk, Zefanya, Hagai, Zakharia, dan Maleakhi.

Dari tulisan-tulisan sebagaimana yang ada dalam Kitab Perjanjian Lama tersebut, terdapat beberapa tulisan yang disebut *Deuterokanonika* (dalam istilah orang Kristen disebut “*apokrip*”). *Deuterokanonika* berasal dari bahasa Yunani yaitu dari dua kata yaitu kata (*deuteros* + *kanaon* = *Deuterokanonika*), *deuteros* artinya “kedua”, dan kata *kanaon* artinya ‘patokan iman’. Dengan demikian *Deuterokanonika* artinya ‘patokan iman yang kedua’, yang dimaksudkan adalah bahwa dari beberapa patokan iman yang ada, maka *Deuterokanonika* merupakan pedoman yang kedua. Tulisan-tulisan *Deuterokanonika* tersebut terdiri dari kitab Tobit, Yudit, Kebijaksanaan Salomo, Yesus bin Sirakh, 1-2 Makabe, Barukh (bab 1-5), Tambahan pada kitab Ester, dan Tambahan pada kitab Daniel.

Gereja Katolik menerima tulisan-tulisan *Deuterokanonika* sebagai kitab yang termasuk dalam Kitab Suci, sedangkan gereja Kristen tidak menerimanya, karena tulisan-tulisan ini dianggap palsu. Berdasarkan pemahaman yang berbeda tersebut, maka jelas pula akan tampak ada perbedaan jumlah kitab antara beriman Katolik dan orang beriman Kristen. Perbedaannya terletak pada tulisan-tulisan *Deuterokanonika* ini (Prasetya, 2006:35). Penerimaan yang berbeda terhadap satu hal ini pula nampaknya menjadi salah satu penyebab kedua agama Kristen Protestan dan Katolik itu sama-sama menjadi agama tersendiri walaupun sumber ajaran dan pembawa ajarannya sama.

6.3.6 Kitab Suci Perjanjian Baru

Kitab ini disebut dengan istilah Perjanjian Baru karena berisikan tentang perjanjian terakhir yang diadakan oleh Allah

dengan umat manusia, melalui Yesus Kristus. Bahkan Konsili Vatikan II menegaskan dengan ungkapan bahwa; “Perjanjian Baru adalah kumpulan tulisan-tulisan yang secara langsung menjadi saksi abadi dan ilahi akan misteri penyelamatan Allah dalam Yesus Kristus” (Dei Verbum 17). Kitab Perjanjian Baru (Prasetya, 2006:36-37) terdiri dari 27 tulisan, terbagi menjadi :

- (1) Injil, terdiri dari;
 - (a) Injil Markus,
 - (b) Injil Matius,
 - (c) Injil Lukas,
 - (d) Injil Yohanes,
- (2) Kisah Para Rasul,
- (3) Surat-surat yang terdiri dari:
 - (a) Surat Paulus; Roma, 1-2 Korintus, Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1-2 Tesalonika, 1-2 Timotius, Titus, dan Filemon. Surat-surat Paulus itu sendiri dapat dibedakan menjadi :
 - (i) Surat-surat besar, yang berkaitan dengan bobot isi dan panjangnya surat, yaitu ; Roma, 1-2 Korintus, dan Galatia.
 - (ii) Surat-surat penjara, karena surat ini dikirim dari penjara, yaitu; Efesus, Filipi, Kolose, dan Filemon.
 - (iii) Surat-surat pastoral, yang berisi petunjuk-petunjuk bagi pemimpin jemaat tentang cara memimpin jemaat, yaitu; 1-2 Timotius dan Titus
 - (b) Surat kepada orang Ibrani,
 - (c) Surat Katolik, yang ditujukan tidak hanya kepada gereja tertentu tetapi untuk Gereja pada umumnya, yaitu; 1-2 Petrus, 1-2-3 Yohanes, dan Yudas.
- (4) Wahyu Yohanes

Berdasarkan uraian tentang isi kitab suci agama Katolik, maka ada catatan penting bagi orang Kristen yang mau menjadi anggota Gereja Katolik. Catatan penting itu mengharapakan agar orang yang

mau masuk Gereja Katolik tersebut memiliki pemahaman yang mendalam terhadap apa yang baru diyakini tersebut. Paling tidak (Prasetya, 2006:37) ada dua catatan penting, yaitu :

- (1) Gereja Kristen mengajarkan bahwa;
 - (a) Kitab Suci sebagai satu-satunya yang berwibawa dan menyelamatkan, karena Kitab Suci diakui dan diyakini sebagai *sola scriptura* 'Kitab Sucilah yang menyelamatkan',
 - (b) Menolak keberadaan tulisan-tulisan *deuterokanonika* sebagai Kitab Suci, karena dianggap palsu (*apokrip*),
- (2) Gereja Katolik mengajarkan bahwa;
 - (a) Keselamatan berasal dari Allah yang berbicara dan menyapa manusia melalui Kitab Suci, juga melalui ajaran dan tradisi Gereja,
 - (b) Mengakui keberadaan tulisan-tulisan *deuterokanonika* sebagai Kitab Suci.

6.4 Gereja Katolik

6.4.1 Gereja sebagai Umat Allah

Dalam pikiran orang yang tak mengerti dengan istilah gereja pasti akan terbayang dengan sebuah bangunan besar atau gedung yang besar dengan atap yang tinggi sebagai tempat umat Kristiani melakukan ibadah. Padahal gereja sesungguhnya tidak saja hanya berarti bangunan, tetapi yang dimaksud dengan istilah gereja (Boland, 2005 : 57) adalah Jemaat atau umat Kristus.

Berbicara mengenai Gereja Katolik, tidak terlepas dari perjalanan sejarah Gereja Katolik itu sendiri, termasuk juga paham dan ajaran yang ada di dalamnya. Gereja Katolik sekarang ini tidak lagi sebagaimana gereja di zaman Konsili Trente atau Konsili Vatikan I, tetapi gereja gereja saat ini dijiwai oleh komitmen yang hidup dan berkembang berdasarkan semangat zaman pasca-Konsili Vatikan II. Ajaran Konsili Vatikan II melihat gereja bukan lagi sebagai kesatuan organisatoris yang lebih menekankan pada aspek organisasi semata, namun lebih menekankan sebagai kesatuan iman. Gereja tidak lagi

dipahami sebagai yang identik dengan kaum berjubah atau bersifat piramidal, dari atas ke bawah yang memberi kesan bahwa gereja menempatkan hirarki pada posisi di atas seluruh umat. Namun gereja dilihat dan dipahami sebagai kesatuan iman yang dibangun dari bawah atau dari umat. Dengan demikian, Konsili Vatikan II melihat dan memahami gereja pertama-tama sebagai paguyuban umat beriman (*cummunio*) akan Yesus Kristus. Paguyuban umat beriman inilah yang disebut umat Allah. Umat Allah adalah semua orang beriman Katolik yang karena “satu Tuhan, satu iman, satu baptisan” (Ef.4:5), mempunyai martabat yang sama dan tugas perutusan yang sama, yaitu mengambil bagian dalam tugas imamat, kenabian, dan pengembalaan Yesus Kristus seperti yang ditegaskan oleh Konsili Vatikan II, sebagaimana diuraikan; Jadi kaum beriman Kristiani yang berkat Baptis telah menjadi anggota Tubuh Kristus, terhimpun menjadi umat Allah, dengan cara mereka sendiri ikut mengemban tugas imamat, kenabian dan rajawi Kristus, dengan demikian sesuai dengan kemampuan mereka melaksanakan perutusan segenap umat Kristiani dalam gereja dan di dunia (Lumen Gentium 31 dalam Prasetya, 2006 : 42).

Kesatuan dan kesamaan sebagai orang beriman Katolik untuk melakukan tugas perutusannya dalam membangun gereja, dengan tetap memperhatikan perbedaan fungsional tersebut, sungguh dapat terlaksana dalam kerja sama antara yang memiliki Hirarki (fungsi pimpinan umat) dan kaum awam (sebagai umat kebanyakan). Pada satu pihak sebagai yang umat awam diharapkan membangun dan mengembangkan sikap :

- (1) Berdasarkan pengetahuan, kompetensi, dan kedudukannya mereka mempunyai kesempatan dan kewajiban untuk menyatakan pendapat tentang hal-hal yang menyangkut kesejahteraan gereja,
- (2) Menerima apa yang ditetapkan oleh hirarki (pimpinan) sejauh menghadirkan Kristus dalam kedudukannya sebagai guru dan pemimpin dalam gereja,

- (3) Mendoakan para pemimpinnya kepada Allah, dan
- (4) Jangan menganggap para imam ahli dalam segalanya, seolah-olah mampu memecahkan setiap soal secara langsung dan konkret.

Yang diharapkan bagi kalangan hirarki (elit) agar terjalin hubungan dengan umat yang awam, maka hirarki (pimpinan umat) diharapkan membangun dan mengembangkan sikap;

- (1) Mengakui dan memajukan martabat dan tanggungjawab kaum awam dalam gereja,
- (2) Memanfaatkan nasihat bijaksana kaum awam,
- (3) Dengan penuh kepercayaan menyerahkan jabatan-jabatan untuk pelayanan gereja kepada kaum awam,
- (4) Memperhatikan dengan penuh cinta mengenai inisiatif, usul, dan keinginan kaum awam,
- (5) Membantu umat dalam mengembangkan imannya,
- (6) Memunaikan tugas kenabiannya di tengah masyarakat, dan
- (7) Menetapkan prinsip-prinsip kerasulan, memberi bantuan rohani, dan mengarahkan kerasulan pada kesejahteraan gereja.

Semangat kemitraan baik para hirarki maupun kaum awam akan berkembang sebagai pribadi dalam menemukan jati dirinya dan sekaligus melakukan tugas perutusannya, sehingga gereja akan berkembang dan menghasilkan buah yang berkelimpahan, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat di sekitarnya. Sikap mental dan semangat kemitraan dalam membangun kerja sama antara para hirarki dan kaum awam diharapkan akan memberi banyak manfaat bagi kehidupan dan perkembangan gereja sebagai umat Allah. Manfaat terbesar yang dibangun oleh sikap dan semangat kemitraan dari para hirarki dan kaum awam adalah bahwa; *pertama* dari pihak kaum awam merasa diperkuat tanggung-jawabnya, ditingkatkan semangatnya, dan tenaganya digabungkan dengan karya para gembala. *Kedua*, para gembala karena dibantu oleh pengalaman kaum awam dapat mengambil keputusan dengan lebih tepat dan

lebih benar, baik dalam masalah mental-spiritual (rohaniah) maupun fisik-material (lahiriah).

Kehidupan Gereja Katolik sebagai umat Allah inilah yang hendaknya selalu diperjuangkan dan diwujudkannyatakan di zaman pasca-Konsili Vatikan II, sehingga tidak menjadi wacana semata. Kehidupan gereja yang dibangun dan dikembangkan berdasarkan pada sikap dan semangat kemitraan antara hirarki dan kaum awam, sehingga gereja akan tumbuh dan berkembang di dalam dan bersama mereka.

6.4.2 Ciri-ciri Gereja

Setiap keberadaan memiliki ciri-ciri khusus, betapapun kecilnya ciri yang terkandung di dalamnya akan tetap menjadi ciri yang membedakan dari yang lainnya. Gereja sebagaimana dipahami dalam agama Katolik sebagai paguyuban umat beriman terhadap Yesus Kristus atau biasa juga disebut sebagai umat Allah, bersamaan dengan perjalanan sejarahnya selalu berupaya untuk menemukan jati dirinya. Jati diri gereja inilah yang akan memperjelas keberadaannya sebagai gereja. Jati diri ini dapat dikenali dan dipahami secara benar dengan memperhatikan ciri khas dari gereja itu sendiri. Ciri khas Gereja Katolik yang diakui dan diyakini sebagai wujud dari jati diri ini terletak pada; (1) kesatuan, (2) kekudusan, (3) kekatolikan, dan (4) apostolisitas gereja itu sendiri, dari sinilah muncul rumusan “Gereja yang satu, kudus, dan apostolik”. Rumusan itu lebih didasarkan pada mengakuan iman yang dikatakan dalam syahadat rumus panjang atau syahadat Nicea-Konstantinopel, yaitu “Aku percaya akan Gereja yang satu, kudus, katolik, dan apostolik”.

(1) Gereja yang Satu

Gereja yang satu merupakan gereja yang berkerangka kesatuan. Kesatuan dalam hal ini lebih diartikan sebagai kesatuan organisme yang meliputi persekutuan maupun keragaman yang ada dalam gereja. Persatuan dalam pengertian ini bahwa Gereja

Katolik ingin mewujudkan kesatuan organisme dan keutuhan walaupun bukan dalam perspektif keseragaman semata. Hal ini juga mengandung pengertian bahwa gereja dapat dipahami sebagai *cummunio* atau paguyuban umat beriman Katolik yang beragama tetapi tetap satu dan tidak terpecah-pecah karena perbedaan dan keragaman anggotanya. Sebagaimana digambarkan oleh St. Paulus dalam surat kepada umat di Korintus; “karena sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, dan segala anggota itu, sekalipun banyak, merupakan satu tubuh” (1 Kor. 12:12).

Kesatuan organisme inilah yang menjadikan Gereja Katolik bersatu di seluruh dunia dalam segala aspek kehidupan. Salah satu contoh tentang kesatuan Gereja Katolik adalah kepemimpinan gereja. Gereja Katolik dipimpin oleh Paus sebagai Uskup Roma dan sekaligus menjadi kepala Dewan Uskup. Semuanya ini dapat terjadi karena Allah yang menyatukannya, melalui pribadi Roh Kudus. Roh Kudus inilah yang diyakini sebagai prinsip pemersatu dan kesatuan Gereja Katolik.

(2) Gereja yang Kudus

Rumusan “Gereja yang Kudus” ini lahir karena umat Katolik memahami dan meyakini bahwa gereja itu merupakan wujud kasih Allah yang berkehendak untuk mengkoduskan gereja bagi-Nya demi kekudusan umat. Kekudusan Gereja Katolik terkait erat dengan situasi umatnya yang berdoa. Umat yang beriman Katolik meyakini dan menyadari dirinya sebagai umat yang berada dalam situasi berdosa yang disebabkan oleh kelemahannya sebagai manusia. Dalam keadaan keberdosannya inilah Allah dengan kasih-Nya justeru berkenan untuk menyelamatkan dan mengkoduskan umat-Nya, melalui wafat dan kebangkitan Putra-Nya, Yesus Kristus. Kasih Allah itulah yang menghapuskan dosa dan kelemahan manusia.

Kasih Allah inilah mengkoduskan segalanya, gereja yang kudus dipahami sebagai sarana untuk menarik umat beriman

Katolik agar hidup dalam kekudusan sehingga pantas menjadi tempat kediaman Allah. Dengan demikian kekudusan Gereja Katolik tidak terlepas dari kekudusan Yesus Kristus dan Roh Kudus itu sendiri. Sebagaimana dikatakan oleh St. Paulus kepada umat di Efesus, “di dalam Dia tumbuh seluruh bangunan, rapi, tersusun, menjadi Bait Allah yang kudus, di dalam Tuhan. Di dalam Dia kamu juga turut dibangun menjadi tempat kediaman Allah di dalam Roh” (Ef. 2:21-23). Uraian ini sangat dekat dengan salah satu pernyataan dalam kitab suci “peliharalah tubuhmu karena tubuhmu adalah bait Allah”.

(3) Gereja yang Katolik

Kata “*katolik*” merupakan suatu istilah yang memiliki arti; ‘umum, universal, dan utuh’. Oleh sebab itu rumusan yang dimaksud dengan “Gereja yang Katolik” hendaknya dipahami dalam kerangka sebagaimana uraian (Prasetya, 2006:50), bahwa:

- (a) Gereja Katolik hidup di dunia maka dengan sendirinya gereja hidup di tengah segala bangsa yang tersebar di seluruh dunia dengan segala keragaman umat beriman Katolik sebagai anggota gereja,
- (b) Gereja Katolik mau menjamin ajaran yang utuh, benar, dan universal,
- (c) Gereja Katolik mau menampilkan dirinya sebagai yang terbuka dalam mewujudkan karya keselamatan Allah bagi dunia, seperti yang ditegaskan oleh Konsili Vatikan II dengan rumusan ”Mereka termasuk kesatuan itu atau terarahkan kepadanya dengan aneka cara, baik kaum beriman Katolik, umat lainnya yang beriman akan Kristus, maupun semua orang tanpa terkecuali, yang karena rahmat Allah dipanggil kepada keselamatan” (Lumen Gentium 13).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik suatu rumusan singkat bahwa “Gereja yang katolik (Gereja yang umum atau universal dan utuh)” adalah gereja yang mau menyatakan

keberadaan dan jati diri gereja itu sendiri bahwa; *pertama*, di satu pihak Gereja Katolik mau menampilkan dirinya dengan ajaran yang utuh, benar, dan universal. *Kedua*, di lain pihak Gereja Katolik yang hidup di tengah segala bangsa dan di seluruh dunia dengan segala keragamannya diakui dan diyakini menjadi sarana terwujudnya karya keselamatan Allah bagi dunia.

Dengan demikian Gereja Katolik memiliki orientasi pada upaya tercapainya persatuan dalam keanekaragaman. Sebuah persatuan manusia yang mirip dengan keindahan taman bunga yang terdiri dari berbagai macam warna bunga yang semuanya turut memperindah taman.

(4) Gereja yang Apostolik

Gereja Katolik sebagai wujud gereja yang apostolik artinya bahwa keberadaan Gereja katolik sangat terkait dengan panggilan dan perutusan para rasul yang diterima dari Yesus Kristus. Gereja Katolik dewasa ini seharusnya tidak dilihat dan dipahami dalam perspektif hubungan sejarah dengan para rasul zaman dahulu belaka, tetapi lebih luas daripada itu bahwa Gereja Katolik itu harus juga dipahami bahwa;

- (a) Gereja Katolik sekarang ini mempunyai panggilan dan perutusan yang sama dengan para rasul. Hal ini berarti bahwa gereja mempunyai tugas atau fungsi untukewartakan Kabar Gembira, sehingga aspek kerasulan Gereja menjadi sangat penting dan strategis untuk situasi sekarang ini,
- (b) Gereja Katolik sekarang ini mempunyai kesamaan dengan gereja zaman para rasul, yaitu kesamaan dalam ajaran, ibadah, dan struktur gereja. Hal ini akan memberikan kesan gereja yang berwibawa.

Oleh sebab itu tidaklah mengherankan jika keberadaan dan kehidupan Gereja Katolik sekarang ini selalu mengarah kepada zaman para rasul. Pernyataan ini bukan berarti Gereja

Katolik mengalami stagnasi atau *kemandegan*, pernyataan ini mengandung makna bahwa walaupun kehidupan Gereja Katolik selalu mengarah atau mengacu kepada gereja zaman para rasul, namun dalam kehidupan keseluruhan kehidupan Gereja Katolik selalu mengalami perkembangan dan pembaruan dengan istilah *Ecclesia Reformanda*. Gereja Katolik selalu mengalami pembaruan terus-menerus sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Hal tersebut mengandung makna bahwa zaman ikut memberi andil dan menentukan keberadaan, kehidupan, dan perkembangan Gereja Katolik, dengan harapan agar gereja dapat tampil sesuai dengan tuntutan zaman dan keadaan yang riil.

Berdasarkan pada ke empat ciri khas Gereja Katolik, yaitu (1) Gereja yang satu, (2) kudus, (3) katolik, dan (4) apostolik ini, maka arah yang diharapkan oleh gereja adalah menemukan makna Gereja Katolik yang sejati. Gereja katolik yang sejati (Prasetya, 2006:51-52) yaitu suatu gereja yang tumbuh dan berkembang secara menyeluruh dalam segala aspek kehidupannya sebagai Gereja Katolik, dengan perkembangan dan pembaruan-nya serta menunjukkan jati dirinya sebagai Gereja Katolik yang diharapkan menjadi Gereja yang berasal dari Yesus Kristus (*apostolik*) ditujukan kepada dunia (*katolik*), sebagai kelompok orang yang ada ditengah-tengah satu dunia, dan akhirnya untuk ditarik kekudusan dalam kehidupan sehari-hari yang kudus.

6.4.3 Gereja Setempat

Pengertian gereja setempat tidak diartikan sebagai suatu bangunan gereja-gereja yang berada di beberapa tempat, tetapi memiliki makna yang lain dari hanya sekedar itu. Gereja Katolik sebagai umat Allah atau paguyuban umat beriman terhadap Yesus Kristus, maka dalam kehidupan Gereja Katolik selalu berpusat pada diri Yesus Kristus itu sendiri. Kehadiran Yesus Kristus yang menjadi pusat hidup dan perkembangan gereja benar-benar dirasakan

kehadiran-Nya ketika umat Katolik berkumpul baik dalam perayaan ekaristi, pertemuan doa, pertemuan Kitab Suci, pertemuan rutin, dan sebagainya. Setiap kali umat Katolik berkumpul dengan berbagai aktivitasnya di situ Yesus Kristus dirasakan hadir di tengah-tengah mereka. Kehadiran Yesus Kristus ini sungguh diyakini dan diimani oleh umat Katolik, karena Yesus Kristus sendiri pernah bersabda; “di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka” (Mat. 18:20). Sabda Yesus Kristus tersebut mengandung makna bahwa; apapun bentuk aktivitas dan perkumpulan umat Katolik atas nama Yesus, maka itulah yang disebut gereja. Gereja tidak dapat dilihat hanya sebagai orang perseorangan semata, tetapi lebih dari itu sebagai paguyuban umat beriman Katolik.

Apabila Gereja Katolik lebih dipahami sebagai paguyuban umat beriman terhadap Yesus Kristus dengan segala aktivitasnya yang mendukung hidup dan perkembangan Gereja katolik, maka apa yang dimaksud dengan “gereja setempat” adalah mencakup; (1) keluarga, (2) lingkungan, (3) paroki, dan (4) keuskupan, sebagaimana uraian Prasetya (2006:54-55) berikut :

- (1) **Keluarga**; keluarga Katolik lebih dilihat dan dipahami sebagai paguyuban yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga Katolik dilihat dan dipahami sebagai basis pendidikan iman dan sekaligus menjadi unsur terkecil dalam gereja. Hal ini berarti bahwa dalam keluarga Katolik inilah hendaknya terjadi proses pendidikan iman bagi seluruh anggota keluarga khususnya penyadaran diri akan keberadaan dan perutusannya sebagai anggota Gereja Katolik, baik keterlibatannya dalam mengembangkan gereja itu sendiri maupun masyarakat di sekitarnya.
- (2) **Lingkungan**; lingkungan merupakan paguyuban umat beriman Katolik yang bersekutu berdasarkan kedekatan tempat tinggal atau kumpulan dari sejumlah keluarga Katolik

untuk mengungkapkan imannya secara bersama-sama sebagai gereja. Dalam lingkungan ini, keluarga-keluarga Katolik diharapkan mampu menunjukkan kebersamaan hidupnya yang rukun dan dinamis, sehingga tercipta lingkungan yang berkembang. Situasi seperti inilah yang diharapkan dapat menjadi bentuk kesaksian bagi masyarakat di sekitarnya.

- (3) **Paroki;** paroki merupakan persekutuan paguyuban-paguyuban umat beriman Katolik sebagai bagian dari keuskupan dalam batas-batas teritorial tertentu, di mana reksa pastoralnya diserahkan kepada seorang atau beberapa pastor paroki. Dalam tanggung jawab dan reksa pastoral pastor paroki ini, paguyuban-paguyuban umat beriman Katolik diharapkan dapat tumbuh dan berkembang sebagai kawan domba. Selain itu, paroki dapat maju dan berkembang juga ditentukan oleh situasi umatnya, yang diharapkan mempunyai sikap dan semangat untuk mau tumbuh dan berkembang
- (4) **Keuskupan;** keuskupan atau diosis diartikan sebagai persekuran paroki-paroki dalam batas-batas teritorial tertentu yang dipimpin oleh uskup. Dalam melakukan reksa pastoralnya, uskup dibantu dan bekerja sama dengan para imannya sebagai rekan seimamat. Uskuplah yang menjadi pemimpin keuskupan atau diosis tertentu.

Berdasarkan ke empat pengertian tentang gereja setempat itu, secara pastoral dapat dikatakan bahwa semua dapat dilihat dan dipahami sebagai gereja setempat. Istilah gereja setempat sangatlah khusus dan khas. Apabila ada orang berkata tentang gereja setempat padahal yang yang dimaksud adalah gereja partikular, maka gereja setempat yang dimaksudkan oleh orang tersebut adalah keuskupan atau diosis tertentu. Gereja-gereja partikular merupakan cikal-bakal (dari mana) Gereja Katolik terbentuk yang satu dan tunggal, hal

ini terutama adalah keuskupan-keuskupan. Perlu juga dipahami bahwa keberadaan gereja setempat atau gereja partikular tidak dapat dipisahkan dengan pengertian gereja universal. Keduanya saling terkait satu sama lain dalam memaknai keberadaan Gereja Katolik. Gereja setempat atau gereja partikular jangan dipahami sebagai cabang atau perwakilan dari gereja universal, tetapi keberadaan gereja universal ini justru dibentuk dari gereja setempat atau gereja partikular, yang dipimpin oleh Uskup Roma, yaitu Sri Paus.

6.5 Pelayanan Gereja Katolik

Uraian tentang pelayanan Gereja Katolik menyangkut banyak hal antara lain; (1) Hierarki yang berisi uraian tentang (uskup, imam, diakon, paus, dan kardinal), (2) Biarawan-biarawati yang berisi uraian tentang (selibat, kemiskinan, dan ketaatan), (3) Prodiakon Paroki yang berisi uraian tentang (sejarah prodiakon paroki, syarat prodiakon paroki, pemilihan prodiakon paroki, tugas prodiakon paroki), (4) Katekis yang berisi uraian tentang pewartaan, (5) dewan paroki.

6.5.1 Hierarki

Sebagaimana banyak istilah-istilah khusus yang dipergunakan dalam agama Katolik untuk menguraikan pengertian berbagai hal, maka demikian pula dengan kata hierarki. Kata hierarki pada uraian ini digunakan dalam kaitannya untuk menjelaskan fungsi setiap orang yang telah menerima sakramen baptis. Pada saat orang tersebut menerima sakramen baptis akan diketahui di mana dan apa serta bagaimana fungsinya setelah proses sakramen tersebut terlaksana. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa gereja adalah paguyuban umat beriman terhadap Yesus Kristus atau juga disebut umat Allah. Sebagai umat Allah melalui baptisan, mereka mempunyai martabat dan tugas perutusan (penugasan) yang sama, yaitu mengambil bagian dari dalam tugas imamat, kenabian, dan pengembalaan Yesus Kristus, baik di dalam gereja (perkumpulan orang yang percaya) maupun di dunia (masyarakat luas). Sebagai

umat Allah baik dalam posisinya sebagai kaum hierarki (jabatan fungsional dalam organisasi gereja) maupun dalam posisinya sebagai kaum awam, meski sama dalam martabat dan tugas perutusannya namun tetap berbeda dalam keanggotaan gereja. Perbedaannya lebih terkait dengan fungsi masing-masing. Perbedaan fungsional ini pertama-tama dilihat dan dipahami karena imamat jabatan, yang diterima ketika orang beriman Katolik menerima sakramen imamat atau tahbisan. Melalui sakramen imamat atau tahbisan ini, maka orang beriman Katolik akan dimasukkan ke dalam kalangan hierarki, baik sebagai uskup, imam, maupun diakon. Melalui sakramen imamat atau tahbisan, orang beriman Katolik akan menjalankan fungsi hierarki, yaitu mempersatukan umat beriman Katolik melalui tugas-tugasnya yang meliputi; *pertama*, tugas gerejawi, sebagai seorang hierarki melakukan fungsinya lebih besar pada masalah pembangunan gereja ke dalam, mesti tidak boleh mengabaikan fungsi dan tugas gereja yang mendunia. *Kedua*, tugas kepemimpinan dalam komunikasi iman, sebagai seorang hierarki mempunyai tugas untuk memimpin, membimbing, dan mempersatukan umat beriman Katolik dalam iman, sehingga gereja sungguh dilihat dan dipahami sebagai *cummunio* dalam iman. Dalam melakukan tugas fungsional ini, hierarki diharapkan dapat mendasarkan keseluruhan hidupnya pada sikap dan semangat Yesus, yaitu pelayanan tanpa pamernih. Semangat pelayanan tanpa pamernih ini telah ditegaskan oleh Yesus dalam sabda-Nya : “Kamu telah memperoleh dengan cuma-cuma, karena itu berikanlah pula dengan cuma-cuma” (Mat. 10:8) dan “sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang” (Mat. 20:28 dan Mrk. 10:45).

Demikianlah sakramen imamat atau tahbisan orang beriman Katolik dimasukkan dalam kalangan hierarki, baik sebagai uskup, imam, maupun diakon. Berdasarkan hal itu dapat dilihat lebih jauh tentang keberadaan dan fungsi dari masing-masing orang beriman Katolik yang tertahbis ini dalam Gereja Katolik.

(1) Uskup

Prasetya (2006:61) menguraikan, Konsili Vatikan II memutuskan bahwa para uskup adalah pengganti para rasul, sebagaimana tertuang dalam keputusan secara eksplisit yang berbunyi; “Konsili Suci mengajarkan bahwa atas penetapan ilahi, para Uskup menggantikan para Rasul sebagai gembala gereja” (*Lumen Gentium* 20). Para uskup, lebih-lebih sebagai dewan, dipahami sebagai pimpinan gereja, karena mereka adalah “subjek kuasa tertinggi dan penuh atas seluruh gereja” (*Lumen Gentium* 22). Hal ini berarti bahwa kepemimpinan gereja dapat terlaksana atau berjalan dalam kebersamaan atau kolegialitas dengan para uskup, dengan uskup Roma sebagai kepalanya, sebagaimana diuraikan bahwa; “menurut hakikatnya tugas-tugas itu hanya dapat dilaksanakan dalam persekutuan hierarkis dengan kepala serta anggota Dewan” (*Lumen Gentium* 21).

Walaupun tugas-tugas kepemimpinan uskup terjadi dalam kolegialitas, namun kenyataannya bahwa masing-masing uskup adalah pemimpin gereja dalam arti penuh, sebab ketika ditahbiskan menjadi uskup orang beriman Katolik menerima kepenuhan sakramen imamat. “Dengan tahbisan uskup diserahkan kepenuhan sakramen imamat, yakni yang dalam kebiasaan liturgi gereja maupun melalui suara para Bapa suci disebut imamat tertinggi, keseluruhan pelayanan suci” (*Lumen Gentium* 21). Selain itu setiap uskup mempunyai kuasa “yang dijalankan sendiri atas nama Yesus, bersifat pribadi, biasa, dan langsung” (*Lumen Gentium* 27). Uskup adalah pemimpin gereja setempat atau gereja partikular atau keuskupan yang menjalankan kepemimpinan pastoralnya bagi umat beriman Katolik di keuskupannya sendiri. “Masing-masing uskup yang mengetuai gereja khusus, menjalankan kepemimpinan pastoralnya terhadap bagian umat Allah yang dipercayakan kepadanya, bukan terhadap gereja-gereja lain atau gereja semesta (*Lumen Gentium* 23). Uskup juga menjadi asas dan dasar kelihatan bagi kesatuan dalam gereja khususnya” (*Lumen Gentium* 23).

Berdasarkan sakramen imamat atau tahbisan yang diterima tersebut seorang uskup mempunyai tugas-tugas pokok yang diembannya bagi kepentingan umat Katolik di keuskupannya, yaitu tugas-tugas berupa; mengajar (*Lumen Gentium* 25), meng-kuduskan (*Lumen Gentium* 26), dan menggembalikan (*Lumen Gentium* 27).

(2) Imam

Imam diangkat oleh uskup melalui sakramen imamat atau tahbisan, menjadi rekan kerja uskup dan sekaligus menjadi pembantu uskup yang diberikan julukan sebagai imam yang menjadi organ para uskup (*Lumen Gentium* 28). Dengan predikat tersebut maka jelaslah bagaimana keberadaan para imam di hadapan uskup, yang mana keberadaannya sangat tergantung dari uskup, sebagaimana dinyatakan dalam Konsili Vatikan II; “para imam tidak menerima puncak imamat, dan dalam melaksanakan kuasa mereka tergantung dari para uskup. Namun, mereka sama-sama imam seperti para uskup dan berdasarkan sakramen tahbisan mereka ditahbisakan menurut citra Kristus, Imam Agung yang abadi, untuk mewartakan Injil serta menggembalikan umat beriman dan untuk meraya-kan ibadat ilahi...” (*Lumen Gentium* 28).

Dalam melaksanakan tugasnya, imam selain tergantung pada uskup juga diharapkan dapat bekerja bersama. “Bersama uskup, mereka imam-imam merupakan satu *presbiterium* (dewan imam), namun dibebani pelbagai tugas (*Lumen Gentium* 28), yang didasarkan pada cinta yang tulus dan ketaatan.” Hendaknya mereka berpaut pada uskup mereka dengan cinta kasih yang tulus dan sikap patuh-taat” (*Presbyterorum Ordinis* 7). Dalam hidup dan reksa pastoralnya, imam berusaha untuk menghadirkan uskup dalam jemaat beriman Katolik setempat. “Di masing-masing jemaat setempat, mereka dalam arti tertentu menghadirkan uskup yang mereka dukung dengan semangat percaya dan kebesaran hati” (*Lumen Gentium* 28). Selain itu, dalam melakukan tugas

perutusannya, imam menerima *yurisdiksi* dari uskup, yaitu wewenang untuk memerintah sakramen-sakramen.

Dalam Gereja Katolik ada yang disebut imam *diosesan* atau *imam praja*, dan imam religius. Imam *diosesan* atau imam praja yaitu imam keuskupan, yang terikat dengan salah satu keuskupan tertentu dan tidak termasuk dalam salah satu ordo atau kongregasi. Sedangkan imam religius adalah imam yang tidak terikat dengan keuskupan tertentu, tetapi lebih terikat pada aturan ordo atau kongregasinya. Hidup dan karya imam religius sangat diwarnai dengan semangat pendirinya, misalnya: Serikat Yesus (SJ) diwarnai oleh semangat St. Ignatius Loyola, Misionaris Keluarga Kudus (MSF) diwarnai oleh semangat JB. Berhier, Ordo Saudara Dina Fransiskan (OFM) diwarnai oleh semangat St. Fransiskus Assisi, dan sebagainya.

(3) Diakon

Diakon adalah orang beriman Katolik yang ditahbiskan untuk mengambil bagian dalam imamat jabatan, dan sekaligus dimasukkan dalam kalangan hierarki. Ia membantu uskup dan imam dalam pelayanan terhadap umat beriman Katolik, sebagaimana yang ditegaskan oleh Konsili Vatikan II : “Pada tingkat Hierarki yang lebih rendah terdapat para Diakon yang ditumpangi tangan ’bukan untuk imamat, melainkan untuk pelayanan’. Dengan diteguhkan oleh rahmat sakramental, mereka mengabdikan diri kepada umat Allah dalam pelayanan liturgi, sabda, dan amal kasih, dalam persekutuan dengan uskup dan para imamnya” (*Lumen Gentium* 29). Berdasarkan uraian di atas ini maka dapat disimpulkan bahwa pelayanan menjadi tekanan yang pertama dan utama bagi diakon. Sebagai diakon yang ditahbiskan untuk mengambil bagian dalam imamat jabatan, dia mempunyai tugas yang khusus, yaitu; “melaksanakan baptis secara meriah, menyimpan dan membagikan Ekaristi, atas nama gereja menjadi saksi perkawinan dan memberkatinya, mengantarkan Komuni Suci terakhir kepada orang yang mendekati ajalnya, membacakan

kitab suci kepada kaum beriman, mengajar dan menasihati umat, memimpin ibadat dan doa kaum beriman, melaksanakan sakramentali-sakramentali, memimpin upacara jenazah dan pemakaman” (*Lumen Gentium* 29).

Dalam Gereja Katolik ada dua macam diakon, yaitu diakon yang dipersiapkan untuk menerima tahbisan imam dan diakon untuk seumur hidup tanpa harus menjadi imam, demi pelayanan kepada umat Katolik.

(4) Paus

Paus (Prasetya, 2006:65) adalah Uskup Roma, ia adalah pemimpin tertinggi gereja dan sekaligus ketua atau kepala dewan para uskup. Paus mempunyai fungsi yang sama seperti uskup khususnya bagi gereja universal. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa paus adalah “wakil Kristus dan gembala gereja semesta, mempunyai kuasa penuh, tertinggi, dan universal terhadap gereja; dan kuasa itu selalu dapat dijalankan dengan bebas” (*Lumen Gentium* 22). Selain itu paus juga menjadi; “asas dan dasar yang kekal dan kelihatan bagi kesatuan para uskup maupun segenap kaum beriman” (*Lumen Gentium* 23). Dalam hal melaksanakan tugas pengajarannya, paus mempunyai keistimewaan, yaitu ajarannya tidak dapat (tidak boleh) sesat, istilahnya *infilibilitas*, khususnya berkaitan dengan iman dan kesusilaan. Keistimewaan ini ditegaskan dalam (*Lumen Gentium* 25), sebagaimana dinyatakan; “Adapun ciri tidak dapat sesat itu, yang atas kehendak Penebus ilahi dimiliki gereja-Nya dalam menetapkan ajaran tentang iman dan kesusilaan, ...Ciri tidak dapat sesat itu ada pada Imam Agung di Roma, Kepala Dewan Para Uskup, berdasarkan tugas beliau, bila selaku gembala dan guru tertinggi segenap umat beriman, yang meneguhkan saudara-saudara beliau dalam iman, menetapkan ajaran tentang iman dan kesusilaan dengan tindakan definitif”. Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut di atas, dapat disimpulkan;

(a) Ketidaksesatan ajaran paus itu tampak dalam bidang iman dan kesusilaan, dan

- (b) Apabila paus berbicara *ex cathedra*, yaitu bertindak sebagai gembala dan pengajar umat beriman Katolik.

Salah satu contoh dari pengajaran paus yang tidak dapat sesat adalah ajaran tentang Bunda Maria yang diangkat ke Sorga, yang ditetapkan oleh Paus Pius XII pada tanggal 1 November 1950.

(5) Kardinal

Kata “kardinal” berasal dari bahasa Latin yaitu dari kata *cardo* yang artinya ‘engsel’. Dalam konteks agama Katolik kardinal merupakan gelar kehormatan. Ia ditunjuk atau dipilih menjadi asisten-asisten kunci dan penasihat dalam menyelenggarakan unsur gerejawi. Kardinal dapat dipilih dari kalangan imam atau uskup. Apabila Tahta Suci kosong karena wafatnya seorang paus, maka para kardinal inilah yang mempunyai wewenang untuk menyelenggarakan pemilihan paus baru, dan sekaligus mempunyai hak untuk memilih dan dipilih.

Bagi umat Katolik di Indonesia telah memiliki dua orang kardinal, yaitu Yustinus Kardinal Darmajuwana, Pt (alm), dan Yulius Kardinal Darmaatmaja, SJ.

6.5.2 Biarawan-Biarawati

Dalam Gereja Katolik ada istilah hierarki dan awam sebagaimana telah dijelaskan di depan bahwa penyebutan tersebut didapat melalui sakramen yang kemudian menjadi sebutan kepada yang telah menerima sakramen tersebut dan untuk membedakan fungsinya. Di antara kaum awam beriman Katolik ada yang dipanggil secara khusus untuk hidup membiara, bagi yang laki-laki disebut biarawan dan yang perempuan disebut biarawati. Hidup membiara merupakan corak dan bentuk kehidupan, bukan sebagai fungsi dalam gereja seperti hierarki. Hidup membiara bukan pula bentuk kehidupan yang berada di tengah-tengah antara kehidupan imam dan awam, sebagaimana ditegaskan dalam Konsili Vatikan

II; “Ditinjau dari sudut susunan ilahi dan hierarkis gereja, status religius itu bukan jalan tengah antara tatanan kehidupan para imam dan kaum awam. Tetapi, dari kedua golongan itu ada sejumlah orang beriman Kristiani yang dipanggil oleh Allah untuk menerima karunia istimewa dalam kehidupan gereja dan dengan cara masing-masing menyumbangkan jasa mereka bagi misi keselamatan Gereja” (*Lumen Gentium* 43). Bentuk kehidupan biarawan-biarawati ini juga ditandai oleh keterikatan biarawan-biarawati pada kaul-kaul yang dijalani dan dihayati dalam hidup sehari-hari, yang didasarkan pada ketiga nasihat Injil, yaitu hidup (1) selibat (bertekad tidak menikah atau kemurnian), (2) kemiskinan (mengahayati kehidupan dengan cara hidup berprihatin), dan (3) ketaatan (tunduk patuh kepada aturan yang diperuntukkan). “Nasihat-nasihat Injil tentang kemurnian yang dibaktikan kepada Allah, kemiskinan, dan ketaatan, didasarkan pada sabda dan teladan Tuhan, dan dianjurkan oleh para Rasul, para Bapa, para guru, serta gembala gereja” (*Lumen Gentium* 43).

Ketiga kaul (suatu bentuk disiplin rohani) di atas hendaknya tidak dilihat dan dipahami sebagai kewajiban yang bersifat membebani, tetapi hendaknya lebih dipahami sebagai rahmat dalam usaha untuk meng kuduskan diri dan penyerahan diri seutuhnya kepada Allah, yang telah memanggil dan memilihnya menjadi biarawan-biarawati, serta sebagai wujud penyerahan diri untuk melayani secara tulus kepada sesama.

Biarawan-biarawati dalam perjuangan dan penghayatan hidupnya selain terkait dengan kaul (komitmen, janji suci) tersebut juga sangat diwarnai dengan spiritualitas pendirinya. Masing-masing ordo mempunyai spiritualitasnya sendiri-sendiri sesuai dengan spiritualitas pendirinya. Spiritual inilah yang menjiwai dan mempersatukan seluruh anggotanya, baik dalam hidup maupun kekaryannya. Spiritual bukan sekadar wacana atau teori, namun diharapkan menjadi lahan perjuangan dan penghayatan hidup yang konkret sebagai biarawan-biarawati. Spiritual tidak hanya menyangkut sikap batin, tetapi hendaknya diwujudkan dalam hidup

sehari-hari karena sangat mewarnai bentuk kesaksian hidup di tengah-tengah umat dan masyarakat di sekitarnya.

(1) Selibat (Sumpah atau Ikrar Membujang)

Kata “selibat” agak kurang populer terdengar di telinga masyarakat luas, mungkin karena penggunaannya secara praktis kurang banyak di ketahui oleh masyarakat luas. Secara kasar kata “selibat” berarti “membujang” dalam arti tidak tertarik dan tidak terjamah oleh kontak dan aktivitas dengan lawan jenis. Karena itu “selibat” dipandang sebagai jenis atau macam kehidupan yang murni. Sehingga didapat penjelasan bahwa hidup selibat atau kemurnian dipandang dalam kerangka “demi Kerajaan Sorga” (Mat. 19:12), sehingga harus dihargai sebagai rahmat yang sangat luhur. Juga diartikan bahwa hidup selibat atau kemurnian dipandang sebagai hidup tidak menikah saja. Hidup selibat lebih berfungsi sebagai upaya untuk mengikat diri dan hidup pada cinta yang tertutup, kepada orang tertentu saja, seperti layaknya suami-isri, tetapi berusaha untuk mengembangkan cinta yang lebih terbuka bagi Allah dan semua orang. Sehingga hidup selibat itu merupakan suatu metode atau cara untuk mebebaskan perasaan manusia, agar perasaan cinta kasih manusia terhadap Tuhan lebih berkobar. Sebagaimana diuraikan; “Sebab secara istimewa membebaskan hati manusia, supaya ia lebih berkobar cinta kasihnya terhadap Allah dan semua orang” sebagai mana tertera dalam *Presbyterorum Ordinis* (PO.12). Dalam *Kitab Hukum Kanonik* (KHK.kan 599) juga merumuskan hidup selibat dengan ungkapan “Nasihat injili kemurnian yang diterima demi kerajaan Allah, yang menjadi tanda dunia yang akan datang dan merupakan sumber kesuburan melimpah dalam hati yang tak terbagi, membawa serta kewajiban bertaraf sempurna dalam selibat” (Prasetya, 2006 : 69-70). Uraian ini memberikan pengertian bahwa melalui cara hidup selibat atau kemurnian ini, maka biarawan-biarawati diharapkan dapat membuka diri dan hidup bagi Allah dan sesama sebagai jawaban cintanya kepada Allah dan sesamanya.

(2) Kemiskinan

Hidup sebagai biarawan-biarawati memiliki ikrar untuk hidup secara miskin (prihatin). Ikrar hidup sebagai orang miskin tidak dapat diartikan sebagai hidup dengan keputusasaan, Kemiskinan yang diikrarkan oleh para biarawan-biarawati dalam rangka ikut serta mengahayati kemiskinan yang dipraktekkan langsung oleh Yesus Kristus. Demi manusia Ia menjadi miskin sedangkan Ia kaya, hal ini mengandung arti bahwa karena kemiskinan-Nya itu manusia menjadi kaya, sebagaimana terdapat dalam 2 Kor.8:9, dan Mat.8:20, dan juga PO.13 (Prasetya, 2006: 70)

Berdasarkan kutipan tersebut, maka apa yang dimaksud dengan hidup miskin bukan semata-mata berarti hidup melarat dengan tidak memiliki apa-apa. Hidup miskin harus diartikan hidup yang terlepas dari pengaruh ikatan dengan semua realitas duniawi (misalnya; harta, karier, jaminan hidup dan sebagainya). Artinya hidup yang sudah dapat membebaskan diri dari daya tarik duniawi yang mempesona. Hal ini juga merupakan bentuk nyata dari para biarawan-biarawati dalam upaya untuk meyakinkan kepada diri sendiri dan orang lain bahwa usaha untuk menuju kejalan spiritual berbeda dengan jalan material. Untuk maju dalam spiritual maka seseorang harus membebaskan diri dari ikatan material. Hidup miskin juga harus diartikan bahwa sebagai upaya untuk menyediakan segala sesuatu yang dimilikinya baik berupa barang, tenaga, waktu, maupun kemampuan untuk melayani orang lain. Melalui hidup miskin tersebut biarawan-biarawati diharapkan; di satu pihak mampu bersikap lepas-bebas terhadap hal-hal duniawi, dipihak lain dengan tulus menyediakan segala sesuatu yang dimilikinya untuk pelayanan. Apa yang menjadi kriteria bagi biarawan-biarawati sangat jelas terumuskan dalam Kitab Hukum Kanonik (KHK). Sebagaimana dinyatakan dalam KHK kan 600 : “dengan nasihat injili kemiskinan, orang mengikuti jejak Kristus yang meskipun kaya menjadi miskin demi kita. Nasihat injili kemiskinan berarti hidup miskin dalam

kenyataan dan dalam semangat hidup, kerja dalam kesederhanaan dan jauh dari kekayaan duniawi. Di samping itu membawa serta ketergantungan dan pembatasan dalam hal penggunaan serta penentuan harta menurut peraturan hukum masing-masing tarekat”.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa apa yang disebut dengan hidup miskin dalam konteks ini lebih menyangkut pada sikap dan semangat hidup biarawan-biarawati.

(3) Ketaatan

Ketaatan merupakan ciri dari dunia keyakinan dan spiritual, tanpa ketaatan maka apapun yang dijalani dalam dunia keyakinan akan sia-sia. Hidup taat dapat diartikan sebagai kesetiaan kepada ordo atau kongregasi atau tarekat. Selain itu juga dapat diartikan sebagai kesediaan untuk hidup bersama dengan para anggota lain seordo, karena hidup bersama dengan orang lain itu tidak mudah. Justeru dalam hidup bersama-sama orang lain itulah para biarawan-biarawati dituntut untuk tetap taat, dengan cara melatih membuang ego yang berkembang dalam dirinya. Juga hidup taat dapat diartikan sebagai taat dengan hati tulus dan terbuka kepada pemimpin ordo dalam rangka untuk mencari kehendak. Sebagaimana dinyatakan “Dengan nasihat injili ketaatan yang diterima dalam semangat iman dan cinta kasih dalam mengikuti jejak Kristus yang taat sampai mati, mewajibkan tunduk terhadap pemimpin-pemimpin yang syah, selaku walik Allah, bila mereka memerintahkan sesuatu sesuai konstitusi masing-masing” (KHK kan. 601).

Jika seandainya para biarawan-biarawati seluruhnya mampu menghayati ketiga kaul suci secara mendalam, maka hidup dan kehidupan mereka akan cukup mewarnai kehidupan Gereja Katolik. Hal itu akan menjadi saksi terhadap karya keselamatan Allah bagi masyarakat di sekitarnya. Sebagaimana diuraikan “hendaklah para religius sungguh-sungguh berusaha supaya melalui mereka, gereja benar-benar makin hari makin

jelas menampilkan Kristus kepada kaum beriman maupun yang tidak beriman ...” (*Lumen Gentium* 46). Biarawan-biarawati diharapkan selalu taat dan dapat menjalani panggilan hidupnya walaupun penuh tantangan, sebagaimana dijelaskan dalam Konsili Vatikan II; “Maka dari itu, hendaklah setiap orang yang dipanggil untuk mengikrarkan nasihat-nasihat Injil sungguh-sungguh berusaha supaya ia bertahan dan semakin maju dalam panggilan yang diterimanya dari Allah” (*Lumen Gentium* 47).

Kesetiaan yang diperjuangan dan dihayati oleh biarawan-biarawati ini dapat bercermin pada kesetiaan para pendahulunya yang telah meninggal dunia, sehingga bersama para pendahulunya ini biarawan-biarawati nantinya dapat menikmati janji yang sama ketika mereka meninggal dunia seperti yang didoakan dalam prefasi biarawan-biarawati. Mereka telah membaktikan diri sepenuhnya kepada Yesus demi kerajaan sorga. Hidup mereka membuktikan bahwa “Engkau” memulihkan kesucian manusia dan memperkenankan mereka menikmati kebahagiaan sorgawi.

6.5.3 Prodiakon Paroki

Konsili Vatikan II menegaskan bahwa kerasulan awam ditempatkan dalam kerangka kerasulan seluruh Gereja Katolik. Hal ini berarti bahwa kerasulan yang dilakukan oleh semua orang beriman Katolik; “sesungguhnya menjalankan kerasulan dengan kegiatan mereka untukewartakan Injil dan demi penyucian sesama, juga untuk meresapi dan menyempurnakan tata dunia dengan semangat Injil, sehingga dalam tata hidup itu kegiatan mereka merupakan kesaksian akan Kristus yang jelas dan mengabdikan kepada keselamatan umat manusia (*Apostolicum Actuositatem* 2). Kerasulan yang dilakukan ini merupakan wujud nyata dari panggilan Allah untuk mengambil bagian dalam tugas imamat, kenabian dan pengemabalaan Yesus Kristus. Mereka berkarya sebagai “pembantu Hierarki”, seperti yang dikatakan oleh Konsili Vatikan II; “Kaum awam juga dapat dipanggil dengan aneka cara untuk bekerja sama

secara lebih langsung dengan kerasulan Hierarki” (*Lumen Gentium* 33).

Salah satu bidang kerasulan yang dapat dilakukan oleh kaum awam adalah mengambil bagian dalam tugas imamat Kristus (*Lumen Gentium* 34), dengan maksud agar Allah dimuliakan dan umat manusia diselamatkan. Kerasulan ini secara khusus tampak dalam diri seorang atau beberapa orang beriman Katolik yang disebut dengan pemimpin ibadat. Istilah yang dipakai untuk menyebut pemimpin ibadat, khususnya di Keuskupan Agung Semarang, sekarang ini adalah prodiakon paroki.

(1) Sejarah prodiakon paroki

Kelahiran prodian Paroki berawal dari keadaan gereja Keuskupan Agung Semarang (KAS) pada tahun 1966. Pada tahun tersebut umat Katolik mengalami penambahan secara mencolok yang disebabkan oleh adanya peristiwa G30S PKI. Pada saat itu bagi masyarakat yang tidak memiliki agama secara jelas dihadapkan pada pilihan harus memilih salah satu agama dan ternyata banyak orang masuk Katolik. Karena banyaknya yang masuk Katolik, sehingga kekurangan imam. Berdasarkan kondisi tersebut maka Yustianus Kardinal Darmayuwana, Pr. (Uskup KAS) memohon kepada Roma agar diperkenankan untuk menunjuk beberapa umat Katolik awam yang dinilai pantas untuk membantu imam dalam pembagikan Tubuh Kristus, baik di dalam maupun di luar Ekaristi. Izin diberikan selama satu tahun sebagai percobaan. Umat Katolik awam ini diberi nama diakon awam. Tugas utama diakon awam adalah membantu imam dalam membagikan komuni. Jangka waktu penugasan ditetapkan selama satu tahun. Kehadiran diakon awam dirasakan sangat membantu kehidupan imam umat Katolik, terutama dalam kegiatan peribadatan. Kemudian muncul masalah, umat Katolik merasa tidak puas jika hanya dipimpin oleh diakon awam. Selain itu sebutan diakon awam menjadi rancu dengan status diakon

tertahbis yang termasuk dalam kalangan Hierarki. Untuk itu tahun 1983; Mgr. Alexander Djajasiswaja, Pr., mengganti istilah diakon awam dengan diakon paroki. Istilah ini hendak menunjukkan bahwa diakon paroki bukanlah diakon tertahbis. Diakon Paroki hanya melakukan sebagian tugas yang sebenarnya menjadi tugas diakon tertahbis. Diakon paroki menjalankan tugasnya hanya sementara yaitu selama tiga tahun dan untuk lingkup atau tempat tertentu. Sedangkan diakon tertahbis bersifat kekal dan universal. Selain tugas pokok sebagaimana diuraikan di atas, maka diakon paroki ada juga tugas tambahan yang diberikan oleh pastor paroki, misalnya; memimpin ibadat sabda, memimpin upacara perkawinan, memberkati pertunangan, dan memberkati rumah. Ternyata, status dan keberadaan diakon paroki ini tetap menjadi masalah terutama terkait dengan keberadaan diakon tertahbis. Oleh sebab itu tahun 1985, Mgr. Julius Darmaatmaja, SJ (uskup KAS), melalui sekretaris KAS (Rm. I. Wignyasumarta, MSF), mengganti istilah diakon paroki dengan sebutan prodiakon paroki. Istilah baru ini muncul untuk menghindari masalah dengan diakon tertahbis. Keberadaan prodiakon paroki ini adalah untuk melakukan sebagian tugas dari diakon tertahbis. Prodiakon paroki bersifat sementara, yaitu selama tiga tahun dan dapat diperpanjang atau diperpendek dan berlaku selama orang beriman Katolik itu tetap berada di paroki di mana ia ditugaskan.

(2) Syarat prodiakon

Syarat-syarat orang beriman Katolik yang dapat dicalonkan dan ditetapkan menjadi prodian paroki adalah yang memenuhi persyaratan pokok sebagaimana yang digariskan oleh KAS adalah sebagai berikut; (1) memiliki nama baik, sebagai pribadi maupun keluarga, (2) diterima oleh umat, dan (3) mempunyai penampilan yang layak.

(3) Pemilihan prodiakon paroki

Proses pemilihan prodian paroki ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan; (1) calon dipilih dari umat lingkungan,

(2) berdasarkan pilihan umat di lingkungan, calon diajukan kepada pastor paroki, (3) apabila pastor paroki setuju, calon diajukan kepada uskup, (4) setelah uskup menyetujui, maka akan diberikan surat tugas atau surat pengangkatan, dan (5) akhirnya calon diangkat melalui upacara pelantikan, dengan maksud agar keberadaan prodian diketahui dan diterima oleh umat Katolik serta didorong untuk melakukan tugasnya dengan penuh rasa tanggung jawab. Melalui proses pemilihan dan pengangkatan prodian yang demikian itu maka keberadaannya menjadi berarti di dalam umat Katolik.

(4) Tugas prodian paroki

Dalam kitab Hukum Kanonik ada beberapa hal yang dapat dikerja-kan oleh kaum awam (Prasetya, 2006:78) yaitu antara lain; (1) melakukan pelayanan sabda, (2) memimpin doa-doa liturgi, (3) memberikan permandian, (4) membagikan Komuni Suci, (5) berkhotbah dalam gereja atau tempat ibadat, (6) meneguhkan nikah. Kemudian bagi prodiakon paroki bertugas untuk melakukan sebagian tugas diakon tertahbis, yaitu antara lain; (1) menerimakan Baptis, secara meriah, (2) menyimpan dan membagikan Ekaristi, (3) atas nama gereja menjadi saksi perka-winan dan memberkatinya, (4) mengantarkan Komuni Suci kepada kaum beriman, (5) mengajar dan menasihati umat, (6) memimpin ibadat dan doa kaum beriman, (7) meresmikan sakramentali-sakramentali, (8) memimpin upacara jenazah dan pemakaman.

Keuskupan Agung Semarang juga menetapkan beberapa tugas yang dapat dipercayakan kepada prodiakon paroki, antara lain; (1) membagikan Komuni Suci pada upacara ibadat sabda dan perayaan Ekaristi serta memberikan kepada orang sakit, (2) melakukan tugas yang diberikan oleh pastor paroki, misalnya; (i) memimpin ibadat sabda, (ii) memberikan homili, (iii) memimpin upacara pertunangan, (iv) memimpin upacara pemberkatan rumah, dan (v) memimpin upacara pemakaman. Tugas-tugas ini

hanya berlaku untuk pelayanan umat beriman Katolik setempat atau paroki di mana prodiakon itu ditugaskan.

6.5.4 Katekis (Pewart)

Gereja Katolik dalam usahanya untuk mewartakan Kabar Gembira dan memaklumkan Kerajaan Allah melibatkan juga kaum awam. Tugas pewartaan ini dilakukan dan disampaikan melalui “kesaksian hidup dan kata-kata” dalam bentuk kegiatan *katekese*. Umat Katolik yang terlibat dalam kegiatan ini biasanya disebut *katekis* atau pewarta. Dalam melakukan tugas perutusannya, katekis diharapkan untuk memperhatikan beberapa hal penting yang berkaitan dengan kegiatan katekis atau pewarta ini (Prasetya, 2006: 81-82) yaitu ;

- (1) Arti katekis, dalam hal ini katekis diartikan sebagai;
 - (a) Mewartakan Injil kepada orang lain yang belum mengenal Yesus, dengan tujuan agar orang tersebut bertobat dan menyatakan pengakuan iman akan Yesus,
 - (b) Komunikasi iman yang berlangsung dalam rangka persekutuan iman, artinya bahwa kegiatan ini pertamanya berbicara tentang iman Katolik, dilakukan di antara orang-orang beriman Katolik, dan dalam upaya untuk mengembangkan iman Katolik satu sama lain.

- (2) Tujuan katekis
 - (a) Mempersiapkan orang menyambut karya Roh Kudus melalui aneka sakramen yang hendak diterimanya, dan memperdalam sikap serta semangat pertobatan,
 - (b) Membawa orang perorangan atau umat beriman Katolik pada kematangan iman Katolik, memupuk pengertian lebih hidup dan mendalam tentang Allah dan rencana keselamatan-Nya serta membantu untuk memahami rencana Allah dalam hidupnya.

- (3) Ciri khas katekis, lebih bercirikan pada kesaksian pribadi dalam hidup sehari-hari, baik melalui pengajaran maupun tindakan, yang mengarah pada kebenaran yang akan disampaikan. Melalui kegiatan ini, katekis diharapkan mampu membantu orang perorangan atau umat beriman Katolik untuk melihat dan memahami pewartaan secara lebih utuh.
- (4) Dasar katekis, adalah Roh Kudus karena Roh Kudus tidak hanya berkarya pada diri katekis, tetapi juga dalam diri para pendengarnya.
- (5) Cara berkatekese, agar kegiatan ini dapat berhasil baik, maka perlu diperhatikan adanya aspek dialog antara katekis dan pendengarnya, dengan maksud agar terjadi relasi pribadi antara keduanya. Katekis dapat juga menggunakan berbagai macam sarana seperti; audio-visual, mass media, agar pewartaannya sungguh-sungguh menarik dan mengenai sasaran.

6.5.5 Dewan Paroki

Partisipasi kaum awam dalam tugas perutusan Gereja Katolik, selain dibidang liturgi dan pewartaan, juga dibidang pengembalaan. Tugas pengembalaan ini merupakan wujud keterlibatan kaum awam untuk mengambil bagian dalam tugas rajawi Yesus. Sebab Tuhan ingin memperluas kerajaan-Nya juga melalui kaum beriman awam, yakni kerajaan kebenaran dan kehidupan, kerajaan kesucian dan rahmat, kerajaan keadilan, cinta kasih, dan damai (*Lumen Gentium* 36) yang terjadi di antara umat beriman Katolik itu sendiri. Tugas ini biasanya diberikan kepada seorang atau beberapa orang beriman Katolik yang disebut sebagai pemuka umat. Hal itu baik di lingkup paroki sebagai pengurus dewan paroki maupun di lingkungan wilayah sebagai pengurus stasi (wilayah, lingkungan). Pemuka umat dipilih dari umat dan kemudian diangkat, dan diberi tanggungjawab yang cukup berat karena dianggap dan dinilai mampu serta memenuhi syarat untuk mengemban tugas perutusan. Pemuka umat

dinilai mempunyai kelebihan, baik dalam bidang rohani maupun kepemimpinan organisatoris dan lainnya.

Dalam melaksanakan tugas perutusan di bidang pengembalaan, pemuka umat memperhatikan sikap yang dapat mengembangkan Gereja Katolik. Wujud konkret dari tugas pengembalaan ini tampak dalam tugas-tugasnya baik sebagai pengurus dewan paroki maupun pengurus stasi (wilayah atau lingkungan). Tugas-tugas itu antara lain:

- (1) Pengurus dewan paroki, bertugas menggerakkan dan mengkoordinir keterlibatan umat Katolik dan dalam terang iman memutuskan, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi reksa pastoral paroki yang meliputi bidang-bidang liturgi dan peribadatan, pewartaan, pelayanan kemasyarakatan, paguyuban, dan tata organisasi, dsb.
- (2) Pengurus stasi, bertugas untuk mengkoordinir kegiatan antarlingkungan dan wilayah, mewakili lingkungan-lingkungan dan wilayah-wilayah di dalam dewan paroki. Menyampaikan hasil rapat dewan paroki kepada pengurus lingkungan dan wilayah yang ada di dalam stasi, dan menyelenggarakan administrasi mandiri.
- (3) Pengurus wilayah, bertugas untuk mengkoordinasi kegiatan antar-lingkungan, mewakili lingkungan-lingkungan dalam wilayah di dalam dewan paroki dan menyampaikan hasil rapat dewan paroki kepada pengurus lingkungan-lingkungan yang berada dalam wilayah.
- (4) Pengurus lingkungan, bertugas menampung dan mengurus hal-hal yang berkaitan dengan reksa pastoral warga lingkungan dalam kesatuan dengan ketua wilayah dan/atau stasi. Mengadakan pendataan umat Katolik di lingkungan setahun sekali dengan menggunakan pedoman statistik keuskupan. Bertanggungjawab atas terjadinya pertemuan-pertemuan lingkungan, mengadakan

dan memimpin kegiatan umat Katolik lingkungan, membangun kerjasama antarlingkungan, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas jelas nampak bahwa keterlibatan kaum awam di dalam tugas pengembalaan bersifat internal di dalam umat Katolik itu sendiri. Oleh sebab itu pemuka umat dapat berasal dari umat Katolik itu sendiri.

6.6 Sakramen-Sakramen Gereja Katolik

6.6.1 Pengertian Sakramen

Sakramen, berasal dari bahasa Latin yaitu dari kata *sacramentum*, yang artinya ‘hal-hal yang berkaitan dengan yang kudus atau ilahi’. Sakramen juga berarti ‘tanda dan sarana keselamatan Allah yang diberikan kepada manusia’. Konstitusi tentang Liturgi Suci mengatakan bahwa sakramen dimaksudkan “untuk mengkuduskan manusia, membangun Tubuh Kristus, dan akhirnya mempersembahkan ibadat kepada Allah (*Sancrosanctum Concilium* 59). Gereja Katolik memandang perlu adanya sakramen-sakramen, karena diyakini berasal dari Yesus Kristus. Sakramen biasa diungkapkan dengan kata-kata dan tindakan. Semua sakramen dalam Gereja Katolik mengandung dua unsur hakiki, yaitu (1) forma artinya kata-kata yang menjelaskan peristiwa ilahi, dan (2) materia yaitu barang atau tindakan tertentu yang kelihatan.

6.6.2 Sakramen Baptis

Sakramen Baptis merupakan salah satu bagian dari sakramen inisiasi. Kata “inisiasi” bahasa Latin yaitu dari kata “*inire*” yang berarti masuk ke dalam atau “*initiare*” yang berarti memasukkan ke dalam. Gereja Katolik menciptakan upacara khusus sebagai tindak inisiasi dan melalui hal ini orang yang percaya dimasukkan ke dalam keanggotaan gereja. Baptis berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata “*baptizein*” atau “*baptismos*” yang berarti mencelupkan ke dalam air atau membasuh dengan air. Makna pembaptisan ini

secara jelas dapat dipahami dalam peristiwa pembaptisan Yohanes Pembaptis di Sungai Yordan, yakni orang-orang yang datang kepadanya dicelupkan atau ditenggelamkan ke dalam air oleh Yohanes Pembaptis, termasuk Yesus. Makna pembaptisan ini juga nampak dalam peristiwa kebangkitan, yakni sesudah bangkit Yesus memberikan tugas perutusan kepada para murid-Nya untuk membaptis orang. Sebagaimana ada pernyataan; “karena itu, pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptiskanlah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarkanlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Mat 28:19-20). Pernyataan ini mengandung arti bahwa orang yang telah dibaptis maka kepadanya telah dipercaya dan ditempatkan di bawah naungan dinamis Allah Bapa, Allah Putra, dan Allah Roh Kudus. Inilah yang dipraktekkan dalam Gereja Katolik sampai sekarang. Dalam Gereja Katolik sekarang ini hanya ada satu pembaptisan yaitu dengan air dan tidak lagi dilakukan dengan cara mencelupkan atau menenggelamkan ke dalam air kecuali dengan curahkan air di atas dahinya. Pencerahan air di atas dahinya dilakukan sebanyak tiga kali. Pembaptisan dengan air dipahami dan diimani sebagai meterai rohani yang tak terhapuskan dan dilakukan hanya sekali untuk selama-lamanya. Sakramen Baptis dapat dilakukan baik kepada anak-anak maupun orang dewasa. Pembaptisan bagi anak-anak sangat penting karena sejak lahir anak-anak telah membawa kodrat manusia yang jatuh dalam dosa asal. Dengan pembaptisan diharapkan agar anak dibebaskan dari kuasa kegelapan. Pembaptisan bagi orang dewasa dilakukan dengan proses persiapan dan pendalaman sebagai berikut :

- (1) Masa *pratekumenat*, yaitu waktu untuk menampung para simpatisan, menjernihkan motivasi, dan memperkenalkan Kristus sehingga bertobat dan beriman. Waktu yang disediakan tidak terbatas tergantung dari perkembangan calon baptisan yang kemudian ditutup dengan upacara pelantikan menjadi *katekumen* (tahap I).

- (2) Masa *Katekumenat*, yaitu waktu yang digunakan untuk menjalankan pembinaan menyeluruh guna menjadi beriman Katolik yang sesungguhnya. Masa ini ditutup dengan pemilihan calon Baptis (tahap II).
- (3) Masa Persiapan terakhir, yaitu masa menyucian dan penerangan yang di dalamnya terdapat kesempatan untuk mempersiapkan diri untuk menerima sakramen Baptis dan sakramen lainnya yang disebut sakramen inisiasi. Masa ini ditutup dengan penerimaan sakramen inisiasi (tahap III), sebagai wujud bahwa orang tersebut sudah menjadi anggota sepenuhnya dalam Gereja Katolik.
- (4) Masa *mistagogi*, yaitu saat para baptisan baru dibimbing untuk semakin mendalami penghayatan imannya, baik dalam perayaan Ekaristi maupun dalam persekutuan umat Katolik.

6.6.3 Sakramen Penguatan

Sakramen Penguatan atau Krisma merupakan salah satu bagian dari sakramen inisiasi. Pada mulanya sakramen Penguatan tidak terpisah dengan sakramen Baptis. Kedua sakramen ini dilaksanakan dalam satu rangkaian upacara, yaitu pada sakramen Baptis pada malam Paskah yang dilakukan oleh uskup. Tetapi karena umat Katolik semakin banyak dan jumlah uskup sedikit, sehingga pemberian sakramen Penguatan dipisahkan dengan sakramen Baptis. Sakramen Baptis dilakukan oleh imam dan setelah itu sakramen Baptis dapat diterima dari uskup sebagai wujud penyempurnaan sakramen Baptis. Sakramen Penguatan harus diterima oleh semua orang Katolik yang telah dibaptis, karena sakramen ini melengkapi dan menyempurnakan rahmat sakramen Baptis.

Meskipun sakramen Penguatan dilaksanakan terpisah dengan sakramen Baptis, namun keduanya tidak dipisahkan. Hal ini tampak dalam liturgi sakramen Penguatan yang selalu diawali dengan pembaruan janji-baptis dan pengakuan iman. Beberapa unsur

pokok di dalam sakramen Penguatan antara lain; penumpangan tangan sebagai tanda pencurahan Roh Kudus, dan pengurapan dengan minyak Krisma di dahi sambil berkata “Terimalah tanda kurnia Roh Kudus”. Pemberian sakramen ini dapat dilaksanakan oleh uskup atau wakil yang diberi kuasa.

6.6.4 Sakramen Ekaristi

Ekaristi berasal dari bahasa Latin yaitu dari kata “*eucharistia*” atau dari bahasa Yunani yaitu dari kata “*eucharistein*” yang berarti “ucapan syukur”. Merayakan Ekaristi berarti merayakan ucapan syukur atas karya keselamatan Allah. Ekaristi juga mengandung makna sebagai kenangan terhadap Perjamuan Terakhir yang diadakan oleh Yesus bersama para rasul-Nya sekaligus kenangan terhadap wafat dan kebangkitan-Nya.

Bagi Gereja Katolik, sakramen Ekaristi dimaksudkan sebagai “sumber dan puncak seluruh hidup kristiani karena sakramen lainnya demikian juga pelayanan gerejawi serta karya kerasulan, berhubungan erat dengan Ekaristi Suci dan terarah kepadanya. Sebab dalam Ekaristi Suci tercakup seluruh kekayaan rohani Gereja, yakni Kristus sendiri, Paskah, dan Roti hidup, yang karena daging-Nya yang dihidupkan oleh Roh Kudus dan menjadi sumber kehidupan mengaruniakan kehidupan kepada manusia. Perayaan Ekaristi mempunyai dua bagian besar yang berbeda tekanan dan nuansanya, walaupun hakikatnya tidak terpisahkan :

- (1) Liturgi Sabda, terdiri dari bacaan Kitab Suci, homili, dan doa umat,
- (2) Liturgi Ekaristi, terdiri dari persembahan roti dan anggur. Doa syukur Agung dan komuni.

Dalam praktek sehari-hari sebelum masuk ke Liturgi Sabda, umat Katolik telah dipersiapkan dengan persiapan Ritus Pembuka, dan setelah Liturgi Ekaristi umat Katolik diajak untuk mengucapkan syukur dan mohon berkat guna menghantarnya kembali ke hidup

sehari-hari dengan ritus yang disebut dengan Ritus Penutup. Dalam Ekaristi inilah Gereja Katolik meyakini bahwa Kristus hadir. Kehadiran Kristus tidak lagi dipahami hanya sebagai kehadiran dalam rupa roti dan anggur saja, tetapi juga dipahami bahwa Kristus hadir dalam Gereja juga dalam diri semua peserta yang hadir dalam perayaan tersebut.

Perayaan Ekaristi pertama-tama berpusat pada Doa Syukur Agung karena dalam doa inilah diungkapkan iman Gereja akan kematian dan kebangkitan Kristus. Hal ini berarti bahwa perayaan Ekaristi sama dengan pengungkapan iman secara bersama dalam kebersamaan umat Katolik. Karena perayaan ini merupakan simbol kebersamaan maka seluruh umat mutlak berpartisipasi aktif dalam seluruh aktivitas perayaan tersebut. Perayaan Ekaristi merupakan puncak seluruh hidup kristiani, oleh sebab itu Gereja mengajak umat Katolik untuk mengimani Ekaristi sebagai perayaan yang sangat penting. Sebagaimana disabdakan oleh Yesus : “Aku berkata kepadamu sesungguhnya kamu yang tidak makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya, maka kamu tidak mempunyai hidup di dalam dirimu. Barang siapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal dan Aku akan membangkitkan dia pada akhir zaman. Sebab daging-Ku adalah benar-benar makanan dan darah-Ku adalah benar-benar minuman. Barang siapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia” (Yoh. 6:53-56). Demikianlah sehingga Ekaristi merupakan perayaan puncak dalam masyarakat umat Katolik.

6.6.5 Sakramen Tobat

Dalam ajaran Katolik mempercayai bahwa pada awal mulanya Allah menciptakan manusia sangat istimewa. Dikatakan istimewa karena manusia diciptakan berdasarkan gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26-27). Namun demikian dalam perjalanan hidupnya ternyata manusia sering jatuh dalam dosa yang menyebabkan relasi baiknya dengan Allah terputus. Putusnya relasi yang baik ini menjadikan

manusia merasa jauh dengan Allah. Situasi seperti ini tidak menjadikan Allah murka dan menghukum manusia, tetapi justru sebaliknya. Meski manusia telah berbuat dosa dan menjauhkan diri dari-Nya, namun Allah tetap menjanjikan keselamatan kepada manusia. Allah tidak membiarkan manusia semakin jauh dengan-Nya. Allah berkehendak untuk tetap hadir dan dekat dengan manusia, serta menunjukkan kasih setia-Nya yang tak terbatas kepada manusia berdosa, seperti yang digambarkan dalam Lukas 15. Kasih setia Allah kepada manusia berdosa ini tampak secara nyata dalam diri Yesus Kristus yang telah sengsara, wafat, dan bangkit dengan mulia.

Situasi keberdosaan manusia di satu pihak dan kasih setia Allah kepada manusia di lain pihak dapat dirasakan dalam Gereja Katolik melalui sakramen Tobat atau Pengampunan Dosa. Orang Katolik yang telah berbuat dosa diharapkan memulihkan kembali relasinya melalui sakramen Tobat atau Pengampunan Dosa. Praktek sakramen Tobat atau Pengampunan Dosa pada zaman Gereja Perdana atau pada zaman para Bapa Gereja tentu berbeda dengan zaman sekarang. Pada zaman dulu sakramen Tobat dilaksanakan di depan publik dan melalui suatu penebusan yang dirasakan amat berat baik secara mental maupun spiritual. Zaman sekarang umat Katolik yang berbuat dosa baik besar maupun kecil atau berat maupun ringan cukup mengaku berdosa secara pribadi dan dapat dilayani oleh uskup atau imam. Walaupun ada dua paradigma sakramen tersebut tetapi yang jelas, Gereja Katolik meyakini bahwa melalui Gereja yang tampak dalam diri uskup dan imam, maka Allah berkenan untuk melimpahkan rahmat pengampunan-Nya kepada umat Katolik yang berdosa, sehingga tidak ada praktek pengakuan dosa langsung kepada Allah tanpa melalui Gereja.

Ada dua hal yang penting dalam merayakan sakramen Tobat atau Pengampunan Dosa, yaitu : (1) umat Katolik yang berbuat dosa dituntut penyesalan, pengakuan dosa, dan berusaha untuk memperbaiki diri dan hidupnya, (2) pihak Gereja dalam diri uskup dan imam, berkat tahbisannya diberi wewenang atau kuasa untuk

mengampuni segala dosa atas nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus bagi setiap umat Katolik yang bertobat.

6.6.6 Sakramen Pengurapan Orang Sakit

Dalam Gereja Katolik ada suatu kebiasaan untuk mendoakan orang sakit, baik secara langsung maupun melalui dalam wujud perayaan Ekaristi. Hal ini dilaksanakan karena keyakinan bahwa melalui doa orang akan dapat mengalami penghiburan dan juga ditumbuhkan pengharapan akan kesembuhan. Hal ini juga dilaksanakan karena Gereja mengimani bahwa di dalam doa Allah sungguh-sungguh hadir dan berkarya untuk menyembuhkan umat Katolik yang sakit dan memberikan keselamatan kepadanya. Keyakinan ini sangat nyata nampak dalam sakramen Pengurapan Orang Sakit. Sebagaimana diuraikan dalam surat St. Yakobus: "kalau ada seorang di antara kamu yang sakit, baiklah ia mengambil para *penatua* jemaat, supaya mereka mendoakan dia serta mengolesnya dengan minyak dalam nama Tuhan. Dan doa yang lahir dari iman akan menyelamatkan orang sakit itu dan Tuhan akan membangunkan dia; dan jika telah berbuat dosa maka dosanya itu akan diampuni. Karena itu hendaklah kamu saling mengaku dosamu dan saling mendoakan supaya kamu sembuh. Doa orang yang benar, bila didoakan dengan benar, maka akan sangat besar kuasanya" (Yak. 5 : 14-16).

Konsili Vatikan II menjelaskan maksud sakramen Pengurapan Orang Sakit dengan rumusan: "Melalui perminyakan suci dan doa para imam seluruh Gereja menyerahkan orang yang sakit kepada Tuhan yang bersengsara dan telah dimuliakan, supaya Ia menyembuhkan dan menyelamatkan mereka, bahkan Gereja mendorong mereka untuk secara bebas menggabungkan diri dengan sengsara dan wafat Kristus, dan dengan demikian memberi sumbangan kesejahteraan kepada umat Allah" (*Lumen Gentium* 11).

Sakramen Pengurapan Orang Sakit hanya diberikan kepada umat Katolik yang sakit berat, baik karena faktor usia lanjut maupun karena suatu penyakit. Sakramen Pengurapan Orang Sakit

ini dapat dilakukan terhadap orang yang sudah pernah menerima sakramen ini dan sembuh kemudian sakit kembali karena penyakit yang sama atau penyakitnya yang lain lagi. Sakramen Pengurapan Orang Sakit ini hanya boleh dilaksanakan oleh uskup atau imam dengan mengoleskan “Minyak Orang Sakit” yang disebut *Oleum Infirmorum* pada dahi dan tangan umat Katolik yang sakit seraya mengucapkan doa: “Semoga dengan pengurapan suci ini Allah yang Maharahim menolong saudara dengan rahmat Roh Kudus. Semoga Ia membebaskan saudara dari dosa menganugerahkan keselamatan dan berkenan menambahkan hati saudara” (sebagaimana doa Puji Syukur, hal, 119).

6.6.7 Sakramen Perkawinan

Iman Katolik memahami dan meyakini bahwa perkawinan sebagai panggilan Allah. Allah yang memanggil pria dan wanita untuk hidup secara khusus, yaitu membangun hidup berkeluarga. Kehidupan berkeluarga merupakan suatu kehidupan yang suci, agung, dan patut disyukuri karena merupakan karya Agung Allah sendiri. Sehingga perkawinan dalam Katolik bukanlah sesuatu yang dilihat dari aspek badaniah belaka, tetapi perkawinan merupakan sebuah tindakan yang membuktikan bahwa manusia terdiri dari unsur badan (material) dan unsur rohaniah (spiritual).

(1) Paham Perkawinan

Perkawinan di dalam paham Katolik sesuai dengan ketentuan Kitab Hukum Kanonik (KHK, kan. 1055 par.1) yang kemudian dapat dirumuskan dalam beberapa unsur pokok paham:

- (a) Perjanjian perkawinan, perjanjian ini terjadi dalam kesepakatan yang bebas antara suami istri atau tanpa adanya paksaan bagi keduanya.
- (b) Kebersamaan seluruh hidup, adalah hidup suami istri yang utuh dan menyeluruh baik jiwa maupun raga.
- (c) Antara pria dan wanita, yaitu sebuah bentuk yang saling

membutuhkan, saling melengkapi, dan memperkaya dalam satu daging.

- (d) Terarah pada kesejahteraan suami dan istri, artinya bahwa tujuan hidup berkeluarga pertama-tama adalah bukan untuk menyalurkan hasrat seksual semata, tetapi untuk memperoleh kebahagiaan lahir batin bagi suami istri untuk selamanya.
- (e) Terarah pada anak, artinya bahwa perkawinan ini membuka peluang akan hadirnya keturunan melalui hubungan suami istri. Selanjutnya terarah untuk mendidik anak dengan sebaik-baiknya, khususnya mendidik iman.
- (f) Perkawinan sebagai sakramen, artinya bahwa perkawinan ini terjadi antar dua orang yang dibaptis, baik baptis Katolik maupun Kristen.

(2) Sifat Hakiki Perkawinan

Sifat hakiki perkawinan berdasarkan ajaran Katolik adalah perkawinan monogami dan tidak terceraiakan sebagaimana ketentuan (KHK kan 156) yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- (a) Sifat perkawinan monogami, artinya bahwa perkawinan yang dibenarkan dalam agama Katolik adalah perkawinan yang sesuai dengan pernyataan bahwa perkawinan terjadi antara seorang pria dan seorang wanita, kata “seorang” dengan “seorang” mengandung arti bahwa perkawinan dengan “lebih dari seorang” atau poligami dalam agama Katolik adalah ditolak.
- (b) Sifat perkawinan tak terceraiakan, hal ini mengandung arti bahwa perkawinan itu tidak boleh putus walaupun ada kemauan dari pihak suami atau istri. Juga tidak ada kuasa manusia yang dapat menceraikan kecuali kematian.

(3) Halangan Perkawinan

Sesuatu yang dapat menghalangi perkawinan dalam agama Katolik dapat dijabarkan antara lain sebagai berikut :

- (a) Usia, bagi pria sebelum genap berumur 16 tahun dan wanita belum genap berumur 14 tahun tidak dapat dinikahkan secara syah. Namun hal ini dapat dimintakan dispensasi kepada ordinaris wilayah. Selain itu UU Perkawinan RI 1974 juga mempersyaratkan bahwa umur pria adalah 19 tahun dan wanita 16 tahun, di bawah umur tersebut harus ada izin Pengadilan. Oleh sebab itu syah atau tidak syahnya, boleh atau tidaknya perkawinan itu terkait dengan umur.
- (b) Impotensi, menjadi halangan perkawinan karena impotensi adalah ketidak mampuan melakukan hubungan suami istri. Terhadap hal ini Gereja Katolik tidak dapat memberikan dispensasi karena dipandang sebagai hukum kodrati. Tetapi kemandulan yang diartikan sebagai tidak mampu melahirkan tidak menjadi halangan dalam perkawinan.
- (c) Ikatan perkawinan bersifat monogami.
- (d) Beda agama, diartikan sebagai perkawinan yang terjadi antara orang dibaptis Katolik dengan orang yang tidak dibaptis. Halangan ini dapat dimintakan dispensasi kepada ordinaris wilayah.
- (e) Tahbisan suci, orang katolik yang telah menerima tahbisan, baik diakon, imam, maupun uskup, tidak dapat menikah secara syah. Halangan atas perkawinan ini hanya dapat diresevir oleh Takhta Suci.
- (f) Kaul kemurnian yang kekal dan publik tarekat religius, orang Katolik yang telah mengikrarkan kaul kekal secara publik dalam tarekat religius tertentu, khususnya ditingkat kepausan tidak dapat menikah secara syah. Halangan atas perkawinan ini hanya dapat diresevir oleh Takhta Suci.
- (g) Penculikan, perkawinan yang terjadi antara pria yang akan menikahi atau dinikahi dengan wanita yang diculik atau ditahan, baik oleh pria yang bersangkutan maupun oleh orang lain. Halangan ini dapat dimintakan dispensasi kepada ordinaris wilayah.
- (h) Kejahatan perkawinan yang terjadi karena unsur pembunuhan terhadap istri atau suami yang dianggap menghambat

maksud untuk menikah. Halangan ini hanya dapat diresevir oleh Tahta Suci.

- (i) Hubungan darah, perkawinan ini dapat dibedakan menjadi perkawinan antar mereka yang; (1) Berhubungan darah dalam garis lurus yaitu garis keturunan ke atas dan ke bawah, (2) Berhubungan darah dalam garis menyamping sampai dengan tingkat ke empat, dan (3) Berhubungan darah dalam salah satu garis lurus atau menyamping tingkat kedua. Atas halangan ini, Gereja Katolik tidak dapat memberikan dispensasi karena dinilai berdasarkan hukum kodrati. Kecuali, halangan perkawinan garis menyamping tingkat ke empat dapat dimintakan dispensasi kepada ordinaris wilayah.
- (j) Hubungan semenda, perkawinan yang terjadi antara seorang suami dengan sanak saudara istrinya atau istri dengan sanak saudara suaminya. Halangan ini terjadi dalam semua tingkat garis lurus, halangan ini dapat dimintakan dispensasi kepada ordinaris wilayah.
- (k) Kelayakan publik, perkawinan yang terjadi secara tidak syah tanpa peneguhan gerejawi bagi orang Katolik yang diketahui oleh umum hidup bersama tanpa kemauan untuk menikah. Halangan ini dapat dimintakan dispensasi kepada ordinaris wilayah.
- (l) Adopsi, hal ini menunjukkan keberadaan anak angkat yang diakui secara resmi menjadi anak sendiri. Akan menjadi halangan jika terjadi perkawinan antara orangtua angkat dengan anak angkatnya, dalam hubungan garis lurus dan garis menyamping tingkat kedua. Halangan ini dapat dimintakan dispensasi kepada ordinaris wilayah.

(4) Proses Menuju Perkawinan

Ada beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh calon pengantin Katolik sebelum menyelenggarakan perkawinannya, yaitu :

- (a) Kedua calon pengantin menghadap Ketua Lingkungan setempat untuk memberitahukan rencana perkawinannya
- (b) Kedua calon pengantin menghadap pastor paroki tiga bulan sebelum hari pernikahan, sambil menyelesaikan surat-surat yang diperlukan, baik oleh Gereja maupun Catatan Sipil.
- (c) Kedua calon pengantin mengikuti kursus persiapan perkawinan.
- (d) Apabila surat-surat yang diperlukan sudah siap, kedua calon pengantin segera menghadap pastor paroki untuk menjalani penyelidikan kanonik.
- (e) Setelah penyelidikan kanonik, nama kedua calon pengantin ini diumumkan di gereja sebanyak tiga kali dalam tiga minggu.

(5) Tata Peneguhan Perkawinan

Perkawinan hanya syah bila dilangsungkan di hadapan ordinaris wilayah atau pastor paroki atau imam maupun diakon yang diberi delegasi oleh salah satu dari mereka itu, yang meneguhkannya serta di hadapan dua orang saksi. Dalam perkawinan Katolik, kedua orang saksi tersebut diusahakan orang Katolik.

(6) Perkawinan Campur

Dalam Gereja Katolik hanya dikenal dua macam perkawinan campur, yaitu perkawinan beda agama (*disparitas cultus*) dan perkawinan beda gereja (*mixta religio*), yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

- (a) Perkawinan beda agama, yaitu perkawinan yang terjadi antara orang yang sudah dibaptis dalam Gereja Katolik atau yang sudah diterima di dalamnya dengan orang yang tidak dibaptis. Maka, untuk mengesahkan perkawinan ini diperlukan dispensasi dari ordinaris wilayah.
- (b) Perkawinan beda gereja, yaitu perkawinan yang terjadi antara orang yang sudah dibaptis dalam Gereja Katolik

atau yang sudah diterima di dalamnya dengan orang yang dibaptis dalam gereja Kristen. Maka, untuk mengesahkan perkawinan ini, diperlukan izin dari ordinaris wilayah.

6.6.8 Sakramen Imamat

Sakramen Imamat juga disebut sakramen Tahbisan, seorang Katolik yang menerima sakramen Imamat atau Tahbisan itu berarti diangkat untuk atas nama Kristus untuk menggembalakan Gereja dengan sabda dan rahmat Allah sebagaimana (*Lumen Gentium* 11). Melalui sakramen Imamat orang Katolik diperbolehkan untuk mengambil bagian dalam imamatus Yesu Kristus, khususnya imamatus jabatan. Imamatus jabatan inilah yang menjadikan orang Katolik atas nama Yesu Kristus atau menampilkan Yesu Kristus sebagai Kepala dan bertindak atas nama seluruh Gereja. Melalui sakramen Imamatus ini muncul dua persepsi atau anggapan tentang status orang yang telah disakramen Imamatus, yaitu *pertama*, melalui sakramen Imamatus orang Katolik diperlakukan istimewa di dalam Gereja. *Kedua*, orang Katolik tetap memahami bahwa imamatus jabatan merupakan salah satu bentuk pelayanan, bukan harga diri atau gengsi (*Lumen Gentium* 24).

Dalam Gereja Katolik ada tiga jenjang Tahbisan suci yaitu; tahbisan uskup, imam, dan diakon. Mereka inilah yang disebut **Hierarki**. Masing-masing tingkatan Tahbisan ini mempunyai kekhususannya sendiri.

(1) **Uskup** adalah pengganti para Rasul, orang Katolik yang ditahbiskan menjadi uskup berarti ia menerima kepenuhan sakramen Imamatus dengan segala tugasnya. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Konsili Vatikan II sebagai berikut: “Dengan tahbisan Uskup, diterimakan (diserahkan atau diberikan) kepenuhan sakramen Imamatus, yakni yang dalam kebiasaan liturgi Gereja maupun melalui suara para Bapa suci disebut imamatus tertinggi, keseluruhan pelayanan suci. Adapun dengan

tahbisan Uskup diberikan tugas menyucikan selain itu juga tugas mengajar dan membimbing (*Lumen Gentium* 21). Dengan demikian maka tampaklah bahwa melalui Tahbisan suci, Uskup menjalankan peranan Yesus Kristus sebagai Guru, Gembala, dan Imam Agung. Selain itu, Uskup juga disertai tugas pengembalaan bagi gereja setempat atau ke-uskupannya (*Lumen Gentium* 23).

- (2) **Imam** adalah pembantu Uskup dan sekaligus rekan kerja Uskup dalam Gereja. Uskup menahbiskan orang Katolik untuk menjadi imam, imam dapat melaksanakan tugasnya tergantung dan dalam kebersamaannya dengan Uskup. Hal tersebut sesuai dengan amanat Konsili Vatikan II (*Lumen Gentium* 28).
- (3) **Diakon** adalah orang Katolik yang ditahbiskan untuk pelayanan, sebagaimana uraian Konsili Vatikan II; “Pada tingkat Hierarki yang lebih rendah terdapat para Diakon, yang ditumpangi tangan ‘bukan untuk imamat, melainkan untuk pelayanan’. Sebab dengan diteguhkan rahmat sakramental, mereka mengabdikan diri kepada Umat Allah dalam pelayanan liturgi, sabda, dan amal kasih, dalam persekutuan dengan Uskup dan para imamnya (*Lumen Gentium* 29). Sangat jelas bahwa imam itu tekanannya pada masalah pelayanan.

6.7 Liturgi Gereja Katolik

6.7.1 Tahun Liturgi

Pedoman tahun dan penanggalan liturgi menguraikan bahwa karya keselamatan Kristus diperingati oleh Gereja Katolik dalam perayaan-perayaan suci sepanjang tahun. Sekali sepekan, pada hari Minggu, gereja mengenangkan kebangkitan Tuhan. Kebangkitan Tuhan itu sendiri dirayakan sekali setahun bersama dengan sengsara-Nya yang menyelamatkan, yaitu perayaan Paskah, sebagai pesta yang paling agung. Sepanjang tahun misteri Kristus diuraikan dan dirayakan oleh gereja.

Karya keselamatan Kristus diperingati dan dirayakan sepanjang tahun oleh gereja sebagai tahun liturgi dimulai pada hari Minggu Adven I dan berakhir pada hari Minggu Biasa ke 34 yang diawali dengan hari raya Kristus Raja Semesta Alam. Tahun liturgi ini dijabarkan dalam tiga bagian besar, yaitu masa Natal, masa Paskah dan masa Biasa.

(1) Masa Natal

- (a) Masa Natal diawali dengan masa persiapan atau penantian akan kedatangan Tuhan yang disebut masa Adven. Masa Adven terdiri dari 4 minggu, yang dimulai pada sore menjelang hari Minggu Adven I dan berakhir pada sore menjelang hari raya Natal. Masa Adven ini ditandai dengan penyalan lilin adven yang disebut *corona*.
- (b) Masa Natal merupakan pesta untuk merayakan kehadiran Tuhan yang biasanya dirayakan pada tanggal 25 Desember. Masa Natal berlangsung sore menjelang hari raya Natal sampai dengan hari Minggu sesudah hari raya Penampakan Tuhan.

(2) Masa Paskah

- (a) Masa Paskah diawali dengan masa persiapan untuk merayakan misteri Paskah, yang disebut masa Prapaskah. Masa Prapaskah ini berlangsung selama 40 hari yang dimulai pada hari Rabu Abu sampai sore menjelang misa Kamis Putih. Masa Prapaskah merupakan masa pertobatan dengan cara menjalankan laku mati raga baik puasa maupun pantang. Puasa dilaksanakan pada hari Rabu Abu dan Jumat Agung sedangkan pantang dilaksanakan pada hari Rabu Abu enam hari Jumat lain selama Prapaskah dan Jumat Agung.
- (b) Pada masa Paskah ini gereja mengenang Perjamuan terakhir pada hari Kamis Putih, wafat Tuhan pada hari Jumat Agung dan kebangkitan Tuhan pada hari Minggu Paskah yang disebut Trihari Suci atau Trihari Paskah.

- (c) Masa paskah berlangsung selama 50 hari dimulai dari dimulai dari hari Minggu Paskah sampai hari Minggu Pentakosta. Masa ini merupakan saat-saat yang dipenuhi dengan suasana penuh sukacita. Dalam kurun waktu 50 hari ini gereja juga merayakan Kenaikan Tuhan yang terjadi 40 hari sesudah Paskah.

(3) Masa Biasa

Selain masa-masa liturgi yang bersifat khusus, Natal dan Paskah dalam lingkaran tahun liturgi masih ada 34 minggu yang disebut masa Biasa. Masa Biasa ini dimulai pada hari Senin sesudah hari raya Penampakan Tuhan dan berlangsung sampai hari Selasa sebelum Rabu Abu. Sesudah itu dimulai lagi pada hari Senin sesudah hari Minggu Pentakosta dan berakhir pada sore hari menjelang Minggu Adven I.

Dalam tahun liturgi ini Gereja Katolik juga telah menentukan pembagian bacaan-bacaan Kitab Suci yang diwartakan dengan maksud agar umat Katolik semakin terbantu untuk lebih memahami karya keselamatan yang dirayakan. Adapun bacaan-bacaan Kitab Suci tersebut dapat dibagi menjadi bacaan mingguan dan bacaan harian.

6.8 Devosi Gereja Katolik

6.8.1 Maria, Bunda Allah dan Gereja

Sosok pribadi Maria dalam kehidupan Gereja Katolik, mempunyai tempat yang istimewa. Gereja Katolik sangat menghormati Maria sehingga umat Katolik mempunyai devosi yang sangat besar terhadapnya. Maria bukan menjadi orang asing bagi kehidupan imam umat Katolik. Penghormatan Gereja Katolik kepada pribadi Maria dilakukan dengan berbagai cara dan bentuk devosi. Gereja Katolik memberikan waktu khusus bagi umat Katolik untuk menghormati Maria, yaitu bulan Mei dan Oktober. Selama bulan-bulan itu gereja mengajak umatnya untuk memberikan penghormatan

secara khusus kepada Maria, dengan berdoa Rosario secara pribadi atau bersama dalam kelompok, ziarah ke gua-gua Maria dan sebagainya. Selain itu umat katolik juga mempunyai kebiasaan untuk berdoa Novena Tiga Salam Maria. Bahkan dalam kehidupan liturgi Gereja Katolik menempatkan 15 pesta yang berkaitan dengan Maria, misalnya; (1) Maria diangkat ke sorga, (2) Maria Bunda Allah, (3) Maria Dikandung Tanpa Dosa, dan sebagainya. Semuanya dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa Maria sungguh-sungguh mempunyai tempat yang istimewa dalam Gereja Katolik.

Keistimewaan Maria tidak terlepas dari dengan awal panggilannya (Luk 1:26-38). Dengan penuh iman dan penyerahan diri secara total kepada penyelenggaraan ilahi. Maria berani menjawab panggilan Allah yang tidak jelas dan penuh resiko itu. Jawaban Maria dirumuskan sangat indah dengan ungkapan; “Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan, jadilah padaku menurut perkataanmu itu” (Luk 1:38). Dalam perjalanan hidup dan imannya, tampaklah bahwa Maria mempunyai relasi yang sangat mesra dengan Putranya Yesus Kristus sejak masih ada dalam kandungan sampai wafat-Nya, karena ia telah dipilih oleh Allah menjadi Bunda Allah. Kedekatan relasi inilah yang menjadikan Gereja Katolik mempunyai suatu keyakinan dan bahkan pengakuan bahwa Maria sungguh-sungguh istimewa dan unggul baik dihadirat Allah maupun di antara umat manusia, sebagaimana diuraikan dalam pernyataan Konsili Vatikan II; “Karena pahala Putranya ia ditebus secara lebih unggul serta dipersatukan dengan-Nya dalam ikatan yang erat dan tidak terputuskan. Ia dianugerahi karunia serta martabat yang amat luhur, yakni menjadi Bunda Putra Allah, maka juga menjadi putri Bapa yang terkasih dan kekasih Roh Kudus. Karena nugerah rahmat yang sangat istimewa itu ia jauh lebih unggul dari semua makhluk lainnya, baik di sorga maupun di bumi” (Lumen Gentium 33). Selain itu juga Gereja Katolik mengakui bahwa Maria hidup tanpa dosa sehingga dapat mengalami kemuliaan jiwa dan raganya. “Akhirnya Perawan tak bernoda yang tidak pernah terkena oleh segala cemar dosa asal,

sesudah menyelesaikan perjalanan hidupnya di dunia, telah diangkat memasuki kemuliaan di Sorga beserta badan dan jiwanya. Ia telah ditinggikan oleh Tuhan sebagai Ratu alam semesta supaya secara lebih penuh menyerupai Putranya, Tuan di atas segala tuan yang telah mengalahkan dosa dan maut” (*Lumen Gentium* 59). Keistimewaan-keistimewaan itulah yang menjadikan Gereja Katolik mengakui Maria sebagai Bunda Gereja.

6.8.2 Santo Santa

Gereja Katolik dalam praktek dan penghayatan imannya memberikan tempat dan penghormatan terhadap orang-orang Kudus. Orang-orang Kudus inilah yang dihormati oleh gereja karena menjadi teladan bagi perjuangan iman, keutamaan hidup dan keutamaan Kristiani. Keberadaan para Kudus sungguh membantu umat Katolik untuk mengenal Yesus Kristus semakin dekat. Dalam diri dan hidup mereka berkembanglah aneka keutamaan hidup, keutamaan Kristiani, dan perjuangan iman, yang patut dicontoh dan dikembangkan oleh orang Katolik.

Dalam menghormati para kudus maka Gereja Katolik memberikan tempat dan waktu yang khusus bagi keberadaan para kudus dalam bentuk liturgi. Penghormatan ini dilakukan dengan cara merayakan pesta dan peringatan para kudus, baik secara pribadi maupun secara bersama-sama, sebagai hari raya para kudus, yang dirayakan pada setiap tanggal 1 November. Melalui penghormatan yang dilaksanakan dalam bentuk liturgi itu, umat Katolik diajak untuk semakin menyadari keberadaannya sebagai orang beriman yang diharapkan mampu hidup sesuai dengan teladan hidup dan imam para kudus.

6.9 Praktek Hidup Sehari-hari

Dalam kehidupan sehari-hari umat Katolik selalu berupaya untuk bertingkah laku yang sesuai dengan hukum-hukum yang telah

ditetapkan kepadanya. Dari sekian banyaknya aturan dan hukum-hukum yang harus dilaksanakan, maka rumusan hukum yang paling dikenal orang adalah apa yang disebut Sepuluh Perintah Tuhan. Sepuluh Perintah Allah sering disebut **Dasa Firman Allah** atau *Dekalog*. Bagi masyarakat Yahudi, Sepuluh Perintah Allah ini sangat berperan untuk membangun kebersamaan hidup sebagai masyarakat dan bangsa. Masyarakat Yahudi melihat dan meyakini bahwa Sepuluh Perintah Allah yang menjadi pedoman hidup bermasyarakat dan berbangsa ini adalah kehendak Allah. Sepuluh Perintah Allah ini dapat ditemukan dalam kitab Keluaran 20 : 1-17 dan kitab Ulangan 5 : 6-21. Dalam praktek hidup gereja sekarang ini, ada rumusan lain yang lebih sederhana sebagaimana dapat dilihat dalam doa Puji Syukur nomor 6 apabila dibandingkan dengan rumusan yang tertulis dalam Kitab Suci (Prasetya, 2006 : 159).

6.9.1 Sepuluh Perintah Allah

Sepuluh Perintah Allah dalam Puji Syukur nomor 6 dapat diuraikan secara sederhana dengan rumusan sebagai berikut :

- (1) Jangan menyembah berhala, berbaktilah kepada-Ku saja,
dan cintailah Aku lebih dari segala sesuatu,
- (2) Jangan menyebut nama Tuhan Allahmu dengan tidak hormat,
- (3) Kuduskanlah hari Tuhan,
- (4) Hormatilah ibu bapamu,
- (5) Jangan membunuh,
- (6) Jangan berzinah,
- (7) Jangan mencuri,
- (8) Jangan bersaksi dusta tentang sesamamu,
- (9) Jangan mengingini istri sesamamu,
- (10) Jangan mengingini milik sesamamu secara tidak adil.

Sepuluh Perintah Allah sebagaimana ditulis di atas dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu bagian yang berhubungan dengan

Allah dan bagian yang berhubungan dengan sesama. Menurut tradisi Yahudi dan Kristiani kuno, Sepuluh Perintah Allah ditulis dalam dua loh batu sebagaimana dapat dibaca pada uraian dalam kitab suci; “Tuhan memberikan kepada Musa, setelah Ia selesai berbicara dengan dia di Gunung Sinai, kedua loh hukum Allah, loh batu yang ditulis oleh jari-jari Allah” (Kel. 31:18 juga 32:15 dan 34:1). Loh batu yang pertama berisi perintah nomor 1-3 yang menyangkut relasi manusia dengan Allah, dan loh batu kedua berisi perintah nomor 4-10 yang menyangkut relasi manusia dengan sesamanya (Prasetya, 2006 : 160).

6.9.2 Lima Perintah Gereja

Selain sepuluh Perintah Allah sebagaimana diuraikan di atas, juga ada aturan hidup lainnya yang disebut dengan Lima Perintah Gereja. Selama ini Sepuluh Perintah Allah dan Lima Perintah Gereja dipahami dan diyakini sebagai pedoman pelaksanaan hidup umat Katolik. Rumusan Lima Perintah Gereja itu dapat diketahui dalam Puji Syukur nomor 7 sebagai berikut :

- (1) Rayakanlah hari raya yang disamakan dengan hari Minggu,
- (2) Ikutilah perayaan Ekaristi pada hari Minggu dan hari raya yang diwajibkan dan janganlah melakukan pekerjaan yang dilarang pada hari itu,
- (3) Berpuasalah dan berpantanglah pada hari yang ditentukan,
- (4) Mengaku dosalah sekurang-kurangnya sekali setahun,
- (5) Sambutlah Tubuh Tuhan pada masa Paskah.

Demikian uraian tentang ajaran agama Katolik, tentu apa yang diuraikan dalam bab tentang agama Katolik ini belum dapat menggambarkan keseluruhan ajaran agama Katolik secara sempurna. Tetapi paling tidak bagi orang yang ingin mengetahui agama Katolik, maka uraian ini minimal dapat memberikan gambaran yang objektif.

BAB VII

AGAMA KRISTEN

7.1 Pendahuluan

Huston Smith (2001) menguraikan bahwa; dari semua agama yang dianut oleh manusia, agama Kristenlah yang paling luas tersebar luas di muka bumi ini, dan yang paling banyak penganutnya. Satu dari setiap tiga orang penduduk dunia dewasa ini adalah penganut agama Kristen. Hal itu berarti bahwa jumlah seluruh umat Kristen adalah sekitar 800 juta jiwa. Dalam sejarahnya yang telah berusia 2000 tahun itu, agama Kristen telah tumbuh dan berkembang dalam berbagai bentuk yang mengagumkan. Sejak dari pemandangan yang penuh dengan kegemilangan pada upacara Misa Agung dalam Gereja Santo Petrus di kota Roma sampai kesederhanaan pertemuan kaum Quaker yang penuh dengan keheningan, dari kecanggihan intelektual Thomas Aquinas sampai pada kesederhanaan orang-orang Negro di Georgia yang hanya menyanyikan “Tuhan aku ingin menjadi seorang pengikut Kristus”, dari gereja St Paul di kota London yang merupakan Gereja Resmi Imperium Inggris sampai ke pemukiman Kagawa di daerah miskin kota Tokyo, atau pada ribuan orang yang berdesak-desakan di lapangan Madison Square Garden di kota New York yang ingin mendengarkan khotbah penginjil Bily Graham, seluruhnya itu adalah dunia umat Kristen. Dari keadaan yang seolah-olah menyilaukan itu, yang bahkan seringkali membingungkan kita, pertama-tama kita harus mencoba mencari suatu corak utama agama ini, yang menyatukan semuanya itu dan kemudian menjelaskan tiga aliran utama yang terdapat dalam dunia Kristen dewasa ini, yaitu; Gereja Roma Katolik, Gereja Kristen Ortodoks Timur, dan Gereja Kristen Protestan.

Agama Kristen pada dasarnya adalah suatu agama sejarah, artinya bahwa landasan utama berdirinya agama ini bukanlah terletak pada asas-asas yang bersifat umum, tetapi didasarkan pada kejadian-kejadian nyata, yaitu pada peristiwa-peristiwa yang sesungguhnya

terjadi dalam sejarah. Peristiwa yang terpenting dari rangkaian-rangkaian peristiwa tersebut adalah kisah kehidupan seorang tukang kayu Yahudi yang tidak dikenal, yang seperti telah sering ditunjukkan, lahir di sebuah kandang hewan, meninggal dalam usia 33 tahun dengan tuduhan sebagai seorang penjahat dan bukannya sebagai seorang pahlawan, tidak memiliki harta apapun, tidak pernah mengikuti pendidikan, tidak mempunyai pasukan, dan jangankan menulis buku, satu-satunya tulisan yang pernah digoreskan hanyalah tulisan di atas pasir. Walaupun demikian, seperti telah dijelaskan oleh George Butrick, tanggal lahir-Nya diingat oleh seluruh dunia dan saat kematian-Nya diperingati dengan palang salib di seluruh pelosok. Ia itu adalah Yesus Kristus yang oleh umat Kristen diyakini sebagai Sang Juru Selamat manusia.

Untuk mengeliminir kesalahan dalam mendeskripsikan iman Kristen dalam buku ini, maka perlu dipaparkan bahwa uraian yang ada pada bab Agama Kristen ini diambil dari buku-buku Kristen yang pengarangnya sendiri orang Kristen. Selanjutnya diurut berdasar klasifikasi sesuai dengan kebutuhan deskripsi ajaran Kristen. Buku-buku tersebut di antaranya adalah; (1) *Runut Pijar Sejarah Pemikiran Kristiani* (Tony Lane, 1990), (2) *Pokok-pokok Iman yang Perlu Ditekankan* (Soedarmo, 2001), (3) *Intisari Iman Kristen* (Boland, 2005), (4) *5 Menit Teologi* (Cornish, 2007), (5) *Kamus Istilah Teologi* (Soedarmo, 2002), (6) *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja* (Aritonang, 1995), (7) *Wajah Yesus di Asia* (Sugirtharajah, 1996), (8) *Misi dalam Pandangan Ekumenikal dan Evangelikal Asia* (Siwu, 1996), (9) *Teologi Misi di Kawasan Asia Pasifik* (Kirchberger dkk., 1995), (10) *Pertemuan Agama-Agama Dunia* (Bleeker, 1985), (11) *Agama-Agama di Indonesia* (Siagian, 1989), (12) *Agama-Agama Manusia* (Smith, 2001), (13) *Ajal Agama di Tengah Kedigdayaan Sains* (Smith, 2003), (14) *Menggugat Arogansi Ke-Kristenan* (Knitter, 2005), (15) *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-Agama* (Coward, 1989), (16) *Mencari Tuhan dengan Fisika Baru* (Davies, 2006), (17) *Perjumpaan Sains dan Agama* (Haught, 2004).

Ke tujuh belas buku ini menjadi pertimbangan dalam menyeleksi buku-buku yang digunakan, dengan titik berat pada lima buah buku yaitu karya (Lane, 1990), (Soedarmo, 2001), (Boland, 2005), (Cornish, 2007), dan (Sodarmo, 2002). Masih banyak buku Kristen yang lainnya yang dikarang oleh orang Kristen tetapi hanya dimasukkan dalam daftar pustaka karena isinya *include*. Penyajian ini dianggap penting karena studi yang objektif seharusnya memang demikian itu.

Karena berbagai keterbatasan atau kemampuan penulis dalam memahami yang tersurat maupun yang tersirat dalam ajaran agama Kristen, maka sudah tentu uraian ini banyak kurangnya.

7.2 Sejarah Pemikiran Agama Kristen

Agama Kristen diyakini oleh umatnya lahir dari sejarah yang sangat panjang, bahkan diyakini kisahnya sudah dimulai sejak manusia masih berada di Taman Edhen. Walau awalnya bukan bernama agama Kristen namun hakikat ajaran yang kemudian membangun ke-Kristenan diyakini telah dimulai sejak awal penciptaan. Sebagaimana kitab Injil Kristen menguraikan tentang Adam dan Hawa sebagai manusia pertama di dunia, maka sejak itu ke-Kristenan dianggap telah menjadi bagian dari sejarah manusia. Walaupun demikian, namun struktur bentuk dan sistem pengajaran kitab sucinya belum terpola dan sesistematis seperti yang ada sekarang ini. Hal ini sangat sesuai dengan kemampuan dan evolusi pikiran manusia. Dengan demikian maka ajaran dan bentuk pengajaran Kristen disesuaikan terus sesuai dengan situasi dan kondisi dari perkembangan dan tuntutan zaman. Hal ini nampak jelas ketika kita belajar teologi Kristen.

Agama Kristen sesungguhnya lahir sebagai koreksi terhadap bentuk kepercayaan dan ritual yang dilakukan oleh Gereja Katolik Roma. Walaupun agama Kristen sebagai bentuk koreksi terhadap agama Katolik Roma, namun agama Kristen diyakini memiliki sejarah tersendiri. Sejarah yang diuraikan dalam buku ini bukan sejarah bagaimana agama Kristen berdiri serta pasang surut kehidupan agama Kristen. Namun uraian sejarah yang dimaksudkan

dalam buku ini lebih menitikberatkan secara kronologis bentuk atau cara-cara berpikrinya para tokoh Kristen dalam keikutsertaanya menjadikan agama dan teologi Kristen semakin eksis.

Uraian tentang sejarah pemikiran ke-Kristenan dapat dibaca melalui buku dengan judul *Runut Pijar Sejarah Pemikiran Kristiani* yang ditulis oleh Tony Lane (1990). Dalam buku tersebut sejarah pemikiran ke-Kristenan dibagi dalam beberapa tahap pemikiran, yaitu :

- (1) Sejarah pemikiran Bapa-Bapa Gereja hingga tahun 500 M,
- (2) Sejarah Gereja Barat pada abad pertengahan tahun 500-1500,
- (3) Sejarah reformasi dan reaksi tahun 1500-1800,
- (4) pemikiran Kristen di dunia modern setelah tahun 1800.

7.2.1 Pemikiran Ke-Kristenan Periode Tahun 100 M-500 M

Bagaimana perjalanan dan perkembangan pemikiran Ke-Kristenan pada periode antara tahun 100 M hingga tahun 500 M dapat diketahui melalui uraian Tony Lane (1990) sebagaimana diuraikan bahwa: Antara tahun 100 M dan 500 M gereja Kristen mengalami perubahan yang luar biasa. Pada tahun 100 M, gereja hanya terdiri dari sejumlah minoritas kecil yang sesekali mengalami penganiayaan. Pada waktu itu, walaupun sudah beredar kitab Injil, tetapi kitab-kitab Injil dan surat-surat sebagai bagian tak terpisahkan dari Injil belum terkumpul sebagaimana kitab “Perjanjian Baru” yang ada sekarang ini. Walaupun ada pengakuan iman singkat, tetapi belum ada yang resmi. Organisasi gereja masih mengembang dan masih berbeda dari daerah ke daerah, sebagaimana halnya pada zaman Perjanjian Baru. Akhirnya, belum ada bentuk ibadah yang pasti, walaupun doa-doa tertentu seperti Doa Bapa Kami mungkin sudah dipakai.

Menjelang tahun 500 M, timbullah situasi yang sangat berbeda. Sebagian besar orang di dalam lingkungan Kekaisaran Romawi menyebut dirinya orang Kristen dan agama Kristen menjadi agama resmi negara. Ada juga gereja-gereja penting di luar batas-batas

Kekaisaran Romawi seperti gereja Etiopia dan gereja di India. Alkitab kini terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang terakhir (maksudnya) Perjanjian Baru sudah dalam bentuk yang sama seperti yang kita kenal sekarang ini walaupun di sana-sini masih masih ada sisa-sisa versi lokal. Ada dua pengakuan iman yang dipakai di kalangan luas. Sudah ada pengertian yang jelas tentang apa itu “ortodoksi”, yaitu suatu paham (Soedarmo, 2002:61) yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *orthos* = lurus, dan *dogma* = ajaran), serta telah mampu membandingkan dengan ajaran-ajaran yang sesat, khususnya mengenai ketritunggalan dari pribadi Kristus. Pelayanan gereja di mana-mana berbentuk tiga serangkai yaitu; (1) *uskup*, (2) *presbiter* (penatua), (3) *diaken* yaitu berasal dari bahasa Yunani; *diakonia* = pelayanan, (Soedarmo, 2002:19). Walaupun demikian masih juga terdapat perbedaan-perbedaan lokal yang tidak begitu penting. Ibadah gereja keseluruhannya bersifat liturgis dengan bentuk doa yang tetap.

Hampir sebagian besar perubahan yang terjadi muncul secara evolusif dalam kurun waktu 400 tahun. Secara umum perubahan tersebut demi kebaikan gereja dan menunjukkan suatu proses perkembangan yang wajar dan sehat. Ada dua titik balik yang penting dalam sejarah perkembangan gereja purba, yaitu tahun 70 M dan tahun 312 M.

(1) Titik Balik Pertama Perkembangan Gereja

Titik balik perkembangan gereja terjadi pada tahun 70 M, hingga saat kebanyakan murid-murid Yesus orang Yahudi dan kemungkinan besar mereka umumnya dipandang sebagai kelompok pembangkang dari agama Yahudi. Orang-orang Nasrani dapat dilihat sebagai bidat Yahudi disamping bidat Farisi, Saduki, dan Eseni. Gereja induk berada di Yerusalem. Rasul Paulus harus memperjuangkan pengakuan terhadap misinya kepada orang-orang kafir. Ia harus berjuang keras untuk mendapat pembaptisan bahwa orang kafir yang bertobat tidak perlu menjadi Yahudi dengan jalan disunat. Akan tetapi pada tahun 70 M, Yerusalem dirampok oleh orang Romawi

sebagaimana telah dinubuatkan oleh Yesus dan gereja Yerusalem sudah tidak ada lagi. Semenjak itu, gereja orang kafirlah yang menjadi dominan. Segera jemaat di Roma, ibu kota dunia kafir menjadi pemimpin antara gereja-gereja.

Jika pada zaman gereja Perjanjian Baru yang menjadi soal hangat adalah; “haruskan orang kafir disunat (menjadi Yahudi)?, maka bagi gereja abad ke-2 persoalannya menjadi; “dapatkah penganut-penganut Yahudi mempertahankan hukum-hukum Yahudi (tetap menjadi orang Yahudi) ?”. Agama Kristen telah berubah dari bidat Yahudi menjadi agama berpotensi universal.

(2) Titik Balik Kedua Perkembangan Gereja

Titik balik kedua terjadi pada waktu Kaisar Constantinus mengaku percaya kepada Kristus pada tahun 312. Sebelum itu, gereja merupakan minoritas yang berbeda paham dengan negara dan yang sewaktu-waktu dianiaya. Keadaan ini segera berubah, Constantinus menghentikan penganiayaan dan menawarkan sokongan serta bantuan resmi. Di antara kaisar-kaisar yang menggantikannya, hanya satu orang kafir. Agama Kristen menjadi agama resmi negara.

Hubungan antara gereja dengan negara disambut hangat oleh sebagian orang pada zaman itu dan hingga sekarang masih ada dipertahankan oleh banyak orang. Namun sejak semula ada yang menganggap bahwa penjalinan hubungan negara dengan gereja sebagai keputusan yang paling buruk. Ada beberapa hal yang terlibat di dalamnya;

(a) Pengakuan agama Kristen

Pengakuan agama Kristen sebagai agama resmi negara menyebabkan pertobatan masal dari orang-orang kafir, meskipun pertobatan itu hanya bersifat dangkal. Hal ini menyebabkan merosotnya moral dan masuknya praktek-praktek kafir dan berhala.

(b) Bahwa gereja Kristen teraniaya

Gereja teraniaya dari para martir tak selang berapa lama berubah menjadi gereja resmi yang dengan sendirinya menganiaya. Paksaan yang yang disyahkan pertama-tama digunakan terhadap golongan Kristen yang menyimpang dari “Gereja Katolik” sebagai aliran utama dan terhadap pemujaan berhala. Gereja sebagai pelayan yang menderita terancam akan berubah menjadi gereja yang menindas.

(c) Agama Kristen Terancam Menjadi Agama Eropa

Karena Eropa menjadi Kristen, agama Kristen terancam menjadi agama suku orang-orang Eropa. Hubungan gereja dengan negara memang membawa kesulitan. Namun perlu diingat pula bahwa aliran utama sejarah Kristen terjadi di Eropa yang Kristen itu. Di situlah gereja berulang kali mengalami pembaruan. Dari situlah Injil disebar ke seluruh pelosok dunia. Sebagaimana Kekaisaran Romawi, gereja purba terbagi atas bagian Timur yang berbahasa Yunani dan bagian Barat yang berbahasa Latin. Di balik perbedaan bahasa terdapat perbedaan kebudayaan masing-masing dunia Yunani dengan dunia Romawi. Orang Kristen pertama yang bukan orang Yahudi adalah orang Yunani dan Perjanjian Baru dengan sendirinya ditulis dalam bahasa Yunani. Gereja di Roma pada umumnya tetap berbahasa Yunani sampai dengan abad ke-3.

Tanda-tanda pertama dari agama Kristen memakai bahasa Latin ditemukan di Afrika Utara. Dan tertulisnya orang Afrika itu (pada akhir abad ke-2) adalah penulis Kristen penting yang pertama menggunakan bahasa Latin. Pada abad-abad pertengahan, gereja Kristen berbahasa Yunani dan Latin hidup rukun berdampingan walaupun sesekali terjadi juga ketegangan. Kemudian, ketika Kekaisaran Romawi bagian Barat runtuh pada abad ke-5, kedua gereja semakin terasing satu dengan yang lain, akhirnya menjadi Gereja Ortodoks Timur dan Gereja Katolik Roma.

7.2.2 Pemikiran Ke-Kristenan Periode 500 M-1500 M

Bagi Eropa Barat bagian pertama abad pertengahan sampai tahun 1000, tepat sekali disebut abad-abad Gelap. Kekaisaran Romawi Barat mulai runtuh karena serbuan bangsa Barbar pada akhir abad ke-4, dan pada tahun 410 M hal yang tak terpikirkan terjadi di kota Roma sendiri diduduki. Pada tahun 476 kaisar Barat terakhir dipaksa turun tahtah oleh raja Barbar bangsa Got, maka tamatlah riwayat kekaisaran Barat. Dunia Barat terus dilanda serbuan bertubi-tubi dari orang Islam melalui Spanyol dan dari bangsa Skandinavia di Utara. Zaman itu merupakan zaman pergolakan dan anarki dan peradaban hampir-hampir ambruk. Peninggalan masa lampau terancam punah. Peninggalan filsafat, misalnya, terbatas pada karya Boethius. Gereja hanya dapat menyampaikan ajaran seadanya khususnya melalui biara-biara yang sering sekali merupakan tempat yang tenteram di tengah-tengah dunia yang bergolak.

Berkat usaha Charles Agung, yang dinobatkan sebagai kaisar pada tahun 800 M, untuk sementara terjadi masa tenteram, walau pun singkat. Ia membangun kekaisaran yang kokoh dan bersatu, di mana peradaban yang kokoh dan bersatu, di mana peradaban dan pengetahuan kembali diberi kesempatan berkembang. Terjadilah masa kejayaan yang singkat di bidang keilmuaan selama “*renaisance* Charles Agung” ini. Dalam kurun waktu itu satu-satunya pemikir asli Abad-abad Gelap adalah filosof-filosof Johannes Scouts Eriugena. Namun tak lama berselang kekaisaran Charles Agung terpecah-belah dan perampokan-perampokan oleh suku Viking membawa kemunduran yang lebih besar.

Teologi pada waktu itu terbatas pada biara-biara dan oleh sebab itu disebut **teologi monastik** atau **teologi kebiaraan**. Teologi ini berkembang dalam suasana ketekadan dan pengabdian, dalam kerangka kehidupan yang diatur menurut Peraturan Benedictus misalnya. Tujuan kehidupan seperti ini bukan mengejar ilmu semata, melainkan ilmu yang dapat dimanfaatkan demi pendidikan moral dan untuk berbakti. Cara pendekatannya ialah melalui renungan dan pemujaan. Ahli teologi zaman itu bukan seorang akademikus yang

tak terlibat, yang meninjau dan menyelidiki bahan tinjauannya dari luar. Ia adalah seorang yang terlibat, yang mengikrarkan diri pada kehidupan demikian.

Pada malam sebelum tahun baru tahun 1000 M masyarakat berkumpul di Roma sambil menunggu dunia kiamat. Tengah malam tiba dan tiada yang terjadi. Paus Sylvester II memberkati umatnya lalu menyuruh mereka pulang. Tetapi Sylvester sendiri, yang dulunya dinamakan sarjana Gerbert dari Aurillac, merupakan salah satu hasil pertama dari era baru. Stabilitas yang semakin membaik mengakibatkan pemunculan kembali peradaban Barat. Penyerbu-penyerbu barbar sudah masuk Kristen pada Abad-abad Gelap dan sekarang seluruh Eropah Barat sudah menjadi Kristen walaupun hanya namanya saja kecuali orang Yahudi di dalam ghetto-ghettonya sendiri dan orang Islam di Spanyol.

Abad ke-11 adalah zaman pergerakan-pergerakan baru. Ada usaha menghidupkan kembali monastisisme, kehidupan di biara. Suara “kepausan reformasi” membersihkan gereja dari korupsi dan menghidupkan kembali keilmuan. Para teolog dihadapkan pada masalah hubungan iman (teolog) dengan akal (filsafat). Seorang penulis modern mengatakan, “Usaha mencari keharmonisan antara akal dan iman adalah daya penggerak di balik pemikiran Kristen Abad Pertengahan. Dampak filsafat mengakibatkan diadakan pendekatan baru terhadap teologi, yaitu teologi Skolastik atau Skolastisisme. Teologi mulai dipelajari di luar biara, di universitas dan lingkungan “duniawi” lainnya. Sasarannya adalah pengetahuan intelektual yang objektif. Cara pendekatannya dengan mempertanyakan, menurut logika, merenungkan, dan mendiskusikan. Bagi seorang teolog, lebih penting menjadi filsuf yang tangkas daripada manusia yang saleh. Teologi telah menjadi ilmu yang objektif dan tak terikat. Pendekatan ini tidak menghentikan pendekatan monastik, tetapi ia menggesernya dari tempat terdepan di bidang teologi.

Dampak filsafat terhadap teologi dimulai pada abad ke-11 ketika munculnya akal (filsafat) sebagai metode yang dipakai untuk mendalami teologi. Anselmus menggunakan metode ini untuk

menunjukkan sifat rasional dari doktrin Kristen. Rasio telah menyusup ke dalam teologi bukan (belum) sebagai cara untuk merumuskan doktrin Kristen (yang berdasarkan pernyataan), melainkan sebagai teknik untuk membela dan untuk lebih mengerti agama itu. Pada abad berikutnya peranan rasio atau akal lebih dikembangkan. Ahli-ahli hukum menggunakannya untuk mengambil keputusan dalam perselisihan antar-penguasa. Petrus Abaelardus menggunakan cara yang sama untuk teologi. Tetapi ia tidak selalu bijaksana dalam pendekatannya. Ia dikutuk karena ajarannya oleh campur tangan Bernard dari Clairvaux sebagai wakil terakhir yang terpenting dari teologi monastik lama. Akan tetapi cara-cara Abaelardus diikuti oleh muridnya Petrus Lombardus dengan agak lebih hati-hati dan ia didukung oleh Bernard.

Pada abad ke-13 teologi memasuki fase baru yang lebih berbahaya. Filsafat kini bukan lagi merupakan alat untuk dipakai dalam pembahasan teologi, tetapi sudah menjadi sistem pemikiran tandingan. Ini disebabkan oleh terjemahan karya metafisis Aristoteles ke dalam bahasa Latin. Tulisan-tulisan ini membahas cara baru sebagai alternatif dari agama Kristen. Bagaimana tantangan ini dihadapi? Sementara waktu karya metafisis Aristoteles dilarang, tetapi ini hanya tindakan sementara, semacam tenggang waktu. Ada orang yang tetap berpegang pada pandangan hidup Plato yang lebih tua, sebagai tandingan dari pandangan Aristoteles yang baru itu. Bonaventura dari ordo Fransiskan memimpin dalam sikap ini. Tetapi dalam jangka panjang pandangan Thomas dari Aquino lebih berpengaruh. Thomas mencoba mencari sintetis, perpaduan antara iman (teologi) dan akal (Aristoteles). Maksudnya untuk menunjukkan bahwa filsafat Aristoteles (jika ditafsir dengan tepat dan dikoreksi di mana perlu) dapat dipertahankan secara konsisten di samping teologi Kristen.

Abad ke-14 dan ke-15 membawa kemunduran dalam gereja, walaupun ada pendapat bahwa justeru kurun waktu itu merupakan puncak perkembangan Abad Pertengahan. Kepausan mengalami “Pembuangan ke Babil”, artinya para paus kini berada di Avignon

di bawah pengawasan Perancis dari tahun 1305 hingga 1377. Kembalinya paus ke Roma segera mengakibatkan Skisma Besar (1378-1414). Pada waktu itu senantiasa ada dua paus yang saling bersaing. Ordo-ordo keagamaan juga mengalami kemunduran. Semangat dari abad-abad sebelumnya semakin berkurang dan korupsi meningkat.

Pada abad ke-14 dan abad ke-15 juga timbul skeptisisme atau keraguan besar terhadap kemungkinan menciptakan keserasian antara teologi dan filsafat. Proses ini diawali oleh Johannes Duns Scotus dan memuncak dengan ajaran William dari Ockham dan pengikut-pengikutnya. Filsafat dan teologi masing-masing menempuh jalannya sendiri. Teologi semakin menarik diri dari lingkungan “alam” dan bertumpu semata-mata pada kepercayaan akan pernyataan Allah (yang tidak dapat dijelaskan secara rasional). Selain itu teologi Skolastik menjadi terpisah dari kehidupan rohani praktis, seperti ditunjukkan oleh Thomas A. Kempis, hal mana merugikan kedua belah pihak.

Abad pertengahan sering diabaikan, terutama oleh golongan Protestan. Ini adalah sikap yang salah. Abad Pertengahan meliputi kurang lebih **seribu tahun**, lebih dari separoh waktu dari saat kelahiran Yesus Kristus hingga sekarang. Mungkin masa itu tidak merupakan masa yang paling cemerlang dalam sejarah gereja, namun demikian tetap harus dipelajari secara serius sebagai bagian yang penting. **Teolog-teolog Abad Pertengahan bergumul dengan masalah hubungan antara iman dan rasio. Ini tetap menjadi problem, juga sekarang.** Oleh sebab itu kita masih dapat belajar banyak dari pengalaman Abad Pertengahan. Pada waktu itu Aristoteles menyebabkan persoalan, sekarang mungkin Darwin atau Marx, akan tetapi pokok persoalan pada dasarnya sama.

7.2.3 Pemikiran Ke-Kristenan Periode Tahun 1500 M-1800 M

Pada tahun 1500 kekuasaan paus atas umat Kristen nampaknya tak tergugat. Gereja-gereja Timur yang lama sekali menjadi pusat Kekristenan telah menderita pukulan hebat dengan jatuhnya Constantinopel ke tangan Turki (1453). Konsiliranisme, yaitu

doktrin bahwa konsili umum merupakan kuasa tertinggi umat Kristen di atas paus, rupanya tidak diberlakukan karena terlalu sering terjadi pengutukan pada konsili-konsili itu. Akan tetapi dasar kekuasaan paus rupanya juga kurang kokoh. Tak lama berselang kekuasaan itu tergoncang hebat bagaikan oleh gempa bumi karena Reformasi Protestan, bahkan ada yang meramalkan bahwa paus hanya akan menguasai Italia dan Spanyol.

Sejumlah faktor telah melicinkan jalan menuju Reformasi. Kepausan di penghujung Abad Pertengahan lebih dari cukup membenarkan peribahasa bahwa kekuasaan absolut merusak secara absolut, secara total. Akibatnya terjadilah perasaan anti-paus yang tidak sedikit. Wyclif menunjukkan bagaimana serangan terhadap penyalahgunaan wewenang dapat menjurus pada kritik terhadap doktrin. Gereja berada pada posisi yang sangat peka karena memiliki kekayaan yang luar biasa, padahal jelas sekali bahwa mereka tidak memiliki kesanggupan moral yang dapat membenarkan kepada khalayak ramai hak-hak istimewa yang mereka nikmati. Perhatian untuk masa lampau klasik bangkit kembali dan disebut “Humanisme” (lain daripada Humanisme sekarang yang ateis atau agnostik). Di Eropa Selatan perhatian ini diarahkan khususnya pada penulis-penulis klasik Yunani dan Romawi yang kafir. Tetapi di Utara terdapat Humanisme yang jelas bercorak Kristen dan pimpinan oleh Erasmus. Kata kunci waktu itu: “kembali pada sumber-sumber”, yaitu Alkitab bahasa Ibrani dan Yunani dan karangan Bapa-bapa Gereja. Para Humanis melancarkan kecaman pedas terhadap kehidupan gereja waktu itu, khususnya cara hidup para paus dan rohaniwan, keadaan biara-biara serta ketidakjelasan teologi Skolastik Abad Pertengahan. Namun ketika Refomasi tiba, murid-murid Erasmus terbagi dua. Ada yang memilih pembaharuan, walaupun harus memutuskan hubungan dengan Roma, yang lain menganggap kerukunan lebih penting daripada pembaharuan.

Pelopor Reformasi adalah Martin Luther. Ia bersedia berdiri sendiri, melawan kekuatan Gereja Roma. Tak lama berselang ajarannya sudah tersebar luas ke seluruh Jerman, kemudian lebih jauh lagi ke Eropa Timur dan Skandinavia. Namun aliran Lutheran bukan

satu-satunya versi Protestanisme. Di Zurich- Swis Zwingli mulai menganjurkan pembaharuan hampir bersamaan dengan Luther, ia adalah pemikir yang bebas dan dalam beberapa hal berbeda dengan Luther. Tak lama kemudian Protestanisme terbagi dalam dua aliran, Protestanisme Lutheran dan Protestanisme Reformasi Swis. Zwingli meninggal muda usia dan tempatnya sebagai teolog pemimpin Reformasi diambil alih oleh orang Prancis bernama Johannes Calvin sehingga iman yang diperbaharui ini, yaitu iman Reformasi yang dimulai di Swis, sering disebut Calvinisme (selanjutnya Protestanisme Reformasi Swis ini disebut Calvinis saja).

Luther dan Zwingli adalah pembaru *Magisterial*, artinya mereka mengadakan pembaruan dalam kerja sama dengan pejabat-pejabat atau raja-raja. Mereka tidak ingin memutuskan hubungan antara gereja dan pemerintah. Maksud mereka bukan mendirikan gereja baru tetapi memperbaiki yang lama. Walaupun ada pembaruan doktrin, namun ideal gereja negara yang anggota-anggotanya adalah semua warga negara tetap dipertahankan. Tetapi ada kelompok lain yang menganggap itu hanya separoh pembaruan. Para reformator yang radikal ingin beranjak lebih jauh lagi daripada reformator magisterial. Hal itu pun dilakukan dengan cara yang bermacam-macam. Ada yang menjadi “rasionalis” yang mempertanyakan doktrin dasar Kristen seperti Ketritunggalan. Ada yang menjadi “spiritualis” yang mengecilkan arti “Alkitab” serta segala bentuk penghayatan. Mereka menitik-beratkan Roh Kudus yang berbicara kepada masing-masing jiwa, yakni “cahaya batin”. Ada yang menjadi “revolusioner” yang percaya bahwa perjuangan terakhir sebagaimana tercantum dalam Kitab Wahyu segera akan terjadi dan orang-orang yang takut akan Allah harus membentuk kerajaan Allah dengan kekerasan. Tetapi kelompok terbesar dan terpenting adalah kelompok “injili”. Mereka menginginkan pembaruan yang lebih menyeluruh berdasarkan Alkitab. Mereka tidak dapat menerima ide gereja negara dan baptisan anak yang tidak bisa tidak menyertainya. Penentang mereka menggunakan kesempatan untuk menyerang mereka karena kebiasaan mereka membaptis ulang orang-orang yang dibaptis ketika masih kanak-kanak dan menyebut kelompok

ini “Anapaptis” atau “Pembaptis ulang”. Membaptis ulang waktu itu suatu pelanggaran yang dijatuhi hukuman mati, sehingga julukan tadi memudahkan serangan. **Kelompok Anabaptis dikejar tanpa ampun dan sebagian besar berhasil dihabisi nyawanya.** Tetapi pandangan-pandangan mereka bisa bertahan dan menjadi semakin berpengaruh.

Gereja Katolik-Roma tidak siap pada waktu timbulnya Reformasi. Tetapi keadaan ini tidak selamanya demikian. Konsili Trente bertemu pada pertengahan abad itu untuk merumuskan doktrin Katolik-Roma yang mengarah pada anti-Protestanisme dan untuk memasukkan program pembaruan Katolik. Ordo Yesus yang didirikan oleh “Ignatius” dari Loyola menjadi pasukan komando Reformasi Katolik dan menjadi ujung tombak serangan balasan terhadap Protestanisme. Warisan kerohanian Abad Pertengahan belum lenyap dalam Gereja Katolik seperti dibuktikan oleh mistikus besar asal Spanyol seperti Johannes dari Salib dan Teresa dari Avila.

Lima puluh tahun pertama dari Reformasi adalah masa penuh ide-ide baru. Tetapi gerakan yang kreatif dan bergairah dari tahun-tahun pertama tak lama kemudian dibakukan menjadi sistem **dogmatik** yang mendetail. Ketiga aliran utama (Katolik-Roma, Lutheranisme, dan Calvinisme) semakin disibukkan oleh perumusan-perumusan yang tepat tetapi rumit mengenai kepercayaan dan mereka banyak membuang waktu menyelesaikan perselisihan-perselisihan dalam lingkungan mereka sendiri. Pokok-pokok persoalan kebanyakan berkisar pada hubungan antara anugerah Allah dan kehendak bebas manusia. Munculnya ortodoksi-ortodoksi baru tidak berlangsung tanpa hambatan. Gerakan Pietisme di abad ke-17, yang dipelopori antara lain oleh; Spener, lebih menekankan kehidupan Kristen Praktis daripada argumentasi mengenai pokok-pokok teologi yang tak begitu penting. Abad ke-18 menyaksikan timbulnya rasionalisme sebagai tandingan dari iman Kristen. Untuk sebagian orang orang rasionalisme berarti ateisme, tetapi untuk bagian terbesar ia berarti suatu agama baru yang lebih berdasarkan

akal daripada pernyataan. “**Deisme**” dilihat sebagai agama akal yang berlawanan dengan tahayul-tahayul Kekristenan tradisional. Karena rasionalisme adalah serangan dari luar lingkungan gereja, maka dampaknya terhadap doktrin Kristen hanya terbatas, walaupun ia mulai menggerogoti konsensus Kristen di Eropa Barat. Kekuatan yang bergerak ke arah yang berlawanan adalah kebangkitan Injil, yang dimulai di Inggris oleh kedua kakak-beradik Wesley dan lain-lain dan menjalar ke seluruh negeri-negeri berbahasa Inggris, malah lebih jauh lagi.

Reformasi Inggris mempunyai ciri-ciri khas yang menarik. Dalam jangka waktu hanya 25 tahun muncullah tidak kurang dari enam macam penyelesaian hubungan antara gereja dan negara yang berbeda-beda.

- (1) Hingga tahun 1534 Inggris adalah negeri berpenganut Katolik Roma
- (2) Pada tahun 1534 Henry VIII menyatakan dirinya paus Inggris – “satu-satunya pemimpin tertinggi di dunia” dari gereja Inggris. Namun, kecuali meniadakan peranan paus Henry tetap berpegang pada hampir seluruh doktrin Katolik sehingga ia dapat berhaluan “Anglo-Katolik pada abad ke-16.
- (3) Dalam tahun 1549 buku doa pertama dalam pemerintahan Edward diterbitkan. Coraknya Protestan dan berbahasa Inggris, tetapi disusun sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan amarah penganut Katolik Roma.
- (4) Pada tahun 1552 buku doa kedua pemerintahan Edward diterbitkan. Hal ini sudah jelas-jelas Protestan.
- (5) Di bawah pemerintahan Mary (1553-1558) Inggris kembali kepada bentuk dogmatik Katolik-Roma.
- (6) “Penyelesaian Elizabeth” pada tahun 1559 membuat Inggris kembali memakai buku doa yang sangat mirip dengan yang dikeluarkan tahun 1552.

Penyelesaian Elizabeth lama sekali digugat oleh kelompok “Puritan” yang ingin melihat bentuk Protestanisme yang lebih

radikal, tetapi pada tahun 1662 ia dibakukan. Penyelesaian ini sering digambarkan sebagai suatu *via media*, jalan tengah. Ini memang benar, tetapi tidak seperti sering diartikan sekarang sebagai jalan tengah antara Protestanisme dan Katolisisme-Roma. Penyelesaian Elizabeth adalah kompromi antara Ratu Elizabeth I, yang menghendaki bentuk Protestanisme yang lebih konservatif, dan kelompok yang menghendaki pembaruan yang lebih radikal. Kita juga dapat melihatnya sebagai kompromi antara Lutheranisme dan Calvinisme. Doktrin 39 (Tiga Puluh Sembilan) Pasal adalah Calvinisme moderat, sedangkan mempertahankan uskup-uskup, liturgi, dan upacara Katolik lainnya sejalan dengan kebijaksanaan Lutheran.

Pada waktunya Reformasi Inggris menelorkan Anglikanisme, suatu corak Protestanisme tersendiri, yang ternyata lebih luwes terhadap ajaran-ajaran Katolik daripada gereja-gereja Calvinis bahkan Lutheran. Sebagai kontras, Skotlandia menjadi pengikut Calvinis dan Prebiterian (Dewan / Majelis Gereja) yang teguh hingga sekarang. Usaha Inggris untuk memaksakan mereka menerima uskup-uskup dan Buku Doa Umum hanya menyebabkan mereka lebih berpegang pada keyakinan Presbiterian gereja mereka.

7.2.4 Pemikiran Ke-Kristenan Setelah Tahun 1800-an

Reformasi membuahkan tiga aliran atau konfesi penting dalam Gereja Barat yaitu; **Katolik-Roma** (yang dirumuskan pada Konsili Trente), **Lutheranisme** (yang dirumuskan dalam Pengakuan Iman Augsburg dan Formula Konkordia), dan **Calvinisme** (yang dirumuskan dalam Katekismus Heidelberg dan Pengakuan Iman Westminster). Selama bagian terbesar dari kurun waktu 1500-1800 perdebatan teologi berlangsung di dalam konfesi-konfesi itu. Karena itu periode ini disebut masa teologi konfesional. Tetapi keadaannya berubah dalam dua abad terakhir.

Selama abad Pertengahan dan sampai kira-kira 1700 kebenaran agama Kristen pada umumnya tidak dipertanyakan oleh seluruh umat Kristen. Orang-orang Abad Pertengahan mungkin mempunyai

kesulitan bagaimana menghubungkan iman dan akal. Perdebatan Reformasi mencakup Kekristenan yang sejati. Tetapi apakah Kekristenan itu benar atau tidak, tidak pernah diragukan. Pada abad ke-18 muncul gerakan yang penting, *Deisme*, yang menganjurkan suatu agama yang disederhanakan dan “murni” berdasarkan akal, sebagai pengganti dari takhayul pernyataan kristiani. *Deisme* adalah agama tandingan, meskipun kadang-kadang ia menyamar sebagai usaha untuk kembali ke agama Kristen asli atau pada inti Kekristenan. *Deisme* menyerang gereja dari luar dan menjelang akhir abad ke-18 teologi dari gereja-gereja pada umumnya bersifat ortodoks. Namun selama abad ke-19 dan ke-20 situasi mengalami perubahan penting.

Dalam dunia modern ini, iman Kristen dihadapkan pada berbagai tantangan, antara lain: rasionalisme, sains, penelitian kritis terhadap sejarah, dan sekularisasi. Adapun uraian dari tantangan-tantangan tersebut adalah sebagai berikut :

(1) Rasionalisme

Pada abad ke-17 dalam skala terbatas dan pada abad ke-18 dalam skala yang lebih besar, orang-orang mulai menyerang agama Kristen demi akal. Dalam hal ini *Deisme* mengambil bentuk suatu konsep tandingan mengenai Allah dan agama. Tak lama kemudian ini berubah menjadi serangan terhadap Allah dan agama. Di abad ke-19 ateisme dan *agnostisme* (kata yang diciptakan oleh T.H. Huxley pada tahun 1870 untuk pertama kali menjadi unsur yang umum di dunia Barat yang Kristen. Dalam **pandangan teologi *agnostisme* ini dipandang sebagai ajaran yang menyatakan bahwa Allah tidak dapat dikenal, bahkan belum tentu ada.** Tetapi dalam pandangan filsafat *agnostisme* adalah pandangan yang menyatakan bahwa segala sesuatu tidak dapat dibuktikan dalam pengalaman (Soedarmo, 2002 : 4)

Keyakinan akan daya akal mengalami pasang surut dalam dunia modern, tetapi serangan terhadap pernyataan berlangsung terus tanpa menyurut. Hal ini muncul pada saat semua yang berwibawa menurut tradisi dipertanyakan, bukan hanya wibawa Kekristenan.

(2) Sains

Sains modern tumbuh pada abad ke-17 pada tanah yang telah diserap Kekristenan. Walaupun penemuan-penemuan sains sendiri tidak mempunyai dampak langsung atas benar-tidaknya agama Kristen, sains modern telah mempengaruhi agama Kristen dengan cara-cara lain. Metode sains berarti menyelidiki semua pandangan dan menolak ide bahwa seorang pakar berada di atas kritik. Metode ini sangat berhasil dalam sains. Hal ini telah merangsang rasa skeptis atau rasa kurang percaya yang serupa terhadap orang yang berwibawa atau pakar di bidang-bidang lain, walaupun penerapannya mungkin tidak begitu cocok di situ. Di samping itu sains modern telah membuahkan teknologi yang telah mengubah hidup kita. Ia telah membantu menggerogoti rasa ketergantungan manusia kepada Allah. Seperti telah dikemukakan tepat sekali oleh Bertrand Russell; “nelayan di atas perahu layar lebih lekas berdoa daripada nelayan di kapal bermotor”. Manfaat teknologi juga mempermudah hidup yang hanya untuk hidup ini dan melupakan dunia yang akan datang.

(3) Penelitian Kritis terhadap Sejarah

Pada abad ke-19 penelitian sejarah atau kritik historis muncul. Ini adalah pendekatan baru yang lebih dipakai oleh sekelompok ahli sejarah yang profesional. Ahli sejarah yang kritis tidak lagi berpikir mengenai kewibawaan-kewibawaan, yang jarang boleh dipertanyakan, tetapi mengenai sumber-sumber yang perlu dipertanyakan dan diperiksa kebenarannya. Pendekatan ini telah ditetapkan pada sejarah Kristen yang mempunyai pengaruh sangat menggoncangkan. Dokumen-dokumen alkitabiah dianalisis, oleh orang-orang yang pandangannya tidak ortodoks. Alkitab bukan didekati pertama-tama sebagai kitab berwibawa, tetapi sebagai sumber yang harus dilihat secara kritis. Begitu pula terhadap catatan-catatan mengenai riwayat Yesus diteliti dan diusahakan untuk menyajikan gambaran dari Yesus Kristus yang sama sekali baru. Segala dogma Kristen juga diselidiki

secara sistematis, akibatnya menjadi jelas bagaimana dogma-dogma itu berubah sepanjang masa.

(4) Sekularisasi

Karena iman Kristen tidak lagi diterima oleh semua orang, maka masyarakat berpaling pada azas-azas ideologi lain. Bagi sebagian besar dunia ini hal tersebut berarti menerima “agama” sekuler baru, yaitu Marxisme-Leninisme. Di Barat susunan masyarakat adalah berdasarkan praanggapan-praanggapan sekuler, non-keagamaan. Agama semakin dilihat sebagai persoalan pribadi, seperti misalnya memilih masuk perkumpulan tenis yang mana. Proses ini tergerak oleh munculnya masyarakat yang lebih pluralistis, di mana berbagai agama dipraktekkan. Perubahan-perubahan ini telah menantang teologi Kristen. Yang mendasari itu semuanya adalah penolakan masyarakat terhadap kewibawaan-kewibawaan. Sampai abad lalu agama Kristen pada umumnya oleh umat Kristen, dilihat sebagai sesuatu “yang diberikan”, sebagai pernyataan Allah yang harus diterima melalui iman. Perdebatan teologis antara berbagai aliran mencakup jati diri dari pernyataan tersebut. Tetapi sejak abad lalu ide adanya pernyataan itupun telah dipertanyakan secara radikal bukan hanya oleh orang tak percaya, tetapi juga oleh teolog-teolog dalam naungan gereja-gereja aliran utama. Memang harus diakui bahwa mempertanyakan kewibawaan-kewibawaan dalam zaman modern mempunyai makna yang positif bagi teologi.

Telah banyak dipertanyakan mengenai praanggapan-praanggapan yang praktis tidak berdasar. Tetapi masalahnya sekarang adalah kalau skeptisme terhadap kewibawaan-kewibawaan tetap merupakan sumber hidup bagi sains, misalnya, sebaliknya bagi teologi ia lebih bersifat pertanda kematian. Agama mana saja kalau agak mirip dengan agama Kristen mestilah didasarkan pada salah satu kewibawaan. **Kalau agama Kristen adalah agama mengenai Allah yang menyatakan diri dalam Yesus Kristus dan menyelamatkan manusia dari keadaannya yang menyedihkan, haruslah ada**

kepatuhan terhadap pernyataan yang berwenang tertentu. Tetapi terhadap apa kita harus patuh (kalaupun ada) dan berdasarkan syarat-syarat apa?. Pertanyaan-pertanyaan seperti inilah yang telah memecah-belah para teolog era modern ini. Kini perbedaan-perbedaan yang berarti antara berbagai teolog tidak lagi ditentukan oleh adanya perbedaan-perbedaan antara kofesi, tetapi lebih sering melintasi seluruh aliran Kekristenan. Gejala ini juga sudah terlihat dalam hal perbedaan antara aliran **Protestan** dan **Katolik**. Semakin sering dirasakan oleh berbagai kelompok Protestan dan Katolik bahwa yang mempersatukan mereka berdua (seperti pengalaman Kharismatik, liberalisme, Teologi Pembebasan), paling sedikit sama pentingnya dengan apa yang mempersatukan mereka dengan saudara-saudara mereka dari alirannya masing-masing. Berdasarkan pertimbangan seperti itu maka hal pemahaman sekular tidak semata-mata dipahami sebagai sesuatu yang bermusuhan dengan agama atau teologi.

7.3 Kitab Suci Agama Kristen

Kitab suci bagi umat Kristen adalah Injil, kata “Injil” berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *evangelion*, artinya; ‘berita kesukaan’ (Soedarmo, 2002:38). Dalam kitab suci Perjanjian Baru ada satu Injil, penulisnya empat orang, tiap penulis menceritakan tentang hidup, perbuatan, dan ajaran Tuhan Yesus dengan caranya masing-masing, yaitu :

- (1) **Matius** menekankan bahwa ajaran Yahudi, Perjanjian Lama, dan menunjuk kepada Sang Mesias,
- (2) **Markus** menekankan kekuasaan Yesus atas penderitaan orang,
- (3) **Lukas** menekankan bahwa Yesus adalah Mesias bagi Kristen,
- (4) **Yohanes** membuka latarbelakang kehidupan Yesus Kristus.

Tujuannya sama yaitu agar pembaca, baik orang Yahudi (Mat) maupun bukan orang Yahudi (Luk) percaya kepada Yesus Kristus.

Kitab Injil bukan kitab biografi, melainkan buku yang mempunyai tendensi (tujuan).

7.3.1 Bentuk Kitab Suci Agama Kristen

Sebagaimana keyakinan penganut agama-agama lain terhadap kitab sucinya, maka demikian juga umat Kristen percaya Injil sebagai kitab sucinya. Sebagai kitab suci, keberadaannya dimungkinkan melalui suatu proses penulisan yang merupakan gabungan atau serangkaian wacana-wacana suci yang diterima langsung maupun tidak langsung dari Tuhan melalui para malaikat-Nya. **Karena kitab Injil ditulis oleh orang, maka Injil ia tidak lepas dari kritik manusia.**

(1) Kitab Injil Ditulis Oleh Manusia

Sebagaimana kitab-kitab suci lainnya, maka kitab suci agama Kristen juga ditulis oleh manusia. (Soedarmo, 2001:42-43) menguraikan bahwa dalam masyarakat banyak hal yang disebut sebagai sesuatu yang suci, kemudian hal tersebut tadi diperlakukan secara istimewa. Kalau hal tadi merupakan benda yang dapat dibawa, maka cara membawa benda tadi atau posisi benda tadi tidak boleh lebih rendah daripada kepala. Terhadap hal ini orang tidak boleh memperlakukan secara sembarangan. Terhadap yang dipandang suci atau yang disucikan itu harus dibawa dengan cara menyangga dengan kedua tangan di atas kepalanya atau dengan cara menjunjung (*disunggi*) di atas kepala. Segala sesuatu yang suci sering dikaitkan atau disamakan dengan “magik” atau berkisar terhadap suatu keyakinan terhadap sesuatu yang mempunyai kekuasaan gaib. Kekuatan gaib itu diakui berasal dari seseorang atau mahluk gaib, yang dipandang dapat memberikan sesuatu jika dimintanya. Namun Kitab Suci tidak demikian.

Kitab Suci memang memiliki kedudukan yang istimewa, namun keistimewaannya bukan karena ia mempunyai kesaktian. Namun karena kesuciannya. Artinya bahwa keistimewaan Kitab

Suci karena isinya bukan karena bentuknya atau penampakkannya sebagai buku. **Kitab Suci sebagai buku bukan diterima dari seorang secara gaib. Kitab suci bukan hasil “dikte” dari sorga, Kitab Suci adalah buah karya tulis orang. Oranglah yang dengan segala kemampuannya sebagai manusia telah menentukan untuk menulis.** Hal ini terang dalam Kitab Suci sendiri, antara lain dalam Injil Lukas 1:1-4. Di dalamnya tertulis bahwa Lukas lah yang aktif dalam seluruh penulisan kitab ini. Lukas lah menyelidiki segala peristiwa tentang Tuhan Yesus; Lukas lah yang mengambil keputusan untuk membukukan peristiwa-peristiwa ini oleh karena ia, Lukas menganggap perlu bagi Teofilus untuk mengetahui kebenarannya. Jadi dengan ayat-ayat ini terang bahwa orang lah, di sini Lukas, yang aktif.

(2) Empat Kitab Injil

Empat kitab Injil merupakan empat buah kitab yang berbeda namun menguraikan hal yang satu, yaitu tentang Tuhan Yesus. Pebedaannya bukan sesuatu yang bertolak belakang tetapi terletak pada penekanannya yang berbeda. Oleh sebab itu sesungguhnya kurang tepat menyebut sebagai “empat Injil” tetapi lebih tepat jika dikatakan sebagai “empat cara penulis Injil”, bukan dengan sebutan sebagaimana Injil Matius, Injil Markus, dan lain sebagainya (Soedarmo, 2001:43).

Penulis Injil yang *pertama* yang akan diuraikan adalah Matius, ia adalah seorang Yahudi, maka ia tentu mengenal dengan baik dan benar pandangan ke-Yahudian. Sebagai murid dari Tuhan Yesus, ia yakin bahwa para nabi menubuatkan tentang Kristus Yesus Sang Mesias. Inilah sesungguhnya yang ditekankan oleh Matius. Matius menulis dengan tujuan membuka mata orang Yahudi akan fungsi Israel sebagai wadah bagi Sang Juru Selamat. Seringkali ia mengingatkan orang Yahudi kepada nubuat-nubuat dan ayat-ayat dalam Perjanjian Lama yang digenapi oleh hidup dan firman Tuhan Yesus. Ada banyak pernyataan yang dapat dibaca dalam Kitab Injil yang ditulis oleh Matius yang berbunyi; “Ada tertulis dalam kitab

nabi”. Hasil penulis Injil yang dilaksanakan oleh Matius inilah sering disebut sebagai Injil Matius, walaupun sesungguhnya tidak dapat diartikan sepenuhnya seperti itu karena ketiga cara penulisa Injil yang lainnya merupakan satu kesatuan Injil yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya.

Penulis Injil yang *kedua* adalah Markus, ia menulis kitabnya di Roma, ia tidak menulis di tengah-tengah bangsa Yahudi. Tujuannya adalah untuk menunjukkan kepada orang bukan Yahudi bahwa Tuhan Yesus mempunyai kekuasaan yang tak terhingga, sebab Ia adalah Sang Juruselamat. Kepala pasukan yang menyaksikan kematian Tuhan Yesus berseru; “Sungguh orang ini adalah Anak Allah” (Mrk 15:39). Markus menulis lebih banyak tentang perbuatan Tuhan Yesus daripada tentang ajaran-Nya agar kuasa-Nya lebih terang.

Penulis Injil yang *ketiga*, adalah Lukas bukan orang yahudi, ia menekankan bahwa Tuhan Yesus adalah Juru selamat bagi orang berdoa. Hanya Lukas yang menceritakan perumpamaan Tuhan Yesus tentang seorang Farisi dan seorang pemungut cukai (Luk 18:9-14) dan firman Tuhan Yesus tentang pemungut cukai Zakeus : “Orang inipun anak Abraham” (Luk 19:1-10). Juga hanya Lukas yang mencerita tentang sepuluh orang sakit kusta yang disembuhkan Tuhan Yesus dan bahwa di antara kesepuluh orang hanya satu orang yang menyata terima kasihnya. Dan satu-satunya orang yang berterima kasih ini adalah seorang Samaria. Padahal pemungut cukai dan orang Samaria dianggap orang berdosa oleh orang Yahudi.

Penulis Injil yang *ke empat*, adalah Yohanes, tulisannya memiliki tekanan yang berbeda dari ketiga Injil di atas. Rasul Yohanes menulis kemudian dari penulis yang lain. Oleh sebab itu Yohanes tidak mengulangi apa yang telah diceritakan, selain itu wataknya yang mistis itu maka ia pantas sekali menulis tentang Tuhan Yesus dengan tekanan sesuai dengan latar belakangnya. **Tuhan Yesus adalah Allah dan manusia, hanya Dialah sumber hidup dan jalan kepada keselamatan. Ialah pokok**

anggur yang benar (Yoh. 15), kebangkitan dan hidup (Yoh. 11), roti hidup (Yoh. 6) dan sebagainya.

Demikianlah uraian yang menunjukkan bahwa ada empat kitab Injil yang memberitakan Yesus Kristus dari sudut pandang yang berbeda-beda sehingga Tuhan Yesus dilihat selengkap mungkin sepanjang perlu untuk keselamatan manusia sebagaimana uraian dalam kitab Yoh. 20:30, 31 (Soedarmo, 2001:45).

(3) Injil Sebuah Kitab Suci yang Tidak Luput dari Kritik

Dalam berbagai argumentasi apologis kerap didengar bahwa kitab suci sebagai wahyu ilahi tidak boleh salah dan tidak pernah salah. Berbeda dengan apa yang dipahami oleh banyak orang tentang kitab suci, ternyata agama Kristen menempatkan kitab suci sebagai sesuatu yang tidak lepas dari kritik. Soedarmo (2001: 45) menguraikan bahwa karena manusia itu serba terbatas dalam banyak hal, maka tulisan-tulisan mereka juga menampakkan keterbatasan tersebut. Setiap orang dipengaruhi oleh kebudayaan zaman, karena itu ia terbatas dalam pandangannya tentang alam semesta. Adat istiadat bangsa dan negara tentu juga akan secara nyata mempengaruhi tulisannya. Juga kebiasaan-kebiasaan hidup dalam pergaulan mempengaruhi cara berpikir mereka dan sebagainya. Semua latar belakang itulah yang mempengaruhi apa yang mereka tulis dalam upaya untuk menuangkan pokok-pokok pikiran mereka. Pengaruh-pengaruh itu yang membukus pokok-pokok pikiran itu sehingga manusia yang hidup setelahnya berkeinginan untuk membuka bungkusan tersebut untuk tujuan menemukan pokoknya. Inilah alasan mengapa timbul berbagai kritik tentang kitab suci. Kesemuanya merupakan upaya mendapatkan pokok dan melepaskannya dari bungkusan-bungkusan.

Kata “kritik” semestinya tidak diartikan sebagai “kecaman” semata, namun ”kritik” semestinya dipahami sebagaimana arti aslinya, yaitu; mengadili, mencari yang sebenarnya, atau mencari yang tepat, misalnya kritik terhadap naskah (*textual criticism*). Soedarmo (2001:45) menulis bahwa naskah-naskah asli kitab suci Injil sudah hilang, yang ada sekarang hanya salinan-salinan.

Para ahli saat ini mencari di antara ribuan salinan bentuk ayat yang asli. Bentuk ayat Kitab Suci Injil yang digunakan saat ini adalah buah penyelidikan para ahli yang membanding-bandingkan naskah-naskah salinan tadi dan yang sesuai bentuknya antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam Kitab Suci Injil sekarang ini hanya sedikit sekali ayat atau bagian ayat yang bentuknya diragukan. Dan ayat-ayat ini tidak mengubah atau menambah isi Kitab Suci. Demikianlah masih ada banyak kritik lainnya yang hendak meninjau Kitab Suci dari berbagai sudut pandang yang berlainan. Memang dari berbagai kritik itu ada juga kritik yang terlalu jauh sehingga merusak isi Kitab Suci. Hal tersebut disadari oleh dunia Kristen dan pada umumnya menolak kritik yang demikian itu.

(4) Teks dan Konteks Isi Pokok Ajaran Kitab Suci Kristen

Berdasarkan uraian di atas maka kelirulah jika Kitab Suci hanya ditafsirkan sebagai huruf belaka. Pada zaman kehidupan Yesus Kristus kerap berseberangan pendapat dengan orang Farisi karena orang Farisi berpegang pada huruf Kitab Suci sebagaimana Kitab Musa. Mereka orang berpandangan sebagaimana yang diperintah oleh Musa, sebagai misal; jika seorang lelaki tidak lagi senang dengan istrinya maka cukup diberikan surat cerai saja. Orang Farisi tidak memikirkan bahwa ikatan perkawinan adalah datang dari Allah dan dimaksudkan agar ikatan ini tetap tetap tidak dipatahkan (Mrk 10:1-9). Selain itu mereka orang Farisi juga mengira bahwa berdoa berarti mengucapkan kalimat-kalimat yang suci, maka mereka mengulang-ulang ucapan itu dan berdoa “bertele-tele” (Mat 6:7). Mereka tidak sadar bahwa Tuhan mengetahui keinginan mereka dan seharusnya mereka jangan melupakan rasa hormat kepada Allah di sorga. Masih ada banyak bukti yang menunjukkan bahwa orang Farisi hanya menekankan pada bentuk-bentuk teks (huruf) lahiriah tanpa mempertimbangkan konteks dan konten (isi dan esensi) dari suatu teks. Itulah yang membuat kerap apa yang diajarkan Yesus ditentang oleh orang Farisi.

Soedarmo (2001:46) menguraikan bahwa tulisan-tulisan dalam Perjanjian Baru banyak yang perlu dikupas dari buntelannya, dalam arti bahwa ada banyak ayat-ayat dalam kitab suci Perjanjian Baru perlu mendapat penafsiran atau pemaknaan. Sebuah contoh yang diajukan adalah berkenaan dengan rambut wanita. **Rasul Paulus pernah menulis bahwa wanita tidak boleh menggunting rambutnya, sebagaimana ia tulis “bagi perempuan adalah penghinaan bahwa rambutnya digunting atau dicukur”** (1 Kor.11:6). Bila ayat ini diterima begitu saja sebagai teks tanpa dicari makna konteks di balik teks, maka akan ada pertanyaan tentang rambut wanita sekarang ini. Pertanyaannya adalah haruskah wanita sekarang berambut panjang dan tidak boleh memotong rambutnya?. Jika jawabannya adalah ya, maka ada yang dilupakan oleh pemberi jawaban yaitu bahwa pada zaman Paulus para wanita tuna susila (w.t.s) atau pekerja seks komersial (p.s.k) lah yang memotong rambutnya. Sehingga perempuan rambut pendek (dipotong atau dicukur) merupakan simbol dari wanita yang tidak baik. Oleh sebab itu wanita berambut pendek zaman Paulus dihina oleh masyarakat (1 Kor. 11:5). Apabila dewasa ini wanita berambut pendek bukan menjadi ukuran kebajikan dan dapat diterima oleh masyarakat dan tidak dihina oleh masyarakat, maka jelaslah bahwa masalah rambut di dalam ayat tersebut merupakan sebuah buntelan kitab suci yang perlu dibuka maknanya. Kesimpulan yang didapat daripadanya bahwa wanita harus berperilaku baik dan terhormat. Karena ketakutan akan adanya kesalahan dalam menafsirkan Injil, maka ada banyak contoh tentang pelarangan menafsirkan ayat kitab suci. Walaupun demikian, namun contoh tentang rambut di atas sudah cukup menjadi alasan untuk menjelaskan bahwa buntelan ayat-ayat kitab suci harus dikupas atau dibuka. **Oleh sebab itu kritik itu perlu.**

7.3.2 Isi Kitab Suci Agama Kristen

Untuk mengetahui secara keseluruhan isi dari kandung kitab suci Injil dengan waktu yang relatif singkat dan penuangannya

dalam beberapa lembar kertas adalah sesuatu yang tidak mungkin. Telah diketahui bahwa para ahli sekalipun sewaktu mengkonstruksi ulang ayat-ayat suci Injil yang tadinya tersimpan di berbagai tempat membutuhkan waktu bertahun-tahun sehingga terwujud Injil seperti sekarang ini. Oleh sebab itu dalam segala keterbatasan, maka dalam penulis buku ini isi kitab suci Injil yang diambil hanya yang bersifat secara garis-garis besarnya saja yang memungkinkan seseorang dapat memiliki “pengetahuan minimal”. Atau paling tidak dengan gambaran isi buku ini seseorang telah memahami garis-garis besar Injil atau kitab suci agama Kristen

(1) Allah Mengarahkan Penulisan Injil

Sebagaimana diuraikan di atas bahwa kitab suci Injil ditulis oleh manusia, namun demikian isi kitab suci Injil itu adalah sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah. Ia bermaksud untuk berfirman kepada segala manusia di seluruh muka bumi dari segala zaman. Berita keselamatan harus diterima oleh semua generasi di manapun juga. Allah sendirilah yang mengerjakan hal ini. Manusia dengan kemampuan-kemampuan yang dimiliki dijadikan alat untuk melanjutkan berita keselamatan ini. **Para penulis “diseret” oleh Roh Kudus untuk berbicara, oleh karena itu mereka menulis dengan aktivitas mereka yang dikendaki Allah (2 Ptr 1:21). Itulah sebabnya maka Kitab Suci Injil disebut Firman Allah. Itu juga jangan diartikan bahwa setiap kata dalam Kitab Suci itu diberikan oleh Allah atau kalimat demi kalimat berasal dari sorga. Namun harus diartikan bahwa karena Allah berkehendak memberitakan jalan keselamatan-Nya kepada manusia. Inilah pokok Kitab Suci Injil adalah jalan keselamatan manusia.** Hal ini dinyatakan dengan tegas dalam Injil Yohanes 20:31, sebagaimana dinyatakan; “Memang masih banyak tanda yang dibuat Yesus di depan mata murid-murid-Nya yang tidak tercatat dalam kitab ini, tetapi semua yang tercantum di sini telah dicatat, supaya kamu percaya, bahwa Yesus Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya”.

Berdasarkan uraian Injil Yohanes 20:31 di atas dapat diketahui bahwa kitab suci terutama ditulis atau tertulis untuk satu tujuan, yaitu keselamatan manusia. Melalui hal itu juga dapat diketahui bahwa **yang dimaksud dengan jalan keselamatan itu adalah percaya Yesus sebagai Mesias, Anak Allah.**

(2) Injil Sebagai Kitab Bagi Semua Orang

Sekali lagi bahwa berita keselamatan ini ditujukan kepada semua manusia. Oleh sebab itu kitab suci diterjemahkan ke dalam bahasa yang dapat dimengerti atau dipahami oleh semua orang yang membacanya. Saat ini (Soedarmo, 2001:49) telah ada be-ribu-ribu terjemahan dan usaha menerjemahkan kitab suci Injil ke dalam berbagai bahasa (termasuk sudah ada Injil berbahasa daerah Bali). Alasannya adalah agar isi kitab Injil itu dapat dimengerti dan dihayati secara mendalam hati bagi orang-orang yang percaya. Memang disadari bahwa untuk menejemahkan isi Injil ke dalam berbagai bahasa bukan suatu pekerjaan yang mudah, karena beberapa aspek dari bahasa dan kebahasaan itu tentu juga merupakan studi tersendiri. Setiap kata biasanya disertai dengan filosofi di baliknya, ketidak mampuan menangkap makna filosofi di balik kata tersebut menjadi salah satu faktor dari kegagalan memahami teks. Kesalahan memahami salah satu aspek teks dari bahasa dapat menjerumuskan kepada pengertian yang fatal. Oleh sebab itu dibutuhkan kehati-hatian dalam menerjemahkannya.

(3) Kitab Injil Tidak Pernah Dipalsukan

Sebagaimana riwayat kitab-kitab suci semua agama, bahwa kitab suci yang ada di tangan umat manusia saat ini merupakan hasil penulisan yang dilakukan jauh setelah para pendirinya tidak ada. Hal itu berarti bahwa terjadi upaya rekonstruksi dari berbagai catatan yang bertebaran di segala tempat dengan bentang waktu tertentu. Kesungguhan manusia dalam upaya menemukan catatan tersebut dan atas bimbingan Tuhan, maka tentu upaya tersebut tidak sia-sia. Nyatanya kitab suci Injil yang

berisi tentang firman Tuhan saat ini dapat dipedomani oleh umat Kristiani. Gereja Kristen Eropah lama sekali berpendirian untuk mempertahankan penggunaan bahasa Latin dalam gereja dan hidup kegerejaan. Sehingga dalam dekade yang cukup lama Injil hanya ada dalam bahasa Latin. Sehingga dalam kebaktian gereja diucapkan dalam bahasa Latin, sidang-sidang juga harus menggunakan bahasa Latin. Syukurlah atas kehendak Allah di dalam waktu, maka saat ini sudah ada terjemahan Injil dalam berbagai bahasa. Terjemahan yang pertama ada ialah terjemahan kitab Perjanjian Lama ke dalam bahasa Yunani dari bahasa Ibrani dan bahasa Aran. Terjemahan tersebut terselesaikan pada tahun 130 SM dan disebut *Septuaginta*. Selanjutnya upaya terjemahan dilanjutkan pada upaya menerjemahkan kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru ke dalam bahasa Latin, terjemahan ini terselesaikan pada tahun 405 M. Selanjut baru pada abad XV M keluarlah terjemahan-terjemahan dalam bahasa daerah, sekali lagi penerjemahan ini bertujuan untuk memperluas jangkauan pekabaran yang meliputi semua bangsa manusia. Jika kitab suci Injil telah selesai dan telah digunakan sejak tahun 405 M, maka tidak dapat dimengerti jika ada pihak beranggapan bahwa Injil telah dipalsukan (Soedarmo, 2001:50).

(4) Segenap Kitab Suci Adalah Injil

Sebagaimana pengakuan berbagai penganut agama bahwa kitab sucinya merupakan kitab suci yang meliputi semua kitab suci yang ada di muka bumi, maka demikian juga Injil diakui oleh umat Kristen sebagai kitab suci yang meliputi segenap kitab suci yang ada di muka bumi. Soedarmo (2001:51) menguraikan bahwa kitab suci (Injil) sebagai kitab bagi seluruh umat manusia tidak penuh dengan hukum, tetapi Injil adalah berita kesukaan, yaitu bahwa Allah mengasihi manusia dan menerima manusia. Yang penting manusia menerima kasih Allah yaitu Tuhan Yesus Kristus. Persyaratan pertama bagi manusia untuk berhak menerima kasih adalah percaya, sebagaimana dikatakan; “Percayalah dan kamu akan hidup”, setelah menerima hidup kemudian orang

akan diberi petunjuk tentang bagaimana melayani Allah dan hidup bersama. Yang jelas Allah yang pertama, “kita mengasihi Allah karena Allah lebih dahulu mengasihi kita” (1 Yoh. 4:19). “Bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita dan yang telah mengutus Anak-Nya sebagai perdamaian bagi dosa-dosa kita” (1 Yoh 4:10). Terimalah Dia sebagai Juruselamat, Percayalah! demikianlah perintah isi kitab suci Kristen di dalam Injil.

7.4 Pokok-Pokok Iman Kristen

Tidak gampang untuk merumuskan Injil sebagai kitab suci agama Kristen kedalam sebuah uraian singkat dengan titel “Pokok-pokok Ajaran Agama Kristen” yang kemudian menjadi rumusan pokok-pokok iman. Para ahli sekalipun membutuhkan waktu puluhan tahun untuk menyimpulkan konstruk isi dari ajaran agama (iman) Kristen. Dalam buku ini pokok-pokok iman yang diajarkan dalam agama Kristen dapat diambil *pertama* dari uraian Dr. J.L.Ch. Abineno (2001) dalam bukunya yang berjudul *Pokok-Pokok Penting Dari Iman Kristen*, yang *kedua* dari Dr. R. Soedarmo (2001) dengan judul bukunya *Pokok-Pokok Iman yang Perlu Ditekankan*, dan yang *ketiga* dari Dr. B.J. Boland (2005) dengan judul bukunya *Intisari Iman Kristen*. Adapun uraian ringkas tentang pokok-pokok iman Kristen dapat dibaca sebagaimana uraian berikut ini :

7.4.1 Iman Kristen Bersifat Pasif

Agama Kristen pada intinya dapat disebut pasif, karena pada umumnya orang harus berjuang dan berprestasi untuk mendapatkan sesuatu termasuk dalam memperoleh kebahagiaan inilah asal dari pengertian tentang apa yang disebut aktif, sebagai kebalikan dengan asas pasif. Manusia adalah buah ciptaan Allah yang tertinggi. Ketinggian manusia itu dilengkapi dengan tanggung-jawab untuk menata hidupnya sendiri. Segala sesuatu yang diinginkan dan dibutuhkan harus diusahakan sendiri. Lebih-lebih dalam hal yang tertinggi, yaitu tentang kebahagiaan. Dengan pengertian seperti itu

akhirnya manusia berusaha untuk mencapai atau meraihnya. Manusia adalah makhluk yang tertinggi, inilah sumber perasaan bahwa orang harus berprestasi. Manusia harus mencapai dengan kemampuannya sendiri. Ia tidak mau dengan pasif saja atau menerima begitu saja dengan cuma-cuma.

Allah telah memberikan peraturan-peraturan-Nya, dan peraturan-peraturan ini pasti dipenuhi, kalau seorang diterima oleh Allah. Fungsi peraturan-peraturan ini adalah sebagai hukum dan Allah sebagai Hakim. Yang dianggap prestasi memang beraneka ragam. Hidup tenang dengan memusatkan segenap perhatian pada satu hal, bebas dari pikiran ke arah keadaan di dunia yang menyelewengkan perhatian bersamadi dengan tekun dapat dianggap mendekatkan diri dengan Allah. Menyiksa diri dengan berbagai cara mungkin dipandang sebagai jalan yang diperkenankan Allah sehingga yang melakukannya diterima dan diberi tempat dalam alam baka. Orang harus berprestasi di hadapan Allah, jika tidak maka ia tidak diterima oleh Allah. Keyakinan ini dapat disebut **keyakinan yang aktif**.

Tidak demikian dengan isi Injil Kristus. Tanpa pretasi “orang yang percaya” diberi pengampunan dosa dan diterima oleh Allah. Oleh sebab itu sikap **“orang percaya” kepada Kristus dapat disebut sebagai sikap pasif** (Soedarmo, 2001 : 3),

7.4.2 Esensi dan Eksistensi Manusia dalam Kitab Suci

(1) Manusia sebagai Makhluk Tertinggi

Manusia memperoleh predikat sebagai makhluk yang paling mulia, hal ini dapat dibaca pada halaman pertama dalam Alkitab. Sebagaimana diuraikan bahwa; “manusia diciptakan Allah menurut gambar Allah” (1 Kor 1:27,28). Gambar yang baik adalah gambar yang mirip dengan Allah. Sifat-sifat Allah secara terbatas nampak pada diri manusia. Hal ini diuraikan dalam Alkitab sebagai berikut; “Engkau telah membuatnya (manusia) hampir sama seperti Allah (Mzm. 8:6), juga dikatakan;

“... manusia yang diciptakan menurut rupa Allah (Yak 3:9) dan masih ada lagi ayat-ayat yang secara eksplisit menyebutkan bahwa manusia adalah gambaran dari Allah. Walaupun manusia dikatakan makhluk paling mulia, gambaran dari Allah, namun manusia tetap bukan Allah.

Manusia sebagai makhluk yang “diciptakan” betapapun sempurnanya, namun kata “diciptakan” itu mengandung arti bahwa manusia adalah buatan Allah. Manusia sesungguhnya sama sekali berbeda dengan Allah, manusia tidak sehakikat dengan Allah. Manusia berbeda mutlak dengan Allah (Rm. 9:21). Pernyataan lain yang menggambarkan perbedaan yang mutlak antara manusia dengan Allah adalah sebagaimana dinyatakan; bahwa tahta Allah ada di sorga sedangkan manusia hidup di bumi, dan bahwa manusia hanyalah debu (Mzm 103:14).

Berdasarkan uraian di atas maka Alkitab dengan sangat jelas menyatakan bahwa manusia berbeda dengan Allah. Walaupun demikian gambar mempunyai hubungan yang hakiki dengan yang digambar, gambar menunjuk kepada yang digambar. Demikianlah mengapa manusia disebut sebagai makhluk yang tertinggi di muka bumi ini.

(2) Manusia Merusak Ketinggian Derajatnya

Pada bagian depan telah dinyatakan oleh Alkitab bahwa manusia merupakan makhluk yang paling mulia yang memiliki derajat paling tinggi di antara semua ciptaan yang ada di atas bumi. Namunpun demikian dalam Alkitab juga diuraikan bahwa manusia juga merusak ketinggian derajatnya. Sebab ternyata manusia juga tidak mengikuti petunjuk Allah (Soedarmo, 2001:6), ia memilih mengikuti pertunjukan sendiri; Ia ingin “menjadi seperti Allah”. Ia menggantungkan hidupnya pada materi; “buah pohon yang baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagi pula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian” (Kej 3:6). Karena perbuatan inilah akhirnya manusia merusak hubungannya dengan Tuhan Allah. Inilah

dosa pemberontakan terhadap Allah, manusia ingin menyaingi Allah, ingin menjadi berkuasa dan mulia seperti Allah. Dosa manusia bukan disebabkan karena manusia itu lemah, manusia tidak lemah karena manusia telah diciptakan Allah “sungguh amat baik”. Ia diciptakan menurut gambar Allah. Dosa manusia juga bukan dikarenakan ketidaktahuan tentang kehendak Allah. Perintah Allah telah diberikan dengan tegas kepada manusia, namun manusia mengikuti keinginannya sendiri meskipun ia tahu tentang kehendak Allah. Manusia tidak khilaf, tetapi memberontak. Maka rusaklah hubungan baik antara manusia dengan Allah. Hubungan manusia dengan Allah bukan lagi hubungan Bapa dan anak, melainkan hubungan antara hakim dan terdakwa. Sebagai terdakwa kesalahannya sudah jelas, yakni melakukan pemberontakan terhadap Allah yang maha tinggi. Oleh sebab itu hukumannya juga sudah jelas yaitu mati dan bercerai dengan Allah, selanjutnya manusia hanya ditemani oleh hatinya sendiri yang penuh dengan penyesalan dan menyalahkan diri sendiri, hal ini dapat dibandingkan dengan Luk. 16:24, Mrk. 9:48).

Ekses lain yang ditimbulkan oleh leluhur manusia pertama ini tidak saja berdampak pada diri mereka, tetapi berekses hingga seluruh keturunan manusia. Sebab manusia pertama hakikatnya sama dengan benih, jika benihnya tidak baik maka tumbuhan yang akan tumbuh pasti juga jelek. Sejak kelahirannya bahkan sejak masih di dalam kandungan manusia itu sudah berdosa. Bayi yang baru lahir tidak seperti “tabula rasa” yang suci dan bebas dari dosa, tetapi sudah membawa nodanya (Mazm 51:7). Hidup manusia seperti roda yang menggelinding ke bawah di lereng jurang. Akhirnya kehancuran di dasar jurang. Ia tidak bisa menyelamatkan diri dari ancaman hukum ini (Soedarmo, 2001 : 7).

Demikianlah pandangan Kristen terhadap dosa manusia yang disebabkan oleh leluhur manusia yaitu oleh Adam dan Hawa, yang karena bujuk rayu sang ular akhirnya memakan buah yang seharusnya tidak dimakan. Pelanggaran tersebut menjadi sejarah kejatuhan manusia atas ketidakmampuannya menahan

diri terhadap keinginan untuk memuaskan keingintahuannya. Dosa atas perbuatan tersebut bergulir menjadi warisan yang diteruskan hingga kepada manusia akan datang dan akan berhenti jika pengadilan akhir telah datang.

(3) Manusia Objek Kasih Allah

Betapapun dosa yang telah diperbuat oleh leluhur umat manusia yang berakibat pada seluruh generasi umat manusia, namun Allah masih mengasihi manusia. Karena kasih sayang itu, maka Allah memberikan jalan keluar dari keadaan tertuduh itu, meskipun dengan harga yang tinggi sekalipun. Anak-Nya yang tunggal (Yesus Kristus) harus menanggung hukuman manusia untuk memerdakannya kembali. Agar hubungan manusia dengan Allah kembali lagi menjadi seperti hubungan antara anak dan Bapa sebagaimana awalnya, tidak lagi seperti tertuduh dan hakim yang akan menjatuhkan vonis hukum mati. Yesus Kristus Putra Allah, telah melaksanakan tugas besar ini, Kristus menjadi manusia dan untuk manusia. Yesus Kristus menderita hingga dibunuh dan dikubur. Kata-kata yang keluar dari suara-Nya, yaitu “sudah selesai” (Yoh 19:30) membuka era baru bagi manusia, suatu era kebebasan manusia dari hukuman yang juga disebut sebagai era kemerdekaan yang hakiki bagi manusia. Buah pekerjaan-Nya sekarang tersedia bagi seluruh umat manusia atau bagi “setiap orang yang percaya”. Karenanya “Manusia tidak binasa melainkan memperoleh hidup yang kekal (Yoh. 3:16).

Uraian di atas memberitahukan tentang Firman Allah dan itulah dasar yang menjelaskan bahwa agama Kristen dapat disebut sebagai agama yang bersifat pasif (Soedarmo, 2001:8). Kesimpulan ini semata-mata dilihat dari sudut hubungan manusia dengan Tuhan, dalam arti bahwa bukan usaha manusia yang dapat memberi keselamatan, melainkan korban Yesus Kristus. Manusia (terutama umat Kristen) harus percaya kepada-Nya (Yoh 3:16). Pengertian percaya itu mengandung suatu konsekuensi bahwa manusia harus mengakui ketidakmampuannya dan

menengadahkan muka kepada Allah dan berseru; “ya Tuhan, tolonglah aku, hanya Engkau yang dapat memberikan keselamatan kepadaku, aku melepaskan amalan-amalanku sendiri dan mengosongkan diriku dari andalan-andalanku sendiri. Aku hanya menggantung-kan diri pada-Mu”. Jawaban Tuhan Yesus Kristus; “marilah datang kepada-Ku baik yang letih, lesu, dan yang berbeban berat. Aku akan meringankan bebanmu dan memberi kelegaan kepada-mu” (Mat 11:28). Kelegaan yang diberikan-Nya adalah kelegaan yang tetap, karena kelegaan ini tidak tergantung pada diri manusia yang lemah dan sering jatuh kepada apa yang manusia tidak kehendaki. Kelegaan manusia berdasarkan kasih Tuhan yang nyata dalam Tuhan Yesus Kristus. Martin Luther pernah berkata; “orang diselamatkan karena iman, bukan karena prestasi. Inilah yang memberikan kedamaian kepadanya. Dan tiap orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus merasakan demikian juga, sebagaimana ada pernyataan dalam bahasa aslinya *soda fide* yang artinya ‘hanya karena percaya’ (Soedarmo, 2001 : 8).

7.4.3 Iman Kristen Bersifat Aktif

Pada bagian depan terdapat uraian yang menyatakan bahwa iman Kristen bersifat pasif. Pernyataan tersebut bukan sebuah penilaian final, hal itu hanya suatu asumsi dilihat dari salah satu aspek. Penilaian iman Kristen dinilai bersifat pasif karena dilihat dari sisi Tuhan Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang bersifat mengampuni segala dosa dan kesalahan manusia betapapun besarnya. Tanpa meminta ampunan pun Tuhan telah memaafkan atau mengampuninya. Pada sisi ini Tuhan seolah yang berkepentingan terhadap penyelamatan umat manusia. Walaupun paham tersebut tidak sepenuhnya salah, namun apabila hanya mengatakan secara final bahwa iman Kristen sepenuhnya bersifat pasif, maka kesimpulan seperti ini jelas tidak tepat. Sebab Firman Tuhan tidak ada yang mengatakan bahwa orang Kristen harus memiliki sifat iman yang “hanya pasif” (Soedarmo, 2001:9).

Lebih lanjut Soedarmo menguraikan bahwa memang untuk mendapatkan keselamatan seseorang harus menerima saja. Ia tidak membeli keselamatan dengan prestasinya, tetapi ia hanya harus percaya. Kata “percaya” mengandung arti “mengakui ketidakmampuannya” hal ini merupakan pergumulan yang berat. Ketinggian manusia harus diakui sebagai ketinggian yang menjatuhkan manusia dari ketinggian yang diberikan Allah. Dengan ketinggian manusia tidak dapat mencapai keselamatan. Tahtah manusia yang disangka masih kokoh sebenarnya telah ambruk dan mau tidak mau manusia sudah duduk di lantai. Persoalnya adalah; apakah manusia mengakui keadaannya? “Jika kita berkata bahwa kita tidak berdosa, maka kita menipu diri kita sendiri dan kebenaran tidak ada di dalam diri kita” (1 Yoh 1:8 dst).

Mengakui dosa secara jujur merupakan bentuk aktivitas yang berat, lebih mudah untuk mempertahankan rasa ketinggian walaupun ketinggian yang sesungguhnya telah hilang dan yang tinggal hanya “perasaan ketinggian dalam kenangan”. Ketinggian manusia telah hilang di hadapan Allah, sebab segala prestasi manusia adalah buah dari pohon yang sudah tidak baik yang nasibnya hanyalah akan “ditebang dan dibuang ke dalam api” (Mat 7:18, dst). Memang berat untuk mengakui hal ini. Sebab hal ini menuntut pergumulan yang sungguh-sungguh, dalam hal ini manusia dituntut harus aktif (Soerdarmo, 2001:10). Berdasarkan uraian ini maka iman Kristen sesungguhnya juga **bersifat aktif**.

7.5 Allah dan Yesus Kristus dalam Pandangan Kristen

7.5.1 Allah dalam Pandangan Kristen

Di antara yang paling sulit dalam suatu studi agama adalah “mendeskripsikan tentang Tuhan (Allah)”. Ada ungkapan umum yang telah digunakan untuk menyatakan kesulitan ini, yakni; “jika seluruh air lautan digunakan untuk menuliskan tentang hakikat atau sifat Tuhan, maka hingga kering air laut tidak cukup untuk menggambarkan atau melukiskan-Nya”. Juga ada ungkapan lain; “jika semua daun yang ada di bumi untuk melukiskan kemaha-

kuasaan Tuhan juga tidak cukup”. Ungkapan lainnya mengatakan; “jika semua bahasa manusia atau bahkan bahasa makhluk hidup digunakan untuk mendeskripsikan tentang Tuhan, maka bahasa-bahasa makhluk tidak cukup untuk menguraikan tentang sifat-sifat Tuhan”. Oleh sebab itu untuk deskripsi tentang Tuhan atau Allah dalam perspektif suatu agama, maka mutlak harus mengikuti kerangka berpikir yang digunakan oleh agama tersebut. Tidaklah benar jika seorang yang berbeda agama mencoba mendeskripsikan ketuhanan yang ada pada agama lainnya. Sebab di dalam bahasa yang digunakan untuk mengeskripsi Tuhan oleh suatu agama telah dijadikan sebagai sarana simbol dan sekaligus di dalamnya terdapat kerangka berpikir teologis dan filosofis dari umatnya. Oleh sebab itu untuk menguraikan tentang apakah Tuhan atau Allah itu, satu-satunya cara harus mengikuti apa yang dipersepsikan oleh ajaran agama tersebut. Alasan lainnya karena Allah atau Tuhan yang diimani itu telah didefinisikan berdasarkan proses epistemo-logi teologi agama yang bersangkutan.

Boland (2005) menguraikan bahwa sesungguhnya di dunia ini pengetahuan manusia tentang Allah tidak mungkin lengkap dan sempurna sebagaimana terdapat dalam (1 Kor 13:12-13). Sebab itu tidak boleh kita bercakap-cakap tentang Allah seolah-olah Ia menjadi seorang sahabat karib. Tetapi di pihak lain “Allah” itu bukanlah hanya suatu nama untuk “Kuasa Tertinggi” yang tak dikenal. Ia bukannya “Nasib” yang buta atau “Takdir” yang sewenang-wenang. Bukankah Allah sendiri sungguh-sungguh telah menyatakan diri-Nya. Ringkasan segala sesuatu yang perlu kita ketahui tentang Allah, yakni yang berbunyi; “Allah sudah menyatakan diri-Nya sebagai Allah dalam wujud Kasih (1 Yoh 4:8, 16). Lihatlah Yesus Kristus yang disalibkan dan dibangkitkan, “karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, ... (Yoh. 3:16). Maka Kasih itulah hakikat Allah yang sedalam-dalamnya.

Allah atau Tuhan yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah Allah sebagaimana yang diberitakan dalam Alkitab (Abineno, 2003:12-13) yaitu “Allah Abraham, Ishak dan Yakob” atau lebih

khusus “Allah dan Bapa Yesus Kristus”. Ungkapan “Allah Abraham, Ishak dan Yakob” dan ungkapan “Allah dan Bapa Yesus Kristus” secara prinsipil mempunyai arti yang sama. Kedua ungkapan ini hendak mengatakan kepada kita bahwa; Allah yang diberitakan dalam Alkitab bukan Allah yang asing tanpa dikenal. Allah yang dimaksud adalah Allah yang telah menyatakan diri-Nya kepada manusia dalam sejarah, yaitu sebagai Allah Abraham, Ishak dan Yakob dalam sejarah Israel dan sebagai Allah dan Bapa dalam sejarah Yesus Kristus. Tanpa pernyataan Allah, maka manusia tidak dapat mengenal-Nya, oleh sebab itu pernyataan Allah dan manusia erat hubungannya. Manusia tidak dapat berkata-kata tentang pernyataan Allah tanpa berkata-kata juga tentang manusia dan sebaliknya manusia tidak dapat berkata-kata tentang manusia tanpa berkata-kata tentang pernyataan Allah.

Pernyataan Allah penting bagi manusia, walaupun demikian manusia tidak boleh menyangka bahwa melalui pernyataan Allah itu lalu manusia dapat mengenal-Nya secara penuh atau secara sempurna. Rasul Paulus mengatakan; “sekarang kita hanya mengenal dengan tidak sempurna (1 Kor 13:12), hal itu pertama-tama berlaku bagi pengenalan manusia terhadap Allah. Allah besar, dahsyat, diri-Nya lebih daripada yang telah Ia nyatakan kepada manusia. Namupun demikian, agama Kristen memandang bahwa Allah yang hakikat-Nya kekal tidak lain adalah Allah yang telah dikenal sebagai Allah Abraham, Ishak dan Yakob dan terutama sebagai “Allah dan Bapa Yesus Kristus”. Kita umat manusia mengenal-Nya sebagai Allah yang mau bersama-sama dengan manusia. Agama Kristen memiliki cara untuk menjelaskan bagaimana Allah itu dapat bersama-sama manusia, yaitu; sebagaimana ungkapan yang digunakan oleh para teolog, dengan istilah “transendensi Allah” sebagai lawan kata dari istilah “imanensi Allah”.

Allah dalam pandangan “transenden”, mereka katakan bahwa Ia adalah “Allah yang suci, Ia yang Mahasuci, oleh karena itu Ia tidak dapat bersemayam di dalam dunia (propan) yang penuh dengan dosa. Allah transenden, karena itu Ia bersemayam di luar dunia. Dari situ (dari luar dunia) dari tempat-Nya (sorga) yang mahasuci,

Ia memerintah alam semesta ini”. Pandangan ini bila ditinjau dari aspek kekristenan agak bersifat kafir, karena itulah maka **pandangan Kristen tentang Allah yang “transenden” kurang dapat diterima**. Sebaliknya Kristen mengatakan bahwa Allah bersama-sama dengan umat manusia. Uraian ini memiliki maksud bahwa Allah bersama-sama dengan manusia di dalam dunia ini. Di dunia inilah Allah dapat ditemui, oleh sebab itu maka Allah “immanen” di dalam dunia.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa antara Allah dan manusia terdapat suatu hubungan yang erat. Hubungan itu dalam Alkitab dilukiskan dengan rupa-rupa kiasan. Kiasan yang paling baik di situ menurut banyak teolog ialah kiasan “perjanjian”. Yang penting dalam perjanjian-perjanjian yang ada dalam Alkitab adalah perjanjian yang dibuat oleh Tuhan dengan Israel dan kaitannya dengan segala bangsa (umat manusia) di dunia. Perjanjian ini merupakan “dasar” dari pemberitaan Alkitab yang mendapat bentuknya dalam suatu rentetan perjanjian yang dikenal antara lain; (a) perjanjian dengan Nuh (Kej 9:8), (b) perjanjian dengan Abraham (Kej 15:18 dan 17:7), dan (c) perjanjian dengan Daud (2 Sam 23:5).

Sesuai dengan perjanjian sebagaimana uraian di atas, maka Allah Yang Maha Agung menghubungkan diri-Nya dengan manusia dan dengan itu Allah menjadikan diri-Nya sebagai Allah-Perjanjian. Kekhususan dari perjanjian ini terletak pada kekhususan dari kedua partner, terutama pada Partner yang mengambil inisiatif untuk mengatakan (mengikat) perjanjian itu. Sebagaimana dikatakan dalam Alkitab; “Aku akan mengadakan perjanjian antara Aku dan engkau (Kej 17:2) juga adanya ungkapan seperti “perjanjian-Ku” jelas menyatakan bahwa Allah yang paling penting dalam perjanjian itu. Hal itu juga dapat dilihat sebagaimana perjanjian-Nya dengan Abraham (Kej 15:8). Dalam perjanjian tersebut dapat dibaca bahwa Abraham harus menyembelih beberapa ekor binatang dan harus meletakkan bagian-bagiannya berhadap-hadapan, sehingga dengan cara itu terbentuklah suatu “jalan” (celah) di antara bagian-bagian itu. Pada “jalan” (celah) itu Allah akan datang menemui Abraham, diceriterakan bahwa Abraham menunggu sampai gelap. Kemudian

tiba-tiba ia melihat suatu nyala api di antara bagian-bagian persembahan itu, tandanya bahwa perjanjian yang dahulu diberikan kepadanya, dibaharui oleh Allah, itulah yang terjadi. Dalam pembaharuan perjanjian itu Abraham hanya berfungsi sebagai partner yang menerima. Hal yang sama dapat diketemukan dalam Perjanjian Baru tentang perjanjian yang oleh Allah adakan dalam Yesus Kristus dengan umat manusia. Oleh perjanjian itu Ia menghubungkan diri-Nya dengan manusia. Dalam hal ini sebagaimana juga pada perjanjian-perjanjian lainnya Allah berfungsi sebagai “Allah-Perjanjian” dan manusia sebagai “manusia perjanjian”, keduanya memiliki hubungan yang erat. Perjanjian tidak saja berbicara tentang Allah akan tetapi juga manusia (Abineno, 2003:14).

Perjanjian yang Allah lakukan dalam Kristus tidak membatalkan perjanjian-perjanjian-Nya yang lama, tetapi justru menggenapi atau memenuhinya. Janji-janji Allah yang telah digenapi (dipenuhi) dalam sejarah itu belum kehilangan aktualitasnya. Janji-janji itu masih tetap berlaku, namun yang berikut ini dalam konteks yang lain. Karena itu rasul Paulus menggarisbawahi bahwa tindakan Allah yang unik dalam Kristus (Rm 11:25-32), sebagaimana ditulis bahwa; hanya oleh Israel sehingga Jemaat mengetahui hal-hal tentang; (1) pengangkatan sebagai anak-anak Allah, (2) kemuliaan Allah, (3) pengadaan (pengikatan) perjanjian-perjanjian, (4) hukum-hukum, (5) ibadah, (6) janji-janji Allah dan khususnya tentang Mesias (Rm 9:4). Ternyata bahwa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru erat hubungannya, tanpa Perjanjian Lama tidak dapat mengerti Perjanjian Baru dan tanpa perjanjian Baru tidak dapat mengerti perjanjian Lama.

Sebagaimana ada uraian di atas tentang “Allah-Perjanjian”, yang dimaksudkan adalah “Allah yang hidup”, Allah yang bertindak. Di dalam Alkitab terutama dalam Perjanjian Lama, Allah dilukiskan sebagai seorang manusia (= manusia laki-laki), Ia mendengar, Ia melihat, Ia berkata-kata, Ia mengasihi, Ia murka, Ia menyesal, dan lain-lain. Mengapa Alkitab berbuat demikian?, Mengapa Alkitab melukiskan Allah sebagai seorang manusia?, atas pertanyaan ini ada

banyak jawaban. Pendapat apapun yang kita anut, penting diingat bahwa kita hanya dapat berkata-kata tentang Allah dengan kata-kata (dengan bahasa) manusia. Manusia tidak dapat berbuat lain, karena manusia hanya kata-kata (bahasa) itu saja yang dapat digunakan. Oleh sebab itu tidaklah salah jika manusia mengungkapkan Allah sebagai manusia atau sebagai pribadi; sebagai Allah yang mendengar, sebagai Allah yang melihat, sebagai Allah yang mengasihi, dan lain-lain. Umat Kristen (termasuk siapa saja) dapat berkata-kata dengan cara itu, tetapi kita harus melakukannya sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh penulis-penulis Alkitab.

Kita boleh berkata-kata tentang Allah dengan kata-kata (bahasa) manusia. Tetapi yang harus diingat adalah kata-kata manakah yang paling cocok dan paling sesuai untuk digunakan bagi Allah, yang dikenal dalam Yesus Kristus. Sesuai dengan kesaksian Alkitab, maka kata-kata atau bahasa yang dapat mendeskripsikan Allah yang memiliki relasi dengan manusia adalah; “Allah yang menyatakan diri-Nya kepada manusia, Allah yang memilih dan memanggil manusia, Allah-Perjanjian (yang menghubungkan diri-Nya dengan manusia). Selain kata-kata sebagaimana uraian tadi, juga dapat digunakan kata-kata seperti; kata “Raja” yang memimpin dan melindungi rakyat, juga kata “Bapa” yang berarti sebagai seorang bapak mengasihi anak-anaknya, juga seperti seorang mempelai laki-laki yang tetap setia dan tetap mengasihi mempelai perempuan, sekalipun ia menyeleweng dan menjual dirinya kepada bangsa-bangsa dan ilah-ilah asing.

Kata-kata sebagaimana uraian di atas adalah uraian yang bersifat kiasan-kiasan tentang Allah dalam hubungan-Nya dengan manusia. Tetapi kiasan-kiasan di atas bukan dalam arti kiasanya yang biasa saja, melainkan kiasan-kiasan yang menunjuk kepada Allah yang hidup, yang mau bersama-sama dengan manusia dan untuk manusia. Hal ini berarti bahwa seseorang tidak boleh menggunakan kata-kata sembarangan yang tidak cocok atau tidak sesuai dengan konteks Allah sebagaimana yang diuraikan di atas (Abineno, 2003 : 16).

Sebagaimana uraian di atas bahwa pengertian dari kata “Allah”, memiliki penekanan pada Allah sebagai Partner-perjanjian dengan manusia. Yaitu Partner-perjanjian yang menyatakan diri-Nya kepada manusia oleh perbuatan-perbuatan-Nya yang besar dalam sejarah dan dalam sejarah Yesus Kristus. Oleh karena ada pernyataan-Nya itulah manusia dapat mengenal-Nya, walaupun demikian sebagaimana telah dikatakan di atas bahwa pengenalan manusia akan Tuhan belum sepenuhnya atau belum secara sempurna manusia dapat mengenal Tuhan. Hal ini mempunyai konsekuensi bagi caranya manusia berkata-kata untuk mengungkapkan Dia. Konsekuensi itu ialah karena manusia tidak mengenal-Nya secara penuh atau secara sempurna. Oleh sebab itu cara berkata-kata manusia tentang Dia tidak bisa berupa uraian, tetapi lebih banyak menyerupai suatu pengakuan, yaitu pengakuan iman, dan suatu sapaan. Kata-kata yang digunakan untuk mengatakan Dia walaupun memiliki maksud yang benar, namun manusia harus ingat bahwa kata-kata manusia tidak sanggup menguasai-Nya. Dengan kata lain bahwa kata-kata manusia tidak dapat mengatakan dengan jelas kepada kita siapakah Dia sebenar-Nya?.

Ada yang mengatakan bahwa pemberian nama kepada Allah adalah suatu perbuatan yang primitif, karena Allah tidak membutuhkan nama. Walaupun demikian ada pula yang mengatakan bahwa jika dilihat dari perspektif sejarah agama, maka nama itu perlu untuk membedakan Allah Israel dari Allah-Allah (= ilah-ilah) yang lain, yang banyak terdapat pada waktu itu. Namun dalam terang kesaksian Alkitab nama adalah pengakuan bahwa Allah Israel bukanlah “ilah” yang mati. Allah Israel adalah yang hidup, Allah yang menyatakan diri-Nya sebagai pribadi. Sebagai Allah yang demikian itu, Ia mempunyai nama sendiri yang dapat digunakan oleh umat-Nya untuk menyapa-Nya, untuk memanggil-Nya dan berseru kepada-Nya. Dalam kitab Keluaran 3:14 Allah memperkenalkan diri-Nya kepada Musa dengan nama “Aku adalah Aku”.

Manusia tidak tahu lagi dengan pasti apakah artinya nama itu. Yang pasti ialah bahwa dalam nama itu Allah pada satu

pihak menyatakan diri-Nya kepada manusia tetapi pada sisi lain Allah menyembunyikan diri-Nya, sehingga manusia tidak dapat menguasai-Nya. Allah tidak memberikan penjelasan lebih lanjut tentang nama-Nya itu. Ia hanya menghendaki supaya kita tahu, bahwa Ia ada untuk kita untuk pertolongan dan keselamatan kita. Dalam karya-karya dogmatik ada istilah-istilah yang digunakan untuk menyebutkan nama Tuhan melalui berbagai “sifat-sifat Allah” atau “kesempurnaan-kesempurnaan Allah”. Kedua istilah ini tidak memuaskan. Sebab memberikan “sifat-sifat tertentu” kepada Allah dapat menimbulkan salah paham sebab memberi sifat kepada sesuatu adalah lazim diberikan terhadap benda-benda atau materi. Misalnya materi-materi logam seperti; besi (Fe), perak (Ag), emas (Au), aluminium (Al), dan sebagainya semua memiliki sifat. Oleh sebab itu jika dikatakan bahwa Allah memiliki sifat-sifat tertentu hal itu dapat menimbulkan salah sangka bahwa Allah sama seperti benda yang mempunyai sifat. Padahal yang dimaksudkan dengan “sifat” Allah lain sekali daripada apa yang ditunjukkan oleh pengertian kata “sifat” sebagaimana dicontohkan tersebut. Demikian juga dengan kata “kesempurnaan” Allah. Istilah kesempurnaan yang dimaksudkan adalah bahwa tiap-tiap sifat Allah merupakan kesempurnaan-kesempurnaan Allah Yang Esa. Apabila dibandingkan antara istilah “sifat” dan “kesempurnaan” yang ditempatkan di depan kata “Allah”, nampaknya lebih tepat penggunaan kata “kesempurnaan”. Walaupun demikian agama Kristen juga tidak keberatan terhadap pemakaian istilah “sifat” atau “kesempurnaan” untuk Allah. Tetapi sesungguhnya kedua istilah tersebut tidak begitu memuaskan, karena itu sebenarnya tidak begitu penting. Yang terpenting sesungguhnya adalah apa yang dimaksudkan dengan istilah-istilah tersebut.

Sebagaimana contoh-contoh yang telah diuraikan di atas, jelaslah bahwa apa yang dimaksud dengan istilah “sifat” atau “kesempurnaan” Allah adalah bukan sifat atau kesempurnaan Allah sebagai hasil pengamatan manusia terhadap Allah, sebagaimana kebiasaan yang digunakan pada agama-agama suku. Sebab Allah bagi umat Kristen adalah Allah yang dikenal dalam sejarah Israel

dan dalam sejarah Yesus Kristus. Yaitu Allah yang menyatakan diri-Nya kepada manusia. Dengan istilah "sifat" atau "kesempurnaan" Allah dalam pemahaman Kristen hendak menjelaskan lebih lanjut tentang keberadaan-Nya, sikap-Nya, perilaku-Nya dalam pengejawantahan-Nya. Uraian ini tidak mudah, dalam uraian lebih lanjut tentang Allah harus disadari bahwa mengobjektifkan Allah itu berarti memperlakukan Allah sebagai suatu benda mati yang dapat diamati dan dianalisis. Hal semacam ini kerap terjadi dalam karya-karya dogmatis yang mana seseorang berupaya mendaftarkan semua sifat-sifat atau kesempurnaan Allah yang ia temukan dalam Alkitab. Juga berhasrat menjelaskan dengan teliti secara rasional kepada pembacanya. Padahal yang dimaksudkan oleh penulis-penulis Alkitab dengan istilah sifat atau kesempurnaan Allah bukanlah uraian atau penjelasan yang demikian itu. Yang dimaksudkan dengan sifat dan kesempurnaan oleh para penulis Alkitab adalah ekspresi dari rasa terimakasih manusia atau apa yang dialami manusia dalam hubungannya dengan Allah sebagai Partner-perjanjian. Rasa terimakasih itu hendak dituangkan dalam kata-kata, tetapi disadari bahwa kata-kata tidak sanggup melukiskan dengan tepat siapakah Partner-perjanjiannya yang dicintai itu.

Berdasarkan uraian di atas orang Kristen setuju bahwa dalam banyak karya dogmatis orang tidak berusaha untuk menyusun suatu daftar yang lengkap tentang sifat-sifat kesempurnaan-kesempurnaan Allah. Antara sifat-sifat atau kesempurnaan-kesempurnaan Allah yang banyak itu mereka adakan pilihan, pilihan itu tentu saja bersifat subjektif. Tetapi hal itu harus mereka lakukan!. Manusia bukan saja tidak dapat menyusun daftar yang lengkap tentang sifat-sifat atau kesempurnaan Allah. Namun manusia tidak perlu berusaha menempatkan sifat-sifat atau kesempurnaan-kesempurnaan Allah itu dalam suatu bagan atau skema yang tertentu. Semakin sistematis sifat-sifat atau kesempurnaan-kesempurnaan Allah itu disusun, semakin ada kekhawatiran terutama karena manusia merasa bahwa dengan jalan itu sedang melakukan sesuatu yang rasional tentang Allah.

Jika manusia berkata-kata tentang sifat-sifat atau kesempurnaan-kesempurnaan Allah yang banyak itu, maka manusia akan merasa bahwa ada di antara sifat-sifat atau kesempurnaan-kesempurnaan itu “yang lebih baik” dipahami. Alasannya adalah karena sifat-sifat atau kesempurnaan-kesempurnaan itu lebih jelas mengungkapkan hubungan pribadi kita dengan Allah dalam pernyataan-Nya (pengejawantahan-Nya). Terkait dengan uraian di atas dalam banyak karya dogmatis orang membagi sifat-sifat atau kesempurnaan-kesempurnaan Allah dalam dua bagian. *Pertama*, sifat-sifat atau kesempurnaan-kesempurnaan Allah yang ada juga pada manusia, umpamanya mahakasih, mahamurah, mahaadil, dan lain-lain. *Kedua*, sifat-sifat atau kesempurnaan-kesempurnaan Allah yang hanya ada pada Allah, umpamanya; kekal, esa, mutlak, dan lain-lain. Catatan singkat yang dapat diberikan berkaitan dengan sifat-sifat atau kesempurnaan-kesempurnaan Allah yang kita sebutkan di atas. Diawali dengan sifat-sifat atau kesempurnaan-kesempurnaan Allah yang ada juga pada manusia, seperti mahakasih, mahamurah, mahaadil, dan lain-lain sebagaimana yang disebutkan di atas tadi. Secara esensial masing-masing sifat-sifat atau kesempurnaan-kesempurnaan Allah sebagaimana ditulis di atas ini tidak banyak perbedaan. Sifat-sifat atau kesempurnaan-kesempurnaan itu merupakan pujian terhadap keadilan Allah yang tidak dapat dipahami, yaitu bahwa Ia yang Mahakudus dan Mahaagung telah menjadi Allah manusia; maksudnya Allah dengan dan untuk manusia.

Sebagaimana telah berulang-ulang diuraikan di depan, bahwa berbicara tentang Allah tak dapat dipisahkan dengan pembicaraannya manusia. Sebaliknya berbicara tentang manusia tidak bisa lepas dengan pembicaraan Allah. Termasuk dalam berbicara masalah sifat-sifat atau kesempurnaan-kesempurnaan Allah. Kata-kata sebagaimana digunakan untuk menggambarkan sifat-sifat atau kesempurnaan-kesempurnaan Allah seperti mahakasih, mahamurah, kesetiaan, dan lain-lain adalah kata-kata yang berusaha menjelaskan bagaimana hubungan Allah sebagai Partner dengan manusia. Suatu kata alkitabiah lain yang mempunyai arti yang sama ialah kata “turut

menderita” atau dalam bahasa Ibrani *rahamin* dan bahasa Yunani *oiktirmos* atau *spalngkha* yang di dalam Alkitab bahasa Indonesia diterjemahkan dengan “belas-kasih”. Dahulu dan juga sekarang ini masih ada juga para teolog yang takut berkata-kata tentang “Allah yang menderita”. Ketakutan mereka dapat dimaklumi tetapi tidak dapat disetujui, sebab bertentangan dengan kesaksian Alkitab. Di dalam Alkitab terdapat banyak sekali kesaksian Alkitab tentang penderitaan Allah karena dosa dan ketidaksetiaan bangsa-Nya yaitu Israel. Salah satu pernyataan dalam Perjanjian Lama yang secara dramatis melukiskan hal itu ialah kitab Hosea. Tidaklah berlebihan jika kita katakan bahwa seluruh pemberitaan Hosea adalah pemberitaan tentang penderitaan Allah dan pergumulan untuk menyelamatkan Israel, bangsa-Nya dari kebinasaan yang Israel sendiri kerjakan, yaitu penderitaan dan pergumulan yang Hosea sendiri dan Yermia turut alami dalam hidup mereka dan yang menurut rasul Paulus mencapai **puncaknya dalam Yesus Kristus** (2 Kor 5:19-21).

Para teolog (Abineno, 2003:25-26) yang takut berkata-kata tentang penderitaan Allah sesungguhnya mereka telah meremehkan kasih Allah dan merendahkan ke-Allah-an Allah. Sebab kasih yang tidak mau menderita karena dan bersama-sama dengan orang yang dikasihi, sebenarnya bukanlah kasih. Jadi, andaikata Allah dalam kasih-Nya tidak dapat menderita maka kasih-Nya itu kurang daripada kasih manusia atau lain sekali daripada yang kita sebut kasih, sehingga sama sekali tidak ada gunanya untuk berkata-kata tentang kasih Allah. Menurut kesaksian Alkitab, khususnya kesaksian Perjanjian Baru, seorang Kristen harus mengatakan lebih banyak tentang kasih dan penderitaan Allah dari pada apa yang telah dijelaskan di atas. Allah bukan saja menderita dengan Israel, tetapi Ia juga menderita atau lebih tepat dikatakan “turut menderita dengan orang-orang yang diperlakukan dengan cara tidak adil, dengan orang-orang yang miskin dan orang-orang yang lemah, dengan orang-orang yang dalam hidupnya di dunia ini tidak dapat membela diri sendiri. Juga Allah yang mahakudus, menurut kesaksian Alkitab sama dengan Allah yang mahakasih dan yang mahaadil. Sebagai

Allah yang mahakudus ia tetap bersama-sama dengan manusia. Ia tidak memisahkan diri dari dia, Ia tidak sama dengan manusia tetapi Ia tidak menjauhinya. Hal tersebut sangat jelas dapat dibaca pada Hosea 11:9, di situ dapat dibaca bahwa; “Aku ini Allah dan bukan manusia, Yang-Kudus di tengah-tengah kamu”. Allah tidak sama dengan manusia. Kepada Israel Ia katakan; “Kuduslah kamu, sebab Aku, Tuhan Allahmu, kudus” (Im 19:2). Sebagai Partner-Perjanjian Allah berada di tengah-tengah Israel. Ia mengkuduskannya bagi dirinya dan menggunakannya sebagai “alat” dalam karya penyelamatannya di dunia.

7.5.2 Manusia dalam Pandangan Kristen

Manusia adalah pokok yang paling penting dalam ajaran iman Kristen, tetapi manusia yang dimaksudkan adalah manusia yang tidak hidup sendiri. Manusia yang dimaksud adalah yang hidup bersama-sama dengan Allah. Antara keduanya terdapat hubungan yang erat; Allah adalah Partner-Perjanjian dan ia adalah partner-perjanjian Allah. Berkata-kata tentang manusia berarti berkata-kata tentang relasi atau hubungan ini; tentang relasi atau hubungan antara Allah dan manusia (Abineno, 2003:49). Pertama-tama yang perlu diuraikan tentang manusia adalah bahwa sebagai-mana kesaksian Alkitab, yaitu diciptakan menurut “gambar Allah” (Kej 1:27). Istilah “gambar Allah” adalah kata-kata kiasan untuk menggambarkan “pengertian-relasi”, yang dimaksudkan adalah bahwa “gambar Allah” sebagai ungkapan atau pengertian untuk relasi khusus yang terdapat antara Allah dan manusia dalam pertemuan mereka. Dalam pertemuan itu Allah berkata-kata kepada manusia dan manusia memberikan jawaban kepada Allah. Jawaban manusia yaitu dalam bentuk perbuatan yang bertanggung-jawab. Jadi manusia adalah makhluk yang memberikan jawaban kepada Allah dan bertanggung jawab atas jawabannya. Inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Makhluk-makhluk lain diciptakan tidak menurut gambar Allah, karena itu hanya manusia saja yang mempunyai relasi atau hubungan khusus dengan Allah. Hanya manusia saja yang dapat memberikan jawaban

kepada Allah dan bertanggung jawab atas jawabannya itu. Mahluk-mahluk lain tidak.

Pertemuan antara Allah dan manusia sebagaimana uraian di atas adalah pertemuan antara Allah sebagai Allah-Perjanjian dan manusia sebagai manusia-perjanjian. Karena itu pertemuan itu berlangsung dalam kasih. Kasih itu telah Allah nyatakan jauh sebelum kepadanya, yaitu waktu Ia berkenan menciptakannya menurut gambar-Nya, waktu Ia mengambil inisiatif untuk mengadakan (mengikat) perjanjian dengan dia dan membuatnya menjadi partner-perjanjian-Nya. Kasih Allah ini hanya dapat manusia jawab dengan kasih. Untuk itulah ia telah diciptakan, Maksudnya, adalah untuk memberikan jawaban dengan kasih.

Manusia bukan saja diciptakan dengan kasih menurut gambar-Nya, tetapi manusia juga berdasarkan kesaksian Alkitab; diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan. Ia tidak hidup sendirian di dunia, melainkan ia hidup bersama-sama dengan manusia lainnya. Tanpa manusia lainnya ia tidak lengkap dan tidak mempunyai arti. Jika manusia hanya hidup dalam kesendirian maka ia tidak akan ada yang menyapanya, tidak ada percakapan, tidak ada pertemuan. Apabila demikian, maka tidak akan ada juga sejarah dan tidak ada masa depan, sebab sejarah dan masa depan hanya ada sebagai “milik bersama” dengan manusia lain.

Dalam Alkitab laki-laki dan perempuan adalah sama, perempuan tidak lebih hina atau lebih rendah daripada laki-laki. Keduanya sama karena keduanya diciptakan menurut gambar Allah, keduanya merupakan *dwitunggal*. Suatu *dwitunggal* yang hidup bersama dan yang bertanggung-jawab atas diri seorang terhadap yang lain. Perbedaan mereka ialah; yang seorang bereksistensi sebagai laki-laki dan yang lain bereksistensi sebagai perempuan. Maksud Allah dengan perbedaan itu adalah supaya mereka saling membantu, saling mengasihi dan saling melengkapi. Tujuan diciptakannya laki-laki dan perempuan agar manusia itu tidak sendirian, tetapi bersama-sama dengan manusia lain lainnya. Menjadi kawan hidup, sebagai

seorang partner sehingga keduanya menjadi lengkap atau komplit karena saling melengkapi dalam hubungan kasih.

Hubungan kasih manusia sebagaimana diuraikan di atas harus dinyatakan dalam hidup mereka bersama-sama. Sama seperti Allah berada bersama-sama dengan manusia, demikian pula hendaknya manusia berada bersama-sama dengan sesamanya. Demikian juga sebagaimana Allah selalu memiliki waktu untuk manusia dan selalu bersedia untuk menolongnya, demikian pula hendaknya manusia mempunyai waktu untuk sesamanya dan juga selalu bersedia untuk menolong antara satu dengan yang lainnya. Sebab manusia diciptakan bukan saja sebagai partner Allah tetapi juga diciptakan sebagai partner sesamanya. Yang satu sama esensialnya dengan yang lainnya. Hal ini harus manusia wujudkan juga dalam hidupnya terhadap makhluk lainnya. Gambar Allah yang manusia miliki mempunyai arti yang lebih luas dari-pada apa yang kita jelaskan di atas. Ungkapan di atas sesungguhnya hendak menjelaskan bahwa manusia tidak diciptakan Allah begitu rupa, sehingga ia sedikit atau banyak menyerupai Allah. Hal itu harus tercermin dalam hidupnya di dunia, khususnya dalam hubungannya dengan makhluk-mahluk yang lain. Dalam hidupnya ia harus berlaku sama seperti Allah terhadap mereka. Artinya ia harus memelihara mereka dari segala sesuatu yang membahayakan dan merusak hidup mereka; juga melindungi dari kekacauan dari pemusnahan, dari kematian, dari kebinasaan (kepunahan) dan lain-lain dan menciptakan bagi mereka kemung-kinan dan ruang untuk hidup, yang mereka peroleh dari Allah.

Terhadap manusia yang Allah telah ciptakan sebagai laki-laki dan perempuan menurut gambar-Nya menurut kesaksian Alkitab, Allah berikan wewenang untuk berkuasa atas makhluk-mahluk yang lain, juga berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak-ternak dan sebagai binatang melata yang merayap di bumi (Kej 1:26 dan 28). Berdasarkan pernyataan Alkitab tersebut bahwa manusia sekalipun berasal dari bumi (*adamah*) dan sama seperti makhluk-mahluk lain yang mendiami bumi namun manusia adalah wakil Allah di bumi yang ditugaskan untuk berkuasa atas

mahluk-mahluk lainnya. Esensi ini pula yang menjadikan manusia adalah gambar Allah yang menjadikan manusia sebagai mahluk yang paling sempurna di antara semua mahluk di bumi.

7.5.3 Tuhan Yesus adalah Allah dalam Pandangan Kristen

Soedarmo (2001:15) menguraikan bahwa dengan menyebut Dia “Tuhan” berarti manusia menunjukkan rasa hormat yang paling tinggi. Penyebutan “Tuhan” dalam Kristen hanya dipakai dalam hubungan dengan Allah. Memang itu pula yang dimaksudkan dalam penyebutan nama Tuhan Yesus Anak Allah, Anak Tunggal Allah sebagaimana dalam (Yoh 1:18) dan nama Anak Allah ini sering sekali disebutkan dalam Alkitab. Yang dimaksudkan dengan istilah itu bukanlah Allah Bapa mempunyai isteri Roh Kudus atau Maria. Sebutan “Anak” yang dimaksudkan adalah Firman, yaitu Penyataan (Perwujudan), misalnya “Anak Tunggal Allah yang ada di pangkuan Bapa, Dia lah yang menyatakan-Nya. Dari Firman tertulis “Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah (Yoh. 1:1). Firman itu telah menjadi manusia (Yoh 1:14) dan selanjutnya tertulis bahwa **Manusia itu Yesus Kristus** yang mendatangkan kasih karunia dan kebenaran Allah. Jadi **Yesus Kristus** adalah Penyataan (Perwujudan) Allah sebagaimana dinyatakan dalam kitab Injil Yohanes 14:9, bahwa; “barang siapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa”. Dengan demikian Yesus adalah Penyataan, Ia tidak hanya membawa penyataan, tetapi ia adalah Firman itu sendiri bukan pembawa firman. **Dalam Perjanjian Lama banyak tokoh pembawa firman Allah. Dalam penglihatan atau impian atau pendengaran atau cara lain mereka menerima firman Allah dan mereka membawa firman itu kepada Israel atau kepada raja (Daud, Nebukadnesar, dll). Nabi-nabi adalah alat bagi Allah untuk memberitahukan kehendak Allah kepada manusia. Yesus Kristus adalah Firman Allah, Ia adalah berita itu sendiri, Ia menyatakan Allah sendiri (Yoh 1:18).** Ia juga manifestasi, kenyataan rencana Allah untuk menyelamatkan manusia. Bahwa Allah masih mengasihi manusia meskipun manusia memberontak kepada-Nya. Keadilan Allah sebenarnya akan menjatuhkan hukuman

atas manusia, tetapi kasih-Nya memberikan jalan kelepasan, meskipun jalan ini menuntut pengorbanan yang besar. Ia sendiri dalam Sang Anak menahan hukuman manusia. Dalam kasih-Nya Allah menjatuhkan hukuman atas Dia sendiri, tetapi ini satu-satunya jalan tuntutan keadilan-Nya terpenuhi.

Yesus Kristus adalah jalan itu, Ia tidak hanya menunjukkan jalan tetapi Ia adalah jalan itu. Ia menjadi korban untuk menahan hukuman yang sebenarnya harus ditanggung oleh manusia. Sebagaimana dikatakan; “Aku adalah jalan dan kebenaran yang hidup” (Yoh 14:6). Yesus Kristus bukan nabi ataupun rasul, nabi-nabi dalam Perjanjian Lama menunjuk dan menubuatkan kedatangan Sang Mesias. Para nabi tidak ada yang menyamakan diri dengan yang dinubuatkan. Nabi yang terakhir dan bentara dari Yesus Kristus mengakui; “Ia yang datang kemudian dari pada-ku lebih berkuasa dari padaku dan aku tidak layak melepaskan kasut-Nya” (Mat 3:11). Sebagai Sang Firman, Ia memilih orang-orang untuk diutus memberitakan-Nya ke seluruh dunia kepada segala bangsa. Yesus sebagai Sang Firman bukanlah utusan dalam arti biasa, dalam Alkitab terdapat pernyataan bahwa Yesus Kristus adalah utusan dalam arti yang lain yaitu bahwa Yesus Kristus adalah Anak yang diutus Sang Bapa (Ibr 3:5, 6). Dalam konteks inilah semestinya Yesus Kristus dipahami oleh setiap orang. Melalui uraian di atas dapat diketahui bahwa demikian itulah cara umat dan teologi agama Kristen dalam mendefinisikan dan mendeskripsikan tentang Tuhan atau Allah. Deskripsi yang tidak sejalan, tidak paralel, atau tidak sama dengan alur pemikiran Kristen ini tidak dapat dipandang sebagai definisi Tuhan dalam perspektif Kristen. Siapa saja yang ingin mengetahui Allah dalam agama Kristen maka alur pemikiran di atas mutlak diikuti. Hal ini juga mengandung konsekuensi bahwa alur pemikiran Kristen ini tidak dapat digunakan untuk mendeskripsikan Tuhan dalam agama lain.

7.5.4 Tuhan Yesus Juga Manusia dalam Pandangan Kristen

Pernyataan Tuhan Yesus adalah manusia atau sebaliknya Yesus adalah Tuhan mungkin bagi orang yang tidak memahami

teologi (Kristen), maka hal itu akan sangat sulit memakanai pernyataan tersebut. Untuk memahami tentang Tuhan Yesus Kristus adalah manusia maka uraian berikut dapat memberikan penjelasan yang sesuai dengan teologi gereja atau teologi Kristen. Soedarmo (2001:17) menguraikan bahwa Yesus diutus untuk melaksanakan rencana penyelamatan Allah. Pelaksanaan ini menuntutnya bahwa Ia harus menjadi manusia, oleh karena itu Sang Firman menjadi manusia. Bagi umat Kristen tidak sukar untuk menerima bahwa Allah menjadi manusia seperti dinyatakan dalam Alkitab; “Firman itu telah menjadi manusia” (Yoh 1:14). Dalam bahasa kitab suci tertulis; “Firman itu telah menjadi daging”, bukan hanya menjadi manusia. Daging menunjuk kepada manusia dalam kesamaannya dengan makhluk lain, yakni manusia. Hal ini menunjukkan bagaimana Allah benar-benar berkehendak untuk bercakap-cakap sebagai manusia dengan manusia.

Allah menjadi manusia, peristiwa ini tidak akan dapat dimengerti, kita hanya dapat menyembah kebijaksanaan. Allah yang mencarikan jalan keselamatan ini dan kita menyembah kasih Allah Yang Mau berkorban untuk melaksanakan jalan ini. Manusia akan sangat sulit memahami atau menyelami rahasia ini. Orang akan banyak bertanya mana mungkin Allah menjadi manusia, hal ini akan tetap menjadi rahasia Allah. Walaupun demikian, peristiwa itu sudah terjadi dan telah dinyatakan kepada manusia dalam Firman yang tak lain adalah diri-Nya sendiri. Manusia dapat mengikuti kejadian-kejadian yang terpenting dalam hidup Yesus Kristus, Anak Allah itu. Kelahiran Tuhan Yesus Kristus diberitakan oleh malaikat Tuhan dan dikatakan bahwa; “anak yang di dalam kandungannya adalah dari Roh Kudus”, dan bahwa nama-Nya adalah “*Immanuel*, yang berarti Allah menyertai kita” (Mat 1:20, 30). Waktu Yesus sudah lahir malaikat Tuhan memberitakan bahwa yang telah lahir adalah “Kristus, Tuhan” dan kelahiran-Nya dihormati dengan koor dari sorga yang memuji dan memuliakan Allah yang memberikan jalan damai di bumi (Luk 2:10 dst).

Pada waktu Tuhan Yesus dibaptis oleh Yohanes Pembap-tis, Sang Bapa berfirman, “Engkau Anak yang Kukasihi, kepada-Mu lah

Aku berkenan” dan Roh Kudus turun dari langit ke atas Tuhan Yesus Kristus.

7.5.5 Tuhan Yesus adalah Manusia Tanpa Dosa

Setelah Tuhan Yesus Kristus lahir sebagai manusia dan hidup di tengah-tengah manusia, dan dalam pertumbuhan-Nya Ia mengalami banyak tantangan karena orang-orang masih mau mempertahankan ketinggiannya dan tidak mau mengakui kebutuhan akan Juru selamat. Selain itu pula orang-orang mengharap akan kedatangan kerajaan mereka sendiri, yaitu kemerdekaan dari penjajahan Romawi dan menjadi bangsa yang berwibawa sendiri. Oleh karena itu mereka menanti-nantikan seorang pahlawan yang dapat memimpin kepada kemenangan dan keadaan bangsa yang gemilang.

Berbeda dengan harapan mereka, Tuhan Yesus mengajarkan kerendahan hati dan kerajaan-Nya. Sehingga pada akhirnya mereka membuang yang dianggap sebagai pengganggu ketenangan hidup mereka. Bahkan tidak hanya membuang atau mengusir-Nya, namun membunuh-Nya. Di atas bukit Golgotha Ia digantung pada kayu salib. Beberapa orang yang setia kepada-Nya berdiri dan ada juga yang berlutut serta ada yang berguling-guling di bawah kayu salib, sebagai wujud kesedihan melihat ketidakadilan menimpa kepada yang dikasihi yakni Tuhan yang lahir sebagai manusia yang benar dan ideal yang memberi contoh tentang perbuatan yang benar. Tetapi kini berada di atas kayu salib, perasaan sedih, kecewa, ketakberdayaan bercampur aduk dalam hati para penyembah-Nya. Juga ibu-Nya dan murid-murid-Nya yang terdekat dengan-Nya ada di dekat tiang salib tempat Tuhan Yesus disalibkan. Dalam keadaan yang menderita begitu, Ia berkata kepada ibu-Nya; “Ibu, inilah anakmu” dan kemudian kepada murid-murid-Nya Ia berkata; “Inilah ibumu”. Mereka memandang-Nya dan mengenal Dia, yang mereka sembah yakni Yesus Kristus!. Mereka benar-benar meratap karena merasa kehilangan Yang Kekasih, yakni Tuhan Yesus telah mati.

Terhadap kenyataan ini memang nampak seolah bertentangan dengan nalar otak manusia biasa. Mana mungkin Anak Allah bisa

menderita, mana mungkin utusan-Nya disiksa orang? demikian logika akal dalam ukuran biasa-biasa saja. Namun apa yang terjadi di depan manusia di bukit Golgotha tersebut nampak-nya tidak dapat dinalar hanya dengan menggunakan logika nalar yang biasa-biasa saja. Yang jelas peristiwa pengadilan terhadap Tuhan Yesus dan penderitaan-Nya diceritakan oleh para penulis Injil dengan sangat terinci dan jelas, sehingga tiap pembaca yang tidak berprasangka pasti mengakui telah terjadi segala sesuatu di situ. Lagi pula jika seandainya Tuhan Yesus tidak mati, maka Injil tidak perlu ditulis karena tidak ada berita kesukaan. Ia telah mati agar kita tidak mati. Sungguh-sungguh hal ini adalah sesuatu yang tidak dapat dimengerti. Mengapa orang yang tanpa salah dan tanpa dosa dibunuh, dijatuhi hukuman mati? Bahkan yang menganggap dirinya sebagai musuh Yesus pun harus mengakui bahwa Yesus tidak mempunyai dosa. Walaupun mereka telah mengetahui bahwa Tuhan Yesus Kristus tidak berdosa namun kenapa pembunuhan atas diri-Nya tetap terjadi. Yesus sendiri bertanya kepada mereka; “Siapa di antara kamu yang dapat membuktikan bahwa Aku berbuat dosa?” (Yoh 8:46, Ibr 4:15). Memang Ia menjadi manusia dan menjadi sama dengan manusia kecuali dalam hal dosa. Jika manusia berdosa sedangkan Yesus tanpa dosa, oleh karena itu jelaslah bahwa hukuman mati kepada-Nya bukan karena dosa-Nya sendiri tetapi karena dosa umat manusia.

Pertama-tama yang sangat perlu mendapat perhatian dan kajian yang mendalam adalah bahwa kejadian yang terjadi itu yakni penghakiman dan pembunuhan terhadap Tuhan Yesus yang tanpa dosa itu adalah suatu perbuatan manusia yang sama sekali tanpa keadilan. Hal ini menunjukkan betapa manusia saat itu didorong oleh nafsunya sampai mereka berbuat hal-hal yang bertentangan dengan segala perikemanusiaan. Oleh dorongan nafsu dan emosi mereka terhadap Tuhan Yesus Kristus yang tak berdosa itu, mereka berteriak-teriak “salibkan, salibkan”. Penghianatan terhadap Yesus Kristus manusia tanpa dosa ini menelanjangi semua manusia sebagai egois yang mampu memutar balikkan fakta dan hukum. Walaupun demikian, dengan kesabaran tanpa akhir Sang Kristus membiarkan

segala sesuatu dilakukan pada-Nya. Dia dianiaya tetapi Ia tetap membiarkan diri-Nya ditindas dan tidak membuka mulut-Nya (Yes 53:7). Segala perbuatan yang keji menimpa Dia, namun yang dikatakan-Nya ialah; “ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat”. Luar biasa!, sifat dan sikap seperti ini tidak mungkin akan dimiliki oleh manusia biasa kecuali Tuhan, Ia tidak mengutuk perbuatan manusia yang menyiksa-Nya, sebaliknya Ia justeru mencurahkan kasih-Nya.

Yang jelas, segala penderitaan-Nya bukan karena dosa-Nya, tetapi Ia justeru menanggung hukuman manusia. Seandainya manusia dianggap sebagai roda yang menggelinding ke dalam jurang, maka sudah tentu roda itu akan hancur berkeping-keping di dasar jurang. Menyaksikan manusia yang demikian itu dengan cinta kasih-Nya Yesus Kristus Tuhan melemparkan diri-Nya di depan roda. Roda memang terhenti, tetapi Tuhan Yesus menderita karena tertabrak roda. Demikianlah hakikatnya manusia itu, tidak dapat menyelamatkan dirinya karena dosanya yang menyeret mereka kepada kehancuran. Tuhan Yesus lah yang menyelamatkan mereka dengan menanggung hukuman atas dosa mereka. Penyakit manusialah yang ditanggung oleh Tuhan Yesus Kristus dan kesengsaraan manusia juga lah yang dipikul oleh Tuhan Yesus Kristus. Dia diremukkan karena kejahatan manusia. Sulitlah bagi manusia untuk mencari-cari alasan untuk menemukan cacat dan kesalahan apalagi dosa pada Tuhan Yesus Kristus yang telah menyelamatkan manusia.

7.5.6 Tuhan Yesus Telah Mati Demi Keselamatan Manusia

Pernyataan “Tuhan Yesus mati” tidak dapat dipersamakan maknanya dengan istilah “Tuhan sudah mati” sebagaimana yang dipopulerkan oleh Nietzsche atau juga Karl Max. Pernyataan Tuhan Yesus telah mati dalam konteks ini lain daripada yang lain. Untuk memahami-Nya kita harus belajar secara seksama dan teliti dalam memahami konteks pernyataan tersebut. Soedarmo (2001:21) menguraikan; demikianlah Sang Firman menyatakan Allah. Ia menyatakan bahwa Allah adalah kasih (1 Yoh 4:16). Inilah kasih yang

sejati; manusia yang memberontak dan penuh dosa dicarikan jalan untuk dapat menjadi manusia yang bersih dan kudus sehingga dapat berhubungan mesra lagi dengan Allah. Korban Tuhan Yesus adalah korban untuk membebaskan manusia dari hukuman dan korban ini diterima oleh Allah. Bahkan yang lebih penting lagi adalah bahwa Allah sendiri yang memberikan korban ini sebagai pelaksanaan rencana-Nya untuk menyelamatkan manusia. Tuntutan keadilan-Nya harus dipenuhi. Penentang-penentang (setan), merencanakan untuk menggagalkan karya Tuhan Tuhan Yesus, tetapi Allah memakai rencana si penentang itu untuk melaksanakan rencana kasih-Nya.

Menurut pandangan Kristen, rencana Tuhan tentang penyelamatan manusia dari dosa-dosanya terkait erat dengan pertanyaan yang harus dijawab oleh manusia. Dapatkah manusia membersihkan diri dari hukumannya sehingga ia menjadi kudus dan diterima Allah? Dapatkah ia menjadikan dirinya "sempurna sama seperti Allah sempurna adanya" Jawabannya hanya berbunyi "dapat" jika manusia tidak mengenal diri. Ada dua hal yang ter-kait dengan jawaban ini, yaitu :

- 1) Jika ia merasa diri seolah-olah masih sempurna dalam kekuatannya dan dapat menentukan perilakunya sendiri dengan akal budi yang masih utuh dan tidak dipengaruhi oleh kuasa kejahatan. Padahal dalam dirinya sendiri dikusai oleh kuasa kejahatan. Di sini ada dua hal yang dilupakan; *pertama*, bahwa akal budi manusia sudah tidak sempurna, *kedua*, bahwa manusia tidak melaksanakan yang manusia anggap baik. Bagi kelemahan yang *pertama*, Allah telah memberikan perintah-Nya, tetapi apakah manusia selalu mengerti dan menyetujui perintah Allah, itu adalah hal yang tidak pasti. Selanjutnya kelemahan yang *kedua*, apakah yang manusia setuju pasti dilaksanakan, inipun tidak tentu. Bagi orang yang dengan serius dan jujur meneliti diri sendiri, maka lebih benarlah seperti apa yang dikeluhkan oleh rasul Paulus, yaitu; "Apakah yang aku perbuat, aku tidak tahu. Karena

bukan yang aku kehendaki yang aku perbuat, tetapi yang aku benci, itulah yang aku perbuat” (Rm 7:15).

- 2) Anggapan bahwa manusia dapat menjadikan dirinya sempurna, tanpa dosa, hanya mungkin kalau anggapannya tentang dosa adalah enteng. Tidak disadari bahwa dosa adalah pada dasarnya tidak mengakui kewibawaan Allah. Hukum Allah ditolak dan hanya mengakui hukumnya sendiri. Seperti manusia pertama menolak perintah Allah dan mengikuti pandangannya sendiri; baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagi pula memberi pengertian (Kej 3:6). Pemberontakan terhadap Yang Mahatinggi pasti dijatuhi hukuman yang sangat berat. Hukuman terlalu berat untuk ukuran manusia, namunpun demikian hukuman itu dituntut oleh keadilan Allah.

Memang sesungguhnya Allah bisa saja mengampuni dosa manusia tanpa hukuman. Ia adalah Yang Maha Kuasa, tetapi adalah Esa, Ia berarti bahwa sifat-sifat Allah merupakan kesatuan. Tidak mungkin sifat yang satu bertrokan dengan sifat yang lain. Hakekat Allah adalah keharmonisan sifat-sifat-Nya semua. Tidak mungkin Ia menghendaki perbuatan hanya berdasarkan kekuasaan-Nya saja. Kekuasaan-Nya tidak mungkin bertentangan dengan keadilan-Nya. Allah berbuat yang sesuai dengan hakikat-Nya sendiri. Memang pada manusia sifat yang satu dapat bertrok dengan sifat yang lainnya. Kekuasaan sering sekali menyingkirkan keadilan. Kata “aji mumpung” sering berarti; berbuatlah yang menguntungkan dirimu sendiri, meskipun tidak adil bagi masyarakat selagi engkau berkuasa.

Pada ukuran manusia biasa, bertrokan juga sering terjadi antara keadilan dengan kasih, kekuasaan dengan kasih, kejujuran dengan kasih, dan selanjutnya. Memang segala itu mungkin karena keadilan kita sebagai manusia serba terbatas. Namun tidak demikian halnya dengan Allah, pada Allah tidak ada hal keterbatasan seperti yang ada pada

manusia. Pada Dia, “Allah” segala sifat adalah “mutlak”, pada Allah tidak ada hal yang bertentangan demikian juga antara keadilan dan kasih. Oleh sebab itu harus dipahami bahwa kematian Tuhan Yesus Kristus adalah sebagai wujud nyata dari penampakan keadilan Allah. Juga kematian Tuhan Yesus Kristus merupakan pemampakan kasih Allah. Allah mengasihi manusia hingga Allah mengutus “Anak-Nya Yang Tunggal” yang menyerahkan jiwa-Nya bagi semua orang berdosa. Dengan kematian Tuhan Yesus itu, akhirnya semua orang berdosa menjadi bebas dari hukumannya. Kata-kata Alkitab; “Apabila Anak (Yesus) itu memerdekakan kamu, maka kamupun benar-benar merdeka (Yoh 8:36). Kemudian Alkitab juga menulis bahwa siapa saja yang ada dalam nama Kristus Tuhan maka ia tidak akan bebas dari hukuman atas dosa-dosanya, sebagaimana dikatakan; “Sekarang tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus (Rm 8 : 1).

7.5.7 Yesus Kristus Telah Bangkit

Kematian Tuhan Yesus Kristus di kayu salib belumlah menjadi pernyataan-Nya (wujud-Nya) yang terakhir. Apabila yang diketahui hanya ketika Tuhan Yesus Kristus yang telah mati kemudian dikubur saja, maka kepastian tentang kemenangan-Nya atas kuasa kejahatan tidak nyata kepada manusia. Memang pada kayu salib Ia telah menyerukan “sudah selesai”, tetapi kita belum mengerti bahwa itu berarti sebagai dasar sekarang sudah selesai, itu berarti bahwa fondamen sudah diletakkan (1 Kor 3:11), yaitu dasar atau fondamen keselamatan sebagai dasar iman, dan tidak ada dasar lainnya yang dimaksudkan. Sehingga para pekerja atau para pembangun telah dapat memulai pekerjaannya. Perkataan “telah dapat memulai” itu mengandung arti sudah adanya kesiapan, karena dasar sudah ada yaitu “kebangkitan-Nya dari maut”. Inilah yang mustahil bagi manusia. Bahkan para murid-Nya pada awal-awalnya juga tidak percaya melihat kenyataan tersebut meskipun Tuhan Yesus Kristus

sendiri sering kali mengatakan bahwa; “Ia akan bangkit lagi setelah Ia dibunuh (Mark 9 :31). Akan tetapi para murid lupa kata-kata tersebut, dan pada hari ketiga setelah Tuhan Yesus Kristus telah mati beberapa orang perempuan pergi ke tempat kuburan-Nya membawa rempah-rempah ingin meminyaki Yesus “karena waktu dikubur” hal itu belum dilakukan. Mereka menemukan kuburan sudah kosong dan mendengar dari malaikat bahwa; “Ia telah bangkit”. Akan tetapi ketika waktu mereka menceritakan segala sesuatu kepada rasul-rasul “perkataan-perkataan mereka seakan-akan dianggap omong kosong dan mereka tidak percaya” (Luk 24:1-11).

Setelah Tuhan Yesus bangkit, Ia acap kali menampakkan diri-Nya kepada para muridnya. Pada saat-saat penampakan-Nya itu Ia makan bersama para murid-Nya dan para murid-Nya dapat beraba Dia. Tomas yang tidak mau percaya mula-mula dipersilahkan untuk menaruh jari-jarinya pada luka-luka waktu Tuhan Yesus disalibkan (Yoh 20:27). Rasul Paulus menulis bahwa; “Ia telah menampakkan diri kepada lebih dari lima ratus saudara sekaligus dan kebanyakan dari mereka yang masih hidup (1 Kor 15:6). Berdasarkan uraian di atas sesuai dengan kesaksian Alkitab, maka sangatlah jelas bahwa Yesus Kristus telah bangkit. Memang untuk meyakini tentang kebangkitan Yesus Kristus bukan hal yang gampang, sebab percaya tentang kebangkitan Yesus Kristus itu dapat dinilai sebagai sesuatu yang mustahil bagi manusia. Kepercayaan seperti ini menuntut pengakuan terhadap ketidakmampuan manusia sendiri. Orang-orang yang menyadari dengan ketidakmampuannya lebih mudah menerima tentang kebangkitan Yesus Kristus. Seorang teolog sekalipun, maka nalarnya harus tunduk di bawah pernyataan Allah. Hal tersebut bukan karena firman Allah bertentangan dengan nalar, melainkan karena firman itu memang melebihi nalar manusia. Seseorang harus turun dari tahta dan sujud di depan altar atau tahta Allah. Sikap seperti ini tidak hanya berhubungan dengan kebangkitan Kristus, tetapi juga berhubungan dengan kelahiran, hidup, dan ajaran-ajaran-Nya. Semua itu menuntut seseorang untuk tunduk di hadapan tahta Allah dan mengakui firman-Nya; “rancangan-Ku bukanlah rancanganmu dan jalanmu bukan jalan-Ku...., seperti tingginya langit dari bumi

maka demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu dan rancangan-Ku dari rancanganmu” (Yes 55:8, 9).

Demikian setelah Yesus bangkit dan menampakan diri-Nya kepada para murid-Nya seraya memberikan pesan-pesan-Nya kemudian terakhir Yesus Kristus Tuhan naik sorga. Sebagaimana kesaksian Alkitab mengatakan; “Ia membawa murid-murid-Nya ke luar kota, Ia berbicara dengan mereka dan kemudian Ia mengangkat tangan-Nya dan memberkati mereka dan terangkat ke sorga selanjutnya awan menutupi-Nya dari pandangan mereka (Luk 24:50 dan seterusnya, Kls 1:9-11). Sebelum naik ke sorga Ia telah mengatakan kepada para muridnya bahwa; “Ia tidak akan meninggalkan kamu sebagai yatim piatu. Aku datang kembali”. “Aku akan mengutus Dia (Roh Kudus) kepadamu” (Yoh 16:7).

Selanjutnya Tuhan Yesus naik ke sorga dan memberikan Roh Kudus kepada umat manusia. Dialah yang membuka mata nalar dan mata hati manusia sehingga manusia percaya dan mau bertekuk lutut serta mau menyembah terhadap Yesus Kristus Tuhan, Sang Juru Selamat manusia. Roh Kudus beserta dengan umat manusia dan memimpin umat manusia, Ia menerangi umat manusia yang percaya hingga manusia yang percaya dapat mengerti pernyataan Allah dan menyadari bahwa Yesus Kristus, “yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena manusia, agar dalam Dia manusia dibenarkan oleh Allah” (2 Kor 5:21). Umat manusia juga harus menyadari bahwa; Yesus Kristus; “telah diserahkan karena pelanggaran manusia dan dibangkitkan karena pembenaran manusia” (Rm 4:25).

Yesus Kristus dibangkitkan karena pembenaran manusia, Ia telah menyelesaikan segenap tugas-Nya untuk menyampaikan kebenaran manusia. Kebangkitan-Nya adalah adalah proklamasi dari kemenangan-Nya atas dosa dan hukuman atas dosa. Para murid-Nya telah melihat bahwa Dia hidup dan peristiwa ini diberitakan kepada manusia. Mereka adalah saksi dari proklamasi ini. Tuhan Yesus Kristus telah bangkit dan kita tidak menyembah orang mati, Ia hidup, itulah panjar bahwa kita akan hidup juga “walaupun kita

sudah mati” (Yoh 11:25). Inilah yang diproklamirkan Kristus dengan kebangkitan-Nya dan inilah pokok serta pegangan iman Kristen. Kebangkitan Kristus berarti; Ia sudah menderita dan dibunuh serta dikuburkan karena dosa kita. Kita sudah bebas dari ancaman hukuman dosa, sebagaimana kesaksian Alkitab menyatakan; “Aku yakin bahwa tidak ada sesuatu apapun yang dapat memisahkan kita dari kasih Allah yang ada dalam Kristus Yesus Tuhan kita” (Rm 8:39).

Demikianlah sekelumit riwayat dan kesaksian Alkitab tentang kebangkitan Yesus Kristus, tentu riwayat secara panjang lebar tidak mungkin dalam buku yang tipis ini. Hal ini telah menjadi dasar dan pokok ajaran Kristen yang mungkin sulit dipahami terutama oleh orang-orang yang tak percaya. Nampaknya ukuran kepercayaan itu memiliki model nalar tersendiri di antara banyak macam model nalar.

7.6 Allah dalam Konsep Tritunggal

Perihal Allah ‘Tuhan’ dan atau perihal ketuhanan memang sesuatu yang lain dari sistem pengetahuan manusia. Pada sisi lain ketuhanan hanya membutuhkan keyakinan saja, namun pada saat lain ketuhanan juga membutuhkan dukungan nalar. Keraguan muncul ketika nalar manusia tidak pas dengan nalar ketuhanan. Demikian pula dengan pernyataan Allah Tritunggal dalam agama Kristen. Walaupun agama Kristen dipeluk oleh sebagian besar penduduk bumi, namun tidak kurang orang Kristen sendiri masih ada yang kebingungan untuk menjelaskan konsep Allah yang Tritunggal. Paling tidak orang yang diberikan penjelasan tentang konsep Tritunggal itu tidak dapat dipahami, memang demikianlah adanya hal ketuhanan membutuhkan perspektif supra logika ‘di atas logika biasa’ (super rasional atau supra rasional).

Soedarmo (2001:27) menyatakan; dalam pernyataan Allah banyak yang tidak kita mengerti dan dalam segala abad digumuli oleh pemikiran Kristen tanpa dapat ditemukan jawabannya yang

dapat memuaskan pikiran manusia. Jika pada uraian di depan telah diperoleh alasan logis mengapa Tuhan menjadi manusia, namun ketritunggalan Allah adalah hal yang lebih sukar lagi. Ada ajaran yang menyatakan bahwa rahasia-rahasia pernyataan Allah ada yang bersifat campuran, yaitu ada yang dapat dipikirkan dengan nalar dan ditambahkan dengan kepercayaan akan pernyataan Allah. Sebagai contoh perihal penciptaan segala sesuatu itu dapat dipikirkan berdasarkan yang dindra, tetapi ada faktor lain yang tidak dapat dimengerti. Namun ada rahasia pernyataan Allah yang hanya dapat dipercayai saja, yakni yang sama sekali tidak dimengerti. Rahasia Allah Tritunggal adalah yang demikian itu. Akan tetapi rahasia yang demikian itupun dinyatakan dalam Alkitab, sebagaimana ditulis dalam Lukas 1:35, Lukas 3:22, Matius 28:19, Yohanes 14:16, Yohanes 16:7-15, I Timotius 3:16, II Korintus 13:13. Jadi **ajaran tentang Tritunggal bukanlah buah pemikiran manusia atau penemuan spekulasi. Allah sendiri dalam firman-Nya menyatakan bahwa Ia adalah Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus, satu dan tiga.** Memang hal ini rahasia yang tidak terpecahkan oleh manusia. Segala usaha manusia untuk menjadikan-Nya “masuk akal” justeru akan mengurangi apa yang sesungguhnya-Nya, dengan demikian menyalahi apa yang dinyatakan oleh Allah. Hal ini terbukti dalam sejarah pemikiran gereja.

Pada abad-abad ke-3 sampai sekarang ada pemikir-pemikir gereja yang mencoba menjadikan rahasia ini dapat dimengerti dengan nalar manusia. Hingga ada yang menyimpang dari doktrin gereja, misalnya ada yang mengajarkan bahwa ketigaan Allah hanya laksana topeng saja yang berganti-ganti dipakai atau hanya dipandang sebagai sifat saja. Yang jelas dalam Kitab Suci dinyatakan bahwa Sang Firman adalah pribadi. Ia menjadikan segala sesuatu (Yoh 1:3), bahwa Sang Roh Suci adalah pribadi, sebagaimana dinyatakan; Ia mengerti kita, menginsafkan dunia (Yoh 16:8). Selanjutnya para pemikir yang berhati-hati mencoba ingin menjelaskan dengan pengandaian yang menunjukkan kemiripan walau mereka tidak mengaharus menganut pikirannya. **Ketritunggalan Allah dicoba dijelaskan dengan pengandaian “api”, yaitu bahwa antara nyala, sinar,**

dan panas adalah satu kesatuan. Hal itu kemudian diasumsikan sebagai adanya panas, yang dikasihi, dan yang mengasihi, dan sebagainya. Pengandaian ini tanpa mengatakan bahwa kemiripan dalam pengandaian itu menjadikan Tritunggal dapat dimengerti. Meskipun demikian Gereja Kristen sampai sekarang mengikrarkan: “Aku percaya kepada Allah Bapa,..... kepada Anak..., kepada Roh Kudus (Soedarmo, 2001 : 28). Itulah kepercayaan Kristen.

Lebih lanjut Soedarmo menjelaskan pada uraian-uraian berikutnya tentang pemahaman gereja terhadap Tuhan atau Allah adalah bahwa Allah menyatakan diri sebagai Allah Tritunggal adalah bukti dari kasih-Nya. Pemahaman ini meletakkan pada kesatuan Allah pada konsep itu adalah gejala yang disebut “*deisme*”. Ajaran *deisme* menguraikan bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, tetapi setelah Allah mencipta segala sesuatu dengan segala kemampuannya, kemudian Allah menarik diri dan membiarkan segala sesuatu itu berjalan sendiri. Allah tidak ikut campur tangan dengan hidup dan kehidupan manusia, yang oleh karena itu harus menghadapi segala kejadian dengan kemampuannya sendiri, kekuatannya sendiri, nalarnya sendiri, Allah adalah jauh!. Di dalam pengertian yang demikian itu ada beberapa dampak, yaitu dampak *pertama*, adalah bahwa kehendak Allah tidak diketahui. Dalam keadaan tidak tahu maka orang harus mencari jalannya sendiri dan dalam keadaan seperti ini manusia dapat menjadi ateis praktis. Artinya bahwa meskipun ia mengakui Allah ada tetapi dalam hidupnya ia tidak mempunyai norma lain dari normanya sendiri. Akhirnya manusia adalah norma bagi dirinya sendiri. Dampak *kedua* atau dampak lainnya adalah diakui bahwa Allah telah menentukan norma-norma hidup manusia, tetapi norma-norma tersebut ditinggalkan dan dibiarkan manusia memenuhinya. Oleh karena Allah jauh (*transendent*) maka manusia hanya taat kepada norma-norma tadi tanpa berkomunikasi dengan zaman padahal keadaan zaman selalu berubah (Soedarmo, 2001 : 29).

Keesaan Allah dalam Kitab Suci dinyatakan dengan cara yang beraneka ragam. Dalam Perjanjian Lama, Allah disebut juga dengan

istilah *Yahowah* yang mengandung arti yang Esa, dan dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan Tuhan. Dalam Perjanjian Lama masih ada nama-nama lainnya yang menyatakan ke-esaan Allah, hingga penghormatan bangsa kepada Allah Yang Maha Kuasa, yang memerintah segala sesuatu. Ada banyak nama yang diberikan kepada Allah antara lain; *Adonai* ‘Allah Yang Maha Tinggi, *Elohim*, dan sebagainya. Tetapi nama yang paling istimewa dalam Perjanjian Lama adalah *Yahweh*.

Selanjutnya yang istimewa dalam Perjanjian Baru adalah bahwa Allah didefinisikan sebagai “Kasih”. Allah selalu menggagalkan segala pengrusakan dan memenangkan rencana-Nya untuk menyelamatkan manusia yang telah memberontak itu. Dan puncak pernyataan kasih-Nya adalah pengutusan Anak-Nya Yang Tunggal (Yesus Kristus) yang menjadi manusia dan menderita sampai kematian-Nya pada kayu salib. Allah Anak dalam kasih-Nya berkehendak untuk mengalami segala sesuatu demi keselamatan manusia berdosa. Kemudian Ia naik ke sorga tetapi tetap beserta dengan kita dalam Allah Roh Kudus sampai akhir zaman. Allah berfirman kepada kita bahwa Ia adalah Tritunggal. Ia Allah yang maha tinggi dan Maha Kuasa, yang telah menciptakan langit dan bumi, yang membuat rencana penyelamatan manusia. Sebagai Allah Anak Ia melaksanakan rencana itu. Dan setelah pelaksanaan rencana selesai, Allah Roh Kudus mengenakan buahnya kepada manusia. Dalam segala perbuatan ketigaan dan keesaan kelihatan. Allah Anak juga bekerja dalam menciptakan segala sesuatu (Yoh 1:3), Allah Anak bangkit tetapi Ia dikatakan dibangkitkan. Kelahiran Sang Juruselamat menunjukkan pekerjaan Sang Bapa dan Roh Kudus (Luk 1:35). Kedatangan Roh Kudus kepada kita diberikan oleh Sang Bapa, diutus oleh Sang Anak tetapi Ia datang dan menyertai kita sampai akhir zaman. Baptis Yesus Kristus menyatakan Sang Bapa dan Sang Roh Kudus. Itulah ketigaan dalam keesaan dan keesaan dalam ketigaan.

Jadi dalam Perjanjian Baru tidak hanya ketigaan yang dinyatakan tetapi juga keesaan Allah. “Allah adalah satu” tersurat

misalnya dalam Galatia 3:20. “Tidak ada Allah lain dari pada Allah yang Esa” (1 Kor 8:4, Yak 2:19). Dapatkah kita memberanikan diri mendekati Allah yang maha tinggi dan maha suci itu? Kita orang picik yang penuh dosa ini? Kemungkinan ini diciptakan Sang Anak. Ia telah membersihkan jalan kepada Sang Bapa, Ia telah “menghapuskan surat hutang yang ... mendakwa dan mengancam kita” (Kol 2:14). Oleh karena itu “kamu juga, meskipun dahulu mati oleh pelanggaranmu ... telah dihidupkan oleh Allah bersama-sama dengan Dia, sesudah Ia mengampuni segala pelanggaran kita” (Kol 2:13). Memang jalan dari dunia ini ke sorga diblokir oleh dosa, tetapi Sang Anak telah merobohkan tembok penghalang itu dan membuka jalan kembali: “Akulah jalan itu” (Yoh 14:6), siapa saja yang datang melalui jalan ini maka ia datang kepada Sang Bapa.

Dan agar kita jangan memilih jalan lain maka Roh Kudus memimpin kita “dalam seluruh kebenaran” (Yoh 16:13). Ia bukan Roh Perbudakan yang membuat menjadi takut. Tetapi Roh Kudus adalah Roh yang menjadikan Anak Allah (Rm 8:15 dan seterusnya). “Roh itu bersaksi bersama-sama dengan roh kita bahwa kita adalah anak-anak Allah”. “Bersama-sama dengan roh kita”, jadi Roh Kudus ada di dalam kita dan menyertai kita. Roh “membantu kita dalam kelemahan kita; kita tidak tahu bagaimana sebenarnya harus berdoa; tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan” (Rm 8:26,27).

7.7 Penghakiman Terakhir

Dalam semua agama terdapat wacana “penghakiman terakhir” atau ada yang menyebutnya sebagai “hari penghakiman”, atau hari “pengadilan terakhir”, dan ada lagi yang mengatakan “hari kiamat”. Wacana yang sangat populer itu menyebabkan munculnya pertanyaan kapankah hari penghakiman terakhir itu akan datang? Semua agama juga tidak ada yang berani memprediksikan saat itu dalam hitungan hari, tanggal, jam, menit, atau detik secara matematik. Yang dapat diberikan hanya tanda-tanda atau isyarat akan datangnya penghakiman

itu. Ada banyak uraian yang menyatakan bahwa suatu saat palu penghakiman pasti dijatuhkan.

Dari para tokoh gereja atau apa yang biasa disebut dengan istilah “bapa gereja” yang bernama Aurelius Agustinus sangat terkenal karena kata-katanya atau *statement*-nya: “Tobatkanlah aku, ya Tuhanku, tetapi jangan sekarang”. Di dalam pernyataan tersebut ia ingin menikmati hidup duniawi sampai saat Allah memanggil dia. Dan pada saat yang sama ia juga sangat berkeinginan untuk mengetahui kapan saat penghakiman itu datang, sehingga kalau sudah dekat “panggilan penghakiman itu ia dapat mengubah hidupnya. Sebagaimana saat Tuhan memanggil kita, hal itu tidak dapat kita ketahui, maka demikian pula saat “hari penghakiman terakhir itu” datang juga tidak dapat diketahui. Ada banyak yang menulis bahwa ketika hari penghakiman itu datang “seperti pencuri pada waktu malam”. Ketika semua orang melaksanakan hidupnya sebagaimana kewajibannya setiap hari seperti kegiatan “makan dan minum, kawin dan mengawinkan” (Mat 24:38) dengan tiba-tiba datanglah saat-saat terakhir itu. Demikianlah hakikat hari penghakiman itu akan datang.

Memang dalam Kitab Suci tertulis juga tentang kejadian-kejadian pada hari-hari terakhir itu. Tetapi itu bukan untuk menghitung-hitung. Kita tidak usah mengetahui “masa dan waktu yang ditetapkan Bapa sendiri menurut kuasa-Nya” (Kis 1:7). Keharusan kita adalah untuk berjaga-jaga agar jangan sampai lupa bahwa akhir zaman akan datang dengan penghakiman terakhir. Keadaan dunia mengingatkan kita: pada hari-hari terakhir “manusia akan mencintai dirinya sendiri dan menjadi hamba uang. Mereka akan membual dan menyombongkan diri, mereka akan menjadi pemfitnah, mereka akan berontak terhadap orangtua dan tidak tahu berterima kasih, tidak mempedulikan agama, tidak tahu mengasihi, tidak mau berdamai ... Secara lahiriah mereka menjalankan ibadah mereka, tetapi pada hakekatnya mereka memungkirinya kekuatan-Nya” (2 Tim 3:1-5). Demikianlah peringatan rasul Paulus kepada Timotius. Dan kita tidak hanya memperhatikan peringatan tadi

tetapi juga melihatnya menjadi kenyataan. Memang “hari-hari yang terakhir” tidak kita ketahui kapan habis-nya, tetapi zaman kita ini akan berakhir. Oleh karena itu: berjaga-jagalah. Sering sekali peringatan seperti ini diberikan dalam Kitab Suci. Dan jemaat Yesus Kristus seluruh abad berseru: “*Maranata*, datanglah Tuhan!”. Kapan waktu hari penghakiman itu memang tidak kita ketahui, tetapi yang jelas bahwa Tuhan Yesus Kristus akan datang kedua kalinya untuk menghakimi, tentang hal ini dinyatakan dalam Kitab Suci dengan jelas. Sebagaimana Tuhan Yesus sendiri pada waktu Ia masih hidup di dunia mengatakan akan kedatangan-Nya yang kedua kali ini. Antara lain dalam kitab Matius 24:30 disebutkan; “Mereka akan melihat Anak Manusia itu datang diatas awan-awan di langit dengan segala kekuasaan dan kemuliaan-Nya” selain itu juga dapat dibaca pada Mat 25:31 dll., Mrk 14:62, Luk 12:40, dll., Yoh 14:3 dan seterusnya. Juga banyak sekali ayat lainnya yang mengatakan akan kedatangan kembali Tuhan Yesus Kristus (1 Kor 11:26, Kol 3:4 dsl.).

Pada saat kedatangan Tuhan Yesus Kristus yang kedua itu, maka Ia akan terlihat bersemayam di atas tahta kemuliaan-Nya. Kemudian Ia akan menghakimi semua orang (Mat 25:31). Memang penghakiman ada ditangan Sang Bapa, tetapi Sang Bapa menyerahkan pelaksanaannya kepada Sang Anak. Sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab bahwa “Bapa tidak menghakimi siapapun, melainkan telah menyerahkan penghakiman itu seluruhnya kepada Anak” (Yoh 5:22). Oleh karena itu pada saat hari penghakiman itu sesungguhnya adalah “hari Kristus Yesus” (Flp 1:6). Jika saat penghakiman akan datang, bukankah prestasi yang paling menentukan? Bukankah pertanyaan yang paling menentukan vonis adalah bagaimanakah hidup orang? Berapa jauh ia telah memenuhi hukum-hukum Allah? Tetapi Yesus Kristus telah takluk kepada hukum Allah supaya menebus mereka yang takluk kepada hukum Allah (Gal 4:4,5). Kristus Yesus sudah memenuhi hukum Allah dan siapa saja yang ada “di dalam Dia”, yang percaya kepada Dia, tidak lagi ada penghukuman baginya (Rm 8:1). Jadi jelaslah bahwa bukan prestasi yang dipersoalkan dalam penghakiman terakhir. Prestasi sudah genap pada diri Kristus, dan siapa yang berada “di dalam Kristus” sudah genap juga prestasinya.

Artinya: siapa percaya kepada Yesus Kristus berarti prestasinya sudah genap. Jadi norma yang dipegang Sang Hakim adalah “iman kepada Kristus Yesus”.

Berdasarkan hal-hal diatas maka penghakiman terakhir bukan hal yang mendatangkan ketakutan. Kita akan dihakimi oleh Dia yang telah mengorbankan diri-Nya bagi kita; yang telah menahan hukuman atas dosa kita; yang telah membersihkan kita dari segala noda kita; yang menjadikan kita anak Allah. Roh Kudus membantu kita sehingga kita ada “di dalam Dia”. Di dalam Dia yang menghakimi. Oleh karena itu pernah dikatakan oleh Kristus sendiri: ”kamu akan duduk di atas tahta untuk menghakimi kedua belas suku Israel” (Luk 22:30). Oleh karena itu kita dapat menanti-nantikan kedatangan Kristus kedua kali atau saat datangnya penghakiman terakhir itu dengan hati yang tenang. Bahkan terhadap akan kedatangan penghakiman itu justeru umat Kristen dapat berdoa; “*Maranata*, datanglah Tuhan dengan segera”. Sebab jika penghakiman terakhir telah selesai maka akan datanglah Kerajaan Allah dengan sempurna. Dalam dunia yang sudah rusak karena dosa ini Kerajaan Allah selalu diserang kuasa kejahatan sehingga yang nampak adalah kerajaan kuasa kejahatan. Oleh sebab itu umat Kristen selalu berdoa; “datanglah Kerajaan-Mu”. Seperti dikatakan dalam Alkitab; “setelah penghakiman terakhir datanglah “langit yang baru dan bumi yang baru yang terdapat kebenaran” (2 Ptr 3:13).

Pada saat hadirnya langit baru dan bumi yang baru itu segala dosa dan akibat-akibatnya telah diampuni. Oleh karena itu dalam langit baru dan bumi baru, maut tidak akan ada lagi, tidak akan ada lagi perkabungan atau ratap tangis atau dukacita, sebab segala sesuatu yang lama telah berlalu (Wahyu 20:4) dan “Ia akan diam bersama-sama mereka”.

7.8 Bumi Saat Ini dan Bumi Pada Hari Kelak

Bumi yang ada sekarang dipengaruhi dosa sampai rusak dan tidak kelihatan sifatnya yang “sungguh amat baik”. Yang kelihatan ialah pembelokan kebenaran dan penyelewengan keadilan. Yang

merajalela dimana-mana ialah egoisme. Ada seorang filsuf yang mengatakan bahwa keadaan dunia adalah perang total, semua orang berperang dengan semua orang. Filsuf lain mengatakan bahwa tiap orang andaikan serigala bagi orang lain. Dan memang diuraikan dalam Kitab Suci bahwa “dunia ini” berarti dunia yang telah dan selalu dikacaukan, malahan dirusak oleh dosa. Tidak hanya manusia tetapi seluruh mahluk telah diseret manusia ke dalam “kesia-siaan”. Alam semesta menuju kepada kebinasaan.

Tetapi Allah masih mengasihi dunia ini. Ia mencari jalan untuk memperbaiki kembali segala sesuatu. Dan jalan ini adalah Anak-Nya Yang Tunggal. Di dalam nama Kristus Yesus mulailah terjadi pembaharuan manusia dan alam. Memang Allah masih berkenan memberi kehidupan dan memelihara manusia dan alam. Memang yang kita alami: banyak sekali kejahatan terjadi tetapi juga masih banyak yang menyenangkan hati. Memang Allah tidak membiarkan bumi seisinya hancur. Tetapi pembaharuan yang mendasar hanyalah karena pekerjaan dan pengorbanan dari Tuhan Yesus Kristus. Dosa sudah dibinasakan pada akar-akarnya sehingga yang masih ada dan merusak hanyalah yang kelihatan saja yang akan layu dan habis. Pada waktu yang ditentukan Allah dunia ini akan bersih dari dosa, bersih dari segala pengaruhnya, bersih dari penderitaan dan maut. Datanglah langit baru dan bumi baru. Hakikatnya sama dengan yang lama tetapi berbeda dalam “Skemanya”, penampakannya. Dunia seperti yang kita kenal sekarang “akan berlalu” (1 Kor 7:31), dunia yang rusak karena dosa ini. Dunia baru adalah dunia yang tanpa dosa, dunia “di mana terdapat kebenaran” (2 Ptr 3:16). Jadi kata “baru” dan lama menunjuk kepada penampakan sedangkan hakikatnya tetap yang sama seperti “hidup baru” bukan hidup yang lain hakikatnya dari-pada “hidup lama”.

Dunia kelak, yaitu dunia yang bebas dari kesia-siaan dan Allah menjadi “semua di dalam semua”. (1 Kor 15:28), segala sesuatu dalam segala orang. Tidak ada sesuatupun dan sedikitpun yang akan tidak selaras, harmonis, dengan Allah.

DAFTAR BACAAN

- Abineno, J.L.Ch., 2003. *Pokok-Pokok Penting dari Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Ahmad, Syahrudin, 2004. *Mengungkap Kesatuan Ruh Agama-agama*, Palu : CV. Lanti
- Ahmadi, Abu, 1991. *Perbandingan Agama*, Bandung : Rineka Cipta
- Alim, Muhammad, 2001. *Demokrasi dan Hak Asasi Manusia dalam Konstitusi Madinah dan UUD 1945*, Yogyakarta : UII Press
- Aritonang, Jan S., 1995. *Berbagai Aliran Dalam dan Di Sekitar Gereja*, Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Bhaidawy, Zakiyuddin, 2001. *Dialog Global & Masa Depan Agama*, Surakarta : Universitas Muhammadiyah
- Bleeker, C.J. 1985. *Pertemuan Agama-Agama Dunia*, Bandung : Sumur
- Boland, B.J., 2005. *Intisari Iman Kristen*, Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Connolly, Peter, 1999. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta : LkiS.
- Cornish, Rick, 2007. *5 Menit Teologi “Kebenaran Maksimum dalam Waktu Minimum”*, Bandung : Pionir Jaya
- Coward, Harold, 1989. *Pluralisme-Tantangan Bagi Agama-Agama*, Yogyakarta : Kanisius
- Daya, H. Burhanudin, 2004. *Agama Dialogis; Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama*. Yogyakarta: Mataram-Minang Lintas Budaya.
- Davies, Paul, 2002. *Membaca Pikiran Tuhan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Davies, Paul, 2006. *Mencari Tuhan dengan Fisika Baru*, Bandung: Nuansa
- Dhavamony, Mariasusai, 1995. *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius
- Djam’annuri, 2000. *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-*

- Agama (Sebuah Pengantar)*. Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta.
- Drewes, B.F., Mojau, Julianus, 2003. *Apakah Teologi?*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hamid, Syamsul Rijal, 2007. *Buku Pintar Agama Islam*, Bogor, LPKAI Cahaya Salam.
- Haught, John F., 2004. *Perjumpaan Sains dan Agama dari Komplik ke Dialog*, Bandung : Mizan
- Hidayat, Komaruddin, 2003. *Agama Masa Depan; Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Kartanegara, Mulyadhi, 2007. *Islam-Buat yang Pengen Tahu*, Jakarta: Erlangga
- Kirchberger, Deorg; Prior, John Mansford; Julei, Willem, 1995. *Teologi Misi Di Kawasan Asia Pasifik*, Ende-Plores : Nusa Indah
- Knitter, Paul F., 2003. *Satu Bumi Banyak Agama; Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Knitter, Paul F., 2005. *Menggugat Arogansi Kekristenan*, Yogyakarta: Kanisius
- Lane, Tony, 1990. *Runut Pijar Sejarah Pemikiran Kristen*, Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Legenhausen, Muhammad, 2002. *Satu Agama atau Banyak Agama; Kajian tentang Liberalisme & Pluralisme Agama*. Jakarta: Lentera Basritama.
- Madjid, Nurcholish, 2001. *Pluralitas Agama-Kerukunan dalam Keragaman*, Jakarta : Kompas
- Manaf, Mudjahid Abdul, 1994. *Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Maulana, Achmad, 2003. *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta : Absolut
- Mulkhan, Abdul Munir, 2004. *Makrifat Siti Jenar*, Jakarta : Grafindo
- Muryanto, Sri, 2004. *Ajaran Manunggaling Kawula-Gusti*, Yogyakarta : Kreasi Wacana

- Panikkar, Raimundo, 1994. *Dialog Intra Religius*, Yogyakarta : Kanisius
- Prasetya, L., 2006. *Panduan Menjadi Katolik*, Yogyakarta : Kanisius
- Pudja, M.A., S.H., Gede, 1985. *Agama Hindu*. Jakarta : Mayasari Bakti.
- Qaradhawi, Yusuf. 2002. *Teologi Kemiskinan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Shalaby, Ahmad. 1998. *Perbandingan Agama-Agama Besar Di India*, Jakarta : Bumi Aksara
- Siahaan, S.M., 1991. *Pengharapan Mesias dalam Perjanjian Lama*, Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Smith, Huston, 1987. *Mencari Titik Temu Agama-Agama*. Jakarta : Pustaka Fisdas.
- Smith, Huston, 2001. *Agama-Agama Manusia*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Smith, Huston, 2003. *Ajal Agama Di Tengah Kedigdayaan Sains?*, Bandung : Nizan
- Siwu, Richard A.D., 1996. *Misi dalam Pandangan Ekumenikal dan Evangelik Asia*, Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Soedarmo, R., 2001. *Pokok-Pokok Iman yang Perlu Ditekankan*, Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Soedarmo, R., 2002. *Kamus Istilah Teologi*, Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Subhani, Ja'far, 2004. *Sang Pencipta Menurut Sains & Filsafat*, Jakarta : Lentera
- Sugirtharajah, R.S., 1996. *Wajah Yesus Di Asia*, Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Titib, I Made, 1997. *Pengantar Weda*. Jakarta : Hanuman Sakti.
- Utama, I Wayan Budi, 1993. *Materi Pokok Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta : Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha dan Universitas Terbuka.
- Yafie, Ali, 1997. *Teologi Sosial-Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan*, Yogyakarta : LKPSM
- Wach, Joachim, 1994. *Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta : Rajawali



I Ketut Donder, lahir 24 Agustus 1961 di Singaraja, tamat SD tahun 1974 di Kec. Dumoga, Bolmong-Sulawesi Utara, tamat SMPN 1 Parigi tahun 1978 di Kecamatan Parigi, Kabupaten. Donggala-Sulawesi Tengah, tamat SMAN 2 Palu tahun 1982 jurusan IPA di Palu Ibu Kota Propinsi Sulawesi Tengah, tamat S1 Fakultas Pendidikan Teknik Jurusan Banguan

Gedung IKIP Negeri Yogyakarta tahun 1987, tamat S2 Konsentrasi *Brahma Widya* (Teologi Hindu) Institut Hindu Dharma (IHDN) Denpasar tahun 2005 dengan predikat *suma cum laude*. Pengalaman kerja; mengajar Kostruksi Beton, Konstruksi Baja, Fisika, Agama Hindu, dan Kimia pada STM Negeri Palu (1988-2003). Dosen luar biasa mata kuliah Agama Hindu pada AKBID Palu, AKPER Palu, AKL Palu (saat ini ketiganya menjadi Politeknik Kesehatan (tahun 1996-2006). Sejak Januari 2007 menjadi dosen pada Fak Brahma Widya IHDN Denpasar, mata Teologi Hindu, Teologi Sosial, dan Kosmologi.

Pengalaman organisasi; sebagai Ketua II OSIS SMA Negeri 2 Palu dua periode 1979-1980 dan 1980-1981, Purnacaraka Paskibraka (ex Pasukan Pengibar Bendera Pusaka) Propinsi Sulawesi Tengah (1979-1982), Anggota Provos Resimen Mahasiswa Batalyon 2 IKIP Negeri Yogyakarta 1982-1984. Ketua Himpunan Mahasiswa Hindu (HIMAH) Yogyakarta 1985-1986, Ketua Seksi Pendidikan PHDI Propinsi Sulawesi Tengah 1989-1996, Ketua I PHDI Propinsi Sulawesi Tengah (1996-2002).

Saat ini selain sebagai dosen pada Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar, juga Pimpinan Redaksi *Jurnal Filsafat Sanjiwani* Fak. Brahma Widya IHDN Denpasar. Selain itu pula menjadi Redaktur Pelaksana *Majalah Spiritual Universal*, *Majalah Usadha* milik Paramita Surabaya. Karya dalam bentuk buku; (1) *Panca Dhatu Atom, Atma, dan Animisme*, (2) *Sisya Sista* (Bali Post, 2004, Paramita 2005), (3) *Esensi Bunyi Gamelan dalam Prosesi Ritual* (Paramita, 2005), (4) *Brahmavidya; Teologi Kasih Semesta* (Paramita, 2006), (5) *Kosmologi Hindu* (Paramita, 2007), (6) *Acarya Sista : Guru dan Dosen yang Bijaksana* (2008), Judul-judul buku yang juga sedang

digarap adalah; *Teologi Kemiskinan, Teologi Bencana, Efek Kuantum Penyakit Masyarakat Terhadap Kesadaran Kosmisk, Mengenal Agama-Agama (Membuka Mata Menambah Wawasan Keagamaan untuk Menghargai Keberadaan Semua Agama)*.

Selain itu Donder (panggilan akrabnya) juga kerap diundang untuk memberi *dharma wacana* (ceramah agama Hind) baik oleh masyarakat maupun berbagai instansi. Puluh karya yang terpublikasi antara lain; *Aspe-Aspek Sains dan Teknologis dalam Filosofi, Teologi, dan Ritual Hindu*, Denpasar: Pangkaja IHDN Denpasar Vol. VII. No. 1 Maret 2007, *Efek Mantram Terhadap Kesadaran Kosmik*, Pangkaja IHDN Denpasar Vol. VII. No. 2 Agustus 2007, *Langkah-Langkah Kecil Di Jalan Spiritual*, (Majalah Spiritual Universal, Surabaya: Paramita, Juni-Juli 2007), *Rasa Hormat dan Bhakti Kepada Para Guru Merupakan Langkah-Langkah Untuk Mencapai Kesadaran Spiritual*, (Majalah Spiritual Universal, Surabaya : Paramita, edisi 2 tahun 2007), *Mengungkap Rahasia Rekaman Pikiran Tentang Cinta Di Balik Kelahiran Kembali*. Surabaya : Majalah Pencerahan dan Komunikasi Umat Hindu Indonesia, Surabaya : Edisi 02 Mei-Juni 2007



I Ketut Wisarja, S.Ag., M.Hum., lahir di Tabanan – Bali, 31 Desember 1960. Pendidikan S1 pada Sekolah Tinggi Agama Hindu (STAH) Parama Dharma Denpasar (tamat 1999), S2 pada Program Pascasarjana Ilmu Filsafat UGM Yogyakarta selesai pada tahun 2004. Beristrikan Ni Nyoman Suatini, S.Ag., M.Ag. memiliki dua orang anak (1) Luh Tri Jayanti Swastyastu, (2) Made Wiradharma Swastyastu. Bekerja sebagai Staf Pengajar pada Fakultas Brahma Widya Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar. Pengalaman kerja; Staf Penerangan Ditjen Bimas Hindu dan Buddha Departemen Agama R.I. (1981-1986), Pjs. Kasie. Evaluasi dan Laporan pada Subdit Pendidikan Agama Hindu Ditjen Bimas Hindu dan Buddha Departemen Agama R.I. (1986-1994), Kasie. Program Studi pada APGAH Negeri Denpasar (1994-1999), Kasubag Akademik & Kemahasiswaan pada STAH Negeri Denpasar (1999-2001), Ketua Program Studi S2 Brahma Widya Program Pascasarjana IHDN Denpasar (2004-2005), Pembantu Dekan II Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar (2005-sekarang). Pembantu Rektor II IHDN Denpasar (2009-2013) Karya-karya yang terpublikasikan; *Dance of God 'Tarian Tuhan'* 2003 (Antologi/kompilasi), *Manifestasi Kebudayaan Bali, Melacak Problem Metafisika dalam Dialektika Filsafat dan Agama* (Pangkaja; Jurnal Agama Hindu, Agustus 2003), *Revitalisasi Filsafat Hidup Masyarakat Bali dalam Menjaga Keresasian Lingkungan* (Pangkaja; Jurnal Agama Hindu, Maret 2005), *Suatu Obsesi Membangun Masyarakat Sorgawi di Bumi yang Diliputi Kebahagiaan Spiritual* (Majalah Spiritual Universal, Surabaya: Juni-Juli 2007), *Pemikiran Gandhi tentang Kemanusiaan: Pemikiran Spiritual Praktis* (Majalah Spiritual Universal, Surabaya: edisi 2-2007). Dalam bentuk buku; *Gandhi dan Masyarakat Tanpa Kekerasan* (2006),

